ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Publishing/KG-03/GC

beautiful mining expert

a novel by:
Nurul Izzati

Beautiful
Mining Expert

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful Mining Expert

Nurul Izzati

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Beautiful Mining Expert
Copyright ©2020 Nurul Izzati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Nurul Izzati
Penyunting: Anindya Larasati
Penata Letak: A. Subandi
Desa12ner Sampul: Sarah Aghn12a

720030921
ISBN: 978-623-00-2028-5

Edisi Digital, 2021

D12larang mengut12p, memperbanyak, dan menerjemahkan sebag12an atau seluruh 12s12 buku 12n12 tanpa 12z12n tertul12s dar12 Penerb12t.

D12cetak oleh Percetakan PT Gramed12a, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

TERIMA KASIH

Allah SWT, yang atas segala nikmat-Nya yang hingga saat ini tak henti saya syukuri.

Mama, Abah (Alm.), Kaka-Kaka, *my best support system all the time*.

Dina Arianty dan putranya Ozil, yang selalu siap diganggu kapan saja. Dan Ozil, tawamu mencerahkan dunia, Nak.

Ewink, untuk terus bertahan dan menerima setiap kelakuan saya, yang sering enggak ada manis-manisnya. Kamu dan Daffa adalah salah satu alasan kenapa saya terus belajar untuk menjadi lebih baik dan lebih sabar.

Mbak Nindy, editor paling sabar yang pernah saya temui. Kalau bukan karena Mbak percaya, mungkin saya sudah berhenti memperjuangkan naskah ini.

Siska 'Cha2' Ambarwati, yang selalu berbagi menemani saya dalam tangis dan tawa. Saat-saat sulit begini, kita tahu kadang bercerita bukan berarti menyelesaikan permasalahan, hanya saja membuat sesuatu terasa lebih ringan.

Lala Taniu, psikolog jempolan yang saya kenal dari dunia kepenulisan. Kehadiran dan uluran tangannya membuat saya bisa menatap lagi dunia.

Abiyasha, sahabat, abang, dan orang yang selalu saya rempongin soal naskah. Orang yang dengan senang hati mengomentari dan memberikan masukan di sela kesibukan. Sukses ya, Bang.

Ika Yunia, sahabat seperti saudara yang juga bertemu di dunia kepenulisan. Ah... rasanya ocehan hahahihi kita harus diabadikan dalam tulisan. Berkat dialah, Gilang Aryaprananta punya cerita.

Kincirmainan, Al Malagoar, Lovi, Sarah, Mia, Chaca, Rafeni. Grup paling solid sekaligus paling positif yang pernah saya miliki. Dukungan kalian membuat saya mampu mengangkat kepala dan menerima keadaan.

Teman-teman kantor saya, Andin, Endah, K'Ana, K'Desi, K'Dewi, K' Jelita, Celi, Iis, Ramzan, K' Awan, Om Gito, Pak Abidin, Pak Sujadi, Pak Firman, Bu Siti dan pasukan turbo lainnya, adalah orang-orang tetap membuat saya bisa tertawa di tengah *deadline* yang mencekik kewarasan.

Dan untuk seluruh pembaca Wattpad, yang sudah percaya bahwa buku ini laik untuk dipeluk manja dalam bentuk fisiknya.

Salam hangat,
Nurul Izzati

PROLOG

Pontianak, 2009

"Memang masih membutuhkan beberapa kali pemeriksaan lagi, tapi—"

"Tapi apa, Dok?" tanyaku gemetar.

"Saya masih curiganya ke situ." Beliau—salah satu spesialis Obstetri Ginekologi yang juga dosen di fakultasku--menunjukkan selembar kertas bergambar hitam putih yang dijepit di rekam medis pasien. Namaku tertulis di atasnya. Perlahan, beliau menulis pada kolom diagnosa. Aku mengeja perlahan tulisan dengan huruf tegak bersambung itu.

"*Suspect* En—" Aku menghentikan kata yang hampir saja terlontar dari bibirku. "Argh! Kenapa jadi gini?" rintihku pelan.

"Tenang, La. Tenang. Baru *suspect* ini." Beliau mencoba meredam kekalutanku. "Lagian harus dipastikan lagi, La. Setelah ini kamu saya rujuk ke bagian Radiologi, ya."

Usaha yang sia-sia. Aku hanya bisa diam dan mengerjap sesekali. Pikiranku kosong sesaat. Latar belakang pendidikanku membuatku memahami istilah *suspect* yang beliau ucapkan.

"Dok, sedikit banyak ini bakal memengaruhi ehm ... kemampuan untuk ... ehm, 'kan?" tanyaku meneguhkan hati. Bahkan, aku sendiri tak sanggup mengucapkan ketakutanku dengan lantang.

Beliau memilih untuk tersenyum bijak dan tidak menjawab.

Jakarta, 2014

"Al ..., woi! Astaga, budek ya lo?" Kurasakan tepukan di punggung, yang akhirnya membuatku menoleh ke belakang.

"Hah? Gue enggak denger," jawabku. Suara musik yang dimainkan DJ entah siapa masih mendominasi indra pendengaranku.

"Lo mau ikutan 'pesta' atau pulang?" tanyanya lagi.

"Lo kan selalu tahu jawaban gue," balasku.

"Hmm ... siapa tau lo berubah pikiran," dia berteriak tepat di kupingku. "Soalnya, cewek yang tadi nempelin bodinya dahsyat, *Man*!"

"Hahaha ... cewek?" Aku membuang muka, kemudian keluar dari tempat yang hiruk pikuknya membuat kepalaku pening dan telingaku berdenging.

"Bagi gue, cewek kayak gitu cuma buat ngabisin waktu," gumamku seorang diri setelah keluar dari tempat favorit teman-temanku untuk menghabiskan waktu senggang mereka pada malam Minggu. "Paling jauh, cuma untuk diraba. Bukan untuk dikasih cinta."

CHAPTER 1

Kalila

"Mbak Lila, pokoknya saya enggak mau tahu! Bayar sekarang juga!"

"Astaga ..., Bapak pikir saya bendaharanya gitu? Kuitansi baru masuk udah nagih. Gimana sih, Pak ..., Pak?" keluhku, lengkap dengan nada kesal terselip di dalamnya.

"Lho? Kan perusahaan wajib membayar biaya pengobatan karyawan, Mbak." Masih dengan ngototnya, beliau menyahut, seolah apa yang kuterangkan hanya angin lalu. Memangnya aku tukang nyetok barang, nyerahin barang terus bayar?

"Iya, tapi kan perlu proses, Pak. Kuitansi ini saya cek dulu, baru bikinin Permintaan Pengeluaran Dana ke keuangan. Nanti baru dibayar," tegasku lagi.

"Kok ribet amat, sih, Mbak?"

"Lah, siapa suruh berobat di dokter praktik yang non kerja sama," sindirku. "Tinggal di sini-sini juga."

Seandainya karyawan ini berobat di dokter yang sudah menjalin MOU dengan kami, enggak bakal begini ceritanya. Mereka tinggal berobat, lalu tagihan dikirim ke perusahaan setiap akhir bulan.

"Dokter yang anu itu enggak sip banget, Mbak. Meriksa sambil main henpon."

"Gitu? Oke, nanti saya komplain sama dokter anu tadi. Tapi, kuitansi Bapak tetep cair sesuai waktu yang tertera di peraturan," tegasku. "Sebulan."

"Yah, Mbak Lila. Enggak kasihan apa sama saya?"

"Enggak."

"Hah ... saya perlu itu duit, Mbak." Nyaris saja kujawab, semua orang juga perlu duit, Nia Ramadhani aja pasti perlu duit.

"Buat apa? Paling buat beli rokok, 'kan? Enggak mau!"

"Kok tahu, sih, Mbak?" Kini, ganti suaranya menahan geli.

"Udah ke-cap di jidat Bapak, noh," jawabku.

Kemudian, beliau tertawa. "Mbak Lila mah susah dimodusin."

"Bweeeh ... tahu dari mana kosakata modus, Pak?" tanyaku, ikut tertawa.

"Dari anak-anak di rumah, Mbak. Ya udah, deh, kalau gitu saya balik nyopir aja."

"Nah, gitu, dong. Kerja baik-baik ya, Pak! Selamat selalu."

"*Nggih*, Mbak. Makasih," ujarnya, kemudian beranjak keluar dari pintu ruanganku. Sesaat kemudian, dia terbalik, "Mbak, ntar kalau uangnya cair, enggak usah ditransfer, ya. *Cash* aja."

"Kenapa emang?"

"Biar yang di rumah enggak tahu. ATM dipegang Nyonya soalnya."

"Beuh ... dah ... udah sana. Hus ... hus," usirku sambil tertawa. "Tiati, Pak!"

Begitulah, salah satu dari sekian banyak tipe karyawan yang harus kuhadapi sehari-harinya. Benar-benar, deh! Namun, bagaimanapun kelakuan karyawanku, tetap saja bisa kuhadapi dengan gaya seenak udelku. Aku disayang, sih.... Wkwkwk....

Minggu pagi ceria di PT Bachtiar Restu Optima, dengan huruf 'O' pada kata Optima dilukis dengan bulatan-bulatan membentuk angka delapan. Bulatan-bulatan ini dijadikan pelambang rezeki yang tidak putus-putus. Untung saja Optima. Aku tidak bisa membayangkan seandainya kata terakhir berawalan huruf 'A'. Bisa-bisa singkatannya jadi PT BRA. Sama sekali tidak keren untuk perusahaan tambang sebesar ini.

Ini Minggu—tidak ... kalian tidak salah baca. Hari ini memang Minggu. Minggu dan bekerja adalah paduan kata yang sangat cocok bagi karyawan tambang pemburu rupiah seperti kami, termasuk aku juga. Mau tahu sebabnya? Karena pada hari Minggu aku dibayar dobel, tetapi bisa bekerja dengan lebih santai, jadi tidak ada alasan untuk membolos di hari akbar ini.

"NRP ... 1721, diagnosis ... *common cold*, yang berobat istrinya ... biaya Rp 127.300,00 ... tempatnya Klinik Asfia ... *done*!" Aku bergumam di depan komputer sambil memasukkan data pengobatan bulanan karyawan dan keluarga ke sistem Pagu Kesehatan Karyawan di perusahaanku. Secara otomatis, sistem akan memotong dan menyajikan sisa pagu yang masih berhak dipakai untuk tahun tersebut.

"NRP ... 1325, diagnosis ... observasi febris, yang berobat ... anaknya, biaya Rp75.000,00... tempatnya Dokter Handoko ... *done*!

"NRP ... 0025, diagnosis ... *acne*, yang berobat istrinya ... eits ... apa, nih? Namanya kok beda?" gumamku lagi. "Biaya Rp 733.000,00? Eh?"

"Ngumur apa maki-maki, La?" tanya atasanku, Revan—yang memintaku memanggilnya A' Revan alih-alih Dokter Revan—sekaligus makhluk yang sudah kuanggap kakak sendiri. Biasanya, karyawan tambang yang jabatannya tinggi sekelas A' Revan tidak akan masuk pada hari Minggu karena sistem pembayaran mereka berupa dolar dan *all in*. Masuk tidak masuk, gaji tetap segitu. Berbeda denganku yang cuma cungpret, dibayar berdasarkan jumlah hari masuk dan jam lemburan. Ah ... ngenes amat!

Namun, A' Revan berbeda. Meskipun kadang di kantor tidak mengerjakan apa-apa, dia tetap siaga. Siaga jika terjadi kecelakaan kerja tiba-tiba atau hanya karena ingin menemaniku di kantor sambil melakukan hobinya.

"Lagi senam mulut, A' Revan," jawabku sambil meneliti sekali lagi tulisan yang tertera. Tidak, aku tidak salah.

Sedari tadi, A' Revan mendiamkanku karena tak ingin merusak konsentrasiku. Soalnya, selisih satu rupiah saja, aku bakal kelimpungan mencari di mana letaknya. Mungkin karena mendengar makianku, akhirnya dia menyela seperti tadi walaupun matanya masih tetap terfokus ke layar laptopnya. Entah apa yang sedang dilakukannya. Paling juga *browsing* soal *game* yang bakal rilis di Indonesia. Ya, A' Revan adalah dokter di perusahaan tempatku bekerja yang hobinya main *game* apa saja. Terutama *game* jenis RPG yang ceweknya seksi-seksi. Beuh! A' Revan bukan sekadar bermain, tetapi juga menaklukkan semua *game* itu.

A' Revan juga bos paling baik sedunia yang pernah kudapatkan. Namun, jangan sampai dia tahu aku berkata seperti ini. Bisa besar kepala dia. Didukung perbedaan usia lima tahun di antara kami, A' Revan bilang dia sudah menganggapku seperti adiknya sendiri, apalagi pas dia mengetahui latar belakangku.

Namaku Kalila. Biasa dipanggil Lila. Anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan di kota kecil ini. Kota kecil yang ternyata menyimpan stok timah hitam alias tambang batu bara yang cukup besar dan mampu menunjang perekonomian kota. Di sinilah, aku dan adikku, Gilang—yang hanya terpaut empat tahun denganku—mencoba untuk menyambung hidup kami. Beruntungnya, aku dianugerahi seperangkat otak *core 2 quad* akhir yang memudahkanku menamatkan kuliah dan mendapat pekerjaan di perusahaan tambang batu bara besar pada umurku yang belum lagi dua puluh satu tahun. Meski sempat ada riwayat pindah kampus, tetapi tetap tidak menghambatku untuk lulus tepat waktu. Cukup beruntung karena di kota kecil ini terdapat *site office* perusahaan tambang batu bara dengan jumlah karyawan mencapai 1.200 orang lebih, sementara Head Office terdapat di pusat ibu kota negara ini. Selama dua tahun lebih aku bekerja, posisi *Health Officer* merupakan pencapaian yang fantastis sejauh ini.

Aku bekerja sebagai pengurus kesehatan karyawan. Berbagai macam tugas yang harus kujalani di antaranya adalah bernegosiasi mengenai kerja sama dengan beberapa rumah sakit agar pelayanan kesehatan untuk karyawanku terpenuhi, mengontrol biaya pengobatan agar tidak melonjak melebihi ketentuan, hingga mengunjungi karyawan-karyawan yang

sedang sakit dan memberikan mereka beberapa tips dan trik pola hidup sehat yang lucunya aku sendiri kadang melanggarnya. Begitulah, menyuruh orang melakukan ini-itu memang aku jagonya, tetapi soal melakukannya sendiri? Nanti dulu. Hahaha....

Intinya adalah, aku harus memastikan bahwa kesehatan karyawan terpantau dan setiap keluhan terlayani dengan baik oleh tenaga medis yang terbatas jumlahnya di daerah ini. Jangan samakan dengan kota besar yang dokter spesialisnya praktik bahkan di setiap tikungan jalan. Oke, ini lebai. Abaikan. Yang jelas, jumlah dokter spesialis di kota kecil yang kaya ini tidak pernah lebih dari lima. Itu pun mungkin hanya terdiri dari dokter spesialis kandungan, dokter spesialis mata, dan dokter spesialis penyakit dalam. Sisanya, dokter terbang. Terbang-terbang enggak jelas kapan jadwal praktiknya.

"Ini, A' Revan, Pak Djehan make pagu pengobatan buat istri, yang entah istri yang mana. Berobatnya jerawat pula. Mihil minta ampun! Tujuh ratus ribu lebih, A' Revan!" aduku. "Estetik enggak ditanggung, 'kan?"

Salah satu peraturan dalam penggunaan jaminan kesehatan karyawan adalah tidak diperbolehkan untuk kecantikan atau estetika. Dan Pak Djehan tidak sekali ini menyalahgunakan fasilitas pengobatan.

"Hahaha.... Enggak kapok, ya, itu orang, La. Hubungi Feriska, suruh buatkan surat panggilan." Feriska adalah salah satu staf *Health and Benefits* yang berurusan dengan segala macam perjanjian kerja sama dan ketentuan hak dan kewajiban karyawan perusahaan.

"Oke, A'," sahutku. "Kadang orang begitu perlu dibawain golok emang, ya, A'?"

"Tapi, berani enggak gorok dia sendiri?" tanyanya sambil tertawa geli.

"Kok sendiri? Kan ada A' Revan?"

"Iyalah, sendiri. A' Revan kan sepuluh hari lagi bakal cuti, Kalila," gerutunya sambil mengubrak-ngabrik isi tas kerjanya. "Kalau Pak Djehan nyamperinnya baru minggu-minggu depan, berarti kamu yang ngadepin sendiri. Berani, 'kan?"

Apes deh aku! Yang ada malah duluan Pak Djehan ngegorok aku.

"Yah, kalau gitu enggak jadi, deh, manggilnya. Kita potong gaji aja langsung," tawarku.

"Habis kamu potong gaji, bukan bawa golok lagi dia, La. Bawanya bazoka," sahut A' Revan yang masih sibuk mencari sesuatu dalam tasnya.

"Hahaha.... Mati syahid, 'kan, A'Revan?"

"Mati konyol. Udah, telepon Feriska dulu," suruhnya lagi.

Aku mengangkat telepon internal dan menekan nomor ruangan Feriska.

"Health and Benefits, *selamat pagi,"* sahut Feriska.

"Ris...?" panggilku.

"Iya, Kak?"

"Buatin surat panggilan buat Pak Djehan, NRP 0025."

"Kenapa?

"Make hak pagu pengobatan buat obatin jerawat entah istrinya yang mana. Namanya beda sama yang terdaftar di sistem," sahutku. "Tekankan dia harus menghadap minggu ini, ya."

Feriska terkikik geli. *"Ya ampuuun.... Oke, deh, Kak."*

"A' Revan, aku kasih tahu Riska kalau Pak Djehan diminta menghadap minggu ini aja."

A' Revan tak menanggapi ocehanku karena sudah sibuk dengan dunia *game*-nya yang gila. Sedang menginstal *software* terbaru dari salah satu perusahaan *game* terkemuka di Jepang, sepertinya. Makanya dia tidak menyahut sedikit pun saat kuajak mengobrol.

Setiap karyawan yang bekerja di perusahaan mendapatkan hak pagu pengobatan setiap tahunnya. Bisa digunakan selama memenuhi ketentuan. Di antaranya, pengguna adalah karyawan sendiri atau keluarga yang telah didaftarkan, terdiri dari istri atau suami sah dan tiga orang anak. Di luar itu, harus bayar sendiri. Atau potong gaji. Atau ... surat peringatan diikuti surat PHK jika mengambil sesuatu yang bukan haknya.

"Iya kalau dia nurut. Kamu kayak enggak tahu Pak Djehan aja," A' Revan akhirnya menyahut. "Kalau dia datengnya minggu depan awal, sih, enggak apa-apa. Masih ada aku. Oh, iya, La, minggu depan kamu dinas, ya," tambahnya sambil menyodorkan amplop.

"Minggu depan? Kan A' Revan cuti. Kantor kosong, dong?" tanyaku sambil membuka amplop darinya yang sudah pasti berisi *invoice* tagihan rumah sakit bulanan.

"Nanti di-*back up* sama dokter dan paramedik pengganti sementara," katanya sambil menyebutkan pihak ketiga yang biasa bekerja sama dengan perusahaan kami jika memang departemen kami sedang kosong untuk kepentingan dinas, mengingat karyawan departemen ini hanya dua orang: aku dan A' Revan. Betapa miskinnya ruangan kami ini.

"Ke mana, A' Revan?"

"Kamu dinas ke *head office*, La. *Big boss* pengin kamu bikin MOU sama RS AlMedika Jaya buat karyawan yang ngantor di sana. Kamu kan tahu, belakangan ini banyak karyawan kita yang harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih lengkap. Di sini atau di Provinsi kan enggak selengkap di Jakarta, La."

"Hmm ... harus Lila, ya, A' Revan? Kenapa bukan A' Revan aja, sih? Sekalian cuti ini. Aku males ninggalin Gilang di rumah sendiri. Enggak ada yang ngurusin dia."

"Yah, Kalila, waktu cuti A' Revan tuh enggak bisa buat kelayapan lagi," rutuknya. "Kamu dengan sendiri kan gimana Teh Alina nelpon terus, mencecar A' Revan buat *fitting* apalah-apalah."

"Yah..."

"Kalau bukan kamu, ya si Bejo aja."

"Bejo *saha*, A' Revan?"

"Ayam peliharaan Pak Gani."

"A' Revan enggak nyambung amat, sih!"

"Lagian kamu, jelas-jelas A' Revan enggak bisa, siapa lagi yang mau disuruh? Masa Pak Gani?" Pak Gani merupakan sopir setia departemen kami dan sesekali terlibat dalam kegiatan kami.

"Nah, itu ide bagus. Bejo sama Pak Gani aja, gimana?"

"Bisa.... MOU-nya berubah dari kerja sama dengan rumah sakit jadi kerja sama antara Pak Gani dan pemanggangan buat ngeeksekusi si Bejo."

"Hahaha! Tapi, A' Revan, Gilang...." Aku tidak menyelesaikan kalimatku. Hal yang paling tidak kuinginkan adalah meninggalkan anak manja itu seorang diri.

"Dia udah besar kali, La. Kalau kamu enggak nyoba ngajarin, kapan dia bisa mandiri? Kalau kamu khawatir, suruh aja tinggal di rumah dinas A' Revan. Ada asisten mes yang bakal ngurusin semua keperluan dia," sambung A' Revan. "Lagian, kamu lebai. Biasa juga Gilang bisa-bisa aja tuh kamu tinggal. Tetap hidup. Cuma karena ada kamu aja dia manja berlebihan gitu."

"Yee ... A' Revan sama Agnia juga gitu!" balasku, menyebutkan nama adik perempuannya.

"Agnia kan cewek, La. Wajar kalau dia manja. Lah ... Gilang? Yang ada bukannya imut malahan—"

"Unyu," potongku, yang membuat A' Revan terbahak.

"Unyu dari mananya? Kalau unyu mah namanya bukan Gilang, La, tapi Melani," sahut A'Revan dengan suara yang diimut-imutkan.

"Daripada dia manjanya sama perempuan-perempuan di luaran sana?"

"Huh ... nyari penyakit namanya kalau Gilang berani. A' Revan sendiri yang bakal motong burungnya," gertaknya. Aku bergidik ngeri.

"Iyaaa ... sebelum dipotong, Gilang ngajakin A' Revan main *game*. Selesai, deh. Lupa akan semua janji manis dan janji hukuman," sindirku, melihatnya yang mulai mengeluarkan seperangkat alat main *game*.

"Hahaha ... sayangnya A' Revan sudah menularkan hobi yang baik itu ke Gilang. Jadi inget, susah nyari saingan kayak dia di muka bumi ini. Enggak jadi, deh, motong burungnya."

Begitu semua perangkat *game* terkoneksi dengan baik, bahkan seorang Kalila yang menari striptis pun tidak akan mampu membuat A' Revan menoleh. Yah, mungkin bisa

berhasil jika yang melakukana adalah Teh Alina, pacarnya. Seingatku, hanya Teh Alin yang bisa menghentikan keseriusan A' Revan bermain game dengan rengekan maut plus ancamannya yang kadang tidak berperikemanusiaan. Seringnya karena A' Revan bermain *game* sampai lupa segalanya, bahkan tidak mengangkat telepon Alina, lalu perang dunia plus Perang Badar pun berkibar. Sudah biasa.

"Tentang tawaran A' Revan yang tadi serius, lho, La," katanya sambil tetap menatap layar dan membelakangiku. Kulihat bar nyawa di sudut kanan televisi tinggal sepuluh persen. *Pantesan aja ngomong, bentaran lagi juga koit.*

Ah ... bosku saja main *game*. Mending aku baca aja, deh. Baca komik Conan, tapi. Bukan baca buku ilmu pengetahuan. Langsung kuambil setumpuk komik yang terletak berdampingan dengan buku-buku kedokteran A' Revan.

"Kesenengan kalian, bakal main COC sampe kiamat, 'kan, kalau Gilang nginap di mes?" gerutuku. "Kenapa bukan A' Revan aja, sih, yang dinas? Biasa juga gitu!" Mungkin hanya aku bawahan yang berani ngeyel begini kepada atasannya. "Masih ada waktu seminggu kan sebelum cuti? Berangkat aja besok ke *head office*. Langsung, deh, cuti setelahnya."

A' Revan melepaskan *stick game*-nya karena di layar televisi muncul tulisan *YOU LOSE*. Dia berdiri dari kursinya dan menimpuk kepalaku dengan kertas bekas yang digulungnya dalam bulatan besar, "Ngajarin kamu, La!"

"Oho, emangnya A' Revan guru?" sungutku.

"A' Revan dipingit, tahu! Enggak boleh ke mana-mana sama Bunda," katanya, menggaruk-garuk kepala saat menyebut calon ibu mertuanya. Karena, setahuku, A' Revan memanggil Mama kepada ibunya. "Sebelum cuti, A' Revan

bahkan enggak boleh ke Jepang, La," curhatnya sambil menerawang. Terlihat merana.

"Lagian, suka amat ke Jepang. Nyari Geisha kali, nih?"

"Heh ... kalau cari cewek mah mending ke Bandung, La. Cepet-cepet setor burung, eh ... cepet-cepet disuruh kawin. Enggak jadi dua minggu lagi, besok bisa dikawinin kali, La."

"Ahahaha! Otak A' Revan...." Meledaklah tawaku. "Ternyata gitu, cieee ... yang mau nikah bentar lagi ... suit, suit!" godaku. "Udah enggak sabar buat mendaratkan burung, yak?" Ya, bosku semata wayang ini memang akan melangsungkan akad nikahnya dua minggu lagi dengan wanita pujaan hatinya, Teh Alina. Wanita yang dipacarinya sejak SMA.

"Iya, dong. Udah kelamaan di luar sangkar, nih."

"Lagian, udah pacaran dari zaman nenek moyang kita masih naik kapal Pinisi juga, kenapa baru sadar mau nikah? Untung Teh Alin mau nungguin, " kataku lagi. "Terus, emang A' Revan yakin itu burungnya belum *expired*?" bisikku sambil menahan tawa.

"Eh, semena-mena kamu, La! Ini asetku yang paling berharga selain otak. Dijagain dari kapan tadi, katanya? Nenek moyang naik Pinisi?" balas A' Revan sambil melempar kalender mejanya ke kepalaku.

"Duuuh ... belum nikah udah KDRT, nih! Kubilangin ke Teh Alin, lho," ancamku.

"Oh, iya, La, aku lupa ngasih tahu. Kamu dinasnya dua bulan, lho, La," kata A' Revan santai, seolah dia hanya mengobrolkan cuaca. "Nanti kamu bisa hadir di nikahan A' Revan di Bandung, La. Semua akomodasi dan transportasi enggak usah dipikirin, deh!"

"Astaganaga, kampret!" Aku tersedak dengan sukses. "Itu namanya bukan dinas, A' Revan! Itu sih mutasi!" omelku. "Beneran dua bulan?"

"Tergantung, La."

"Tergantung apa?"

"Tergantung seberapa cepet kamu negosiasi sama rumah sakit itu."

"Oh, tapi kalau gagal tetep boleh pulang, 'kan?"

"Enggak. Dideportasi ke Azerbaijan."

"Di mana, tuh?"

"Lah, Geografi dapet berapa, sih, La? Gitu aja enggak tahu?"

"Emang A' Revan tahu?"

"Tahulah."

"Di mana?"

"Jauh dari Jonggol."

"Heleh ... itu mah namanya juga enggak tahu."

"Kan enak, La, di Jakarta sampe dua bulan."

"Enak, sih.... Kalau dua bulan sekalian aja ikut A' Revan bulan madu, 'kan?" sambungku lagi sambil tersenyum usil. "Mastiin yang katanya burungnya masih berfungsi." Aku tersenyum licik. "Siapa tahu beneran udah *expired*. Jadi, daripada Teh Alin meratap sedih, mending kugandeng buat cari cowok baru."

"Tsah ... nyari satu aja kagak beres kamu, La!"

"Enak aja! Aku kan punya harga diri, A' Revan."

"Harga diri semahal nasi kuning yang cuma sepuluh ribu aja dibangga-banggain."

"Yeee ... itu mah karena aku suka aja nebeng makan nasi kuning ama operator."

"Iya, nasi kuning sepuluh ribu, 'kan?"

"Sebelas, sekarang."

"Ih, naik seribu, ya? Nanggung amat. Besok pesenin, ya, La."

"Tuh, 'kan?! Tadi ngehina, sekarang malah mau."

"Menikmati makan nasi kuning di luar sebelum dimasak-in istri."

"Yakin, A' Revan?" balasku. "Ngapain juga Teh Alin ngurusin cowok yang nganggep main *game* lebih penting daripada istri sendiri," sindirku kepada A' Revan yang jarang mau mengangkat telepon Teh Alin kalau lagi main *game*. Akibatnya, akulah yang harus menerima, padahal aku ini bukan sekretaris. Belum lagi kalau A' Revan menyuruhku mengaktifkan *loudspeaker*. Yang ada omongan enggak lulus sensor bisa nyangkut di kuping. Mana Teh Alin suka teriak-teriak. Iya kalau disahuti, seringnya malah diabaikan oleh sang calon suami.

"Wah ... kalau yang itu jangan, La. Bunuh aja, deh, A' Revan.... Bunuh!" ujarnya sambil memutar bola mata. "Ngeganggu malahan kalau ada kamu yang ngintilin bulan madu kami."

"Preeet...."

"Lagian, A' Revan mau cuti tiga bulan."

"Kok bisa?" tanyaku sambil menyipitkan mata. Setahuku cuti menikah hanya dua puluh hari.

"Ngancem *resign*, dong," katanya sambil terkekeh geli. "Kan A' Revan menantu kesayangan *Big Boss*." Kali ini, dia tertawa seperti kuntilanak. "Kata Pakmer, mau cuti enam bulan juga enggak apa-apa, yang penting anaknya cepet mblendung."

"Terus, aku *single fighter*, nih, selama A' Revan cuti?" jeritku tak terima. Yang benar saja! Menghadapi karyawan tambang yang kelakuannya aneh-aneh seorang diri itu memang menyenangkan, tetapi efek sampingnya bisa bikin gila seketika.

"Entar dicariin pengganti sementara, La. Biasanya juga gitu. Kamu ditinggal-tinggal kan udah biasa. *Ada back up* paling dari pihak ketiga."

"Oh, siapa, A'?"

"Belum tahu. Emang kamu maunya siapa?"

"Dokter Dipta dari Asfia aja, A' Revan!" Dokter rekanan paling asyik yang pernah kutemui. Sudah ganteng, pinter dan enak diajak negosiasi. Cuma... dia bukan termasuk pihak ketiga yang A' Revan maksud. Malah vendor MCU Optima.

"Beuh ... itu namanya ngebongkar rahasia dapur ke *provider* kita. Entar ketahuan kalau kita banyak tuntutan itu sebenernya cuma ngegertak aja," balasnya. "Mau kualitas mereka turun juga kita tetep aja harus make mereka, La."

"Huh ... iya, sih. Tapi, semoga aja penggantinya seasyik A' Revan."

"A' Revan asyik, nih?"

"Enggaaak ...," sahutku yang sudah berlari menghindari kejarannya.

Dan, akhirnya aku pun semaput di bawah serangan bekapan ketek ala A' Revan. Bahkan sampai kecekik saking kencangnya.

"Ampuuun!"

"Bilang A' Revan asyik, gagah, bijaksana, enggak pelit!"

"A' Revan enggak asyik, letoi, otoriter, tapi enggak pelit!" teriakku kencang saat Feriska tiba-tiba mengetuk dan membuka pintu tanpa menunggu jawaban.

"Woaaa ... putus! Bisa putus leher anak orang, Dokter Revan!"

"Kagak! Ini anak kadang emang perlu diputusin urat lehernya, Ris! Kenapa?" tanya A' Revan, masih membekap leherku dengan lengannya.

"Nganterin surat pemanggilan, nih!" kata Feriska sambil meletakkan surat di meja dan berjalan menuju ranjang pasien, lalu menarik tenda periksa sampai tertutup. "Jangan berisik. Nebeng bobok, yah!"

"Eh ... pelanggaran! Ini belum jam istirahat, lho, Ris," kataku sambil berkelit dari bekapan A' Revan.

"Ngantuk, Kak."

"Emang tadi malem kamu ngapain hayo?"

"Maraton drama Korea, Kak."

"Wow ... apa judulnya, Ris?" tanyaku antusias, yang mendapat hadiah jitakan dari A' Revan. "Aduh!"

"*Kill Me Heal Me*, Kak. Bagus banget!"

"Bawa *file*-nya, Ris?"

"Ada di *external hardisk* di ruangan, Kak."

"Ngopi, ya?" pintaku sambil keluar dari ruangan untuk merampok *external hardisk* punya Feriska.

"Hayuuuk!" Feriska berseru penuh semangat dan turun dari tempat tidur pasien. "Kita tonton di ruangan aku aja, mumpung sepi. Kerjaan udah beres semua."

Dasar ini anak! Tadi ngantuk, eh begitu ada yang menyenggol soal drakor, matanya langsung seratus watt lagi saking semangatnya.

"Kalila ... Feriska...!" A' Revan meneriaki kami yang menjauh dan berencana menghabiskan hari dengan memelototi pemeran cowok di drama Korea yang mampu membuat

Feriska bergadang. "Yang di ruangan ini kurang cakep apa dibanding cowok-cowok Koreaaa?"

"Situ mah udah *taken*, ilang cakepnya," jawabku, balas berteriak. "Daaah, A' Revan! Kerja yang baik, ya," tambahku sebelum menghilang dari pandangan.

"Anak buah kurang ajar!"

CHAPTER 2

Aldebaran

"Gue penasaran," ucapnya.

Ada jeda cukup lama sebelum aku memutuskan untuk menanggapi.

"Penasaran tentang apa?" tanyaku tanpa menatapnya dan justru memusatkan pandangan pada layar televisi yang sedang menayangkan salah satu film *box office* tahun ini.

"Ng ... berapa banyak cewek yang udah rebahan di dada lo?" ujarnya akhirnya.

Aku tertawa, yang sedikit lebih mirip ringisan. "Entahlah, Diana."

Gadis itu tertegun, lalu dia menyingkirkan tanganku yang sedang mengelus lembut rambut hitamnya. Dia kemudian menegakkan tubuh dan berujar, "Tuh, kan! Sampai nama gue aja lo salah!"

"Oh, ya?" Aku mengangkat alis. "Masa?"

"*For your information*, nama gue Sania," tukasnya cepat.

"Nah...," jawabku, ikut meluruskan badan setelah hampir setengah jam berbaring di sofa, tentu dengan gadis bernama Sania ini di atasnya. Untung saja otakku mampu berpikir

cepat. "Bukan karena gue lupa. Itu karena gue enggak pengin kebayang minyak goreng pas nyipok lo," jawabku. Jawaban ngeles? Jelas.

Dia memukul bahuku berulang kali. "Ih..., jahat amat!"

"Yang penting kan tujuan akhirnya," timpalku, mulai merasa lelah.

Kenapa perempuan selalu mempermasalahkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu? Oh, *come on*, Shakespeare saja berkata: *Apalah arti sebuah nama? So* ... wahai makhluk paling ribet semuka bumi, berhentilah memperkarakan sesuatu semacam ini. Dunia masih butuh otak kalian untuk melakukan hal lain. Menyenangkan lelaki, misalnya.

Sebenarnya, kami sebagai kaum lelaki pun tak akan sembarangan dalam memperlakukan wanita. Jika wanita itu tidak bersedia untuk diperlakukan seperti ini, kami juga tidak pernah memaksa. Namun, jika mereka mau? Para lelaki bisa apa?

Seperti halnya seorang gadis yang marah akibat pahanya dilirik oleh mata kami yang secara naluriah memang akan bergerak ke arah situ, kemudian mendamprat dan mengatai kami sebagai oknum yang tidak sopan. Tapi, sebelum menuduh terlalu jauh, bolehkah kutanya balik: siapa suruh pakai *hot pants*? Kalau ada yang bilang, didik matamu agar tidak berkeliaran, bakal kusahutin: sudah diusahakan, tapi tetap dia mendarat di tempat yang dia inginkan. Sekali lagi, aku bisa apa?

Sania mendengkus, tetapi kemudian berbalik menatapku lagi. Aku tahu, terlihat jelas dari sudut mataku.

Satu detik ... tiga detik ... lima detik, baru kemudian aku balas menatap wajahnya. Kemudian, satu senyum ikut kusunggingkan kepadanya. Wahai lelaki, ini namanya taktik.

Jangan pernah langsung menoleh saat kalian tahu ada cewek yang sedang memandangi kalian. Berikan mereka beberapa detik untuk mengagumi paras indah kita. Kemudian, petiklah bunga dari kesabaran menunggu itu. Terdengar agak pujangga? Yah, memang begitu adanya. Terkadang, kata-kata dan tingkah pujangga justru lebih efektif dalam membuai para gadis. Kemudian mengisap yang termanis dari diri mereka.

Seperti sekarang, Diana ... Tania ... Sania atau ah, entah siapa namanya, sudah meletakkan tangannya yang halus di rahangku. Menelusuri perlahan bulu-bulu halus bekas cukuran tadi pagi. Jika dia mengira dengan tindakan seperti ini akan membangkitkan sesuatu yang tertidur dalam diriku, maka dia salah. Levelku sudah jauh di atas itu, tentu saja. Namun, *preambule* seperti ini juga tidak akan kutolak.

Dia mencondongkan tubuh kepadaku. Mata kami bertatapan, bibirnya mendekat ke wajahku. Yeah, tak perlu lah kujelaskan detailnya, kalian pasti sudah cukup besar untuk mengerti.

Aku, adalah lelaki ... yang tak pernah lelah ... mencari wanita.... Aku, adalah lelaki ... yang selalu gundah ... menunggu wanitaku....[1]

"*Sorry*, ponsel gue bunyi," ujarku seraya mengakhiri aktivitas barusan. Sedangkan gadis itu, dengan muka merah dan napas terengah, terkejut setengah mati karena wajahnya kujauhkan tiba-tiba dari mukaku.

"Sialan!"

Aku mengabaikan umpatannya. "Halo?"

[1] Samsons – Naluri Lelaki.

"Al? Di mana?"

"Ehm ... di apartemen, Yah. Tadi sepulang dari kantor Om Ruslan berasa ngantuk banget." Alasan picik.

"Oh, ya sudah. Nanti sore kamu praktik, enggak?"

"Praktik, dong. Kenapa, Yah?"

"Oke, kalau gitu jam dua ke sini, ya? Ada yang mau Ayah bahas."

"Oke," jawabku mengakhiri panggilan.

Aku melirik arloji *Sevenfriday* di pergelangan tanganku. Masih ada empat puluh lima menit sebelum waktu yang ditentukan oleh Ayah untuk bertemu. Itu artinya, aku harus mengakhiri sesi ng ... bukan kencan juga—sesi saling menyenangkan diri—di antara kami.

"Gue harus ke rumah sakit," ucapku.

"Oh, oke." Dia merapikan pakaiannya dan meraih *handbag*. "Nanti gue telepon lagi."

"Oke, sip." Aku mengantarnya ke depan pintu apartemen, kemudian memberikan senyum termanis yang kubisa sebelum dia berjalan memunggungiku. "Daaah...."

Begitu gadis itu tak terlihat dari pandangan, aku segera meraih ponselku di atas meja, "Halo, Dod?" kataku begitu panggilan tersambung.

"Yep?"

"*Thanks* buat pinjeman apartemennya."

"Owkay! *Meskipun gue tahu enggak bakal ada kondom bekas di situ, tapi jangan lupa rapiin sebelum lo pergi."*

"Oke."

Sejenak kemudian, mataku berserobok dengan ponsel pintar—ah, bukan, ponsel 'nakal' lebih tepat—yang satunya, lalu dengan cepat mematikan dan mengeluarkan *SIM card*

yang terdapat di dalamnya. Aku mematahkan *SIM card* nan malang itu menjadi dua dan membidik tempat sampah sebagai sisa akhir umurnya. *Plung!* Tepat sasaran. Kemampuan melempar bola basket tepat ke ring jelas masih tersisa. "*Bye*, Tania ... eh ... Dania ... oh ... Sonia!"

Rumah Sakit Almedika Jaya, pukul 14.05

Aku mematikan mesin mobil yang sudah terparkir sempurna sambil melonggarkan dasi dan melepas jasku. Dasi dan jas yang sebelumnya kugunakan untuk menghadiri *meeting* di perusahaan milik om-ku, Ruslan Bachtiar. Terlalu formal rasanya, tetapi tidak mungkin juga aku datang ke sana pake *snelli*.

Oke, aku memang seorang dokter. Tepatnya, dokter umum yang akan segera tercebur di dunia residen, setelah aplikasi dan semua tes yang kulalui mengantarkanku kepada sebuah program pendidikan dokter spesialis yang akan segera kujalani. Sudah terbayang sibuknya, karena itulah aku ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk "bersenang-senang" dan bekerja. Salah satunya dengan mengambil sedikit bagian di perusahaan om-ku sendiri. Serasa *double job*, seakan aku masih kurang sibuk saja. Namun, mau bagaimana lagi, ini pilihanku dari awal. Belajar bisnis untuk masa depanku dan menjadi dokter untuk santapan nuraniku. Ah ... itu bualan, jangan percaya. Yang benar adalah, aku dipaksa Ayah untuk ambil bagian dalam perusahaan, katanya bagus buatku belajar tentang manajerial sebelum nanti aku memegang rumah sakit ini.

Aku melangkah pelan melewati bagian pendaftaran rumah sakit yang masih dipadati para pasien yang menunggu giliran. Sebenarnya, jam praktik sudah habis, tetapi kebijakan rumah sakit ini tetap melayani pasien yang sudah terdaftar sebelum jam praktik habis. Itu artinya, jika seharusnya jadwal praktik dokter selesai pada pukul dua siang, tak jarang kami baru bisa pulang pada pukul lima sore saking banyaknya pasien yang membutuhkan pemeriksaan dan tetap memilih berobat di sini meski harus antre.

Sebisa mungkin, semua pelayanan di sini diselesaikan dalam waktu satu hari karena fasilitas penunjang di rumah sakit ini lengkap. Jelas, rumah sakit punya siapa dulu, dong?

Cek kartu keluarga pemilik rumah sakit ini, masih ada namaku tertera di situ, tidak?

Itu juga alasanku memutuskan menjadi dokter. Mau bagaimana lagi, adik semata wayangku terlalu mencintai dunia seni. Dan, AlMedika—yang dari namanya saja diambil dari namaku, Aldebaran Bachtiar—jelas akan menjadi tanggung jawabku ke depannya.

"Lho, Al, mau buka praktik sekarang?" tanya Mas Doni, yang mengurus bagian pendaftaran AlMedika. Kata-katanya memancing tatapan rekan-rekan kerja yang lain, terutama yang berjenis kelamin wanita. Mereka mendongak dari kursi masing-masing, bahkan ada yang sampai berdiri untuk memberi senyum kepadaku. Yah, memangnya siapa yang tidak suka memandangi makhluk tampan sepertiku?

Aku sendiri lumayan menikmati tatapan mereka yang melihatku seperti makanan siap santap. Mungkin sampai meneteskan liur segala. Hadeeeh ... kalau yang memandangiku orangnya cantik, sih, alhamdulillah. Kalau cantiknya masih

dikit juga gampang, tinggal pakai sistem kalender. Maksudnya, kalender yang ada mukanya Dian Sastro ditemplokin ke mukanya, dilubangi di bagian mata dan bibir. Kelar urusan! Dian Sastro KW pun terpesona kepada seorang Al.

"Enggaklah, Mas. Mau ke ruangan Dokter Riyad," sahutku sambil melirik jam di tangan. "Udah kelar, 'kan, ya praktiknya?"

Aku selalu berusaha bersikap profesional dengan tidak menyebutkan kata "Ayah", "ayahku", dan sejenisnya jika sedang berhadapan dengan pegawai rumah sakit, melainkan Dokter Riyad Adhi Bachtiar, Sp. BP yang tidak lain dan tidak bukan adalah dokter spesialis bedah plastik ternama sekaligus pemilik rumah sakit ini.

"Udah kayaknya," kata Mas Doni sambil melepaskan tangan salah satu rekan kerja wanitanya yang sedari tadi menarik-narik ujung bajunya, "Apaan sih, Git?" katanya sambil memelotot. "Kalo mau modusin Dokter Al, situ samperin!"

Aku hanya menahan tawa. Dasar kaum hawa, tidak seorang pun yang tidak terpesona kepadaku. Hah!

Terdengar narsis? Menurutku tidak. Orang cakep kan bebas!

Aku meneruskan langkah menuju lift yang membawaku ke lantai empat, lantai tempat seluruh dokter praktik. Rumah sakit ini terdiri dari tujuh lantai dan berbentuk *letter* U. Lantai paling bawah untuk kasus *emergency* dan laboratorium, dua lantai di atasnya khusus untuk rawat inap pasien manula ataupun yang memiliki keterbatasan alat gerak. Lantai empat menjadi kantor praktik dokter dan juga ruang direksi. Dua lantai selanjutnya adalah ruang rawat inap, dan terakhir lantai VVIP. Rumah sakit ini merupakan mahakarya dari sepupu

cantikku, Alina Bachtiar, yang bekerja sebagai arsitek lepas sekaligus konsultan.

Aku berjalan ke koridor kanan setelah keluar dari lift, menuju ruang praktik Dokter Riyad yang sudah sepi. Perlahan, kuketuk pintunya, tetapi tidak ada sahutan. Apa udah pulang? Terus untuk apa memanggilku ke sini?

Akhirnya, kudorong pintu itu dan tampaklah pemandangan yang membuatku terkesiap. Lembaga Perfilman Negara pasti akan mengenakan label *must censored* pada adegan yang baru saja terpampang di depan mata.

Seorang pria dengan rambut yang agak memutih di beberapa bagian sedang bergelayut, merebahkan kepalanya di pangkuan seorang wanita yang sudah kelihatan berumur tetapi tetap seksi, yang balas membelai rambutnya dengan lembut. Sementara pria itu terkesan seperti anak kecil yang tidak bisa tidur jika tidak dielus kepalanya. Manja!

Sesaat, tangan pria tersebut menarik kepala wanitanya dan bibir mereka bertemu. Begitu saja, tanpa tahu ada yang panas dingin menyaksikan dari sini.

"Ayah!" seruku sambil mengerucutkan bibir. Memutus hal apa pun yang bisa saja terjadi jika tidak segera diinterupsi.

"Eh ... Al! Kamu udah nyampe, Nak?" kata wanita itu sambil tersenyum ceria. Sangat cantik pada usianya yang sudah lebih dari separuh abad. Tubuhnya bahkan masih terjaga dengan baik, akibat rajinnya beliau berolahraga. Perkenalkan, dia Lailani, bundaku yang doyan sekali menari. Menari benar-benar dalam arti harfiah ini. Bukan menari di atas badan ayahku. Kalau yang belakangan itu benar juga, aku juga nggak tahu.

"Bunda kira kamu baru sore nongol di sini," katanya sambil mendorong kepala ayahku dan memeluk serta mengecup pipiku. "*Meeting*-nya lancar?"

"Pengalihan isu. Hih!"

"Al!" Dokter Riyad Bachtiar menegur.

"*Meeting*? Ya gitu, perusahaan Om Ruslan baik-baik aja meski seminggu kemarin kena demo besar-besaran soal pembebasan lahan. Tapi, sejauh ini aktivitas udah kembali normal," sahutku gondok, gantian memeluk Bunda yang duduk di sofa sebelahku. Tanganku memeluk pinggang beliau erat dan menumpangkan daguku ke bahunya. *Apa, Yah? Ngiri?*

"Sudah besar masih peluk-peluk Bunda seperti lintah gitu," sindir ayahku sambil berjalan menuju meja kerjanya, kemudian menyalakan laptop dan mencari entah apa. Matanya terfokus ke laptop, sementara tangan menggulir *mouse* tiada henti.

"Biarin, lagian juga enggak sevulgar Ayah," sahutku mencela, yang menuai tepukan ringan di kepalaku dari tangan Bunda.

"Bagian mana yang vulgar?" tanya beliau tanpa melihatku.

"Hidih.... Untung Al yang masuk, kalau karyawan yang lain gimana?" sungutku. "Ayah sama Bunda kalau mau mesra-mesraan tuh inget tempat kenapa? Kalau di film-film barat yang Al tonton, udah diteriakin orang, *'Hey, get a room!'*" lanjutku.

"Ini kan dalam ruangan," timpal ayahku santai. *See...*? Bakat ngeles itu diturunkan secara genetik. Aku percaya itu.

"Jadi pengin pasang CCTV di sini, biar kalau Ayah udah mulai nakal dikit, tinggal Al pencet bel, dan alarm kebakaran

langsung aktif, terus semua karyawan bakal menuju ke sini," sahutku licik.

"Kalau ada alarm kebakaran, bukannya mereka malah turun ke lantai bawah biar aman?" balas ayahku.

"Argh!" gerutuku kesal. Susah sekali berdebat dengan ayahku, selalu saja ada jawaban menakjubkan terlontar dari mulutnya itu. Perlu waktu tiga puluh tahun lagi buat mengimbangi, sepertinya.

"Lagian kenapa?" Ayahku tampak menahan tawa. "Kalaupun ada yang lihat, wajar-wajar aja. Sama istri sendiri ini, bukan perempuan sembarangan."

"Okelah kalau yang ngelihat orang yang cukup umur, gimana kalau yang masuk tadi si Mauri? Kan menyodorkan pemandangan ke anak di bawah umur," sahutku sambil menggeleng-geleng sambil membayangkan keponakan manisku yang berumur sebelas tahun. Putri dari Teh Aliyya, sepupu Alina dari pihak bundanya.

"Makanya, cari istri Al. Biar kamu enggak mendebat kelakuan Ayah lagi," kata ayahku cengengesan. Astaga ... pembelaannya malah mengarah ke situ. "Nanti kamu juga ngerasain apa yang Ayah bilang sekarang. Dan, Ayah pastikan kamu bakal melakukan hal yang sama," sambungnya.

"Seenggaknya, Al enggak bakalan *make out* di ruang praktik dokter," sahutku mantap.

"Belum tahu dia, Bun." Ayahku mengedip. "Lihat aja nanti. Mau taruhan, enggak, Bun?"

Coba, apa pantas Bapak Riyad Adhi Bachtiar yang sebentar lagi berumur lima puluh delapan tahun ini mengatakan hal seperti itu? Kelakuan manjanya kepada Bunda kadang membuatku merasa tengah dipanas-panasi agar cepat kawin. Astaga.

"Udah, ah, jangan kelamaan berdebat yang enggak penting," gerutu bunda sambil melepaskan diri dari rangkulanku dan membuka kulkas mini. "Minum, Al?"

"Jus jeruk ajalah, Bun." Minuman favorit dengan bulir buah asli.

Bunda pun mengambilkan jus jeruk pesananku dan minuman isotonik untuk ayah.

"Terus, ngapain tadi Ayah minta Al mampir ke sini? Katanya ada hal penting?"

"Coba ke sini, Al." Ayah menunjukkan layar laptopnya yang menampilkan laman *e-mail* kepadaku.

From: Ruslan Adhi Bachtiar <Ruslan.bachtiar@optima.com>
Date: Feb 18, 20.22
Subject: Dokter Pengganti
To: Aldebaran Bachtiar <cardiologist_al@almedika.com>
Cc: Riyad Adhi Bachtiar <Riyad.bachtiar@almedika.com>
Al, Om mau minta tolong menggantikan tugas calon suami Alina di perusahaan, bisa? Mumpung kamu juga lagi senggang sebelum memulai kuliah spesialismu. Om sudah bicara sama ayahmu dan dia setuju untuk mengosongkan jadwal praktikmu di AlMedika tiga bulan ke depan.
Oke, Al? Thanks.
Regards,
Ruslan B.

"Nih, Om Ruslan minta tolong kamu buat ngegantiin sementara dokter yang tugas di sana."

"Kenapa harus Al? Dan, kok ngirimnya ke Ayah?"

"Cek *e-mail* kamu. Ayah cuma di-*cc* kok," sahut ayahku. "Kamu itu kebiasaan enggak pernah ngecek *e-mail*."

"Iya, sih," kataku sambil menggaruk-garuk kepala.

"Dokter yang di sana itu yang bakal nikah ama Alinevilnya kamu dua minggu lagi," kata ayah, menyebutkan julukanku untuk sepupu cantikku yang arsitek itu. "Kenal, 'kan?"

Revan?

"Kenal bangetlah. Al pikir Revan nggak bakal tahan sama Alina. Ditungguin, nggak putus-putus juga," kataku cuek.

"Dari dulu, Alina pacaran sama Revan dan enggak putus-putus," sambar bunda. "Emangnya kamu? Pacaran udah kayak ganti seprai, seminggu ganti baru."

"Bunda lebai. Enggak seminggu juga, kali."

"Apa? Semacam perempuan haid? Sebulan sekali udah beda lagi?" olok bunda.

"Ih, kemarenan pacar Al waktu kuliah bisa tahan dua tahun ta—"

"Bunda enggak suka. Kamu udah kayak kerbau dicocok hidung waktu sama dia," Bunda memotong kata-kataku. "Mau aja nurutin kemauan dia."

Ya, bunda memang tidak bisa menerima kehadiran Prahasti Sangadji, pacarku waktu itu. "Tapi kan kuliah Al lanjut terus, enggak ada mandeknya."

"Beruntunglah otak kamu lumayan encer, jadi walaupun kamu sibuk ngintilin dia ke sana kemari, kamu masih bisa lulus."

"Nah!"

"Tapi, tetap aja, Al. Bunda enggak suka sama dia," Bunda bersikeras. "Lagian, sejak kapan Bunda mau punya calon mantu artis? Tiap minggu masuk *infotaintment*."

"Kan tenar, Bun."

"Emang Bunda pernah bilang pengin punya mantu terkenal? Terus, nanti kalau kamu udah punya anak, siapa yang jagain? Istrimu yang artis itu pasti sibuk syuting di mana-mana."

Yah, ini lagi yang dibahas.

"Kalau cuma jaga anak bisa pake—"

"Bunda aja yang cuman jadi penari *freelance* digeret ayahmu turun panggung, Al. Lah, kamu pengin punya istri artis? Euh!"

Oke, mendebat bunda untuk memperjuangkan Asti yang entah di mana sama sekali tidak ada untungnya bagiku. Kecuali aku masih berencana menggaet gadis dari industri hiburan lagi. Jadi, meskipun ingin mendebat bunda, lebih baik aku mingkem.

"Terus, kelakuan kamu itu, Al. Gandeng sana, gandeng sini. Enggak takut penyakit apa?"

"Allahu Akbar, Bunda!" Aku menepuk jidat. "Al enggak ngapa-ngapain juga kali sama mereka."

"Mereka? *What*?" Bunda tambah meradang. "Coba lihat anakmu, Yah. Dia bilang *mereka*, itu artinya pacarnya lebih dari satu!"

"*Stop*! Inget, kamu punya adik perempuan, lho, Al," potong Ayah, menyudahi perangku dengan bunda.

Aku memutar bola mata. Justru karena ada Aliefiya—adikku semata wayang—itulah aku masih menahan diri agar tidak kebablasan. Gini-gini aku takut karma juga. Apalagi kalau yang kena adikku atau anak perempuanku kelak. Gara-gara kelakuan bapaknya pula. Tidak akan. Nakal boleh, asal tahu batas. *Ahem!*

"Ya sudah, kamu berangkat dua minggu lagi, ya, Al," tukas ayahku akhirnya.

"Tapi, kenapa harus Al? Dokter lain kan banyak." Aku keberatan. "Al kan harus persiapan menjalani kuliah."

"Persiapan kepalamu!" bentak bunda. "Selain praktik yang hanya tiga jam, kamu cuma sibuk ke sana kemari bawa cewek! Tempo hari, kamu digosipin teman Bunda ngegandeng cewek kurang bahan di mal, ngaku nggak?!"

"Astaga ..., tolong!" Ayah berusaha melerai. "Bisa enggak kalian ini akur sehari aja?"

"Enggak bisa!" sahut kami bersamaan, kemudian tergelak.

"Lagian, siapa tahu di sana nemu gadis baik-baik, Al," lanjut bunda.

"Iya, gadis, tapi bentuknya bekantan. Mau?" kataku menggoda.

"Mau-mau saja. Bekantan itu wajib dilindungi, 'kan, Al?"

Astaga, Bunda!

"Duh ... kalau mantu Bunda buluan, apa kata dunia? Dokter Aldebaran yang perkasa sampai punya istri idung panjang."

"Sudah, sudah!" potong ayah. Akan lama buntutnya jika aku dan Bunda dibiarkan adu mulut.

Kutatap surel yang masih terbuka di layar laptop ayahku, dan menyadari lokasi perusahaan yang dimaksud. Aduh! "Ini Kalimantan, lho, Yah. Bisa mati kutu Al di hutan begitu," gerutuku kesal. Kalau menimpuk orangtua sendiri diperbolehkan, sudah kulakukan dari tadi.

"Kamu ini! Biar sekali-sekali tinggal di kota kecil. Biar kamu bisa bersyukur hidup di kota besar dengan semua

kelengkapan fasilitasnya. Lagi pula, cita-cita kamu kan pengin PTT di daerah terpencil," lanjut ayah. "Bukannya dulu gitu pas Ayah minta kamu langsung lanjut PPDS?"

Memang, dulu aku sempat mengutarakan niatku untuk mengabdi di daerah terpencil yang menuai pekikan dan gelengan bunda. Tidak akan diizinkan sampai kapan pun, bahkan sampai Planet Pluto bisa ditinggali sekalipun.

"Yeee ... daerah impianku itu Wakatobi, Yah. Bukannya hutan tropis Kalimantan juga kali!" sergahku sebal. Kepinginnya menyelam melihat terumbu karang, malah disodorin ke ular berbisa dan bekantan. Tapi, melihat raut muka ayahku, dijamin aku bakal tetap kalah suara.

"Masih dua minggu lagi, kok, berangkatnya. Kamu puasin dulu aja di kota. Itung-itung pengalaman dan sekalian bantuin Om Ruslan," ujar ayah akhirnya. "Kan biar kamu enggak cuma jadi pemegang saham doang, tapi tahu sampai ke dalam soal bisnis om kamu."

"Ah ... nanti aja, nunggu petir nyambar kepala, baru Al mau berangkat ke sono," gumamku sambil memeluk bunda dan mencium kedua pipinya. "Al pamit dulu. Udah mau masuk jam praktik."

"Nanti pulang ke rumah, 'kan?" tanya bunda.

"Enggak. Mau nyari bekantan dulu buat dikenalin sama Bunda," balasku seraya keluar dan menutup pintu ruang praktik ayah.

CHAPTER 3

Kalila

Drrrt.... Drrrt....

Getaran ponsel selalu menjadi hal yang bisa membangunkanku dengan mudah. Entah kenapa, mungkin bawaan zaman kuliah praktik di rumah sakit dulu. Sekalinya suara itu terdengar, berarti ada kondisi darurat atau setidaknya ada pasien baru. Jadi, kupingku harus peka dengan panggilan sebelum keburu diteriaki perawat senior.

Kulirik beker di samping tempat tidur. Pukul tiga pagi. Aku langsung komat-kamit merapal mantra, semoga saja bukan sesuatu yang mengharuskanku bangkit segera dari tempat tidur, berpakaian tanpa mandi untuk kemudian bergegas ke kantor. Duh ... jangan sampai pagi-pagi buta begini terjadi kecelakaan. Alamat tidak bisa tidur dua hari dua malam lagi, nih.

A' REVAN CALLING....

"Halo, A' Revan?" jawabku seraya meletakkan ponsel di kuping dan berbaring miring dengan mata terpejam. Mengumpulkan nyawa yang nyaris berserakan di lima benua.

"La, buka mata, La! Terjadi sesuatu, La!" teriaknya. Aku sampai tergeragap dan si ponsel meluncur bebas dari genggaman.

Mataku langsung terbuka sepenuhnya. Aku bangkit, kemudian mencoba turun dari kasur. Malangnya, kakiku berkhianat sehingga aku terserempet gulungan selimut dan jatuh dengan bunyi gedubrak keras.

"La? La? Kamu ngapain?" Suara A' Revan masih terdengar dari ponsel yang belum di-*loudspeaker*. Tandanya ponsel murah: suaranya bocor. Eh.

"Jatuh."

"Hahahaha...." Reaksinya tak harus menunggu sampai sedetik.

"Astaga, diketawain pula," rutukku sambil meletakkan ponsel di atas meja rias setelah menyetel mode *loudspeaker*.

"Kamu ngapain, sih? Suaranya kedengeran jauh amat."

"Pasang baju ini! Ponselnya aku *loudspeaker*. A' Revan udah *otw*?"

"Otw? *Ke mana?"* tanyanya bingung.

Aku langsung membeku, kemudian mencantelkan kembali seragamku yang berkilau dalam kegelapan ke gantungan baju dan mengembalikannya ke lemari. Terlihat bersinar karena seragam kami menyisipkan pelengkap yang disebut *scotlight* pada bagian bahu, lengan, dan dada.

"Kan A' Revan nelepon. Ada *accident*, 'kan?" tanyaku, mulai meragu. Aku bersandar pada lemari pakaianku yang tak seberapa besar, tetapi cukup untuk menahan bobot tubuhku yang mungil. Memijit pelipisku yang pusing akibat terbangun tiba-tiba.

Lagi-lagi tawa membahana khas A' Revan terdengar. *"Bukan, La, bukan. Tapi, yang ini jauh lebih penting daripada* accident."

Nguing! Radarku langsung siaga. "Jangan bilang pergantian level delapan lagi!" cicitku ngeri. Level delapan adalah istilah jajaran manajemen ke atas yang kalau ada perombakan biasanya disertai perubahan kebijakan. Dan kebanyakan kebijakan itu tidak berpihak pada karyawan cungpret semacam aku gini.

"Ini lebih dari sekadar pergantian level delapan," jawab A' Revan dramatis. *"Ini menyeramkan."*

"Hah? Jadi, kenapa?" sahutku. Kantukku hilang entah ke mana. Jangan bilang keputusan PHK massal sedang digulirkan, mengingat kondisi perusahaan yang terus seret gara-gara bisnis batu bara yang tengah layu. Ingatanku langsung menghitung kemungkinan terburuk yang akan menimpaku. Waduh ... piring, cicilan rumah, dan kreditan di bank. *Aish....*

"Anu, La...." A' Revan menjeda kalimat. Efeknya semakin menambah cepat degupan jantung di dadaku. Bertalu-talu. *"Kulit manggis kini ada ekstraknya!"* serunya tiba-tiba.

"Tuhan!" teriakku sambil melempar ponsel ke kasur, diiringi tawa A' Revan yang membahana. Aku bisa membayangkan dia tengah terbahak sambil memegangi perut dengan pipi dibasahi air mata karena berhasil mengerjaiku. *Argh!* Orang yang bisa membuatku frustrasi tengah malam begini ya memang hanya si bos semata peyang ini.

Aku mengempaskan diri di kasur, kemudian meraih ponselku yang tergeletak di samping guling. "A' Revan," panggilku.

Dia menyahut di sela-sela tawanya. *"Kenapa?"*

"Dengerin, nih, baik-baik," ujarku.

"Yep?"

"Lindungi aku dari godaan setan yang terkutuk!" jeritku kencang, membalas kelakuannya. Berharap kupingnya bisa sedikit budek karena ulahku.

"Untung aku loudspeaker*,"* jawabnya santai, lalu kembali terkekeh geli.

Ampun dah!

"Udah, ah, ganggu orang tidur aja," kataku. "Besok aku harus bangun subuh-subuh! Udah janjian sama Pak Gani jam enam."

"Berangkat jam tujuh masih cukup, kok, La," sahut A' Revan lagi. *"Eh ... ng, La."*

"Heh? Palagi?"

"Astaga ... juteknya," puji A' Revan. *"A' Revan enggak bisa tidur,"* keluhnya.

Nah, lho ... pantesan gangguin orang. Kelakuan ... ckckck....

"Kenapa?" tanyaku. Kali ini, aku mencari posisi nyaman untuk melelapkan diri. Berniat meladeni ocehan A' Revan sejauh mataku belum terpejam saja.

A' Revan mengambil napas. *"A' Revan kok berasa takut, ya, La?"*

"Takut apa?"

"Takut ... eh ... itu ... nikah."

Sontak mataku membuka lebar lagi. Kali ini, giliranku tertawa. "Astaga.... Mau curhat, nih, ceritanya?" olokku.

"Enggak! Enggak jadi," jawabnya.

"Hahaha ... ya udah, tutup aja teleponnya. Terus puyeng ... terus galau ... terus merana," godaku. "Emang enak, enggak punya tempat curhat lain?"

"Kamu, ya, La."

Terdengar A' Revan misuh-misuh tidak jelas di seberang sana.

"Jadi, kenapa? Takut apa, sih?" kataku setelah meredam tawa.

A' Revan tak langsung menjawab, mungkin mencoba untuk mengatur kata-kata. *"Entahlah,"* gumamnya akhirnya.

"KJP," ucapku langsung.

"Apa tuh?"

"*Kada jelas pank!*[2]"

A' Revan langsung terbahak ketika aku memutuskan untuk menggunakan bahasa asli daerahku. *"Kupikir tadi singkatan dari apa gitu."*

"Jadi, kenapa tadi? Mau didengerin enggak, sih? Kalau enggak, Lila tutup, nih," ancamku langsung.

"Eh ... jangan, La. Jangan. Aih ... kamu. Bentar."

"Yo."

A' Revan berdeham beberapa kali. *"Takut aja, La. Takut enggak bisa ngebahagiain Alina,"* ucapnya lirih. *"Kamu tahu kan, Alina itu puteri kesayangan setiap orang. Semua hal bisa dia dapetin, La. Semua orang di sekitarnya siap sedia ngasih yang terbaik buat dia."*

Aku sampai ikut terpaku. Bingung harus menjawab apa. Memang setahuku Teh Alina tuh diperlakukan istimewa sama orang-orang di sekitarnya. Kalau entar sama A' Revan malah nggak bahagia, gimana? Siapa yang mau tanggung jawab? Hadeh! Beginilah jadinya jika yang mau kewong konsul sama yang jomlo. Dia mengharapkan jawaban apa coba?

[2] Ngga jelas banget!

"Ng ... Lila enggak bisa jawab juga, sih, karena itu semua tergantung A' Revan sama Teh Alin ke depannya. Tapi, Lila bisa bilang gini, kalau A' Revan yang udah bareng-bareng sama Teh Alin berabad-abad aja enggak yakin bisa bahagiain, apalagi orang lain," kataku akhirnya.

Terdengar A' Revan mengembuskan napas. *"Hmm.... Iya, sih, La."*

"Nah ... makanya itu. Yang bisa A' Revan lakuin cuma memulai dan menjalaninya dengan sebaik mungkin."

"Salah makan kamu, La?"

"Heh?"

"Berasa dengerin Kalila Teguh."

"Muahaha ... dasar. Dikasih tahu yang bener malah gitu. Ya udah, daaah...," kataku, berlagak hendak menutup sambungan.

"Eh, La ..., La ..., tunggu!" tahan A' Revan.

"Apa lagi, A'?" jeritku gusar. Waktu sudah menunjukkan pukul empat subuh. Jika tak segera disudahi, otomatis aku harus menahan mata supaya melek sampai pukul enam. Jika aku tetap tidur, jelas bakal kebablasan. Huh!

"Kamu di Jakarta beneran dinas, lho, La. Dinas luar, jangan dinas liar."

Mataku langsung berputar di dalam rongganya. "Yee ... siapa juga yang mau dinas liar! Lagian, hal kayak gitu cuma bisa dilakukan di sini. Di sono mah Lila enggak tahu jalan. Hiks."

Sudah jadi rahasia umum bahwa karyawan tambang seperti kami, jika diberi kesempatan dinas ke luar kota, yang terjadi malah urusan dinas satu jam kelar dan urusan non-dinas bisa membuat kami sampai di Site Office setengah jam

sebelum jadwal pulang. Jarak dari Site Office ke kota kira-kira setengah jam. Jadi, kalau kami berangkat dari kantor pukul sepuluh pagi, maka bisa dipastikan sampai lagi di kantor pukul setengah lima sore. Ahaha! Urusan kantor kelar pukul dua belas, lalu makan siang ditraktir bos, sisanya kelayapan entah ke mana.

Mau bagaimana lagi, satu-satunya hiburan di tengah pekerjaan yang begitu monoton ya dengan jalan-jalan *random*. Meskipun jalan-jalan ini kadang bisa nyasar ke kabupaten tetangga saking tidak adanya hiburan di daerahku. Hiks.

Untungnya, pekerjaanku memang mengharuskan adanya dinas. Jalan dari satu rumah sakit ke rumah sakit lainnya, dari satu apotik ke apotik lainnya, atau dari dokter rujukan perusahaan ke dokter rujukan lain. Bertemu dokter atau kepala rumah sakit cukup dua jam, sisanya kelayapan. Namun, bosku sendiri tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut selama pekerjaan selesai dan target pekerjaan tercapai. Hati riang, perut pun senang. Di mana lagi bisa mendapatkan bos yang sebegini okenya coba?

"Kamu dijemput driver *kantor besok, La. Nanti kamu bisa* request *mau jalan ke mana aja."*

"Gitu? *Yes!*" seru bersemangat. "Eh, tapi ... *driver*-nya Head Office tua-tua, 'kan, A' Revan?"

"Hooh, emang kenapa?"

"Ya ampun, emangnya A' Revan tega lihat aku jalan-jalan romantis sama bapak-bapak atau om-om *driver* yang jemput aku? Yang ada beliau-beliau bete kalau aku minta mampir-mampir ke sono kemari. *Request driver* yang muda dan gaul gitu enggak bisa?"

"Kamu, La. Belum pernah dengar pepatah kelapa makin tua makin berisi, ya?" sahutnya sambil menahan tawa. *"Nyetir sendiri aja udah."*

"Beh! Nyampe enggak, nabrak orang iya," sungutku membara. A' Revan seolah mencela kekuranganku dalam hal mengoperasikan kendaraan roda empat itu. Padahal, dia tahu persis bahwa Kalila dan menyetir adalah dua kata yang tidak mungkin bisa kawin.

"Justru itu enaknya punya anak buah kek kamu, dilepas juga enggak bakal kabur ke mana-mana."

"Ish ... udah dulu. Ntar Lila telat lagi berangkat ke bandara. Mesti jam enam *on time*, nih."

A' Revan pun menyudahi pembicaraan tanpa basa-basi. Halah! Dia yang ganggu, aku yang dikacangin.

Bandara terdekat jaraknya sekitar lima jam dari habitatku. Itu pun tidak mengenal macet, *so* ... bisa dibayangkan betapa jauh jaraknya. Mana pemandangan sepanjang jalan tidak ada yang asyik. Selain hutan, rata-rata didominasi oleh kawasan perumahan elite dan mewah alias ekonomi sulit dan mepet sawah. Rumah penduduk, hutan, rumah lagi, hutan lagi. Begitu saja terus sampai negara api berhenti menyerang.

Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, *I finally landed safely at Soetta International Airport.* Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul dua siang lebih sedikit. Meskipun sudah beberapa kali dinas ke Head Office, tetapi untuk pertama kalinya aku dikirim sendirian hari ini. Itu artinya, aku benar-benar hanya bisa bergantung pada *driver* penjemput. Aku sangat payah dalam mengingat rute jalan.

Mungkin sudah menjadi kelemahan perempuan—atau mungkin cuma aku saja: kapasitas otakku yang lumayan bagus dinodai oleh ketidakmampuan untuk mengingat jarak dan arah. Menggunakan Google Maps? Ah ... aku pernah tertipu mentah-mentah aplikasi ini sewaktu dikirim untuk mengikuti *training* di Bogor. Tertera di aplikasi itu bahwa jarak hotel tempatku menginap dengan mal terdekat hanya sebelas menit berjalan kaki. Kenyataannya? Sampai kakiku gempor berjalan ke sana kemari pun bangunan tinggi tanda keberadaan mal itu tetap tak terlihat. Entah salah aplikasinya atau aku yang banyak dosa. Mungkin juga dua-duanya.

Kurogoh ponsel di dalam ransel dan menyalakannya. Meskipun rada *ndeso*, jelas aku mengikuti dengan baik instruksi dari Mbak Pramugari. Disuruh mematikan ponsel, ya aku matikan. Soalnya, sinyal ponsel bisa mengganggu radar penerbangan. Yang aku heran, entah kenapa orang-orang yang jelas-jelas terlihat pintar dan bergaya perkotaan justru malah dengan keras kepala menggunakan ponsel di pesawat. Ditegur malah balik nyinyir. Tidak bisakah mereka bersabar barang sebentar agar si burung besi mampu terbang dan mendarat tanpa masalah? Jika terjadi apa-apa gara-gara sinyal ponsel, yakinlah, di akhirat pun aku akan membalas dendam.

Sambil mengantre bagasi, aku mencoba menghubungi nomor ponsel *driver* yang kudapat dari Mbak Anggi kemarin, sekretaris di Head Office.

"Pak Arif, ya? Ini Kalila, saya udah *landing* di Soetta, Pak."

"Aduh ... maaf, Mbak. Ini saya lagi kena musibah. Ban mobil saya kempes ini. Habis nganter Bos ke Bandung."

Waduh, mampus!

"Terus, saya mesti gimana, dong, Pak? Naik taksi atau bus saya malah enggak berani," cicitku ngeri.

"Tadi saya udah info ke Bu Anggi, Mbak. Kata beliau, akan dikirimkan driver *pengganti. Bu Anggi belum menghubungi, Mbak?"*

Aku langsung merasa lega. "Belum, Pak. Mungkin karena ponsel saya baru aktif. Ya udah, kalau gitu saya hubungi Mbak Anggi aja, Pak."

"Maaf, ya, Mbak. Jadi ndak *enak ini saya. Iya, mungkin tadi Bu Anggi pengin ngasih tahu, tapi hape Mbak-nya enggak aktif,"* jelas Pak Arief lagi.

"Iya, mungkin pas masih di pesawat tadi," jawabku. "Ya udah, makasih, Pak."

Sambungan ditutup dan aku langsung menekan nomor ponsel Mbak Anggi yang hanya dijawab oleh operator. Kucoba lagi beberapa kali setelahnya, tetap saja jawabannya sama. Mati aku!

Menarik napas satu kali, otakku sudah membayangkan berbagai kejadian yang mungkin menimpaku. Aku nyasar, diculik orang, diperkosa, kemudian dibunuh tanpa belas kasihan. Aku bergidik ngeri sendiri. Kalau aku dinyasarin, terus dibius, terus organ dalamku diambil buat dijual gimana? Atau kalau aku diapa-apain, jasadku dibuang ke kali gimana?

Aku menggeleng beberapa kali. Jelas setelah ini aku bakal meneror A' Revan atau siapa pun untuk minta solusi. Aku enggak bakal berani naik taksi atau kendaraan umum sendiri. Pokoknya sebelum bala bantuan datang, aku tidak akan berani meninggalkan bandara barang seinci pun. Bodo amat, kalau harus nginap di sini. Daripada diculik kan?

Ah ... pokoknya A' Revan harus tanggung jawab!

Kali ini, kucoba menghubungi dalang peristiwa ini hingga aku telantar di bandara, persis seperti gembel kehabisan uang. Terserah dia mau mengerahkan bala tentara dari mana untuk menjemputku.

Tanganku sudah menekan *speed dial* untuk A' Revan ketika sebuah suara menyapaku.

"Anda yang harus dijemput?"

Aku mendongak dan menemukan seorang lelaki menatapku dengan pandangan aneh. Buru-buru kuatur raut wajah agar tidak terlihat lebih mengenaskan.

"Anda dari Optima?" ulangnya lagi.

Apa? Pakai *Anda*? Canggung amat.

"Siapa?" tanyaku akhirnya.

Lelaki itu menegakkan tubuhnya yang menjulang, rambut hitamnya jatuh menutupi dahi. Dia mengenakan kaus ketat berwarna abu-abu dengan sedikit tulisan entah apa di bagian dada. Badannya kelihatan sangat ... kekar? Atletis ... tepatnya. Kulitnya kecokelatan, enggak jauh beda sama A' Revan. Hanya beda tinggi badan mungkin. Aku melirik sekilas mukanya, masih muda pula, mungkin belum tiga puluh usianya.

"Saya disuruh jemput Anda," jawabnya.

"Oh!" Astaga ... hebat banget Head Office kalau standar sopirnya begini. "Iya, saya Kalila, dari Optima," jawabku.

Dia mengerutkan dahi sejenak, matanya lekat memandangiku seakan ... menilai? Tuhan, tadi malam aku salah doa, ya? Dapat *driver* muda tapi kok sepertinya kurang ajar! Mending yang tua kalau begini, sih. Dan dia benar-benar enggak menyembunyikan pandangan dariku. Benar-benar seolah menatap dari ujung kaki hingga kepalaku. Maunya apa, sih?

"Lo kurang gizi?" tanyanya akhirnya setelah puas memandangiku.

Aku ternganga tanpa sadar. Hah? Tadi *Anda*, sekarang *lo*? Belum lagi pertanyaannya yang sangat tidak wajar.

Ampun! Muka cakep, kelakuan minus mah tidak berguna!

"Maksud Anda, apa ya?" desisku. Semoga aja dia sadar kalau aku sudah dalam mode jutek begini.

"Gue dimintai tolong jemput karyawan dinas dari Kalimantan. Gue pikir orangnya agak ... yah ... bergizi," jawabnya sambil mengucapkan kata terakhir dengan tangan membentuk tanda kutip. "Mengingat dunia kerja tambang kan keras buat kehidupan," lanjutnya lagi tanpa ampun.

Aku langsung manyun. *Sekate-kate ente!*

"Atau, jangan-jangan lo satu-satunya kurcaci di sana, ya?" tanyanya santai.

Astaga! Baru hari pertama dan ... entah kenapa sopir pengganti ini begitu menyebalkan. Rusak sudah label ramah yang kusematkan untuk seluruh penghuni kantor Jakarta. Ini semua gara-gara kamu, wahai sopir kurang beretika!

Aku berdoa, meminta ketersediaan *safety shoes* yang ujungnya keras jahanam karena ada besinya itu di tanganku. Dalam pikiranku, benda itu akan kulemparkan ke mukanya. *Gol!* Yakin, senyumnya pun akan langsung sirna. Kalau tidak sampai jenong, jangan sebut aku Kalila.

Aku mengembuskan napas berkali-kali, mengatur emosi. Kalau tidak ingat bahwa kemampuanku untuk kabur dan pergi ke hotel seorang diri itu sama dengan mustahil, mungkin sudah kutinggalkan dia.

Bagaimanapun ... dua tuduhan itu meskipun terdengar benar, tetap saja pahit untuk dikonsumsi telinga dan otakku. *Semprul!*

"Eh, denger ya. Pertama, saya sama sekali enggak kurang gizi. Kedua, lalu masalah buat Anda kalau saya mungil? Ketiga, badan saya bukannya enggak normal. Mungkin Anda... anda aja yang *gigantisme*!" semburku.

Lelaki itu tergelak, kemudian tangannya menggaruk-garuk kepala. Iya, cakep banget sih kalau lagi ketawa. Sesaat kemudian, kulihat dia tersenyum mengejek ke arahku. Nggak... nggak jadi, kutarik ucapanku tadi. Nggak cakep! Ugh, kalau tidak ingat bahwa naik kendaraan umum berpotensi aku diculik dan dibuang ke kali, sudah kumaki dia dan kutinggalkan naik taksi.

Tuhan ... kenapa harus Engkau ciptakan spesies macam ini? Yang gantengnya tidak kira-kira tetapi sikap menyebalkannya maksimal?

Kalau dulu ada ungkapan, tipe laki-laki itu cuma dua macam, kalau tidak berengsek ya homo, sekarang tambah lagi spesies ketiga: berengsek sekaligus homo. *Trust me!* Buktinya, matanya langsung menangkap kekuranganku dibanding *inner beauty*-ku. Huh! Seiyanya aku nggak punya *inner beauty*, tolong jangan asal njeplak juga sih ngatain aku kurcaci. Kalau nggak bisa ngomong manis, jangan ngehina aja udah cukup kali!

"Udah, jangan bengong. Ayo ke mobil," katanya, mengambil alih koper di hadapanku, lalu menyeretnya seolah koper itu seringan bulu. Astaga! Terbayang tadi aku menurunkannya dari tempat pengambilan bagasi dengan susah payah saking besarnya ukuran koperku. Mau dimasukkan ke bagasi

pesawat, aku parno kalau koperku lenyap entah terbawa ke mana, atau ada isi yang hilang. Soalnya isinya lengkap, hampir menyita seluruh isi rumahku. Takut ada sesuatu yang ketinggalan karena lamanya dinas kali ini. Bahkan, sikat pakaian pun ikut kusertakan untuk jaga-jaga kalau aku perlu mencuci sendiri. Daripada memanfaatkan fasilitas *laundry* hotel yang harganya mencekik leher. Kalau hilang sekoper kan, bisa berabe.

Begitu sampai ke mobil, aku pun membuka pintu belakang dan mengempaskan diri ke sana. Lelaki itu malah menepuk jidat. "Pindah depan!" serunya.

Astaga.... Banyak maunya ini sopir. Belajar dari pengalaman tadi, mendebatnya hanya akan membuatku makin darah tinggi plus bakal lama sampai di hotel. Semakin lama bersamanya, semakin iritasi hatiku ini.

Haaah! Aku pun menggelesor ke kursi depan dengan terlebih dahulu melepaskan *flat shoes*-ku, melemparnya ke bagian bawah kursi depan, lalu berdiri dan meloloskan diriku melewati bagian tengah dari dua kursi itu dan mengempaskan pantat di sana.

Dia menatapku tanpa suara. Aku mengibaskan tangan, isyarat agar dia tak perlu berkomentar. "Jalan!" perintahku kali ini. Bagaimanapun, di sini aku, 'kan, bosnya?

"Pasang sabuk," gumamnya dan mulai melajukan mobil yang kami tumpangi. Tanganku otomatis menarik sabuk dan menariknya untuk mengunci tubuhku.

Sekilas, kulihat jas putih tersampir di balik kursi pengemudi. Hmm ... bagus juga seragam *driver* Head Office. Meskipun menyebalkan, pasti orang ini gagah dengan seragam putihnya itu.

Kemudian, pandangan kami bertemu, akibat aku terlalu lama memandangi seragamnya, lengannya, kemudian wajahnya.

Astaga ... kepergok!

Satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanyalah mengalihkan pandang dan menyibukkan diri membaca komik yang sengaja kubawa dari rumah. Komik *Detektif Conan* edisi 59.

CHAPTER 4

Aldebaran

Menikmati pemandangan indah di sampingmu, Nona?

Aku membiarkan mata bulat miliknya berkeliaran tanpa interupsi. Mungkin menyimpan sudut demi sudut yang dijelajahinya dalam ingatan. Jujur saja, terlalu biasa bagiku untuk ditelanjangi melalui tatapan oleh kaum hawa.

Membersitkan decak kagum yang terucap maupun yang hanya ada di benak mereka adalah sedikit dari hal yang kuanggap menyenangkan. Penghargaan atas karunia Tuhan. Menurutku, pria tampan tidak boleh menyia-nyiakan anugerah. Sama sekali.

Aku menolehkan wajahku dengan tiba-tiba. Menatap tepat di manik matanya.

Kena kamu!

Ada binar kaget di sana. Diiringi rona sewarna *peach* di pipinya. Terlihat ... cantik dan menggemaskan dalam satu waktu. Aku terkekeh kecil saat dia salah tingkah dan secepat kilat meraih sebuah benda, kemudian membentangkannya di depan wajah. Berpura-pura sibuk membaca ... komik? Komik?

Masih ada cewek zaman sekarang yang demen baca komik? Udah kerja, masa masih baca begituan?

Aku kembali memusatkan perhatian ke depan. Sengaja menjaga ekspresiku untuk membiarkan kelakuan gadis itu selanjutnya yang jelas sudah dapat kuprediksi. Dia pasti akan mencuri pandang lagi ke arahku. Pasti. Pengalaman memang guru terbaik, dan bisa dibilang aku sangat piawai dalam hal ini. Mungkin setara dengan profesor atau guru besar dalam bidang ilmu menaklukkan wanita. Paling lama dalam waktu lima belas menit lagi, berani taruhan? Hahaha!

Kali ini aku akan menangkap basah kelakuan pasif agresifnya yang mengundang itu. Dia itu ... berlagak cuek, tapi cewek mana sih yang beneran cuek sama cowok ganteng? Ngeles aja paling. Pura-pura enggak mau, tapi ditawarin nyambar juga. Diperhatiin sedikit, klepek-klepek. Ah... Mungkin aku bisa menawarkan sedikit kesenangan yang bisa dia kenang sepanjang masa? Mungkin.

Meskipun secara fisik dia sama sekali bukan tipeku, tetapi ... menyenangkan gadis yang datang dari jauh sepertinya akan menjadi gestur yang baik, bukan? Hmm.... Lagi pula, aku penasaran dengan "rasa" bibir mungil yang sering digigitinya itu. Bentuknya mungil, sesuailah dengan ukuran badannya, tapi ada belahan di tengahnya, membuat bibirnya punya definisi menarik tersendiri. Warnanya juga polos, mungkin cuma pelembab, tapi gerakannya saat menggigit atau memanyunkan bibir punya sesuatu yang ... entah apa, menarik pokoknya. Jadi penasaran.

Satu menit ... dia membalik halaman demi halaman dengan cepat. Namun, ada beberapa halaman lain yang dibalik agak lambat. Mungkin menyesuaikan jumlah kata yang

terdapat dalam setiap halamannya. Kadang terdengar dia mengeja lebih keras daripada seharusnya. Alah ... bilang aja biar diajak bicara atau ditanya: lagi baca apa?

Lima menit.... Dia menggigiti kuku ibu jarinya perlahan. Aku mendengkus dalam hati karena bibir mungilnya tertutupi tangannya. Sok konsentrasi banget!

Sepuluh menit.... Keningnya mulai berkerut dalam, kemudian kepalanya mendongak ke atas seperti berpikir serius. *Itu komik apa, sih? Cuma baca begituan aja sampe mikir banget.*

Lima belas menit.... Dia mengangguk-angguk kecil dan tersenyum, seolah menyadari sesuatu, kemudian bergumam pelan, "Aku yakin yang ini, nih, pembunuhnya."

Hah?

Dan, teori lima belas menit yang sudah kupatenkan patah begitu saja.

Bagaimana bisa gadis ini sama sekali tak terlihat akan memaku pandangannya di wajahku untuk kedua kalinya? Bahkan, aku yakin sekadar niat saja tidak terlintas di benaknya. Sial! Aku dikacangin. Oleh kurcaci pula. Haaah!

Secara refleks, aku memukul setir dan dia menoleh ke arahku sejurus kemudian. "Kenapa?"

"Eh, enggak."

"Oh." Dia memajukan bibirnya, kemudian menggigitnya, dengan pandangan terpusat ke depan. "Kita masih jauh?"

Tergantung kamu mau dibawa ke mana. Kalau ke apartemen Doddy dan kita nakal-nakalan dulu, deket ini mah.

"Setengah jam perjalanan lagi," sahutku. "Ke hotel?"

Dia melirik jam di dasbor. "Eh, iya. Ke hotel aja. Kupikir tadi masih sempet ngantor bentar, tapi besok aja, deh. Nggak keburu kayaknya, ya, kalau harus ke kantor. Belum beres-beres."

Keburu kalau ngelakuin yang lain-lain, Kurcaci. Ngapain ngantor sih, macam besok kiamat aja. Kutunggu sesaat, berharap dia berubah pikiran dan aku bisa menawarkan ... lain. Tapi, sepertinya dia kembali membalik-balik halaman komik.

"Oke," sahutku pendek. Entah kenapa rasanya sedikit kesal.

Sejenak, dia menegakkan tubuh, seperti mengusir pegal yang menghinggapi. Kemudian ... lagi-lagi menekuri komik di tangannya tanpa bicara. Komik itu bahkan diselipkan di antara ibu jari dan kelingkingnya, dipegang di pertengahan bawah buku. Satu tangannya menopang pipi. Menghadap ke jendela.

Dan, Aldebaran Bachtiar pun merasa gemas untuk pertama kalinya. Kurcaci ini jelas bukan termasuk barisan yang pura-pura cuek demi mendapatkan perhatian. Apalagi melancarkan kode menjurus seperti kebanyakan perempuan. Jujur saja, sikap gadis-gadis seperti inilah yang membangkitkan hasrat kami untuk menaklukkan. Ketimbang gadis yang menye-menye menghamba cinta, sama sekali tidak ada serunya. Bahkan terkesan ... murah karena bisa dibodohi cinta. Wahai perempuan di seantero negeri, kalian itu berharga. Bukankah sesuatu yang berharga itu mesti didapatkan melalui perjuangan dan pengorbanan? Jika kalian bisa diraih dengan mudah, maka percayalah bahwa dengan gampang pula untuk kami mencari penggantinya.

Benakku melayang ke percakapan via ponsel dengan bosnya.

"Al?"

"Yep?"

"Di mana lo?"

"Lagi di jalan mau balik ke apartemen, Van. Kenapa?"

"Eh, gue minta tolong bisa?"

"Apa?"

"Jemputin staf gue di bandara. Pesawatnya mendarat setengah jam lagi."

"Kok gue?"

"Tadi gue telpon ke kantor Jakarta. Katanya Pak Arief nganter Om Ruslan ke Bandung. Terus mobilnya pecah ban di jalan. Info dari Anggi. Staf gue diteleponin hapenya masih enggak aktif. Mungkin masih di pesawat."

"Terus?"

"Ya ... gue tahu dia bakal panik begitu tahu Pak Arief enggak bisa jemput," ucap Revan, terdengar buru-buru. "Gue minta tolong lo jemputin, bisa, 'kan? Driver kantor Jakarta kan cuma satu."

"Manja banget. Suruh naik taksi aja."

"Enggak bisa, dia enggak kenal Jakarta sama sekali. Gue takut dia nyasar. Dan dia juga enggak mungkin berani. Kasihan, Al, kalau sampai dia terlantar di bandara."

Aku mendesah dengan satu tangan masih memegang setir. Memangnya masih ada, ya, orang yang enggak berani naik taksi? Tapi, entah kenapa aku tetap memutar balik kemudi menuju bandara. "Masih ada orang yang segitu kolotnya?"

"Bukan kolot! Tapi, gue beneran enggak tenang kalau dia naik taksi atau kendaraan umum, Al. Kemungkinan dia nyasar itu seratus persen. Jadi, please, *tolong."*

"Salah lo juga, kenapa nugasin yang cupu gitu."

"Kan staf gue cuma dia, Al." Revan kemudian tiba-tiba menahan tawa. "Lagian, dia cewek, lho, Al."

Aku membersit hidung sebagai jawaban. "Terus? Emang kalau cewek, gue pasti bersedia jemput gitu? Siapa tahu lo nipu. Nenek-nenek juga cewek, 'kan?"

"Buset! Gue minta tolong sekali ini aja, Al. Kalau semacam Alina, gue enggak bakal panik gini. Dilepas ke Hongkong juga balik. Yang ini bisa nyasar sampai ke Kalijodo."

Aku memutar mata. "Untungnya apa buat gue?" tanyaku oportunis. "Cantik banget emang?"

"Yang jelas dia gadis baik-baik," jawab Revan, menolak menjawab pertanyaanku. "Tolong, ya, Al."

"Haaah."

Awas saja kalau ternyata yang kujemput adalah cewek bau minyak angin atau bertempel koyo di sisi kening! Sudahlah culun, aneh, tukang nyasar, udah bau tanah lagi.

"Oh iya, satu lagi. Lo jangan macem-macemin dia," ucap Revan terdengar protektif. "Anter langsung ke The Raikan's."

Dahiku langsut berkerut, "Kenapa sih, protektif banget? Simpenan lo? Mau gue aduin sama Alinevil?"

"Njing! Coba aja ketemu. Gue takut ego lo terluka karena dia enggak mempan dimodusin," jawabnya, kemudian terbahak di ujung sana.

"Kampret lo."

"Thanks, Al." Revan memutus sambungan tanpa menunggu jawabanku.

Aku menarik napas. Lagi-lagi aku yang mencuri lirik ke arahnya. Satu kesimpulan bisa kutarik akhirnya: gadis ini bukan hanya kebal terhadap pesonaku, tetapi lebih parah lagi ...

dia tidak menganggapku ada. Angin lalu. Bah! Kali ini aku tahu bahwa Revan tidak main-main dengan ucapannya.

Setelah menanyakan lama perjalanan tadi, dia sama sekali tidak mengajakku bicara. Bahkan sampai mobil memasuki pelataran hotel besar milik keluarga sepupuku, The Raikan's Hotel Jakarta. Hotel megah yang dirintis oleh adik kandung ayahku dengan susah payah. Dan, sekarang, beliau boleh berbangga karena The Raikan's hampir tersebar di seluruh penjuru nusantara.

Gadis itu mendecakkan lidah melihat bangunan tinggi di depannya. Tanda mengagumi kemegahannya. Punya siapa dulu, dong? Jaringan keluarga Bachtiar, jelas.

"Mas Al, selamat siang...," sapa Selena, resepsionis hotel, ramah begitu kami masuk dan berdiri di depan mejanya. Tuh lihat, Selena saja menebarkan senyum menggoda. Cuma lo yang kagak, Kurcaci!

"Sering nginep di hotel ini?" tanya si makhluk cebol dengan pandangan aku-tak-menyangka-situ-doyan-nginap-di-sini.

Aku memilih tidak mengacuhkan pertanyaannya, kemudian melemparkan sekilas senyum kepada Selena. Tentu saja Selena mengenal keluarga besar kami yang merupakan tamu VVIP di hotel ini.

Setelahnya, terpaksa aku menyamarkan tawa dalam batuk tertahan karena melihat Kalila yang hampir tenggelam di meja resepsionis hotel. Tinggi meja penerima tamu itu nyaris mencapai dagunya. Hahaha ... kasihan amat!

Kalila menerima *guest card* dari Selena, kemudian berbalik menghadapku. "Eh ... Pak?"

Manggil siapa kurcaci ini tadi?

Mata bulatnya terarah lurus ke mukaku. Astaga ... demi apa aku dipanggil "Pak"?

"Memangnya gue kelihatan setua itu?" tanyaku, lalu menyunggingkan senyum memikat kepadanya. Siapa tahu dia menawariku untuk ikut "masuk" ke kamar hotelnya. Omong-omong, aku belum pernah memeluk makhluk semungil ini.

"Terus apa? Eh, siapa namanya? Lupa nanya," lanjutnya datar. Nyaris tanpa ekspresi. Mengingatkanku kepada sepupuku yang merupakan pewaris jaringan hotel ini.

"Al."

"Oh, Pak Al ... anu ... itu."

"*No*! Jangan panggil Pak," geramku. "Cukup Al aja."

"Enggak sopan banget manggil yang lebih tua dengan nama begitu." Bibirnya mencebik, mencela saranku barusan. "Mas Al aja gimana?"

Memangnya kita ini beda berapa tahun, ya?

"Boleh."

"Mas Al. Mas Al lah buat lo," lanjutnya, kemudian tertawa mengejek. Seolah berhasil mempermainkan nama panggilanku.

"Al aja kalau gitu," tegasku.

"Um ... oke, deh. Makasih, ya," ucapnya lembut.

Tadi ngehina, sekarang baik-baikin? Aku enggak bisa disogok dengan begitu murah, Nona. Kecuali kamu mau menurunkan rok sebetismu itu.

"Besok yang jemput saya buat ngantor Mas Al lagi?" tanyanya.

Aku nyaris nyungsep ke bumi. "Eh ... gue? Bukan. Kayaknya bukan. Sopir kantor yang jemput mungkin."

"Lho, emangnya Mas Al bukan sopir kantor?" tanyanya polos. Mataku nyaris keluar dari tempatnya begitu mendengar pertanyaan terakhirnya. Menurut situ?

"A' Al." Satu suara yang takkan pernah kuabaikan seumur hidup memanggil namaku. "Nanti sore A' Al disuruh Teh Alin ke Bandung."

"Ngapain, Lief?" tanyaku singkat. Aku berkonsentrasi pada rotinya yang hampir selesai diolesi selai, lalu menyambarnya saat Aliefiya, adikku tercinta, lengah perhatiannya.

"A' Al! Ih! Oles sendiri napa?"

"A' Al minta, Lief. Pelit amat!"

"Ye ... ini bukan soal pelit," dia mulai merepet dengan kecepatan tinggi. "Tapi, itu namanya menjajah hasil bumi orang lain. Enggak mau usaha. Dasar kompeni!"

Aku memilih tertawa, kemudian mulai mengigit roti yang jadi biang perkara kami.

"Pagi ini anterin Alief kuliah dulu, terus ntar sore jemput lagi. Kita ke Bandung bareng!"

"Siap, Nyah!"

"A' Al!"

"Lah? Kenapa lagi?"

"Siap ... siap, ntar malah lupa." Bibirnya manyun dan matanya menyipit. "Keasyikan jalan sama cewek."

Aku menelan potongan terakhir roti dan mengusap kepalanya yang tengah duduk di sampingku. "Mana pernah A' Al lupa jemput kamu, sih, Lief?"

Dia tersenyum manis. Kemudian menelan rotinya pelan.

"Ngapain, sih, Alinevil nyuruh kita ke Bandung?"

"*Fitting* baju, A' Al! Astaga, demi Ludwig van Beethoven yang tiba-tiba idup lagi, pasti A' Al lupa minggu depan nikahan Teh Alin!"

Aku menyengir dan menyambar segelas susu milik Aliefiya. "Inget, kok. A' Al emang mau ngambil ke Bandung ntar sore." Menenggaknya cepat. Memanen delikan tajam darinya. "Udah diteror Alinevil juga," sambungku.

Aku tersenyum saat dia merebut gelas yang masih terisi separuh di tanganku. Kali ini, gilirannya menghabiskan isinya hingga tandas. "Bener, ya, jemput Alief entar sore. Enggak usah turun, tunggu di parkiran aja," katanya seraya mengelap bibirnya dengan tisu. "Ntar temen-temen Alief rusuh liat A' Al. Alief lagi enggak ada waktu buat ngelapin iler orang," lanjutnya sebagai jawaban atas pertanyaan dalam diamku.

Tuh kan! Bisa dengar berapa banyak cewek yang klepek-klepek sama Al Bachtiar?

"Oke, Cantik. A' Al nyari seperiuk emas dulu buat sangu ke Bandung," jawabku sambil mengecup kilat pipinya.

Dia sama sekali tak terusik dan malah mendecakkan lidah. "Enggak usah sok modus. Enggak mempan."

Aku terbahak sembari berjalan menuju mobil. Ya, Aliefiya adalah salah satu cewek yang tidak akan merona jika kugoda. Selain Alina, sepupuku yang mau menikah itu. Mereka salah dua yang menganggapku b aja—biasa aja. Nggak terpesona, apalagi termakan rayuan gombal bercampur modus yang jarang gagal pada wanita.

Pikiranku melayang sesaat, kemudian napasku terembus menahan sebal. Mengingat seseorang yang lain, yang dengan kurang ajarnya juga tak bisa mengindera pesonaku. Makhluk satu setengah meter tak sampai bernama Kalila. *Ugh*!

"Alasan apa lagi?" tanyanya dingin. Maleficent versi jahat sedang bersedekap di depanku. Ratu dari segala macam iblis yang menyeramkan. Aku jarang mengizinkan gadis-gadis untuk mengomeliku—jelas lebih baik mereka menggunakan mulutnya untuk menyenangkanku—tetapi dia termasuk dalam pengecualian tentu saja.

"Gue sibuk, Alin!"

Perkenalkan, dia sepupuku, Alina Wulandani, yang akan menikah seminggu lagi. Tanpa sindrom menjengkelkan yang menghinggapi seorang wanita menjelang menikah saja dia sudah sadis. Apalagi sekarang. Aku bahkan bisa membayangkan tanduk dan taring mencuat dari dirinya.

"Sibuk apa? Sibuk enggak jelas dan enggak bermasa depan?" bentaknya. "Hidup itu harus terencana, Al. Punya *planning* yang jelas ke depannya. Enggak bisa suka-suka gitu aja. Lo udah enggak muda lagi kali."

Nah! *Miss perfect* bin *insecure* tukang ngatur kehidupanku dari zaman sekolah dulu kembali menjelma.

"Dua tujuh itu buat cowok masih muda. Jangan samain kek cewek. Kami kan enggak ada masa *expired*-nya," jawabku ngeyel.

Alina langsung menerjang tulang keringku.

"Ouch. *Slow baby*! Mau kewong masih suka main kungfu," keluhku, mengusap tulang keringku yang barusan mendapat kehormatan tendangan berputarnya Alina. Engak siasia dia jadi pemegang sabuk hitam. Sakit, berengsek! "Gua. Beneran. Sibuk. Suer."

"Praktik cuma tiga jam doang masih ngoceh sok sibuk. Sisanya lo ngapain coba?"

"Iye ... iye ... ini kan gue udah di sini. Ngapain masih ngomel?"

"Lo itu, Al. Seragam lo udah jadi dari kapan tahun coba? Kalau enggak cukup ukurannya kan bisa dipermak. Lah ... lo-nya baru nongol sekarang. Kalau enggak cukup, tanggung sendiri," omelnya.

Ya sudah, enggak usah dipakai. Berani menyahut gini, bisa-bisa gue pulang tanpa kaki. "Udah ... udah gue coba tadi. Cukup, kok!" seruku akhirnya.

"Nah ... bagus kalau gitu." Kali ini, dia tersenyum manis. Dan, senyum manis Alina itu tanda ada maunya. "Lo enggak mikirin ngasih apa gitu ke gue sebelum kawin?" tanyanya.

Nah, kan!

"Enggak," jawabku sambil ngeloyor ke dalam lagi.

"Al, ih!" jeritnya kencang, kemudian melemparkan dirinya ke punggungku. Merangkul leherku dari belakang dengan kaki memeluk pinggangku. Minta gendong.

"Astaga kampret! Berat!" keluhku. Sebenarnya bukan berat, tapi karena kaget.

Dia memperbaiki posisi tubuhnya agar terasa nyaman. Hanya Alina dan Aliefiya yang kuizinkan melakukan hal semacam ini kepadaku.

"Ih, gue udah diet ini," desisnya. "Enggak lihat apa gue seksinya udah ngalahin Miss Universe?"

Aku mendengkus sebal. "Ke mana, nih?" tanyaku. Curiga dia tidak akan melepaskanku dengan mudah.

"Pengin jalan-jalan muter Bandung, Al," jawabnya lirih. "Bunda enggak ngasih keluar. Gue bosen."

Astaga!

"Hahaha ... calon pengantin kan emang harus gitu, Lin," jawabku, meredam keinginannya.

Dia melonjak-lonjak di punggungku, menambah beban saja. "Aih ... masa lo juga, sih, Al?" lanjutnya seraya menjewer telingaku. "Kabur, yuk! Bentar aja."

Aku mendesah pasrah, kemudian membalikkan badan keluar rumah. Selain membiarkan dia menganiayaku, Alina termasuk gadis yang permintaannya pun tak bisa kujawab dengan gelengan. Dan, malam itu, akhirnya kami menghabiskan waktu mengitari kota penuh kenangan. Karena "sebentar" versi Alina sama dengan aku memulangkannya ke rumah tepat pukul lima pagi. Tentu saja dihadiahi pelototan dari bundanya yang geleng-geleng kepala kemudian menggeplak bahuku dengan koran. Dia yang berulah, aku yang kena. Dasar Alinevil!

"Halo, Al?" Suara Doddy, sohib kentalku di AlMedika segera memenuhi indera pendengaranku.

"Ya?"

"Di mana lo?"

"Jalan balik dari Bandung. Napa?"

"Jangan lupa jam sembilan nongol di AlMedika, ya. Ada presentasi calon klien buat kerja sama, Al."

"Astaga ... mesti gitu jam sembilan?" tanyaku. "Gue baru setengah perjalanan dari Bandung ini. Belum sempet tidur," keluhku, kemudian melirik penunjuk waktu di dasbor yang menunjukkan pukul enam pagi. Mana macetnya udah mulai lagi.

"Bokap lo yang bikin janji soalnya, Al. Bukan gue," kilah Doddy.

"Lah ... bokap ke mana?"

"Mana gue tahu. Anaknya gue apa lo?" balas Doddy. *"Tapi, kemarin sebelum pulang, bokap lo pesen yang ini cuma formalitas. Udah pasti kerja sama."*

"Kalau gitu enggak perlu guelah," jawabku. "Lo aja, deh."

"Terserah, sih! Gue cuma disuruh hubungin lo," jawab Doddy. *"Katanya ini tawaran kerja sama dari perusahaan om lo. Punya ayahnya si Alina bukan?"*

"Eh? Optima?"

"Iya, ini berkasnya tertulis Optima," lanjut Doddy. *"Mereka ngirim staf klinik mereka ke sini. Kata bokap lo, biasa bosnya yang ngurusin, cuma bosnya mau cuti kawin. Makanya yang dikirim stafnya."*

Optima? Staf? Klinik?

Otakku berputar cepat. Aha!

"Gue pasti datang," sahutku. "Jangan mulai *meeting* sebelum gue nongol," titahku kepada Doddy.

"Weh ... kenapa, nih? Tadi katanya gue aja cukup?"

Aku mematikan sambungan, kemudian berdecak puas.

Tunggu balasanku, hai makhluk satu setengah meter!

CHAPTER 5

Kalila

THE RAIKAN'S HOTEL.

R-A-I-K-A-N.

Rai-Kan.

Bibirku mengeja lagi. Pelan. Sekali ... dua kali....

Aku masih merasakan kosong yang sama di sudut hatiku, hampa ... dengan nyeri yang bisa menghantam tiba-tiba. Datangnya sama cepatnya dengan perginya. Ah....

Aku mengerjap mengusir air mata yang tiba-tiba ikut meramaikan kilas balik kenangan. Ikut mengetuk-ngetuk kotak memoriku tentang seseorang yang sangat berarti pada masa laluku.

Apa kabar kamu sekarang?

"Mbak Lila, mau berangkat sekarang?"

Suara Pak Arief membuyarkan *flashback* memoriku. Segera kurapikan kemeja yang dibalut blazer biru pastelku sebelum kemudian memasuki mobil yang siap untuk kutumpangi menuju Head Office.

"Udah sarapan, Pak?"

"Udah, Mbak. Kenapa? Mbak belum sarapan?" tanya Pak Arief balik.

"Udah, sih, Pak. Cuma kangen nasi kuning kampung halaman," jawabku. Makanan di hotel memang bermacam-macam, cuma entah kenapa kurang sesuai dengan lidahku.

"Oh, di sini adanya nasi uduk, Mbak. Mau mampir dulu?"

"Eh ... enggak kok, Pak. Nanti aja pas udah balik ke kampung, hehehe...."

"Kalau mau mampir nyari nasi uduk, bilang aja, ya, Mbak. Saya nyetirnya menuju kantor ini."

"Enggak usah, Pak. Lain kali aja. Lagian kalau mampir-mampir dulu, takut kena macet parah, Pak."

Pak Arief memusatkan perhatian kembali ke depan karena jumlah kendaraan yang hiruk pikuk memenuhi jalan mulai bertambah. Sementara aku memutuskan untuk mengecek draf MOU yang dikirimkan Feriska beberapa jam yang lalu.

Waktu berjalan tanpa terasa. Aku sibuk mencoret dan mengganti beberapa kata serta menambahkan beberapa poin yang menurutku penting untuk dimasukkan jika bekerja sama dengan rumah sakit besar. Jelas, poin yang menitikberatkan pada pelayanan prima rumah sakit dan aturan pembayaran harus dicermati semaksimal mungkin. Biasanya, semakin besar rumah sakit, jelas semakin banyak pasiennya. Waktu tunggu untuk setiap pasien juga lebih lama. Kadang, dengan intervensi MOU, kami bisa meminta sedikit perlakuan ekstra untuk karyawan yang memang agak *emergency*.

"Saya nunggu di bawah, ya, Mbak. Nanti kalau jadi minta anter ke rumah sakitnya, telepon aja," kata Pak Arief begitu kami memasuki pelataran gedung tinggi tempat Head Office berada.

"Oke, Pak," jawabku.

Sesaat kemudian, aku menjinjing tas laptopku yang lumayan berat dan keluar dari mobil. Jangan bayangkan ada sopir atau karyawan lain yang sigap dan sedia membawakan tas atau apa pun saat aku melangkah memasuki kantor. Aku kan bukan bos besar. Lagi pula, aku juga tidak akan nyaman dengan perlakuan semacam itu. Bahkan Pak Ruslan Bachtiar, bos besarku saja, tidak pernah mau dilayani sedemikian rupa. Beliau malah lebih santai dan memperlakukan bawahan layaknya rekan kerja. Salah satu sikap yang membuat ribuan karyawan betah bekerja dengannya. Bahkan, Pak Ruslan tidak segan ikut mengantarkan kotak nasi untuk *lunch* operator yang berada di lapangan, memastikan operator istirahat untuk mengisi kembali energi mereka. Istilah beliau: memanusiakan manusia. Menurutnya, karyawan bukan hanya alat kerja, tetapi juga aset yang mesti dijaga. Saat bos besar memperhatikan kesejahteraan karyawan di bawahnya, maka sudah pasti karyawan akan loyal kepadanya. Hebat, 'kan?

"Selamat pagi, La," sapa Mbak Vera begitu aku mendaratkan diri di kubikel sebelahnya.

"Pagi, Mbak. Mau *finishing* draf buat MOU, nih," ujarku sembari menyalakan laptop. "Pak Ruslan masuk jam berapa biasanya, Mbak?"

Mbak Vera melirik jam dinding, "Mungkin setengah jam lagi. Kenapa, La?"

"Mau ada poin yang dimasukin, sama minta tanda tangan sekalian."

"Wew ... ngebut, La?" godanya. "Baru juga tiga hari ngantor di Jakarta."

"Ng ... maunya sih kelarin minggu ini, biar bisa pulang."

"Ih ... nyantai kali, La. Nikmati dulu serunya Jakarta," balas Mbak Vera.

Berbeda jauh dengan di *site*, hari kerja di Head Office cuma sampai Jumat. Dua hari berikutnya bisa dikatakan libur, meski kadang ada beberapa karyawan di sini yang tetap masuk untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Terutama yang sudah dekat *deadline*.

"Udah kangen adik, Mbak," jawabku sesaat kemudian.

Belum sempat Mbak Vera membalas, tatapan mata kami terpaku pada sosok gagah dan berwibawa yang barusan memasuki ruangan. Menyapa para *office boy* dan menanyakan apakah mereka sudah sarapan.

"Pagi Vera, Kalila," ucap beliau. "Draf yang kemarin gimana, La?" tanya.

Aku langsung grogi disapa bos besar. "Udah *ready*, Pak. Tinggal *print*."

"Oke, bawa ke ruangan saya," jawab beliau singkat.

Printer pun melaksanakan tugasnya untuk mencetak dokumen penting yang akan segera dirapatkan. Dokumen yang ikut menjadi payung kepastian pelayanan kesehatan untuk karyawan.

Aku tergopoh-gopoh memeluk map berisi dokumen MOU yang baru selesai dicetak menuju ruangan Pak Ruslan. "Pagi, Mbak Anggi," sapaku kepada sekretaris direksi.

"Mau ketemu Pak Ruslan?"

Aku mengangguk dan duduk di kursi di depan meja Mbak Anggi sementara dia berbicara via telepon.

"Masuk aja, La. Udah ditunggu Pak Ruslan di dalam."

Aku mengetuk pintu dua kali dan duduk begitu beliau mempersilakan. "Ini dokumennya, Pak. Silakan dicek dulu."

"Hmm ... sama seperti biasa? Atau ada perbedaan?" tanya beliau.

"Eh ... anu, Pak," jawabku gugup. "Ada beberapa poin yang saya pertajam dan tambahkan di sini dan di sini," tunjukku ke pasal yang kuubah sedikit. Pak Ruslan meraih dokumen di hadapanku seraya memeriksa perubahan yang kumasukkan. "Itu menurut saya perlu sebagai jaminan bahwa rumah sakit tetap akan memberikan pelayanan terbaik meski pasien sedang padat-padatnya," tambahku pelan, kemudian menggigit bibirku.

Dahinya berkerut dalam. Ah ... tanda-tanda nge-*print* ulang ini.

"Oke. Boleh saja kamu masukin poin ini," putus beliau akhirnya. "Meski saya kenal langsung sama direkturnya dan udah tahu kualitas pelayanannya, tapi ini oke buat jaga-jaga."

Aku langsung lega mendengar keputusan beliau. Saat beliau meraih pena, dengan tidak sabar aku bertanya. "Jadi, nanti rapatnya jam sembilan, Pak?"

"Iya. Tapi, kamu sendiri ya, La. Saya harus ketemu pimpro pembuatan jalan yang di Bogor itu soalnya."

Yah ... yah ... yah....

"Eh...." Aku tidak jadi mengutarakan keberatanku. Takut dianggap kurang profesional.

"Kenapa? Takut?" tanya beliau sambil tersenyum.

"Ng ... enggak, sih, Pak. Cuma ... sedikit grogi."

"Hahaha ... enggak apa-apa. Direktur rumah sakit ini udah kasih persetujuan secara lisan. Tugas kamu ke sana cuma presentasi sebentar, lalu langsung penandatanganan MOU," lanjut beliau.

"Gitu, Pak?"

"Ya. Kamu nanti di sana bilang mau ketemu Dokter Riyad, ya. Udah dibikinin janji sama Anggi kemarin. Pasti berjalan lancar."

"Baik, Pak. Semoga saya enggak grogi dan membuyarkan apa yang udah disepakati secara lisan sebelumnya," tuturku sebelum keluar dari ruangan beliau.

"Mau ketemu Dokter Riyad Adhi Bachtiar? Udah bikin janji, ya, Mbak?" tanya bagian pendaftaran rumah sakit ramah.

"Iya, kemarin. Katanya jam sembilan, sih," jawabku sambil mengerling jam dinding di ruang pendaftaran. Masih ada waktu setengah jam lagi. Aku sampai terlalu awal, sepertinya.

"Oh, oke. Kalau gitu, bisa tunggu dulu, ya, Mbak. Takutnya Dokter Riyad masih *visit*. Saya infokan dulu."

"Yup. Makasih, Mbak."

Aku mengedarkan pandang ke sekeliling rumah sakit yang dipenuhi manusia-manusia dengan ekspresi beragam. Ada yang terlihat tenang, ada juga yang tertekuk sedih, malah ada yang kelihatan tertekan. Ada juga yang sedang mengantre di depan mesin ATM di pojokan.

Kemudian, aku melangkah mendekati sudut kiri yang sepertinya berbatasan langsung dengan taman bunga. Begitu dekat, aku baru menyadari bahwa ada kaca besar yang dijadikan pembatas antara taman bunga dan ruang pendaftaran. Uniknya, kaca itu diberi lubang-lubang sebesar kepalan tangan di beberapa tempat. Mungkin tujuannya agar aroma bebungaan segar yang menguar bisa masuk ke indra penciuman siapa pun yang sedang duduk di sekitarnya.

"Selamat pagi." Satu suara yang terdengar sangat dekat membuatku menoleh.

"Eh ... selamat pagi," balasku. Sejenak kemudian, aku membalas senyum yang dilemparkan si pemilik suara. Seorang ibu-ibu paruh baya yang duduk di kursi roda, lengkap dengan perawat yang sigap mendorong di belakangnya.

"Menikmati pemandangan?" tanya beliau.

"Ya. Ibu juga?" tanyaku sopan.

Beliau tertawa. "Saya penghuni abadi sudut ini setiap pagi," jawabnya.

Baru kusadari bahwa piama yang sewarna dengan blazerku, dengan motif bunga-bunga, adalah seragam pasien di rumah sakit ini.

"Oh, gitu." Ingin aku bertanya sakit apa yang diderita, namun rasanya kurang sopan saat pertemuan pertama. Kami mengobrol tentang banyak hal, beliau menjelaskan jenis-jenis bunga. Sepertinya beliau sangat hafal isi taman di sini. "Ibu hafal banget."

Beliau mengerjap sesaat, lalu pandangannya naik turun seakan menilaiku. Memutuskan apakah aku orang yang layak untuk diajak bicara. "Saya sudah tujuh bulan di sini," lirihnya. "Yah, penyakit orang tua, Nak."

Aku jadi kehilangan kata-kata. Selalu sedih menemukan pasien yang renta di rumah sakit. Seakan pengingat bahwa tiap orang ada masa jayanya. Sesakti apa pun, kekuatan waktu pasti akan bisa mengalahkan kedigdayaan kita. Semua akan menua pada waktunya, meskipun ada beberapa yang meninggalkan dunia tanpa pernah merasakan menjadi tua. Entah yang mana yang lebih merasa beruntung. Tergantung seberapa banyak kebahagian yang bisa diraihnya. Mati muda,

tetapi sempat bermanfaat bagi orang lain terdengar jauh lebih menyenangkan daripada menua tanpa pernah bersikap arif bijaksana.

"Oh ... begitu. Semoga cepet sembuh, ya, Bu. Biar bisa ngumpul lagi sama keluarga," kataku akhirnya setelah beberapa saat terdiam.

"Justru saya di sini karena tidak mau merepotkan anak cucu, semua sibuk," kata beliau akhirnya. Tak ada nada kesal dalam suaranya, hanya sedikit gurat kesedihan yang terbaca jelas di parasnya. "Mereka sudah banting tulang untuk menutupi biaya perawatan saya padahal saya sudah kepingin menyerah saja."

Aku memejamkan mata mendengar kalimat terakhir beliau. Tak ingin berkomentar ataupun menyela. Karena aku takut hanya menambah kesedihan dan perasaan ditinggalkan yang jelas terdengar kental dalam suaranya. Beliau pun memilih untuk diam dan menekuri bebungaan yang bergerak pelan akibat tertiup embusan angin.

"Bu, Pak Dokter sudah siap menemui Anda," kata salah seorang staf bagian pendaftaran yang menghampiri kami.

"Oh, iya," ujarku menyeka air mata. "Saya akan ke sana. Di mana tempatnya?"

"Ibu langsung saja menuju lift ke lantai empat, sebelah kanan lift ada ruang *meeting* dengan tulisan Cranium di depannya."

"Oh, baik. Terima kasih, Mbak."

Aku berdiri dari tempat yang kududuki bersama wanita separuh baya tadi. Kemudian, aku memutuskan untuk berucap, "Mungkin terdengar egois, Bu, tapi anak mana yang enggak ingin melihat orang tuanya hidup lebih lama? Bukan

enggak ingin menemani, tapi mengusahakan bersama lebih lama juga enggak ada salahnya, 'kan?" tanyaku retorik. Kemudian membungkuk sebentar untuk berpamitan.

Beliau hanya diam dan menjawab kata-kataku dengan anggukan.

Aku melangkah ke dalam lift yang segera tertutup. Memastikan jejak air mata yang sempat mengalir tidak terlihat siapa-siapa.

"Oke, Kalila. Saatnya memperjuangkan sesuatu yang berguna bagi karyawanmu," gumamku kepada diri sendiri. "Siapa tahu kamu juga termasuk golongan yang mati muda."

Lift berdenting tanda sampai di lantai tujuan. Aku keluar dan mencari ruang *meeting* dengan tulisan yang tadi disampaikan staf pendaftaran. Oke, ketemu!

Aku mengetuk pintunya, dan suara seorang laki-laki menyahut, "Masuk."

Aku tak menyangka Bapak Riyad Bachtiar ini masih sangat muda, jadi aku hanya bisa melongo ketika menemukan seorang laki-laki berusia tiga puluhan berdiri di depanku. Lelaki muda dengan jabatan direktur rumah sakit plus bonus tampang yang enak dipandang. *What a perfect day*!

Dia berdeham pelan. "Kenalkan, saya dokter Doddy Prasetyo. Asisten Pak Riyad. Hari ini saya menggantikan beliau untuk membicarakan mengenai MOU ini. Beliau sedang ada operasi yang tak bisa ditinggalkan."

Aku menutup mulutku yang masih terbuka agar pikiranku barusan tidak ketahuan.

"Oh, begitu. Jadi, gimana, kita mulai saja?" tanyaku.

Dokter Doddy mengecek ponselnya. "Sebentar, kita tunggu satu orang lagi. Anak Pak Riyad juga akan ikut membahas MOU ini. Tidak keberatan, 'kan?"

"Ya, bisa," sahutku singkat, menutupi grogi yang mulai menyerang.

"*Sorry*, agak telat. Gue kesiangan. Baru pulang dari Bandung jam lima pagi," kata seorang laki-laki sambil membuka ruang *meeting* dan berdiri di sebelah Dokter Doddy.

Hah ... ini kan sopir kantor yang waktu itu jemput aku ke bandara? Walaupun rambutnya agak berantakan, aku tidak akan salah mengenalinya. Muka dengan raut sedikit tengil dan menyebalkan itu. Memang Pak Arief dipanggil pulang setelah nge-*drop* aku di sini, terus aku meminta dikirim sopir pengganti.

"Ehm ... Mas," seruku memanggil. Dia menunjukkan raut wajah seperti baru menyadari kehadiranku, menaikkan alis kirinya tanda bertanya. "*Meeting*-nya belum mulai, kalau mau jemput nanti tunggu saya hubungin, ya," ucapku hati-hati. Aku mengangguk dan memberi isyarat agar dia keluar ruangan.

Tapi dia bergeming. Malah menatap layar yang baru menyala biru.

Aduh ... gimana sih, kok nggak sopan banget!

Kudorong lengannya pelan hingga dia berdiri dan kuarahkan keluar ruangan. Dia menatapku dengan kerutan tercetak di dahi.

"Eh ... eh... ngapain dorong-dorong?" serunya. "Apaan, sih?" sergahnya setelah kami berada di luar ruang *meeting*.

"Ya, Mas Al sendiri, kenapa main masuk aja? Kan saya titip pesan sama Mbak Anggi, supaya Mas Al *standby* di bawah

aja, tunggu selesai *meeting* baru anterin saya balik ke kantor!" semburku. "Pak Arief juga baru saja pergi, kok Mas udah datang aja?"

"Maksudnya apa, sih?" tanyanya lagi dengan muka bingung.

Dokter Doddy menongolkan kepalanya keluar. "Kenapa, Al?"

Eh ... Dokter Doddy kenal sama sopir ini?

"Tahu, nih ...," katanya menunjukku. "Main dorong aja."

"Ehm ... maaf, Dokter, ini sopir saya kurang sopan main terobos aja. Padahal saya udah kasih tahu sekretaris kantor buat pesenin ke sopir biar nunggu di bawah aja sampai saya selesai *meeting*. Bukannya jemput saya ke atas sini. Maaf, ya...." sahutku sambil menahan bahu Mas Al.

Dia menangkap tanganku yang mendorong lengannya. *Deg....* Ada renjatan aneh tiba-tiba saat tanganku berada di dalam genggamannya. Jantungku mendadak berdetak bertalu-talu tanpa sebab.

"Sopir? Siapa yang sopir?" katanya sambil menepok jidatnya keras. Lebih keras dikit pasti nonong, tuh. "Apes banget gue, Dod!" serunya ke arah Dokter Doddy. Mukanya ngenes banget.

Dat dot dat dot. Dasar enggak punya malu ini orang. Selain nyebelin, malu-maluin juga.

"Ehm ... kayaknya gue ngerti, deh." Dokter Doddy menahan tawa. "Ini yang lo cerita disuruh Revan jemput di bandara?"

Makhluk enggak sopan di depanku ini mengangguk, bibirnya mencebik menahan kesal. "Makanya gue batal nyamperin lo, kan," tambahnya. Kali ini, aku mengedarkan pandang kepada mereka bergantian.

"Mbak Lila, mohon maaf. Ini sebenarnya bukan sopir kantor. Dia Dokter Aldebaran, putra Dokter Riyad Bachtiar yang hari ini akan bersama saya membahas MOU dengan perusahaan Anda," kata Dokter Doddy pelan, tetapi berhasil menimbulkan efek dramatis.

Lelaki itu memiringkan kepalanya, kemudian tersenyum mengejek.

Aku membekapkan sebelah tangan ke mulut. Tangan satunya masih tertahan di dalam genggamannya. Ingatanku dipaksa kembali saat memandangi jas putihnya sewaktu menjemputku dari bandara, yang kupikir seragam *driver* kantor.

Dia berdeham kecil. "Masih nganggep gue sopir, Nona?" tanyanya sambil memutar mata di depanku. Tanganku yang berada di dalam genggamannya kusentak lepas. Pipiku pasti merah padam saking malunya.

Tuhan ... masukkan aku ke tumpukan batu bara segera. Dan, jangan keluarkan lagi sampai orang di depanku ini amnesia. *Please*, Tuhan....

"Lo cantik kalau *blushing* kayak gitu," bisiknya tepat di telingaku sambil menahan tawa. Kemudian, dia berlalu ke dalam, meninggalkanku yang terpaku meraba pipi.

Aku salah tingkah. Mati kutu.

CHAPTER 6

Aldebaran

Bibir Doddy langsung membentuk senyum miring. Jelas dia mendengar kata-kata yang baru saja kulontarkan. Matanya jelas meneriakkan "Dasar penggoda!" akibat kelakuanku. Sudah bakat, mau bagaimana lagi?

Yah, sebenarnya aku sama sekali tak berniat menggodanya. Sebut aja aku gombal, tetapi kata-kata yang tadi meluncur tulus dan mulus dari dalam hati. Dia memang jauh lebih menarik dengan pipi merona begitu. Salah jika aku memuji? Perempuan ... diberi pujian bilangnya menggoda, diledek jelek meski jujur sebutannya menghina. Maunya apa?

Ah ... mari kita abaikan saja perempuan dengan segala keribetan cara berpikirnya. Pura-pura tidak tahu sajalah.

Tahu tidak apa yang membuat senyumku sedikit lebar saat ini?

Aku berhasil membuatnya "melihat"—bukan, lebih tepatnya "merasakan"—sedikit pancaran pesonaku. Huahaha! Kutarik kata-kataku kemarin tentang dia yang imun terhadap seorang Al. Cukup sudah Alief dan Alina saja yang masuk jajaran tak menyadari betapa memesonanya aku. Kalau yang

dua itu terpesona, malah bikin repot. *Incest* dan pernikahan antarsepupu tidak ada dalam kamus keluarga Bachtiar. Bukan hanya bisa mengakibatkan nama kami dikeluarkan dari kartu keluarga, tetapi kami juga akan diburu untuk kemudian dipisahkan sejauh kutub utara dan selatan.

Sekali lagi, aku mengusap telapak tanganku yang tadi tiba-tiba menghadirkan sensasi berbeda saat aku menahan tonjokannya. Seperti ada gelenyar aneh. Tadi itu ... apa?

Mungkin sudah ratusan tangan gadis-gadis *semlohai* yang berada di genggamanku. Dari yang mulus sampai yang kapalan. Mulus karena tidak pernah kerja keras dan kapalan karena aku pernah mengencani gadis pesenam ketangkasan—ya, bukan gadis yang tangannya kapalan karena kerja keras cuci piring di restoran. Melantur, jadinya. Kembali kepada hal yang tidak biasa tadi. Ah ... tapi ... entahlah. Mungkin tangannya terasa berbeda karena ukurannya saja. Mungil, seperti menggandeng tangan anak kecil.

"Ng ... bisa kita mulai sekarang?" tanyanya.

Jelas ada perubahan nada dalam suaranya. Beberapa menit sebelumnya dia mencerocos seperti sales yang tengah mempromosikan barang, sedangkan sekarang ... nada suaranya sangat rendah, nyaris seperti siput kena pepes. Lirih, agak gemetar, dan terlihat jelas dia bekerja keras untuk mempertahankan fokus.

Shock therapy yang oke, 'kan, Kurcaci?

"Silakan," Doddy menjawab setelah beberapa detik mengamati kelakuanku.

Aku membisu, tetapi ... mataku jelas terpaku pada dirinya. Bahkan, mengedip pun tidak kulakukan sampai mataku pegal. Sedikit pun aku tidak berniat mengalihkan pandang

ke tayangan *slide* yang terpampang. Aku hanya mengangkat dagu sedikit sebagai isyarat dia boleh memulai presentasinya. *Rasakan kekikukan yang mendera, Nona. Hahaha....*

Aku telah mengukuhkan niat untuk mengerjainya. Entah kenapa, melihat variasi reaksinya yang seperti *roller coaster* itu menjadi *moodbooster* bagiku. Kantuk pun hilang entah ke mana. Padahal sebelumnya, mataku seolah butuh korek api sebagai penyangga.

Sudut bibirnya tertarik tajam karena menyadari bahwa pandanganku tidak bergeser sesenti pun dari wajahnya. Bisa kubayangkan deretan giginya bergemeretak menahan sebal. Jelas, aku akan menunggu sampai nada frustrasi lolos dari mulutnya. Selama dia bertahan dengan sikap tak terintimidasi, selama itu pula mataku akan melekat padanya. Haha ... ayo, keluarkan erangan frustrasi! *Aku penasaran dengan caramu mengerang, Makhluk Satu Setengah Meter!*

Aku mendengarkan sambil lalu saat dia memulai presentasinya. Suaranya enak, seperti pembawa acara kawakan, minus memonyong-monyongkan mulut dan penataan kata *staccato* seperti yang biasa tersaji di acara *infotainment*.

Aku tahu, sebenarnya kerja sama ini sudah pasti terjalin. Hanya saja, aku tak bisa melepaskan kesempatan untuk mengerjainya. Aku membayangkan reaksinya dengan mulut terkatup menahan tawa, kutaruh tangan di depan mulut agar tak kelihat lalu memasang muka serius.

Baru seperempat dari keseluruhan jumlah *slide* yang dia paparkan, aku menginterupsi tiba-tiba. "Hmm ... dari apa yang barusan Anda paparkan, saya bosan mendengarnya," sergahku dengan blak-blakan, persis saat dia menjeda untuk bernapas. Aku memasang muka bosan dan kelopak mata yang setengah tertutup, menunjukkan bahwa aku sangat

mengantuk mendengar penuturannya. Padahal, telingaku setajam kelelawar untuk mengukur reaksinya.

Bisa kulihat gestur tubuhnya menegang, *pointer* di tangannya digenggam lebih erat. Kulanjutkan untuk menyerang dengan beberapa pertanyaan yang memojokkan.

"Bisa Anda jelaskan keuntungan untuk rumah sakit kami kalau bekerja sama dengan perusahaan Anda?" gempurku lagi. "Jujur saja, pihak yang meminta untuk bekerja sama dengan rumah sakit kami tidak sedikit."

Doddy mengangkat alisnya sebelah, tanda dia merasa kelakuanku tak seperti biasa. Aku menjawab dengan dehaman dua kali.

Kemudian, tanpa sadar mulut Kalila terbuka dan tergagap ketika berusaha menjawab, "Eh ... itu, anu ... kami akan menjanjikan membayar tepat waktu untuk semua tagihan dan pelayanan rumah sakit Anda, serta menambahkan denda kalau perusahaan kami terlambat membayar—"

Belum selesai dia menjawab, aku sudah mengacungkan tangan. "Kalau hanya soal finansial saja, maka kami memilih perusahaan yang lebih bonafide. Industri tambang emas, misalnya. Sektor migas juga bisa dipertimbangkan. Kan Anda tahu sendiri harga batu bara dunia sedang anjlok. Atau Anda memasang badan Anda sendiri sebagai jaminan bahwa perusahaan Anda akan membayar tepat waktu?" sahutku sambil menatap matanya yang mulai memelotot. Pertanyaan yang ambigu.

Doddy sudah mengetuk-ngetukkan tangan, tanda ingin menyela. Kurasakan kakiku diinjak Doddy dan aku meliriknya, sekadar untuk mengedipkan mata. Dia memberiku kesempatan untuk kelakuanku yang tak wajar dan memilih diam.

"Saya curiga, jangan-jangan hanya perusahaan Anda yang mendapatkan keuntungan jika bekerja sama dengan rumah sakit kami?" tuntutku lagi. Sedari tadi, semua argumennya selalu kujawab dan kupatahkan.

Gadis mungil di depanku menundukkan kepala. Genggamannya semakin mengencang, ditandai dengan buku jarinya yang memucat.

Aku hampir kehilangan kendali untuk tertawa. Bibirku sudah berkedut sedemikian rupa. Aku menyamarkannya dengan menumpangkan telapak tangan di depan mulut.

Bagaimana, hei gadis yang satu jam lalu mendorong-dorongku untuk keluar dari ruangan ini dan mengataiku tidak sopan karena asal terobos? Rasakan kamu! sorakku dalam hati. Rasanya, terbalas sudah semua kekesalan yang melingkupi pikiranku akibat tindakannya yang tidak mengacuhkanku waktu itu.

Ruangan senyap, hanya ketukan jari Doddy di meja yang menghiasi indra pendengaran. Ketukan yang efeknya tentu saja membuat Kalila semakin terintimidasi.

Lima menit kemudian, mukanya terangkat, dia menatapku tajam. "Kalau yang Anda mau keuntungan yang lebih besar lewat kerja sama dengan perusahaan yang lebih bonafide, Anda benar. Tapi, kalau Anda berharap saya menyerah, *big no*. Saya berusaha demi karyawan kami. Saya ingin mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik untuk mereka."

Aku terdiam mendengar alasannya. Apa tadi? Dia melakukannya demi orang lain? Demi karyawan? Bukannya karena tuntutan disposisi pekerjaan dari atasannya?

"Banyak di antara karyawan kami yang mengidap penyakit degeneratif, seperti hipertensi, diabetes, jantung dan

lainnya. Saya sadar, rumah sakit di daerah kami tidak mampu memberikan pelayanan maksimal dan penegakan diagnosis seperti yang seharusnya karena terbatasnya sarana dan prasarana yang kami miliki. Tapi, saya ingin mereka merasa dihargai, diperhatikan oleh perusahaan dengan memberikan mereka fasilitas kesehatan terbaik yang mampu kami perjuangkan. Dan, senyum kesembuhan mereka sudah cukup bagi saya untuk terus berusaha agar rumah sakit Anda mau bekerja sama."

Dia terdiam, dan setelah menarik napas dalam, dia melanjutkan, "Mungkin bagi Anda itu hal yang biasa, tapi senyum dan semangat mereka untuk sembuh sangat berharga bagi saya. Itu juga alasan saya tetap berdiri di sini. Kalau memang Anda keberatan mengenai kerja sama ini, saya akan sampaikan kepada atasan saya. Mungkin penjelasan dari atasan saya lebih bisa Anda terima. Terima kasih atas waktunya."

Aku terdiam mendengar kalimat terakhirnya. Ada yang nyeri yang tiba-tiba menyerang di relung hati. Apa masih ada orang yang segitu tulus dan pedulinya sama orang lain? Dan gue enggak bisa merasakan kepura-puraan dari penjelasannya. Dia ... benar-benar melakukan ini demi orang lain!

"Boleh saya minta berkasnya?" ucapnya sopan. Tangan Doddy terulur memberikan yang dia minta. "Terima kasih," ucapnya lagi.

Aku langsung merasakan perasaan tak nyaman saat pandangan kami tak sengaja bersirobok. Dia mulai membereskan peralatannya dan mengangguk kepada Doddy yang ikut mengganggguk. "Saya pamit dulu, permisi," katanya tanpa melihat ke arahku. Aku terdiam melihatnya keluar dari ruangan dan menutup pintu dengan pelan. Tak ada bantingan seperti yang kubayangkan.

"Lo kenapa sih, Bro? Kalau bokap lo tahu, bisa abis lo!" seru Doddy begitu pintu tertutup. "Bukannya gue udah bilang, ini cuma formalitas? Ini perusahaan Om lo, lho!"

Aku masih terdiam, membayangkan langkah-langkah pelan kakinya yang hanya terbalut *flat shoes* menjauhi ruangan ini. Seperti ... ada yang salah, tetapi aku tidak tahu persis itu apa. "Gue awalnya cuma pengin ngerjain dia, Dod," jawabku lesu.

"Tapi lo keterlaluan. Lo kan tahu dia cuman perwakilan. Mungkin enggak semua hal dia kuasai. Kenapa lu jadi bikin dia hampir nangis kayak gitu?" semprot Doddy lagi. "Lagian, lo biasanya sama perusahaan lain yang mau kerjasama enggak gini-gini amat."

Entahlah ... aku juga bingung kenapa aku sampai bersikap seperti tadi.

"Gue ... kesel," bisikku akhirnya.

"Sama dia? Kenapa?" tanya Doddy, alisnya lagi-lagi terangkat.

Setelah lumayan lama terdiam, gue nyaris enggak sadar bahwa gue menjawab, "Dia ... nyuekin gue. Padahal waktu itu gue bela-belain jemput karena Revan yang minta. Kan lo tahu, sore itu gue janjian sama lo mau ketemu cewek yang lo bilang pramugari itu. Eh ... dia ditolongin bukannya baik-baikin gue, malah baca komik. Sepanjaaang jalan dia kayak gitu, Dod! Bayangin gue dikacangin. Dan, hari ini, gue dianggap sopir pula. Apes, 'kan, gue?"

Doddy ngakak, geleng-geleng kepala. "Itulah ... kelewat pede sih lo. Lo nganggep semua cewek bakal klepek-klepek kalau ketemu lo. Waktu dia enggak ngacuhin lo, lo jadi marah. Makanya, jangan terlalu narsis jadi orang," nasihat

Doddy panjang lebar. Seolah dia tidak seperti itu saja. Padahal, sama saja kelakuan. "Sakit kan, dicuekin? Ego lo enggak terima namanya."

"Halah! Ngancurin rekor gue sebagai penakluk wanita, mungkin," lirihku. Kemudian, aku memilih untuk menyibukkan diri mematikan proyektor. Mungkin Doddy benar, gue kesal karena ego gue terluka. Kok gue jadi *mellow* gini amat.

"Lo... suka sama dia," celetuk Doddy. Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Tangannya bersila di depan dada, dia senyum-senyum sendiri.

"Jangan ngarang. *She's not my type.* Lo enggak lihat badannya kayak anak-anak gitu, Dod! Gila aja lo! Bisa-bisa gue disangka pedofil."

"Tapi, udah bisa bikin anak, Bro," sahut Doddy, dengan tawa semakin keras. "Kalau lo enggak mau, buat gue aja. Cantik, mungil, menarik. Ah ... tipe gue banget." Doddy mendesah, pasti membayangkan yang tidak-tidak. Entah kenapa, untuk kali ini, aku sedikit terganggu dengan mata Doddy yang tiba-tiba memejam dan tersenyum sendiri.

"Jangan macam-macam," lanjutku sambil menoyor sisi kepalanya. "Jangan yang ini, Dod! Dia masih polos."

"Alasan banget! Begitu protektifnya dan masih bilang kalau dia bukan tipe lo?" sindir Doddy.

Aku mengabaikan sindiran Doddy begitu teringat sesuatu yang krusial. Kalila dan nyasar adalah sesuatu yang berkaitan erat. Dia tadi bilang apa? Pak Arief baru saja pergi? Mampus! Terus dia dijemput siapa?

Bergegas aku keluar dari ruangan rapat. Kuabaikan teriakan Doddy yang di belakang. Kucapai lift terdekat dan

menekan tombol berulang kali. Astaga ... jangan! Jangan sampai dia sudah pergi dan naik kendaraan umum. Astaga! Kalau dia beneran nyasar gimana?

Aku membayangkan omelan Alina dan delikan mata Revan sepanjang perjalanan lift membawaku ke lantai dasar. Belum lagi kemarahan ayahku dan Om Ruslan. Begitu pintunya terbuka, aku langsung celingukan ke seantero rumah sakit. Sosoknya enggak terlihat sama sekali.

"Mbak Gita, lihat cewek yang tadi bikin janji temu sama Dokter Doddy lewat sini?" tanyaku setelah menghampiri bagian pendaftaran.

"Enggak lihat, Dok. Maaf. Mungkin sudah keluar," jawab Gita.

"Oh. Oke. Terima kasih."

Tergesa, aku menuju pintu keluar rumah sakit. Hanya deretan mobil yang terparkir rapi terpampang di hadapan. Ada beberapa orang yang sedang berjalan santai menuju parkiran, tetapi bukan dia.

"Woi! Lo ngabur enggak pakai peringatan. Gue pikir kenapa." Doddy tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku. Meletakkan tangannya di pinggang, kemudian menormalkan napasnya yang terengah.

"Dia itu enggak ngerti Jakarta, Dod. Gue lupa," jawabku, masih mengarahkan mata ke lingkungan rumah sakit. "Kalau dia sampai nyasar, mati gue dicabik Revan!"

Dahi Doddy berkerut, "Tapi, dia tahu alamat kantor atau hotel, 'kan? Tinggal sebut aja, pasti dianter ke sana."

"Itu yang gue enggak tahu. Kalau dia enggak ngerti letak kantornya gimana?" tanyaku sedikit panik, menyingkirkan pikiran buruk yang melintas tiba-tiba.

"Telepon ke kantornya," saran Doddy. "Siapa tahu ada orang kantor yang bisa ngejamin kalau dia tahu pasti letak kantornya di mana."

Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan baru saja menemukan kontak Anggi saat mataku berserobok dengan siluetnya. Siluet gadis berblazer biru dan rok putih selutut yang baru saja keluar dari musala yang terletak di samping kiri rumah sakit. Dia membelakangi posisi kami berdua sehingga tak menyadari bahwa kami berdiri di belakangnya. Meski sejauh ini jaraknya, tapi aku yakin itu dia.

Kudekati perlahan, niatku ingin sekadar bertanya tujuan berikutnya. Hingga jarak kami tinggal beberap meter, kulihat dia mengenakan sepatunya dengan cepat dan memasukkan entah apa—peralatan salat mungkin—ke tas besar yang kemudian disampirkannya di bahu. Aku ... hilang kata. Pada saat seperti ini, dia masih ingat untuk menghamba?

Lalu, dia mengeluarkan ... apa itu? Sejenis karet pengikat rambut... kemudian menata rambutnya yang awalnya tergerai rapi menjadi kucir satu di samping kanan. Anak-anak rambut yang tak cukup panjang mencuat di bagian paling bawah rambutnya. Demi apa... aku menelan ludah melihat pemandangan indah. Rambut yang tadi diikat membuat tengkuknya terekspos jelas. Bahunya terangkat signifikan lalu turun sesaat kemudian, tanda sedang menghela napas yang cukup berat. Namun ... kemudian kudengar kekehan pelan. sepertinya, dia sudah lumayan tenang. Aku benar-benar merasakan dorongan untuk mendekati dan entahlah ... mungkin menerima sedikit makian tak mengapa.

Lalu dia mendongak, sisi matanya mengerjap saat menemukan taksi yang baru saja menurunkan penumpang tak

jauh dari tempatnya berada. Dia bergerak cepat, berlari dan mencegat sopirnya, lalu masuk dan taksi itu meluncur mulus melewati kami berdua.

Aku tersentak. Otakku berpikir cepat, hingga menemukan mobil Doddy terparkir paling dekat.

"Dod! Dod! Pinjem mobil," seruku cepat seraya menadahkan tangan. Doddy yang masih kelihatan bingung, tapi tak ayal menyerahkan begitu saja kunci mobilnya. Mobil di sisi kiri kami langsung berbunyi begitu aku memencet tombol. Bergegas, kunyalakan mesin mobil dan melaju mengekori taksi yang sudah kuhafal nomor polisinya. Aku masih menemukannya terjebak kemacetan sementara akibat galian kabel, terhalang dua mobil di depanku.

"Kenapa lo harus ngiket rambut kayak gitu, Kalila?" desahku. "Gue enggak rela, leher lo dilihatin sopir taksi, tahu nggak!" umpatku.

Kubayangkan sekali lagi senyumnya setelah keluar musala. Teduh ... dan menenangkan. Jantungku berdetak lebih cepat daripada sebelumnya. Kemudian, terbayang lagi tangannya yang sempat berada dalam genggamanku. Entah kenapa, rasanya ... memikirkannya saja terasa menyenangkan. Tapi, sekarang tanganku kosong. Kuremas beberapa kali, dan merasakan sesuatu yang tiba-tiba terasa nyeri. Kemudian teringat ucapan Doddy yang berkata bahwa gadis itu tipenya, kali ini aku benar-benar merasa kepingin marah.

Aku kenapa?

Jangan bilang keadaan berbalik seratus delapan puluh derajat. Oh... tidak!

CHAPTER 7

Kalila

Ini bedanya kota besar sama kota kecilku?

Astaga. Demi *trailer* yang memuat batu bara berton-ton! Di kota tambangku tercinta itu, malah rumah sakit yang antusias untuk bekerja sama dengan kantorku. Tentu saja karena kesepakatan bahwa pihak kami akan membayar pada akhir bulan dengan tambahan pembayaran dua puluh lima persen di atas ketentuan harga. Bagaimana mereka tidak berbondong-bondong presentasi tentang kelebihan rumah sakit mereka agar kami lirik? Agar kami segera menandatangani MOU?

Sedangkan di sini? Justru malah aku sendiri yang harus presentasi. Seakan pihak kami yang memohon-mohon untuk disetujui sebagai rekanan. Seolah kami tidak punya pilihan rumah sakit lain saja. Dan, tanggapan yang kuterima? *Daebak*!

Hari yang berat. *Fiuh*!

Aku merutuk sendiri dalam hati. Bagaiana bisa aku merajuk dan keluar dari ruangan itu bahkan sebelum *meeting* resmi selesai? Ah ... aku menyesali sikapku yang sedikit—bukan,

mungkin sangat—kekanak-kanakan. Namun, mengingat kembali cara lelaki itu menyudutkanku.... Itulah yang membuatku memilih untuk angkat kaki dari ruangan.

Astaga, aku ini lagi ngapain, sih? Presentasi buat kerja sama, 'kan? Bukannya mahasiswi semester akhir yang harus mempertahankan skripsi di depan dosen sangar?

Itu sisi mental kamu yang masih lemah, La.

Aku juga bukan pengidap mental kerupuk, kok. Bukan tipe orang yang gampang dijajah. Ah ... masih saja aku membela diri. Namun, dia itu memang mengerikan! Seandainya aku punya tubuh cukup besar dan punya kemampuan menghajar orang, entah bagaimana caranya aku pasti sudah menyarangkan pukulan di badannya. Bodo amat, deh, bagaimana ke depannya!

Meski begitu, di sisi lain? Kenapa aku segitu mudahnya tersinggung? Bagaimana bisa aku memperjuangkan hak-hak karyawanku kalau aku dengan mudahnya menyerah?

Namun, tatapan dan pertanyaannya yang mengintimidasi membuat kepalaku serasa mau meledak.

Mungkin ada baiknya aku harus membicarakan ini dengan A' Revan. Siapa tahu A' Revan bisa memperbaiki keadaan. Aku benar-benar merasa enggak nyaman, merasa bersalah karena segini saja sudah menyerah. Tapi, aku sudah berusaha dan ... argh!

Masalahnya sekarang ini A' Revan sedang tidak boleh diganggu. Harus fokus kepada hari pentingnya dia. Keterlaluan rasanya mengganggunya hanya karena hal semacam ini. Mungkin aku bisa meminta pendapat Pak Ruslan, dan kalau memang harus kembali ke sana, semoga saja aku bisa menjelaskan lebih baik. Demi karyawan, La. Kamu harus berani!

Sopir taksi yang mengangkutku menuju kantor mencuri lihat lewat kaca spion depan. Mungkin menyadari kelakuanku yang dari tadi memijit sisi kening bergantian kiri dan kanan, kemudian menumpangkan tangan di dagu, sesaat memonyongkan bibir sambil mengoceh pelan. Semoga saja dia tidak merasa sedang membawa orang gila.

Ini enggak gila, Pak. Tapi, lagi frustrasi sama kerjaan!

Gilang Aryaprananta calling....

Serangan semangat kembali melingkupi diriku saat melihat *caller ID* di ponsel.

"Halo?" sahutku tanpa membuang banyak waktu.

"Hei, Barbie. Kangen," katanya. *"Kangen masakanmu terutama."*

Senyumku langsung terkembang mendengar kata-katanya. "*I miss you too*. Lagi ngapain?"

"Nelepon, nih. Sama bernapas."

Tawaku pecah mendengar jawaban uniknya. "Sudah makan?"

"Yep, sudah. Masakan Bibi Mes enggak seenak bikinanmu. Kapan pulang?" todongnya. *"Aku kepingin sop ayam buatanmu,"* sambungnya dengan nada memelas.

"Hahaha ... sebentar lagi aku balik," sahutku. "Oh iya, gimana ujian masuknya? Sulit?"

"Yah, kujawab sebisaku. Semoga aja nilainya cukup buat lulus."

Hatiku langsung kebat-kebit lagi mengingat Gilang yang satu tahun ini terpaksa menunda masuk kuliah karena biaya yang kami kumpulkan belum cukup untuk membayar uang pangkal. Tahun ini, barulah dia mengikuti ujian untuk masuk perguruan tinggi di provinsi dengan jurusan yang dia minati.

"Kapan pengumumannya?"

"Dua minggu lagi, Barbie. Kamu udah di sini, kan?"

"Aku bakal pulang sesegera mungkin," ucapku. "Semoga aja cepat beres kerjaan di sini. Doain ya, Lang. Aku kepingin mencoba lagi. Tadi aku gagal nego," curhatku. Aku tidak bisa menyembunyikan kesedihan dalam suaraku. Bahkan meski berusaha pun, aku tidak akan pernah bisa mengelabuinya.

"Gagal? Kok bisa? Coba cerita, Barbie!" serunya. Terdengar ketidaksabaran membalut kata-katanya. Aku tahu pasti dia mengkhawatirkanku saat ini.

"Hmm ... enggak apa-apa. Aku cuma ngerasa aku gagal dalam negosiasi kali ini," lirihku.

"Masa, sih? Bukannya sudah biasa ngurusin kerjasama?"

Lalu, cerita tentang kejadian di ruang *meeting* rumah sakit pun mengalir. Aku bahkan sampai terisak sedih. "Bukan salahku, 'kan? Aku sudah mengusahakan yang terbaik." Dengan lemas, aku menutup cerita.

"Astaga! Songong banget tu orang!" makinya. *"Coba dekat, sudah kusamperin dia!"*

"Hush ... sudahlah, jangan diingat lagi. Nanti aku akan coba bicara dengan bosku. Siapa tahu ada jalan yang lebih baik, jadi aku bisa cepat pulang."

"Kepingin ngegampar enggak sih? Kesel aku."

"Sabar, karena memang kadang ada hal yang enggak bisa kita kendaliin semau kita, 'kan?"

"Iya, sih. Ya sudah, jangan sedih lagi. Oke?"

"*I'll try*," jawabku.

"Sip. Bayangin cepat balik ke sini aja. Kita nyoba menu baru, kemaren aku nonton cara bikin sup Tom Yam di Youtube," cerocosnya. *"Buruan pulang!"*

Aku tertawa. Pemuda ini benar-benar *moodbooster* untukku. "Aku pasti pulang kalau udah kelar. Dan satu hal lagi, biar kata masakan Bibi Mes enggak sesuai selera kamu, jangan makan mi terus. Nanti ususmu sakit."

"Iya ... iya."

"Iya itu dilakuin, lho, Lang. Jangan cuma ngemeng aja."

"Astaga! Udah lupa sedihnya? Udah cerewet aja," sindirnya.

Aku tertawa karena ucapannya. Kali ini benar-benar tertawa lepas seolah tanpa beban. "Ya udah, aku udah nyampe kantor nih."

"Yep. Hati-hati. Dan ... cepat pulang."

"La, nanti lo ikutan ke Bandung, kan?" tanya Mbak Vera.

"Ke Bandung? Ngapain?"

"Ya ampun, kalau galau jangan berkepanjangan, La. Biasa kali sesekali *error* dalam bekerja. Enggak harus selalu mulus, 'kan?"

Aku mengernyitkan dahi. Aku sudah cerita soal *meeting* kerjasama minggu lalu yang enggak berjalan lancar. Dan tanggapan Mbak Vera: dibawa santai aja. Dia sih enak, kalau aku santai terus kapan pulangnya? Lagian Pak Ruslan memang enggak di kantor seminggu ini, beliau mengurus proyek pelebaran jalan juga, begitu informasi yang kudapat.

Aku masih memeriksa tumpukan berkas sekali lagi. Seingatku, aku sudah meminta berkasnya saat itu, tapi kok satu dokumen salinannya hilang. Masa iya ketinggalan? Atau malah hilang? Aduuuh ... kacau! Makanya, ngambek jangan kelewatan, La!

Gimana, ya? Atau aku cetak ulang aja? Tapi, dokumen itu kan sudah ditandatangani Pak Ruslan. Gimana aku mau melaporkan hasilnya kalau berkasnya enggak lengkap gini? Duh!

Mbak Vera meletakkan segelas kopi di mejaku. "Eh, *thanks*, Mbak."

"Acara bos lo, jangan bilang lo lupa, La?"

Refleks aku menepuk jidat. Astaga! "Eh, iya. Itu ... ke Bandung ada rombongan berangkat, Mbak? Aku nggak berani berangkat sendiri."

"Ada, kok, La. Tenang aja. Nanti lo bar—"

Belum selesai Mbak Vera menjawab pertanyaanku, Mbak Anggi menongolkan kepala di kubikel kami. "La, dicariin Pak Direktur! Ditunggu di ruangannya. Sekarang."

Deg.

"Mati aku!" keluhku dengan suara mengenaskan.

"Kenapa?" tanya Mbak Vera, karena melihat mukaku kusut mungkin.

"Dokumennya hilang satu, Mbak. Mana yang bermaterai lagi."

Mbak Vera menepuk bahuku. "Ya sudah, jelasin pelan-pelan sana. Pak Ruslan pasti ngerti."

Aku mengangguk. Mau tak mau, aku berjalan juga menuju ruangan Pak Ruslan. Membayangkan apa yang bakal kusampaikan dan tanggapan beliau membuat perutku tiba-tiba sakit.

"Langsung masuk, Mbak?" Mbak Anggi mengangguk. "Doakan Lila, ya, biar selamat keluar dari sini," pintaku lagi. Mbak Anggi tertawa. Matanya yang sipit tinggal segaris jadinya.

Kuketuk pintu tiga kali sambil menghembuskan napas.

"Masuk!" Terdengar suara dari dalam.

Aku pun mendorong pintu itu dan rasanya jantungku langsung jatuh ke kaki begitu menyadari siapa yang sedang duduk manis di depan meja Pak Ruslan. Kami berpandangan. Waktu seolah berjalan lebih pelan. Hingga kurasakan kesusahan menelan ludah. Aduh! Ini sih namanya bukan penjelasan, tapi pembantaian. Begini ya rasanya mati kuadrat. Setelah mati, lalu digali lagi, lalu aku disiksa lagi, lalu dikubur lagi.

Dia tersenyum miring kepadaku. Sebelah bibirnya terangkat ke atas. Meski terlihat tulus, entah kenapa di mataku seperti terlihat mengejek!

Ngapain sih dia di sini? Mau mengadukan kelakuanku yang nggak profesional banget minggu lalu? Dasar monster!

"Duduk, La!" kata bosku.

"Eh ... anu, Pak. Saya minta maaf kemaren itu ... anu ... saya tidak bisa menyelesaikan *meeting*-nya karena ... anu ... ng ... sakit perut, ja ... jadi ... terpaksa keluar sebelum kelar, Pak," sahutku gemetaran sambil menarik kursi di depan bosku dan memberi jarak dari kursi yang diduduki monster itu.

Lelaki itu mengangkat alisnya. "Sakit perut?" tanyanya, kemudian bersiul pelan. Duuuh ... minta ditoyor banget, sih, ini orang! Kalau enggak ingat siapa dia, jelas sudah kuinjak kakinya.

"Kamu ngomong apa, La? MOU-nya sudah selesai. Sudah ditandatangani kedua belah pihak. Cuma katanya, berkasnya kurang satu, nanti kamu kasih aja salinan ke mereka, ya," kata Pak Ruslan, menyorongkan map ke arahku. Aku mengambil dan membukanya. Ini satu rangkap salinan dokumen yang kucari-cari, astaga!

Aku mendongak dan bersitatap dengannya. Dia menyunggingkan senyum usil penuh kemenangan. Aku mengabaikan ledekannya dan membuka halaman terakhir yang sudah ditandatangani kedua pihak. Tanda tangan yang dibubuhi materai dan tertulis nama dr. Aldebaran Bachtiar.

Aldebaran Bachtiar itu dia?

"Lagian, kata Al kamu hebat, La. Kamu negosiator yang bagus. Dia terkesan." Daguku langsung memerosot dari tempatnya. Apa saja yang dikatakannya setelah menelanjangiku dengan berbagai argumennya kemaren? "Dia sampai tidak berpikir dua kali untuk menyetujui permohonan kerja sama yang kamu ajukan."

Entah mengapa, aku melihat mereka berdua saling mengedipkan mata dan menahan tawa. *Shit*!

Jelas, Al atau entah siapa pun nama monster ini, sudah menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Pak Ruslan, kemudian berniat untuk pura-pura menyanjungku dengan pujian sebagai sindiran.

"Ah, kalau begitu berarti tugas saya sudah selesai, 'kan, Pak? Saya bisa pulang ke *site*, ya?" tanyaku buru-buru. Rasanya gatal-gatal berada pada jarak tiga puluh senti di sampingnya.

"Lo kok betah di hutan?" tanyanya. Kalimat kedua yang diucapkannya di ruangan ini dan tetap saja menyebalkan. Kenapa monster harus benar-benar ada pada zaman sekarang, ya Tuhan?

"Sepertinya bukan urusan Anda," ucapku ketus, lupa bahwa Pak Ruslan masih di hadapanku. Beliau hanya mengangkat alisnya. "Lagi pula, orang-orang di hutan sana menyenangkan. Anda enggak akan bisa mengerti!" desisku lagi, memelankan suara.

Dia mengernyit, kemudian bibirnya terbuka ingin menyela.

"Jadi, kapan saya bisa kembali, Pak?" potongku sebelum dia bersuara lagi. Dia mengatupkan bibirnya yang sempat terbuka dan memandangi Pak Ruslan, seolah ikut menunggu jawaban.

"Ya, nanti lah, La. Memangnya kamu enggak datang ke acara Revan?" sahut Pak Ruslan sambil tersenyum.

Aku menepuk jidatku. "Ah, iya. Tentu, Pak. Saya jelas harus ke sana dulu." Pak Ruslan mengangguk. "Katanya, ada rombongan dari kantor, ya, Pak?"

"Iya, tapi mereka berangkat mungkin agak siang untuk resepsinya saja. Kamu enggak mau ikut menyaksikan akad nikahnya?" tanya Pak Ruslan.

"Mau, sih, tapi ... saya kan enggak tahu jalan, Pak. Saya takut nyasar," sahutku. "Tapi, nanti saya tanya A' Revan deh, gimana cara ke sana yang aman, Pak." Pak Ruslan mengangguk lagi. "Kalau begitu, saya permisi dulu, ya, Pak."

Kugeser kursi semakin menjauh, lalu berdiri. Rasanya benar-benar tak nyaman berada dalam jarak sedekat ini dengan orang yang sudah membuatku susah tidur belakangan ini.

"Numpang gue aja!" seru lelaki itu tiba-tiba, tepat sebelum aku melangkah pergi. "Besok jam tujuh pagi gue jemput di hotel," lanjutnya. Dia berdiri, mencondongkan tubuhnya ke arahku, menepuk pelan kepalaku dan berbisik pelan, "Dandan yang cantik, jangan malu-maluin! Satu lagi; gue enggak menoleransi keterlambatan."

Deg. Deg. Deg. Deg.

Aku memegangi dadaku yang organ di dalamnya entah kenapa mendadak jumpalitan.

"Nah ... bisa tuh, La. Kamu nebeng sama Al saja!" timpal Pak Ruslan langsung. "Jangan berangkat sendiri. Kalau nyasar, susah nyariin kamu."

"Oke, Cantik?" godanya pelan, lagi-lagi berbisik di telingaku. "Jam tujuh tepat."

Ampuuun, Tuhan, sebegitu banyakkah dosaku sehingga tak henti-hentinya orang ini menganiayaku? Dia pasti sudah merencanakan sesuatu untuk menyiksaku!

Kalila bego! Makanya, kalau jalan pakai mata. Biar tahu tempat! Harus berani dan enggak doyan nyasar. Nyasar kok doyan!

Argh ... mau *Googling* cara berangkat ke Bandung dengan selamat pun pasti aku tetap tidak akan paham. Minta jemput A' Revan? Kecuali aku sudah gila mengganggunya di saat-saat begini.

Aku berjalan ke luar ruangan tanpa menyahut lagi. Masih kudengar suara Pak Ruslan, "Kayaknya, enggak bakal mudah Al!"

"Enggak mudah, tapi bukan berarti enggak mungkin, 'kan, Om?"

CHAPTER 8

Aldebaran

Judulnya menunggu. Titik. Menunggu miniatur manusia. Titik. Karena orang semungil dia lebih cocok disebut miniatur. Aku terkekeh lagi membayangkan mukanya kemarin di ruangan Om Ruslan.

Kulihat penunjuk waktu sekali lagi, sudah lewat dari waktu yang kemarin kusebutkan. Ah ... kenapa para gadis suka sekali membuat lelaki menunggu?

Tahukah mereka bahwa waktu yang digunakan lelaki untuk menunggu mereka itu setara dengan jangka waktu Macaulay Culkin main film *Home Alone* hingga membintangi film *Saved*?

Lalu, dalam kasus si Makhluk Satu Setengah Meter ini, apa alasannya membuatku terdampar sekian abad di sini? Dandan? Grogi? Atau, mungkin malah bingung harus pakai baju apa agar aku terkesan? Mungkin ya, ini baru kemungkinan. Masih hipotesis. Namun, apa yang tidak mungkin terjadi ketika seorang gadis menerima curahan pesona seorang Al? Bisa saja dia berubah menjadi gadis penggoda. Huft ... takdir yang mengiringi lelaki berwajah rupawan memang kadang merepotkan.

Sebenarnya, enggak perlu dia berdandan gimana-gimana. Dia sudah cantik dari sononya. Justru aku penasaran melihatnya bangun tanpa riasan sama sekali dan dengan suara serak baru bangun tidur, lalu berkata, "Al, makasih untuk yang semalam."

Berhenti berkhayal, Al! Sebelum ada yang mengataimu otak cacing kremi.

Selena, si resepsionis, bahkan sudah puluhan kali melirik ke arahku. Kali ini, aku sengaja membuat kelakuannya tertangkap mata, membuatnya otomatis menjadi grogi. Namun, aku tidak akan sejahat itu dengan membuang muka. Kubalas salah tingkahnya dengan senyum manis. Meski dari jarak jauh, aku tahu bahwa dia hampir meleleh di balik meja.

Meja resepsionis yang tampak elegan itu memutar ulang kenangan makhluk mungil yang mesti mendongakkan dagunya saat menerima *guest card*. Otakku tanpa sadar kembali memikirkan si kurcaci.

Sudah lebih dari tiga puluh menit aku mendaratkan diri di lobi hotel. Tak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali. Ada apa dengan dia? Masih marah? Ngambek? Atau malah kabur?

Dengan horor, aku membayangkan makhluk cebol itu nekat mencari cara untuk pergi ke Bandung duluan. Agar tidak perlu menumpang mobilku. Mungkin saja gadis itu berangkat pagi-pagi buta naik bus umum. Atau, dia malah memilih pulang ke Kalimantan?

Berbagai kemungkinan tentangnya berlarian kencang di pikiranku. Entah kenapa, aku cukup terusik dengan kemungkinan terakhir.

Namun, tidak mungkin, dia pasti menepati janjinya untuk ke Bandung. Aku tidak tahu sedekat apa dia dengan bosnya, hanya saja *feeling*-ku mengatakan dia tidak mungkin pulang ke Kalimantan sebelum menghadiri acara bosnya. Kemungkinannya tinggal dua. Dia sudah kabur duluan, atau dia kesiangan.

Ckckck ... apa mungkin dia terlalu memikirkan aku hari ini makanya kesiangan? Astaga! Tak perlu sampai segalau itu, cukup nikmati saja, Nona.

Aku memutuskan untuk bertanya kepada Selena yang sudah mengenalku dengan cukup baik. Mengenal dalam artian profesional, bukan karena aku pernah mengencaninya. Sangat pantang bagiku berhubungan dengan pegawai yang masih ada kaitannya dengan keluargaku. Kalau aku bosan, lebih sulit untuk meninggalkan mereka begitu saja. Malas diceramahi oleh keluargaku, itu yang jelas.

"Selamat pagi, Mas Aldebaran," sapa Selena. "Ada yang bisa saya bantu, Mas?" tambahnya, memamerkan senyumnya yang paling menawan.

"Ehm ... saya mau minta informasi," tukasku. "Saya janji jemput karyawan om saya yang nginap di sini. Tapi, dari tadi saya tunggu enggak muncul juga. Apa mungkin sudah *check out*?" tanyaku lagi. Sebersit rasa deg-degan menghampiri saat aku menunggu jawaban.

"Sudah dihubungi ponselnya, Mas?"

"Eh ... saya lupa minta nomornya."

"Oh.... Atas nama siapa, Mas?"

"Saya cuma tahu namanya Kalila," jawabku seraya berpikir.

"Oh ... sebentar." Selena langsung menunduk. Mungkin mencari data di komputernya. "Ibu Kalila Abyrianti ya?"

Jadi, namanya Kalila Abyrianti?

Aku langsung mengangguk.

"Belum, Mas. Belum *check out*. Mungkin belum bangun. Mau saya hubungi kamarnya?"

"Boleh."

Aku mengembuskan napas lega. Kekhawatiranku berkurang satu. Seraya menunggu Selena yang sedang sibuk menelepon kamar Kalila, aku mengedarkan pandang. Ingatanku sempat melayang kepada peristiwa saat aku masih sekolah dasar. Hotel ini nyaris bangkrut karena pemiliknya depresi setelah kematian istri tercintanya. Namun, sekarang, hotel ini justru menjadi salah satu hotel paling ternama di ibu kota.

"Tidak diangkat, Mas," tutur Selena mengembalikanku ke masa kini.

Aku mengangkat alis. Ada apa sebenarnya? Gumpalan rasa tak enak entah kenapa menghinggapi tanpa bisa kukendalikan.

"Oh, bisa saya cek kamarnya?" tanyaku. Sekilas, ada kernyitan kutangkap dari dahinya. "Soalnya saya khawatir dia kenapa-kenapa," lanjutku lagi.

Selena terlihat ragu. Aku tahu dia mungkin bimbang untuk mengizinkanku meski tahu aku siapa. Rasanya, tidak mungkin dia begitu saja membiarkanku masuk ke kamar salah satu tamu hotelnya karena itu melanggar privasi dan hal itu tidak akan dilakukan hotel sekelas ini.

Namun, sekali lagi kulirik jam dinding yang tergantung di belakang meja resepsionis. Waktu sarapan pagi sudah lewat jauh. Entah kenapa, mendadak rasa tak nyamanku semakin menjadi.

"Saya khawatir sama karyawan om saya itu, Mbak," ujarku lagi karena Selena tak juga memberikan jawaban.

"Maaf, Mas Al, tapi saya benar-benar tidak bisa."

Aku menunduk sambil berpikir keras. Rasa khawatir yang belum pernah kurasakan mendorong otakku agar berpikir cepat.

Kuraih ponsel di saku. Mencoba meminta bantuan sepupuku yang satunya, sekaligus pewaris resmi hotel ini, Agil. Tersambung....

"Halo?" bisiknya serak.

"Gil? Lo lagi tidur?"

"Tadinya iya," jawabnya singkat.

Aku mendengkus mendengar jawabannya yang irit. "Bodo. Gue lagi perlu bantuan lo."

"Malas." Sudah ada tanda-tanda dia akan memutuskan sambungan.

"Gil! Woi! Dengerin dulu."

"Awas kalau enggak penting!"

"Ini gue lagi di hotel lo." Agil menyahut dengan dehaman. "Gue mau jemput temen di hotel. Gue udah nunggu, tapi orangnya enggak nongol."

Disuruh apa inisiatif, Al?

"Bukan urusan gue. Udah ... gue mau balik tidur!"

"Gil, astaga," ulangku tak sabar. "Pihak hotel udah berkali-kali menghubungi kamarnya, tapi enggak dijawab. Kalau terjadi apa-apa, gimana coba?"

"Tumben lo panik."

"Gil, *please*! Kasihan ini temen gue!"

"Temen ... temen .... Cewek mana lagi yang lo kadalin?" Dia merutuk.

"Eh, Bro, dia itu pegawainya Om Ruslan. Gue cuma dapet tugas ngangkut dia ke Bandung buat nikahan Alina. Kebetulan, dia juga anak buahnya si Revan."

"Oh ... gue pikir siapa. Anak buahnya Revan, ya?"

"Yep."

"Gue pikir tadi lo mau jemput cewek mana. Kalau anak buah Revan yang kerja di tambang pasti cowok, 'kan?" tanya Agil retorik. Aku memilih tak menjawab. "Mana resepsionisnya, biar gue yang ngomong."

Aku menyerahkan ponselku kepada Selena. Tak sampai tiga puluh detik, pembicaraan yang kudengar hanya disahuti dengan kata "Baik, Pak," itu diakhiri dengan ponsel yang kembali ke tanganku. Plus *room boy* yang ditugaskan mengawalku ke kamar 2006. Urusan belakangan kalau nanti Agil tahu jenis kelamin anak buahnya Revan. Haha....

"Eh, lo kapan berangkat ke Bandung?" sahutku seraya berjalan menuju lift.

"Penerbangan hari ini, Al. Transit Surabaya. Mungkin malam baru nyampe rumah."

"Oh, oke. *Safe flight*, Bro."

"Yoi." Agil memutuskan sambungan.

Akhirnya, aku sampai di depan pintu kamar Kalila. Kutekan bel beberapa kali, tetapi tetap tidak ada jawaban. Lima menit menunggu, aku mengangguk mempersilakan petugas menggunakan *guest card*. Pintu terbuka perlahan, untung saja rantai pengaman tidak terpasang.

Aku mengedarkan pandang. Suasananya gelap. Suhu pendingin udara langsung terasa begitu memasuki kamar. Apa dia masih tidur?

Kupencet sakelar yang terletak di dekat pintu kamar mandi. Ruangan langsung terang benderang. Mataku langsung terpusat ke tempat tidur. Saat itu juga, jantungku serasa kabur dari tempatnya. Aku membeku di tempat. Kutemukan dia dengan selimut menutupi sampai dengkulnya. Sementara posisinya meringkuk dengan tangan memegangi perut dan sesekali terdengar rintih kesakitan dari mulutnya. Tersadar, aku langsung menghambur mendekat.

"Lo kenapa?" tuntutku. Meraba nadinya, mengecek *vital sign*. Dahinya sudah dipenuhi bulir keringat dingin, nadinya berdenyut cepat. Astaga, kenapa si cebol ini?

Dia membuka matanya, sesaat seperti mengumpulkan fokus. "Dismenorea," jawabnya pelan. Kemudian merintih lagi.

Dismenorea sampai seperti ini? Aku menggeleng-geleng. "Lo bawa persediaan obat?" tanyaku lagi. Dia hanya menjawab dengan gelengan.

Aku bergegas menyuruh petugas tadi mengambilkan obat antinyeri yang kusebutkan, disertai bubur dan segelas teh hangat. Tak lupa menginstruksikan agar semua dilakukan dengan kilat. Menunggu pesanan datang, kuseka dahinya dengan handuk kecil yang kutemukan di kamar mandi. Dia masih betah dalam posisi meringkuk. Hanya rintihan yang sesekali lolos dari mulutnya. Kunaikkan selimutnya hingga menutupi bahu.

Sepuluh menit kemudian, pintu kamar diketuk. Aku menerima satu nampan berisi bubur dan kemasan obat yang dibungkus dengan plastik bertanda nama hotel tepat di muka pintu. "Terima kasih," ucapku kepada petugas hotel, mempersilakannya pergi. Aku benar-benar tak ingin siapa pun melihat Kalila dalam kondisi seperti ini.

Aku meletakkan nampan di nakas, terlebih dahulu menggeser sedikit lampu tidurnya. Kemudian, aku menarik tubuhnya dan menyandarkannya di kepala ranjang. Dia sempat berontak sedikit, tetapi segera kutahan bahunya. "Lo harus makan, terus minum obat."

Dia meringis menatapku. Kepalanya menggeleng. Itu kode minta disuapi? Aku sih mau-mau saja, asal dari mulut ke mulut.

"Gue enggak mau tahu gimana caranya, lo harus makan dulu. Kalau lo enggak mau, bakal gue paksa."

Tangannya bergetar saat dia meraih gelas teh hangat di atas nampan. Aku mengambil alih gelas itu dan dia menatapku, kemudian menunduk dengan cepat. Seperti menghindari pandanganku.

Perlahan, kudekatkan gelas ke bibirnya dan dia meneguk pelan. Ah ... bibirnya yang biasanya membuatku gemas itu pucat. Yang sakit perutnya, 'kan? Kalau bibir pucat masih enak buat dicium, 'kan?

Aku tak lagi berbicara, hanya mulai menyorongkan sesendok bubur kepadanya yang memilih memalingkan muka tak suka. "Buka mulut atau gue pasangin infus!" ancamku.

Tangannya bergerak, ingin mengambil alih sendok. Namun, aku berkelit dan memelototinya. Baru kali ini kami bertatapan lagi. Dia ... cantik. Masih terlihat sangat cantik dalam kondisi pucatnya. Oh ... oh, jantungku jumpalitan sebagai reaksinya.

Dia membuka mulutnya sambil cemberut. Aku menyuapinya perlahan, sesendok demi sesendok. Belum setengah bubur yang kusuapkan, dia sudah mengangkat tangan tanda tak mau lagi menelan. Aku gemas....

Kusodorkan obat antinyeri kepadanya. Dia mengernyit. "Sudah sakit begitu, enggak mau minum obat?" tanyaku.

Dia masih memalingkan muka, kemudian menjawab pelan, "Aku enggak bisa." Aku mengangkat alis. "Obatnya gede banget, enggak bakal ketelen," sambungnya mencicit. Aku terperangah.

Segini dibilang gede? Kalau benda lain yang lebih gede mau masuk gimana? Jangan mikir macam-macam dulu. Maksudku sosis! Sosis kan bisa dipotong, Al! Aku mengernyit membayangkan benda lain dipotong-potong seperti sosis. Sial!

"Kalau gue ancurin, bisa nelen?" Dia mengangguk sekali. "Tapi jadi lebih pahit."

"Enggak apa-apa."

Aku mengedarkan pandang, meneliti satu per satu benda yang ada di kamarnya. Apa yang bisa digunakan untuk menjadikan tablet ini berubah seperti puyer?

Ah ... ada botol parfum. Aku bangkit menuju meja rias, kemudian mengetuk pelan botol itu. Bahannya cukup keras sepertinya.

Kesampingkan soal higienis, aku tak ingin membuang waktu untuk mencari sirop ataupun puyer antinyeri di luar sana. Kutumbuk saja obat yang masih dalam kemasan itu dengan botol parfum. Setelah agak hancur, kubuka bungkusnya dan kutuangkan ke atas sendok, tambahkan sedikit air putih dan ajaibnya dia langsung membuka mulut begitu kusodorkan sendok itu ke mulutnya. Aku terpana melihat gadis ini memilih obat tumbuk yang pasti terasa pahit itu daripada menelannya bulat-bulat.

Kenapa gadis ini tidak terlihat merasakan pahit saat menelan? Mungkin karena sudah ada aku yang cukup manis di hadapannya!

Aku menyunggingkan senyum karena dia bisa diajak bekerja sama. "Istirahat lagi," ucapku, membantu menyelimutinya yang sudah mengambil posisi berbaring.

Dia mengangguk lemah, "Terima kasih," bisiknya. "Silakan pergi."

Aku tidak mengindahkan perkataannya. Hanya mencoba diam di sudut ruangan. Sesaat kemudian, napasnya mulai teratur dan kerutan di dahinya menghilang. Tanda obat antinyeri sudah bekerja. Saat posisinya berubah rileks, aku tahu bahwa rasa sakitnya sudah jauh berkurang. Lalu, aku menghampiri sakelar. Kuredupkan lampu kamar, dan mendekati tempat tidurnya untuk menyalakan lampu tidur.

Kamar yang temaram menciptakan suasana hening. Tanganku bergerak tanpa berpikir untuk menyingkirkan poninya yang jatuh menutupi mata. Dia bergerak sedikit, kemudian kembali tenang saat aku mengusap lembut kepalanya.

Entah reaksi kimia apa yang sedang terjadi dalam otakku, mendadak ada perasaan membuncah bahagia saat memandanginya terlelap di depan mata.

"Tenang ... gue cuma mau jagain lo," gumamku lebih kepada diri sendiri.

CHAPTER 9

Kalila

"Lo beneran udah enggak apa-apa?" Dia bertanya saat aku sedang memusatkan energi untuk menarik dan memasang sabuk pengaman. "Kalau lo masih enggak enak badan, mending istirahat aja dan enggak usah berangkat ke Bandung."

Cih ... sok perhatian!

"Mana bisa. Tujuan utama aku mau dinas ke Jakarta ya mau hadir ke sana itu. Bukannya dibantai di ruang *meeting* soal MOU," sindirku.

Dia menggaruk belakang kepalanya. "Bukan dibantai. Cuma mau tahu sejauh mana keseriusan pihak kalian," jawabnya santai, kemudian menyalakan mobil dan kami meluncur keluar dari parkiran.

Keberangkatan kami terpaksa tertunda selama tiga jam lebih karena kondisiku tidak memungkinkan. Sedikit menyesal, kenapa harus dia yang menemukanku sedang dalam kondisi mengenaskan begitu. Lalu, entah kesambet apa, tiba-tiba begitu baiknya membantuku ini itu, bahkan menjagaku. Aku jadi tidak enak buat jutekin dia, 'kan? Namun, mau mengajak dia bicara rasanya juga malas. Entah kenapa, rasa kesal masih menghinggapi hatiku. Itulah kami, kaum perempuan. Kalau

dibikin sakit hati, susah lupanya. Kalau udah cacat, susah renovasinya. Jadi, daripada kami mengobrol dan reaksiku menyemprotnya melulu, lebih baik aku pura-pura memejamkan mata.

"Asal lo tahu, gue cukup jeli membedakan mana yang tidur beneran dan mana yang pura-pura," katanya tanda tedeng aling-aling. Ih!

"Apa pedulimu kalau aku pura-pura tidur?" sengitku.

"Biasanya, gue enggak peduli," jawabnya menggantung. Kulihat tangannya mencengkeram erat setir. "Tapi, gue lumayan terusik ... sama lo."

"Hah?" Maksudnya apa?

"Lo selalu kayak tadi kalau lagi dapet?" Dia malah mengubah topik.

Aku tak menjawab. Sudah cukup dia menemukanku seperti tadi dan aku belum merasa sedekat itu untuk membagi keluhanku.

"Posisi kita sekarang bukan dokter dan pasien," tukasku cepat. "Jadi, enggak penting buat kamu soal yang tadi."

Dia mengembuskan napas beberapa kali. "Gue nanya ini sebagai seorang teman."

"Sejak kapan kita temenan?" potongku langsung. "Aku enggak ngerasa."

"Kalila Abyrianty," ujarnya pelan.

Eh? Ada perasaan aneh menelusup tiba-tiba saat dia memanggil namaku. Bulu kudukku langsung berdiri sebagai jawaban. Jangan-jangan....

"Gue cuma pengin tahu. Naluri seorang dokter mungkin," jelasnya. "Siapa tahu gue bisa bantu lo."

"Enggak perlu!" sambarku langsung, memutuskan untuk memiringkan tubuh dan memejamkan mata.

"Oke. Tapi, kalau lo butuh konsultasi, gue siap dengerin," katanya tanpa ada nada memaksa. Aku lebih memilih tetap memejamkan mata dan tampaknya dia cukup mengerti untuk tidak menanyaiku lebih lanjut.

Suara cowok di sebelahku yang sedang bercakap-cakap membangunkanku. Mengucek mata, aku mencoba meneliti keberadaan kami sekarang. Hasilnya? Nihil. Aku bahkan tak tahu bedanya Bandung dan Jakarta.

"Kita di mana?" tanyaku akhirnya.

Dia memberi isyarat bahwa dia sedang menggunakan ponselnya. Aku hanya diam sebagai jawaban.

"Oh ... sudah di tempat Teh Alin?" tanyanya, masih sibuk menelepon entah siapa.

"Kemungkinan habis magrib, Lief. A' Al istirahat dulu."

A' Al? Wih ... mesra bener.

"Iya, jelaslah. Enggak kamu ganti, 'kan?

"Sip. Makasih, Lief." Dia menutup teleponnya. "Pulas banget tidur lo," ujarnya kepadaku.

Aku mengangguk sambil menguap sekali. "Maaf. Tadi malam tidurku terganggu banget."

"Kenapa? Kepikiran hari ini mau berangkat sama gue?"

Kontan aku mendengkus. "Ya, enggaklah. Aku dismenorea dari tadi malam," jawabku ketus.

Dia menggeleng beberapa kali. "Gue cukup sabar kali ini, Kalila. Besok-besok, sekali lagi lo menggelepar kayak

tadi, gue enggak bakal pikir panjang buat masukin lo ke rumah sakit."

Aku menegang. Tidak! Rumah sakit, dokter, dan diagnosis soal penyakitku adalah tiga hal yang kuhindari sampai mati. Lebih baik aku meninggal tanpa tahu apa pun yang terjadi dengan tubuhku. Daripada tahu, kemudian aku stres gara-gara kepikiran? *No!*

"Keberatan kalau mampir dulu ke suatu tempat? Lo bisa istirahat dan ganti pakaian," sambungnya lagi.

Dahiku mengerut. Apa dia tahu bahwa aku mulai tak nyaman dengan kondisi "banjir"-ku ini.

"Oke."

Dia membelokkan mobilnya ke parkiran sebuah ... gedung apartemen sepertinya. Tanpa banyak cingcong, dia membuka bagasi, mengambil dan menyeret koperku dengan mudahnya. Di belakangnya, aku tersaruk-saruk mengekori. Di dalam lift, berulang kali dia melirik tajam ke arahku. Namun, aku memilih untuk membuang muka. Tak nyaman rasanya dipandangi seolah diselidiki.

"Ini apartemen siapa?" tanyaku sewaktu dia menekan kombinasi beberapa angka dan pintu terbuka.

"Adik gue," jawabnya singkat, kemudian melempar jaketnya ke sofa.

Mataku menjelajahi ruangan, membatin bahwa pemiliknya pasti punya jiwa seni yang tinggi. Dindingnya ditutupi *wallpaper* berwarna kuning cerah, dan ada corak animasi tuts piano dalam berbagai bentuk. Di ruang tamu, terdapat piano klasik yang cukup menyita tempat. Jantungku langsung berdegup tanpa diminta. Piano ... dan dia. Tanpa bisa dicegah, otakku sudah melayang membayangkan rupanya. Argh....

"Adik gue," suara lelaki ini menyentakku dari lamunan, "sampai SMA tinggal di sini. Sekarang udah kuliah di Jakarta," jawabnya.

"Oh."

"Lo bisa pakai kamarnya," sambungnya setelah meletakkan koperku di depan salah satu pintu kamar yang letaknya bersisian.

"Interiornya keren," pujiku. "Selera adik kamu bagus juga."

"Adik gue emang tergila-gila sama seni dan musik," jawabnya. "Makanan bakal dianter sebentar lagi. Enggak keberatan, 'kan, sesekali makan *junk food*?"

"Enggak masalah," jawabku. "Itu adik kamu?" tunjukku ke sebuah pigura yang terletak di sebelah vas bunga di meja depan dinding kamar yang akan kumasuki. Kuraih untuk memperjelas objeknya. Foto yang diambil beberapa tahun yang lalu sepertinya karena lelaki di foto ini terlihat lebih muda dibanding yang sekarang berdiri di depanku. Lelaki itu sedang menggendong seorang gadis di pundaknya. Latar belakangnya sebuah danau eksotis dengan air yang sangat jernih. Keduanya memiliki kemiripan yang cukup signifikan. Satu hal yang baru kusadari bahwa di foto itu keduanya tertawa lebar. Bahagia, hangat, dan dekat.

"Namanya Aliefiya," ucap lelaki itu sambil menguap. "Itu foto sewaktu dia SMP dan gue sudah kuliah."

"Cantik sekali," pujiku tulus. Mata gadis itu berbinar hidup.

"Yang satunya ganteng juga, 'kan?" godanya.

Aku memanyunkan bibir sebagai jawaban. "Aku cuma tertarik melihat yang perempuan."

Dia menghela napas. "Pasti. Dia cewek paling cantik nomor tiga di dunia ini," lanjutnya, kemudian memandang foto lain yang terpajang di dinding seberang pintu kamar. Fotonya saat wisuda. Diapit oleh dua perempuan.

"Tiga?"

"Yep."

Aku masih meneliti foto yang sama-sama kami pandangi. "Nomor satu dan dua siapa?" tanyaku kepo.

"Yang pertama, itu...," tunjuknya ke arah wanita yang lebih dewasa. "Nyokap gue."

"Kedua?"

Dia mengalihkan pandangan ke arahku, sejenak kemudian matanya memaku manik mataku. Jantungku langsung berdetak cepat. Agar tidak salah tingkah, aku memilih memalingkan muka dan kembali menatap foto.

"Istri," jawabnya pelan.

Mendadak, aku langsung kesulitan menelan ludah. Lidahku bahkan ikut-ikutan kelu. Aku kenapa?

Suasana jengah di antara kami diputuskan oleh bunyi bel dari pengantar makanan.

Mungkin dia kelelahan. Terbukti setelah azan magrib berkumandang, dia baru keluar dari kamar dan kelihatannya baru selesai mandi. Masih menggunakan *bathrobe* saat menyapaku yang meringkuk di sofa.

"Kok enggak istirahat di kamar?" tanyanya.

"Em...." Aku bingung harus menjawab apa. Tahu, 'kan, kalau lagi datang bulan, justru tak nyaman kalau berbaring

lama, apalagi di kasur orang lain. Takut tembus, susah dibersihkan. "Enggak, baru keluar, kok," jawabku.

Dia mengangkat alis, kemudian terbatuk kecil. "Tadi keluarnya nikmat, enggak?" tanyanya aneh.

Aku melongo. Maksudnya apa?

Dia tiba-tiba tertawa dan berkata, "Dasar polos. Gue salat dulu. Habis ini kita ke rumah Alina," lanjutnya, kemudian kembali memasuki kamar dengan tawa teredam.

Kami tiba di rumah tempat akan dilangsungkannya akad nikah sekitar pukul sembilan malam. Sebelumnya, dia terlebih dahulu mengajakku makan di warung pinggir jalan. Astaga ... demi apa, menu pecel lelenya luar biasa enak! Aku bahkan menghabiskan nasi yang menggunung saking lupa diri.

Lelaki yang tadi membawaku sudah menghilang ke dalam rumah. Mataku masih menyesuaikan kondisi saat memasuki ruang depan, ruangan luas yang mungkin sudah sengaja dikosongkan untuk acara akad. Beberapa orang masih sibuk menata karpet dan rangkaian bunga, yang lain ikut merapikan deretan kursi yang sudah diberi penutup warna biru langit. Lima meter dari jarak aku berdiri, meja untuk akad nikah pun dihiasi dengan taplak berwarna senada. Di belakangnya, kelap-kelip lampu yang membentuk dua angsa yang bertaut semakin menambah elegan suasana. Ah ... aku jatuh cinta kepada dekorasinya.

Akad nikah akan dilaksanakan besok pagi di sini. Pukul sembilan, kata Pak Ruslan kemarin siang. Resepsi akan dilangsungkan di *ballroom* salah satu hotel terbesar di Bandung

pada pukul satu siangnya. Entah apa alasannya memisahkan tempat akad dan resepsi, mungkin supaya lebih pribadi.

Tampak seorang gadis yang sedang berkacak pinggang menginstruksikan beberapa perubahan. Sesekali, dia menggoyangkan tangan saat mendapati sesuatu yang menurutnya kurang tepat. Beberapa orang langsung sigap memindahkannya.

"Teh." Aku menepuk bahunya.

Dia menoleh. "Eh, Lila. Kapan nyampe? Sama siapa?" tanyanya celingukan.

"Tadi sama temen kantor," aku berkelit. Malas mengutarakan sebenarnya aku datang dengan siapa.

"Oh, hape kamu mati, ya?" tanyanya lagi. "Revan berulang kali nelepon, mastiin kamu udah nyampe apa belum."

"Eh, iya. Lupa bawa *charger*, Teh."

"Kalau mau pakai punya Teh Alin, ambil di kamar aja, La. Kamu nginap di sini, 'kan?" berondongnya lagi.

"Eh, iya kayaknya."

"Pakai kamar yang di ujung itu. Di dalamnya udah ada sepupuku. Masuk aja," tunjuknya ke arah kamar di lantai dua.

"Aku bisa bantu-bantu apa dulu, nih, Teh?" tanyaku.

"Enggak usah, udah hampir kelar semua ini. Tinggal istirahat aja."

"Lah ... Teteh sendiri masih mandorin beginian," godaku. "Bukannya istirahat."

"Enggak tenang rasanya, takut ada yang meleset dari keinginan," guraunya, kemudian mendorong badanku untuk menaiki tangga. "Sebentar lagi aku ke kamar."

Aku masih bingung, berusaha memberikan senyum kepada orang-orang yang berpapasan denganku. Tak ada satu pun yang kukenal. Menaiki tangga perlahan, mataku menangkap

sosok si lelaki yang tadi memberiku tumpangan, sedang bercakap entah dengan siapa. Anehnya, jantungku tiba-tiba berdebar tanpa sebab.

"Bro, baru nyampe?" Aku langsung membeku begitu mendengar suara orang yang berdiri membelakangiku.

Sekujur tubuhku bergetar hebat tanpa peringatan. Kakiku mematung tak bisa digerakkan sesenti pun. Lelaki yang bertatapan langsung denganku hanya mengangkat alis, kemudian menyahut, "Mampir dulu di apartemen Alief, Gil. Istirahat bentar. Lo sudah lama nyampe sini?"

Mataku terpejam tanpa kusadari. Ternyata memang benar dia. Meski potongan rambutnya berubah jauh, aku tahu itu pasti dia.

Kukumpulkan tenaga untuk berbalik menuruni tangga, tetapi tanpa diduga, Al malah berseru kencang, "Woi ... mau ke mana lagi? Kamar lo di ujung bareng adik gue."

Terlambat, lelaki yang membelakangiku sudah membalikkan badannya. Suaraku langsung tersekat di tenggorokan. Kami bertatapan semenit lamanya. Tampaknya, dia sama sekali tak berniat berkicau selama aku membisu.

"Eh ... hai," sapaku akhirnya. Tak tahu harus berkata apa.

Dia berjalan cepat menghampiriku, napasnya terdengar memburu saat tiba di hadapanku. "Anak Ayam?" lirihnya pelan.

Aku hanya bisa mengangguk sambil meremas tangan.

Tiba-tiba, dia sudah menarik tubuhku kencang sampai aku menabrak dadanya. Dia memelukku sedemikian erat, sampai aku kesulitan untuk bernapas. Namun, aku tahu, dia mengalami hal yang sama. Napasnya terdengar pendek-pendek. Dengan suara parau, dia berujar, "Kamu gila, Kalila.

Kamu gila!" Jelas ada amarah memuncak di balik suaranya. Aku tahu pasti itu karena aku mengenal dengan baik setiap reaksinya.

Air mataku turun tanpa bisa dicegah. Seluruh kekuatanku lari entah ke mana. Aku meluruh dalam pelukannya, dalam pelukan Agil Raikan Bachtiar—cinta pertama dalam hidupku. Dia mengecup ubun-ubunku berulang kali seolah frustrasi, kemudian menjauhkan tubuh sedikit untuk mengusap air mataku yang turun deras membasahi pipi.

"Akhirnya ... akhirnya...," gumamnya dengan nada senang bercampur amarah.

Sesaat, Agil melepas pelukan eratnya, kemudian malah mencekal pergelangan tanganku untuk menuruni tangga. Aku terseret tanpa ampun akibat kelakuannya. Entah kenapa, sedetik kemudian aku menoleh ke belakang, dan baru kusadari bahwa ada seseorang yang ikut mematung memandangiku dengan tatapan tak terbaca.

CHAPTER 10

Aldebaran

Bisa kurasakan bulu di sekujur tubuhku meremang. Sensasinya menjalar dari tengkuk turun ke pundak, menuju lengan, dan berakhir dengan tanganku yang otomatis mengepal.

Kendalikan diri, Al! Agil itu sepupumu!

Shit! Shit! Agil shit!

Mereka berdua kenal? Kenapa Agil segitu—Argh!

Sumpah serapah yang kukeluarkan di dalam hati justru tidak memperbaiki keadaan. Rasanya nyaris pingsan menahan napas yang mendadak jadi sesak.

Detik demi detik berikutnya, kusadari kepalanku terbentuk karena aku tak kuasa menahan tubuhku yang gemetar, terus-menerus berbisik untuk menghajar Agil sekarang juga.

Kenapa? Kenapa harus Agil?

Mataku terpejam begitu sosok keduanya tak lagi tertangkap retina mata. *Kenapa harus Kalila? Kenapa harus mereka berdua? Kenapa?*

"Al!" Tepukan di bahu menyadarkanku dari keterpakuan. Tanpa membuka mata pun aku tahu siapa dia. Emosi yang sempat berada di puncak, langsung dituntut untuk disembunyikan. Meski aku tahu itu tidak akan berhasil

banyak. "Gue tadi liat Agil dan—" Kata-kata Alina terputus seolah menyadari sesuatu. Aku membuka mata, kemudian menatapnya tanpa suara. Cukup lama kami bersitatap, sampai kemudian dia menggeleng frustrasi.

"Oh, *my*...," decaknya heboh. Kemudian meraih pergelangan tanganku yang terasa dingin dan menyeretku menuju kamar. "Dari sekian banyak cewek di dunia ini, kenapa kalian berdua harus begini coba?"

Aku tersentak mendengar kata-kata terakhir Alina. Sudah kubilang menyembunyikan hal ini tidak akan berpengaruh banyak di depan Alina.

Alina membanting pintu kamarnya, lalu menoleh ke arahku sambil berkacak pinggang. "Ini kamar udah didekor sedemikian rupa. Awas kalau geser sesenti aja," titahnya, lalu dengan isyarat menyuruhku duduk di sofa. Namun, aku memilih menggelesor di karpet, kemudian menumpangkan kepalaku di sisi ranjang. Aku menunduk tanpa suara, sementara Alina memindahkan beberapa perabot yang berada dalam area tendanganku. Kemudian, dia berjalan untuk mengambil sesuatu dalam kulkas di kamarnya. Menyerahkan satu botol minuman dingin ke tanganku yang gemetar hebat. Tanpa diperintah, aku langsung membuka tutupnya dan menyerahkan kepada Alina, menerima satu botol lagi yang belum terbuka untuk diriku sendiri.

"Minum," lirih Alina pelan. Kali ini, tanganku melakukan repetisi. Membuka sekali lagi tutup botol dan menenggak isinya seketika. Tepat ketika isi botol itu berpindah melewati tenggorokanku, barulah aku merasakan ganjalan di kerongkongan sedikit mereda.

Kami berdua berpandangan, sejenak kemudian bibirnya mencebik. Lebih karena dia prihatin, bukannya sebal seperti biasa.

Kemudian, aku tertawa membahana. Tawa aneh yang untuk pertama kali keluar dari mulutku. Tawa sebagai manifestasi rasa frustrasi ketimbang bahagia. Alina membiarkanku sampai rasa kering menyengat lagi di kerongkongan. "Minum lagi," ujarnya, menyerahkan botolnya yang masih terisi separuh. Aku menerima dan mulai menghabiskan lagi isinya.

"Heh! Udah! Lo mau kembung?" Dia merebut botol minuman di tanganku dan menghabiskan isinya. "Enggak usah ketawa lagi. Lo makin mengenaskan di mata gue, tahu?"

Aku hanya mendengkus dan memperbaiki letak kepalaku di sisi ranjang. Detakan jantung yang tadi berpacu cepat sudah mulai mereda. Meski keringat dingin tak mau pergi begitu saja. *Kampret!* Sekali lagi aku menyumpah.

"Gimana ceritanya?" tanyanya lagi. Aku menjawab dengan mengangkat bahu. "Lo suka sama Kalila, Al?" Lebih pada menuduh daripada bertanya. Dahiku mengernyit seketika. Kemudian sekali lagi mengangkat bahu.

"Enggak usah bohong! Lo jadi kayak orang bisu begini," celanya.

"Haaah...." Untuk pertama kalinya, akhirnya aku bisa bersuara. "Gue balik ke kamar dulu," ujarku.

Alina ikut berdiri, kemudian meraih tubuhku ke dalam pelukannya. "Al, lo tahu, 'kan, seberapa dekatnya gue sama lo?"

Aku menjawab dengan helaan napas.

Kami bertiga memang sepupu yang jarak lahirnya tak terlalu jauh. Dimulai dengan Agil yang lebih tua setahun

dari Alina, dan aku yang lahir delapan bulan lebih muda dibandingkan Alina. Membuat kami bertiga layaknya saudara kembar yang tak terpisahkan. Tumbuh dan besar dalam lingkungan yang sama. Bahkan kami bertiga tinggal serumah sejak Tante Kania, bundanya Agil, meninggal dunia dan Tante Maika, bundanya Alina, ikut Om Ruslan ke Kalimantan. Ikatan di antara kami sudah sedemikian erat, meski akhirnya Agil kembali ke Pontianak saat SMA dan kami bertiga terpisahkan jarak saat kuliah. Tetap dekat, layaknya saudara kandung yang siap menyokong satu sama lain. Dan, mungkin karena Agil kembali ke Pontianak untuk ikut orangtuanya di sana, praktis aku dan Alina menjadi lebih dekat daripada sebelumnya, terutama saat orangtuaku memutuskan untuk hijrah ke Jakarta. Tinggal kami berdua luntang-lantung menamatkan masa SMA di Bandung.

"Apa pun yang lo mau, asalkan baik buat lo, pasti gue dukung," ujarrnya pelan. "Tapi, kali ini gue minta lo lupakan Kalila." Aku hampir membuka mulut untuk menyela. "Al! Meski lo ngeles kayak gimana juga, gue paham tabiat lo!" bentaknya ganas. "Gue menyadari sesuatu ketika mereka berdua ngelewatin gue yang masih sibuk di bawah tadi. Gue enggak pernah ngelihat Agil sebahagia itu. Dia banyak nyengir dan ngoceh, Al. Lo tahu kan, gimana iritnya Agil kalau ngomong," lanjutnya merendahkan suara. "Dan lo pasti paham, gue enggak bakal dukung apa pun yang lo pikirin kalau itu mengancam hubungan keluarga kita."

"Lin, gue—"

"Gue juga enggak tahu mereka kenal di mana, hubungan mereka apa, tapi yang jelas di mata gue, kalau Agil lebih dulu sama Kalila, lo enggak boleh masuk di antara mereka!" tegas-

nya lagi tanpa bisa dibantah. Telunjuk lentiknya terulur lurus di depan hidungku. Yang Mulia Maleficent nan jahat tengah bersabda.

Aku tahu, aku kalah bahkan sebelum berperang.

Acara sudah hampir dimulai. Aku masih tidak menemukan sosok keduanya. Ke mana mereka? Ke mana Agil membawa gadis itu?

Lupakan Al!

Diam! Seandainya hatiku bisa kuatur sendiri!

Tadi malam, nyaris aku menghubungi Agil dan mengajaknya baku hantam. Tak pernah sedikit pun terbayang dalam otakku untuk merebut kekasih sepupuku sendiri. Tapi, di saat yang bersamaan, mengalah dan menyerahkan juga terasa salah. Aku enggak pernah merasa selelah ini, aku enggak pernah merasa sekalah ini. Rasa menginginkannya jauh lebih kuat dibanding kemarin bahkan. Aku enggak bisa merelakan begitu saja. Namun, ucapan Alina menyadarkanku bahwa apa pun yang ada di antara mereka berdua sudah dimulai bahkan sebelum aku ada di antara mereka. Sial!

Sepanjang malam, tak sekejap pun mataku bisa terpejam. Berbagai pikiran dan kemungkinan tentang mereka berdua berlarian dengan cepat di benak. Aku sadar, Agil bukanlah salah satu dari jajaran lelaki berengsek yang akan menjerumuskan ataupun menyakiti Kalila. Bahkan, ketika akhirnya aku sukses memaksa untuk memejamkan mata, itu karena aku sudah merasa kalah langkah darinya. Agil, dan semua kebaikan yang sebenarnya enggan kuakui ada pada dirinya,

terasa sangat pantas untuk Kalila. Sesederhana itu. Tapi, hatiku masih tetap meradang. Aku bisa apa?

"Des ... baru nyampe." Suara cempreng Tante Maika yang menyapa ibu sambung Agil, Tante Destyana, mampu membuyarkan lamunanku.

"Iya, tadi malam aku udah nyampe dan mau langsung ke sini. Eh, si Agil datang-datang langsung bawa gandengan ke rumah."

Deg. Ada rasa nyeri yang menusuk di ulu hati. *Ikhlas, Al.... Ikhlas.*

"Hah? Agil punya pacar?" tanya Tante Maika antusias. Karena sosok Agil yang begitu dingin dan tak tersentuh wanita, makanya berita tentang Agil yang punya pacar bakal jadi gosip terpanas di keluargaku. Aku yakin setelah ini Tante Destyana bakal ngadain syukuran, bahkan kalau perlu menggelar acara pernikahan.

"Hahaha ... bukan. Temennya Agil dari kuliah, dulu sering main ke rumah. Udah dianggap Agil kayak adiknya sendiri, meski aku enggak keberatan mantuan sama dia," jelas Tante Destyana. "Anaknya baik, sih, Mai. Doain aja."

Telingaku langsung tegak berdiri. Apa? *Kalila dan Agil teman kuliah? Adik?* Hidungku langsung kembang kempis. Semangat yang dari tadi malam lenyap entah ke mana tiba-tiba terpompa. Adrenalin langsung mengalir deras memenuhi sekujur tubuh.

Tante Destyana sedang mengekori Tante Maika yang mengarah ke belakang ketika aku mencegatnya. "Tante," sapaku, kemudian mencium tangannya. Lalu memberikan kecupan di kedua pipinya.

"Al, kabar baik, Nak?" tanya Tante Destyana.

"Tidak pernah sebaik ini," jawabku. *Aku ngerasa lebih baik karena ucapanmu, Tan.* "Agil mana, Tan?"

"Oh, masih di jalan. Tadi kayaknya berangkat agak terlambat, soalnya si Kalila belum selesai didandani."

"Oh, Kalila siapa? Pacar Agil?"

"Hahaha ... maunya Tante, sih, gitu, Al! Entahlah si Agil. Dari dulu dimepet-mepetin enggak jelas juga. Kalila itu adik tingkatnya Agil waktu di Pontianak, eh tiba-tiba ngilang. Terus baru ketemu lagi tadi malam," jelas Tante Destyana.

"Oh ... kalau emang teman ya jangan dipaksa, Tan," kataku sok menggurui. "Siapa tahu mereka memang lebih cocok berteman. Jodoh kan udah ada garisnya masing-masing," lanjutku, menahan gemuruh di dada.

Dahi Tante Destyana mengerut seketika. "Tumben kamu sok bijak. Gadismu mana, Al?" tanya beliau celingukan.

Itu ... yang digarong anakmu, Tan!

"Al lagi jomlo, Tan," jawabku seraya meringis.

"Astaga ... udah habis stok gadis di dunia ini? Kayaknya enggak percaya kamu bisa jomblo, Al," sindir Tante Destyana yang membuatku garuk-garuk kepala. Kemudian, beliau tertawa dan menepuk bahuku sekilas sebelum melanjutkan langkah ke belakang.

Selama bukan pacarnya Agil, berarti masih bisa diperjuangkan!

Aku hampir mengepalkan tangan dan berteriak *Yes!* ketika menyadari dua orang yang barusan masuk dari pintu depan. Agil dengan seragam akad nikahnya, sedang tertawa terpingkal-pingkal begitu memandangi gadis mungil di sebelahnya yang sedang cemberut entah kenapa.

Semangat yang meluap tadi langsung hilang seiring pandanganku yang menyadari ekspresi Agil yang lebih hidup daripada biasanya. Agil, tertawa sampai keluar air mata? Ini kejadian langka. Agil itu manusia datar, tanpa ekspresi plus irit kata. Apa yang sudah diperbuat Kalila sampai bisa membuat Agil berubah drastis begitu?

Hantaman di ulu hati kembali menyerangku saat tak sengaja mataku menemukan tautan tangan mereka. Agil menggenggam erat tangan gadis itu dan keduanya berjalan mendekati posisiku.

"Bro!" sapa Agil. "Nyokap udah nyampe duluan tadi?"

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Tumben bawa gandengan?"

"Kelihatan kayak pacar gue?" tanya Agil balik. Bukan! Tentu saja enggak! Kemudian, dia memandang gadis di sisinya dan melemparkan senyum maut khas Agil. Kalila malah tersipu. *Mati! Mati aja lo, Gil!*

"Aku ke dalam dulu nyamperin Alina. Kamu mau ikut, La?" tanyanya. *Heh? Agil ber-"aku-kamu"? Kampret!*

"Enggak, udah tadi malam," jawabnya. "Lila masih belum puas ngeliatin singgasana," jawab gadis itu. Binar matanya langsung hidup saat menjelajahi sudut demi sudut ruangan akad. Agil langsung bergegas menaiki tangga.

"Lo ... ehm, nginap di mana?" tanyaku pelan, mendekati Kalila.

Dia berbalik, kemudian menjawab, "Di tempat Agil."

"Oh, ternyata pacar Agil?" tanyaku, tak sanggup menahan kepo. "Kenapa enggak cerita? Dia tahu lo kemaren sakit perut sampe segitunya, heh? Dia ada di situ buat nolongin lo?" cecarku.

Kali ini dia memusatkan perhatian sepenuhnya padaku, mulutnya langsung maju tanda merasa terganggu. "Bukan urusanmu!"

Nah! Gadis mana pun yang menjawab begini, dengan nada jutek, tandanya sudah jelas. Jelas tidak ada kejelasan hubungan di antara mereka! Ha!

Dia berbalik memunggungiku, kemudian berjalan menjauh.

Aku enggak peduli apa istilahnya hubungan di antara kalian, selama bukan urusan asmara yang melibatkan kamu dan Agil, berarti kamu masih komoditi bebas di pasar persaingan jodoh dunia, Kalila!

Terbiasa melihatnya dengan setelan blazer dan rok selutut membuatku pangling ketika tadi menatapnya. Dia mengenakan *dress* panjang berwarna keunguan. Tak begitu mengerti apa namanya, seperti ada bagian yang membentuk bunga menutupi bagian pundak kirinya. Sapuan *make-up*-nya natural, rambut panjangnya yang biasa diikat karet ditata membentuk sanggul, dengan beberapa anak rambut terlepas yang mengikal. Aku menelan ludah dalam mendefinisikan penampilannya. Mampus! Kenapa dia jadi cantik memampuskan hari ini?

Itukah yang membuat Agil dari tadi menyengir tanpa henti? Mendadak, tanganku terkepal lagi tanpa sadar. Aku memilih membayangkan bahwa aku sudah menonjok muka Agil yang biasanya datar itu hingga penuh lebam dan luka. Setidaknya, bayangan Agil yang berdarah-darah kalah mampu membuat *mood*-ku sedikit membaik.

Akad nikah yang sempat molor satu jam dari jadwal itu kini sudah siap dilaksanakan. Seluruh mata di ruangan ini terpaku pada si pengantin pria yang sudah berjabat tangan dengan Om Ruslan. Namun, mataku justru mengarah ke lain, tak bisa lepas dari sosok yang duduk tepat di seberangku. Matanya menatap ke arah sang calon pengantin, tak mengalihkan sedikit pun pandangannya, bahkan seolah ikut larut dalam ketegangan yang menghinggapi ruangan. Dia seakan ikut menahan napas saat kata demi kata yang diucapkan Revan mengudara, membuatku bebas menikmati rona *peach* itu lagi di pipinya. Kenapa, dari samping begini, dia jadi malah tambah menggila cantiknya?

Kulihat gadis itu menghapus air matanya yang mengalir cukup deras saat kedua saksi mengatakan sah. Terharu?

Ugh ... kenapa gadis-gadis senang sekali menyelesaikan semua kejadian dengan tangis? Senang, menangis. Sedih apalagi. Terharu juga menangis.

Aku menggeleng-geleng sembari tersenyum kecil melihat dia sibuk membereskan *make-up*-nya yang untungnya tidak luntur dan berlepotan. Hanya menyisakan mata yang masih berkaca-kaca. Dengan mata yang sedikit memerah dan bengkak pun, dia masih terlihat memesona di mataku. *Fix*! Aku gila!

Aku berdiri di sudut ruangan, mengawasi tamu-tamu yang sudah memadati area *ballroom* hotel. Memaku pandangan pada gadis yang berdiri tak jauh dari rombongan rekan-rekan kantornya dari Jakarta.

Aku bisa melihat beberapa laki-laki yang menatapnya akan mengerjap beberapa kali saat melewati atau pun dilewati olehnya. Mendadak, perutku menegang dan tanpa sadar aku berjalan untuk menghampirinya. Cepat kuraih tangannya, menyeretnya ke samping *ballroom*. Dia kaget dan menatapku dengan pandangan bertanya *apa-yang-kamu-lakukan*?

"Ganti baju... kamu," desisku. Mengganti kata "lo" yang hampir melompat dari mulutku.

Dia mendongak menatapku yang menjulang di hadapannya, kemudian ganti menunduk menilai baju yang dikenakannya. "Kenapa?" tanyanya akhirnya, balik menatapku dengan judesnya.

"Terlalu terbuka," ucapku lirih sambil menggertakkan rahang. Sebagai reaksi, dia membalas dengan memajukan bibirnya. *Mampus, itu bibir minta dicium banget!*

"Apa urusanmu, *Sir*?" Telunjuknya sudah ditempelkan di dadaku dan mendorongku sedikit keras. Jantungku langsung jumpalitan. Langsung kutangkap jarinya yang tadi digunakan untuk mendorongku, tak lain agar dia tak menyadari dadaku yang sudah berdebar tak keruan.

"Kamu itu urusanku." *Sepenuhnya*, tambahku dalam hati. *Milikku*. "Aku yang bawa kamu ke sini. Jadi, apa pun yang menurutku enggak baik buat kamu, itu urus—"

"Oi, Anak Ayam. Di sini ternyata!" Kami berdua sama-sama terkesiap karena seruan Agil yang muncul tiba-tiba. *Dasar hantu keparat! Nongol mendadak! Kampret!* Kalila menegang seperti penjahat yang ketahuan menyembunyikan sesuatu. "Bro," sapanya kepadaku, kemudian dengan cuek meraih tangan Kalila dan menariknya menjauhiku.

Entah kenapa, mendadak aku merasakan lagi sakit kepala. Kuperhatikan Agil yang tertawa-tawa dan mengedip-ngedipkan matanya seperti memohon sesuatu. Mataku memindai kelakuan mereka hingga keduanya menghilang.

Aku memutuskan untuk mengambil minuman dan berbaur dengan tamu lainnya untuk meredakan sakit kepala yang mendera. Sakit kepala yang kuyakini tidak berhubungan dengan penyakit medis ini sambil otakku berputar keras, ke mana lagi Agil akan membawa gadis itu?

"Kami persembahkan sebuah lagu untuk pasangan pengantin yang sedang berbahagia." Suara khas agak nge-*bass* itu menginterupsi pikiranku. Aku melayangkan pandang dan menyipitkan mata untuk kemudian menyadari bahwa Agil-lah yang tengah berdiri dan berbicara dari balik kibor di atas panggung, yang diperuntukkan bagi *wedding singer*. Di sisinya ada Kalila, yang sudah duduk di kursi tinggi lalu menumpangkan kaki. Tangannya memegang sebuah mikrofon layaknya seorang penyanyi. "Untuk Alina dan Revan," suara Agil mengudara lagi. "*Happy Wedding*."

Agil, si kibordis di keluarga besar kami, sudah mulai menekan tuts. Nada-nada lembut mengalun. Kulihat gadis itu menarik napas sebelum mendekatkan mikrofon ke mulutnya.

What would I do without your smart mouth
Drawing me in, and you kicking me out
Got my head spinning, no kidding, I can't pin you down
What's going on in that beautiful mind
I'm on your magical mystery ride
And I'm so dizzy, don't know what hit me, but I'll be alright

Suaranya mengalir lembut dan aku tersadar bahwa apa yang dilakukannya membius semua undangan yang hadir saat ini. Terbukti dari aku yang menahan napasku sendiri demi mendengar jelas suaranya yang mengalun. Ruangan senyap, tak ada lagi tamu yang berbicara. Semua mengarahkan pandangan kepadanya. Sial, dia benar-benar memesona. Lagu itu memasuki *bridge* dan suara Agil, yang tak kalah bagusnya—didefinisikan seksi biasanya oleh Alina—ikut mengimbangi suara surgawinya.

My head's under water
But I'm breathing fine
You're crazy and I'm out of my mind

Dan sekarang, aku yakin semuanya terpana akan kolaborasi mereka berdua. Dua suara itu terjalin dengan begitu indahnya sampai lampu sorot pun dialihkan kepada mereka. *Chorus* lagu membuat ruangan semakin senyap, bahkan Revan dan Alina pun berhenti bersalaman demi menyaksikan penampilan mereka. Resepsi pernikahan ini seolah berubah menjadi konser mendadak untuk mereka berdua.

'Cause all of me
Loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me
I'll give my all to you
You're my end and my beginning
Even when I lose I'm winning

'Cause I give you all, all of me
And you give me all, all of you

Sekarang Agil gantian memamerkan suaranya yang kurang ajar ... bagusnya. Kalau ada produser yang hadir di acara ini, aku yakin dia tidak akan ragu untuk menyeret mereka. Bakat cemerlang Agil yang sudah kuketahui sejak kecil itu... baru kali ini aku tak rela dia memilikinya. *Damn ... Agil kampret! Sialan!*

How many times do I have to tell you
Even when you're crying you're beautiful too
The world is beating you down,
I'm around through every move
You're my downfall, you're my muse
My worst distraction, my rhythm and blues
I can't stop singing, it's ringing, in my head for you

Suara gadis itu ikut mengimbangi lagi. Aku mengutuk mereka berdua dalam hati. Berharap mereka menjadi kodok sehingga lagu itu hanya berbunyi *ngaak ... ngoook* saja, tetapi tentu saja jenis permintaan seperti itu tidak akan terkabul. Aku mengepalkan tangan ketika mereka saling memandang dengan mesra. Yang hanya bisa kupikirkan sekarang adalah membiarkan mereka menyelesaikan lagu itu dan menelan ludahku yang sudah terasa amis akibat tercampur darah. Akibat terlalu keras menggigit bagian dalam pipiku untuk menghentikan segala macam rencana gila yang berputar di otakku.

My head's under water
But I'm breathing fine
You're crazy and I'm out of my mind
'Cause all of me
Loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me
I'll give my all to you
You're my end and my beginning
Even when I lose I'm winning
'Cause I give you all of me
And you give me all, all of you
(*All of Me* - John Legend)

Tepukan tangan dahsyat membahana mengiringi penutup lagu. Bahkan, Revan meninggalkan singgasananya sebagai raja sehari dan menuju Kalila, menariknya ke dalam pelukan dan membisikkan sesuatu. Kalila membalas bisikan Revan dengan mengacungkan dua jempolnya sambil turun dan mengangguk kepada semua orang yang menyapanya. Sekarang bukan hanya kepalaku, hatiku ikut bergetar menahan sakit melihatnya tersenyum ceria. Menjadi sorotan semua lelaki di ruangan ini, ditambah pandangan Agil yang seolah terpaku padanya.

Aku tak bisa memikirkan apa-apa lagi saat ini. Kudekati dia yang sedang mengobrol dengan para karyawan dari kantor Jakarta. Kutarik pergelangan tangannya tanpa mengucap sepatah kata pun. Yang ada di kepalaku hanya satu, aku harus melakukannya sebelum Agil menyadarinya.

Kuseret dia keluar dari *ballroom* dan menerjang lift yang pintunya sedang dalam posisi hampir menutup. Menekan berulang kali tombol untuk menuju parkiran. Rasanya hampir gila saat melihatnya tersaruk-saruk mengikutiku yang kalap. Kemudian, aku merogoh saku untuk mengambil kunci mobilku, menekan tombol yang langsung direspons dengan bunyi *pip-pip*. Menyurukkan badannya ke kursi penumpang dan mengikatkan *seatbelt* dengan tanganku yang masih gemetar. Aku menutup mata atas protesnya dan bahasa tubuhnya yang kesakitan. Dia tampaknya masih terlalu terkejut dengan sikapku sehingga reaksinya lebih lambat daripada biasanya. Sebelum dia sempat menginterupsiku, aku menyalakan mobil dan melaju keluar dari parkiran hotel sialan itu.

Sial! Al! Apa yang kamu lakukan!

Aku mengenali rasa ini dengan baik. Rasa menahan kesal, tak terima, dan marah yang berujung pada sesak dan gemetar, yang dulu Asti sebut cemburu mati—bukan lagi setengah mati. Namun, kali ini, beribu kali lebih kuat daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku.

Aku merutuk kesal. Bagaimana gadis ini bisa memanipulasi hatiku sampai seperti ini?

Kuabaikan sisi hatiku yang berteriak bahwa dia itu milik sepupuku sendiri. Telingaku berdengung menangkis semua peringatan Alina dan cemoohan keluargaku yang mungkin nanti akan terdengar. Aku gelap mata. Satu-satunya yang kutahu saat ini, aku harus menjauhkannya dari Agil dan membuatnya jatuh ke pelukanku. Aku. Harus. Membuat. Dia. Jatuh. Cinta. Kepadaku. Segera!

Peduli setan dengan Agil Raikan Bachtiar!

CHAPTER 11

Kalila

Deg.

Sadar Kalila!

Mengerjap beberapa kali, seolah hal ini bisa mengembalikan jiwaku yang entah berserakan di mana. Aku ... terlalu kaget dengan semua yang terjadi begitu tiba-tiba ini.

Penculikan oleh orang tak dikenal—ralat, agak dikenal—itu memangnya lazim terjadi di kota?

Desakan suara di tenggorokanku mendesak untuk dikeluarkan. Namun, setiap kali kutatap laki-laki di sebelahku yang menyetir seperti menahan marah, nyaliku langsung ciut sampai ke Antartika. Tangannya terkepal dan rahangnya mengetat kuat. Suara *ngiiing* panjang akan mengudara seiring hantaman tangan besarnya di klakson mobil, dan ini nyaris terjadi beberapa detik sekali setiap ada halangan di hadapan kami.

Aku mengerutkan dahi, masih mencoba menerka penyebab dia menyeretku tanpa berkata apa-apa. Akal sehat atau malah hatiku, entahlah yang mana, tetapi yang jelas keduanya mampu mengendalikan anggota badanku yang hendak memberontak. Bukan karena aku terpesona, tetapi justru takut

membuyarkan konsentrasinya yang sedang menyetir dengan kecepatan tinggi, meliuk-liuk di antara padatnya lalu lintas di hadapan kami.

Bagaimanapun, aku dididik dengan ketat, bahwa penumpang tak boleh mengacaukan konsentrasi sopir. Akibatnya bisa fatal. *Accident*! Pelajaran terkutuk yang dicekoki ke kepalaku sejak aku memasuki dunia pertambangan. Argh ... lalu aku harus apa?

Aku meraih ponsel dari dalam *clutch*-ku. Gemetar yang menghinggapi jemariku semoga masih bisa diajak kerja sama untuk menemukan kontak Agil. Tepat ketika aku menemukannya, ponsel di tanganku raib seketika. Pada detik aku mendongak, ponselku terbang menghantam aspal panas. Direbut dan dilempar paksa melewati jendela.

Hah?

Butuh waktu tiga bulan untuk menyisihkan gajiku demi ponsel itu! Sialan! Aku benar-benar hilang kesabaran.

"Apa-apaan!" bentakku.

Dia hanya mengedikkan bahu tak peduli.

"Mau kamu apa? Kita ini ngapain? Ke mana?" tuntutku, mencengkeram lengannya yang kokoh dan besar. Tidak sesuai dengan ukuran genggaman jariku. Aku hanya berharap dia menghentikan mobil dan menjelaskan tentang kelakuannya yang liar. Kesempatanku nol besar, tak sedikit pun dia terlihat memahami maksudku. Kemudian, kutusukkan kukuku yang tak seberapa panjang ke lengannya. Kulihat dia menggigit bibirnya menahan sakit, tetapi tetap bergeming seolah tak terganggu. Tiba-tiba, mobilnya membelok tajam memasuki area parkiran yang sudah kukenal sebelumnya. Apartemen adiknya.

Dia turun dengan tergesa, langsung berjalan ke belakang untuk menurunkan koper besarku. Masih tak bicara, diseretnya aku dengan cengkeraman kuat. Terpaksa aku mengikutinya setengah berlari. Tidak mudah mengekorinya dengan aku yang menggunakan *high heels* sepuluh senti.

Mukanya masih merah, tetapi napasnya sudah cenderung lebih teratur. Tuhan ... hal buruk apa yang akan menimpaku kali ini? Sendiri, tanpa sanak saudara, tanpa ponsel untuk meminta bantuan. *Apes! Apes!*

Dia memasukkan kombinasi angka dengan sebelah tangan yang tadinya memegang koperku. Begitu pintu terbuka, dia melempar dengan ganas koperku ke ruang tamu. Baru melepaskan tanganku saat pintu apartemen tertutup dengan sempurna.

Dia berlutut, kemudian membongkar koperku. Mengacak barang di dalamnya dengan semena-mena. Entah apa yang dicarinya, aku sendiri tak tahu. Beberapa pasang celana dalam yang haram disentuh lelaki pun tak luput dari jamahannya. Dia membentangkan celana dalamku dan hanya berdecak entah apa sebabnya.

Sialan! Al Sialan!

Sementara pikiranku masih tertuju pada kelakuan terakhirnya, dia sudah mengulurkan sebuah celana jins dan kaus lengan panjang kepadaku. "Ganti bajumu!" Jelas terdengar nada perintah di dalamnya. Aku membatu tak terima. Menghela napas beberapa kali, dia melonggarkan dasi yang masih melekat erat di lehernya. "Mau ganti sendiri, atau aku yang harus melucuti?" tanyanya kejam. Tak ada nada main-main di sana. Aku terperangah. "Jujur saja, aku bakal senang melakukannya," tambahnya, kemudian mengedipkan mata

dan memberikan senyuman miring yang terlihat licik di mataku.

"Jangan mimpi!" semburku sambil merebut baju dan celana jinsku, lalu beranjak ke kamar mandi meski masih belum memahami situasi. Aku berganti pakaian sambil mengomel. Apa maksudnya memaksaku mengenakan pakaian seperti ini? Aku bahkan tidak mungkin kembali ke tempat resepsi dengan pakaian seperti ini.

Aku keluar dari kamar mandi dan menemukannya sedang sibuk menelepon, berbicara cepat dalam nada perintah, mengangguk beberapa kali, dan menutup sambungan. Hal ini terjadi berulang kali. Mungkin ada dua atau tiga panggilan yang dilakukannya. Keningnya berkerut setiap kali menunggu jawaban dari orang yang diajaknya bicara di telepon. Begitu dia sadar bahwa aku mengamati, dia merendahkan suara sampai nyaris tak terdengar.

"Sudah?" tanyanya. Kulirik koperku yang sudah tertutup dengan baik. Seakan tak ada tanda habis dijarah. Sepatu keds tergeletak di samping koper, dengan jaketku berada di lengan sofa. "Tunggu sebentar," ujarnya, kali ini kental dengan nada membujuk. "Jangan coba-coba kabur. Di luar mungkin kamu bakal ketemu preman yang paling ganas se-Bandung." Tanpa menunggu jawaban, dia berlalu dan menutup pintu kamar. Tak sampai tiga menit, dia keluar. Sudah mengenakan kaus oblong dan celana selutut.

"Aku lega lihat kamu masih di sini," lirihnya. Tangan besarnya kembali menggenggam tanganku. Hanya orang gila yang berpikir bahwa adegan seret-seretan tadi bakal berakhir sampai di sini. Sendi pergelangan tanganku bahkan mulai terasa nyeri saking kencangnya genggamannya. Belum lagi

bekas kemerahan yang tercetak jelas di lenganku. *Sialan!* Lagi-lagi hanya mengumpat yang bisa kulakukan.

"Kita mau ke mana?" tanyaku masam saat kami berdua sudah kembali menaiki mobilnya. Tetap membisu, hingga lima belas menit kemudian aku membeku. Mobil memasuki bandara. *What?*

Mobil menepi di sisi terminal keberangkatan. Dia keluar dan memutari mobil untuk mencapai kursi penumpang. "Turun," katanya singkat.

Tangannya lagi-lagi menarik tanganku hingga dengan terpaksa aku keluar dari mobil dan mengikutinya yang berjalan cepat menuju pintu *check-in*. Pengumuman pesawat dari Bandung menuju Banjarmasin bertalu-talu di telingaku.

Seolah mendapat kekuatan, aku mengempas tangannya. Dia terkesiap dan berbalik. Kembali kutemukan sorot mata mengerikan di matanya, tetapi kali ini agak berkabut. Seperti terlihat ... khawatir?

"Kamu harus pulang ke Kalimantan sekarang," ucapnya pelan, nadanya seolah meminta. Tanpa menunggu jawaban, dia kembali meraih tanganku dan menyeretku ke pintu pemeriksaan tiket. Dia mengulurkan ponselnya kepada petugas bandara yang mengangguk dan kami memasuki *gate* yang disebutkan berulang kali oleh pengeras suara. Dengan suara tercekik, aku mulai menangis begitu kami melewati pemeriksaan barang dan langsung menuju pesawat. Terisak, aku melihatnya mengangkat koperku ke bagasi kabin. Kemudian, dia ikut mengempaskan tubuh ke *seat* sebelahku. Memijat dahi, akhirnya dia berkata, "Karyawan kamu ada yang sakit, La."

Aku langsung menegang.

Mulutku terbuka dan tertutup berulang kali. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Dia memilih memejamkan mata saat pesawat mulai mengudara. Membiarkanku yang membeku dalam tanya.

Enam tahun lalu, aku bertemu Agil saat memasuki dunia perkuliahan. Waktu itu, Agil menjabat sebagai ketua panitia penerimaan mahasiswa baru di kampusku. Sosoknya yang meskipun pendiam tetapi seperti memiliki karisma tersendiri itu segera menjadi buah bibir teman-teman kelompokku. Bahkan, beberapa di antaranya langsung menobatkan diri sebagai fans ARB—inisial nama Agil—yang sering kupelesetkan menjadi Abu Rizal Bakrie, si pemilik perusahaan lumpur terbesar di Indonesia. Teman-temanku mencibir ulahku yang seakan tak mau ikutan untuk mencari tahu sosok si Ketupat itu.

Berbeda dengan teman-temanku yang bersemangat, aku justru sering kabur dari rangkaian orientasi kampus di fakultas. Aku lebih memilih kabur ke perpustakaan dibanding harus apel, memunguti sampah, mengecat ulang lapangan dan berbagai hal yang menurutku tak seharusnya dibebankan kepada mahasiswa baru. Aku kan datang ke sini untuk belajar, bukan untuk dijajah.

Berawal dari teman-teman sekelompokku yang hampir berbuih-buih bercerita tentang serunya orientasi, pembimbing kelompok yang cakep dan baik hati, akhirnya aku penasaran.

Begitu aku memunculkan diri di kelompok, ternyata di dalamnya banyak hal yang bermanfaat seperti diskusi,

penelitian sampai dengan kegiatan yang bertujuan mengakrabkan mahasiswa yang dikemas dalam bentuk outbond. Sudah lewat masa-masa kuli tak dibayar. Aku tersenyum bahagia. Ospek yang sebelumnya amat sangat kubenci, tiba-tiba menjadi ritual mingguan yang kutunggu-tunggu.

Di situlah aku akhirnya mengenal seorang Agil Raikan Bachtiar. Mungkin doa dari gadis-gadis di kelompokkulah sehingga Agil yang waktu itu baru menyelesaikan koasnya diminta menjadi pembimbing. Dengan gayanya yang irit bicara, tetapi banyak membimbing, kelompokku menjadi salah satu kelompok terbaik pada program orientasi kampus.

Masa orientasi diadakan selama enam bulan sebagai seleksi awal dari pihak kampus untuk menyingkirkan anak-anak manja dan kurang motivasi dari peredaran. Memang, sudah menjadi rahasia umum bahwa fakultas yang kumasuki merupakan salah satu fakultas favorit, yang mengutamakan kualitas dibanding kuantitas. Jika lulus, maka kami diberi kesempatan untuk menimba ilmu di fakultas ini paling tidak selama satu tahun. Jika di tahun pertama IPK tak terpenuhi, maka siap-siap melakukan transfer ke fakultas lain yang akan dengan senang hati menerima.

Puncak masalah bagiku justru saat berakhirnya masa orientasi. Bukan karena aku menjadi salah satu mahasiswa yang bakal didepak dari kampus, tetapi karena acara penutupannya melibatkan orangtua. Katanya sebagai ajang silaturahmi dari pihak kampus kepada keluarga mahasiswa. Aku jelas lebih memilih kabur ketimbang ditanya soal orangtuaku. Aku enggan mengungkapkan identitasku sebagai anak panti asuhan, kemudian memanen tatapan kasihan dari mereka. Tidak, aku tidak mau.

Aku masih terduduk di antara rak-rak penyewaan komik di dekat kampus ketika seseorang berdiri menjulang si sisiku. Tangannya merebut komik yang sedang kubaca, hingga aku mendongak untuk melihat pelakunya. Astaga ... ketahuan!

"Kamu ngapain di sini? Enggak ikut family gathering?" Aku mengabaikannya dan berusaha mengambil komik yang ada di tangannya. "Jawab dulu!" perintahnya sambil mengacungkan komikku ke atas. Meski berdiri, tinggi kami yang mungkin berbeda sampai tiga puluh senti jelas tak menguntungkan bagiku.

"Malas."

"Itu bukan jawaban," sergahnya cepat. "Kenapa? Bukannya kamu salah satu mahasiswi paling rajin di kelompok? Atau aku salah?"

"Aku enggak punya keluarga yang bakal dateng, Kak," ujarku akhirnya.

Dia menurunkan lengannya, menyerahkan komik ke tanganku, lalu menatapku tepat di manik mata. "Kok bisa?"

Aku menarik napas. "Kedua orangtuaku udah meninggal," jawabku lirih.

"Oh ... maaf," ucapnya langsung.

"Enggak apa-apa. Udah biasa," jawabku, kemudian memusatkan perhatian kembali ke komik yang kubaca.

"Hmm ... kamu mau kenalan sama mamiku?" tanyanya pelan, setelah mengamatiku hampir sepuluh menit tanpa suara.

Saat itulah, aku pertama kali mengenal keluarganya. Dia membawaku ke hadapan ibunya yang ternyata sangat terobsesi memiliki seorang anak perempuan. Kehadiranku

langsung menjadi obat bagi beliau yang sakit-sakitan. Bahkan, hanya dengan mendengar bahwa aku akan mampir, beliau akan bangkit dari tempat tidurnya dan berdendang di dapur. Sibuk memasakkanku berbagai jenis makanan.

Melalu penuturan Agil, Mami Desty adalah istri kedua dari ayahnya. Ibu kandungnya sudah meninggal saat Agil masih kelas tiga SD. Dan, wanita itulah—yang dipanggilnya dengan sebutan Mami—yang merawat Agil dari SMA sampai sekarang. Sebelumnya, Agil tinggal dengan keluarga dari pihak ayahnya di Bandung.

Mami begitu menginginkan seorang anak dari rahimnya, tetapi tidak kesampaian. Penyakit kanker leher rahim yang menyerangnya mengharuskan rahimnya diangkat. Sejak saat itu, pupuslah harapan beliau untuk memiliki keturunan, dan Agil ditarik balik dari Bandung ke Pontianak. Sekarang, beliau merasa lengkap dengan kehadiranku. Aku menjelma menjadi anak perempuan kesayangan beliau, sekaligus adik kecil Agil, yang ternyata juga memiliki keinginan untuk punya adik.

Hubungan kami berkembang sangat pesat dalam hitungan bulan. Saat itu, akulah satu-satunya gadis yang ada di dekatnya. Di mana ada aku, di situ ada Agil. Agil sama sekali tak keberatan menyesuaikan jadwal praktiknya dengan jam kuliahku agar dapat menjemput dan mengantarku tepat waktu.

Perlakuannya yang manis dan melindungiku membuat sebuah perasaan akhirnya tumbuh. Berbeda dengan sikapnya yang biasa, Agil justru tampak hangat saat bersamaku. Adu teriak, jotos, dan baku hantam yang diakhiri tawa sudah biasa bagi kami. Layaknya kakak beradik.

Dia selalu mengenalkanku sebagai adik kepada teman-temannya. Tak sedikit pun terusik dengan godaan teman-temannya yang melihat kami lebih seperti orang pacaran. Bagaimana tidak, ke mana-mana Agil selalu siap di sisiku. Merangkulku saat aku down begitu menerima nilai yang tidak memuaskan, mengambil alih tugasku dan mengerjakannya dengan sabar saat aku menyerah, dan yang kerap dilakukannya adalah menghalau oknum lelaki yang mulai menunjukkan perhatian berlebih terhadapku. Begitu pun sebaliknya. Saking memahaminya, tak jarang kami cukup berpandangan saja untuk mengomunikasikan kehendak masing-masing. Telepati, ujar Agil waktu itu. Setelah sebegitu dekatnya, siapa yang bisa mencegah perasaanku berubah dari menyayangi seorang kakak menjadi cinta?

Tanpa ragu, aku mulai mengubah rasa, meskipun aku tahu pasti perasaannya. Agil hanya menganggapku adik kecilnya, tak lebih. Namun, saat Mami menyadari perasaanku, beliau malah mendukung luar biasa. Menjadikanku lebih bersemangat untuk memupuk cinta. Siapa tahu waktu akan membuka hatinya?

"Mami ingin Kalila menjadi menantu Mami," begitu yang selalu beliau dengung-dengungkan pada saat kami bertiga tengah jalan bersama, yang biasanya direspons Agil dengan tawa, lalu melambaikan tangan menjauh.

Namun, hal itu tak berjalan semulus yang kuinginkan. Kelainan yang kurasakan sejak beberapa tahun lalu mulai menyebabkan Agil curiga. Dia yang selalu menemukanku terkapar setiap bulan saat sedang mendapat "hari pertama" membuatnya menyeretku ke dokter spesialis kandungan. Kami bahkan dicurigai sebagai pasangan yang hamil di luar nikah saat memeriksakan diri di rumah sakit universitas

yang juga merupakan tempat Agil praktik. Kedekatan kami yang terdefinisi dalam istilah "pacaran" bagi orang lain tentu saja tidak salah menyebabkan dugaan seperti itu. Saat itu, kami hanya tertawa. Dalam hati, aku bahkan mengamini. Namun, tak berapa lama wajahku berubah pias saat mengetahui diagnosis terakhir bahwa ada kemungkinan aku mengalami penyakit yang sama dengan Mami setelah berbagai macam pemeriksaan yang dilakukan kepadaku. Hal yang akhirnya menyebabkanku berpikir ulang untuk tetap berada di sisinya. Agil, anak tunggal keluarga Rehan Adhi Bachtiar, tentu saja diharapkan memiliki generasi penerus. Diam-diam, aku mengurus proses transfer kuliahku ke provinsi kelahiranku, sengaja memohon dengan sangat agar pihak fakultas merahasiakannya dari Agil. Begitu semuanya beres, aku kabur, meninggalkannya tanpa kata.

CHAPTER 12

Aldebaran

"Wah!"

"Apa?"

"Lama-lama gue ragu soal orientasi seksual lo, Al," jawabnya di ujung telepon.

"Heh?"

"Lo segitu enggak punya gandengan lagi, jadi gangguin gue subuh-subuh?" Doddy merutuk kesal. *"Tadi malam ada* emergency, *dan gue baru ... baru banget mejem."*

"Ya ya ya," sahutku cuek. Mengabaikan suaranya yang sesekali diselingi kuapan. "Gue juga ogah nelepon lo subuh-subuh kalau enggak ada kepentingan."

"Apa lagi? Mau minta tolong apa lagi lo?"

"Cerdas banget lo, Dod! Pantes umur tiga puluh lebih dikit udah spesialis."

"Jelas, dong. Kaum kita harus pintar Al!"

"Ya iyalah, kaum kita kan nenggak ASI seumur hidup," sambarku langsung, sudah tahu pembicaraan bakal mengarah ke mana. Doddy tertawa. Sudah kodratnya lelaki untuk menerima ASI seumur hidup, Kawan. Pertama dari ibunya, paling tidak selama dua tahun. Selanjutnya dari gadis-gadis

yang rela, mau pacar, mau gebetan, terserah, yang penting kami kode, mereka menurunkan penutupnya. Dan yang ini tidak ada kegiatan sapih-sapihan. Ah! Lagi-lagi otakku langsung turun dari tempatnya. "Sobat gue yang paling gue percaya, gue beneran ada perlu ini," sambungku lagi.

*"Beuh ... gue nyium sesuatu yang enggak enak dari kata-kata lo. Apaan?" d*esaknya.

"Dod, gue mau nagih janji lo yang katanya bakal bantuin gue dunia akhirat, bakal nemenin gue di surga atau neraka. Sekarang, gue lagi perlu banget bantuan lo," tegasku, supaya dia bisa menyimak bahwa yang akan aku sampaikan ini sangat penting sekali. Setidaknya bagiku penting, entah bagi Doddy.

"Hah ... kenapa emang? Lo di kantor polisi? Kena tangkep? Kegrebek mesum-mesuman?" tanyanya memberondong.

"Woi! Kampret! Bukan soal itu," sergahku. "Lagian, lo kan tahu gue selalu main aman, kalaupun kena grebek pasti masih pada pake baju."

Aku tidak munafik, meski masih menerapkan batas untuk diriku sendiri, aku cukup fasih persoalan sekwilda alias sekitar wilayah dada.

"Mana tahu lo khilaf," celetuknya pelan, kemudian terdengar lagi bunyi kuapan di ujung sana.

"Sial! Enggak, bukan soal itu," jawabku. "Buka mata lo bentar! Dengerin gue baik-baik dan apa yang bakal gue instruksikan!"

"Yak? Perlu gue catat?"

"Enggak usah. Tugas lo cuma satu," ujarku, kemudian menghela napas berat. "Lo inget, 'kan, sepupu gue yang dari Pontianak, dokter anestesi yang gue ceritain bakal kerja di AlMedika?"

"Hmm ... Agil Bachtiar maksud lo?"

"Nah ... lo pinter. Berarti dengerin bokap gue ngoceh di *meeting* bulan lalu."

"Semprul! Kenapa dia? Enggak jadi gabung di AlMedika?"

"Enggak. Hari ini harusnya dia udah mulai kerja kalau dia enggak kecapean dari Bandung, kawinan Alin kemarin."

"Terus?"

"Terus, tugas lo cuma gimana caranya bikin dia *stay* terus di ruang operasi. Pokoknya bikin jadwal kerja yang kek gimana terserah lo dah, supaya dia enggak punya jadwal kosong non-operasi selama dua hari," sahutku lagi.

Doddy ketawa horor. *"Gila lu! Si Agil mau diplonco?"*

"Seenak lo aja, mau plonco atau gimana." Kudengar Doddy mendengkus. "Mau lo operasi tiap dua hari sekali kek, terserah, yang penting waktu dia harus tersita abis di AlMedika."

"Lo mau bikin gue mati berdiri, Al?" sindirnya.

"Yah ... kalau lo enggak sanggup operasi dua hari sekali, lo puter aja dia ke mana gitu biar keliling bantuin operasi di divisi lain. Enggak mesti di divisi kardiovaskular juga. Atau lempar aja ke Reina juga enggak apa-apa. Oke, Dod?" Reina ini salah satu sahabatku di AlMedika selain Doddy, yang berprofesi sebagai dokter kandungan.

"Hm ... lo minta tolong sebagai temen atau bos gue, nih?"

"Dua-duanya, Dod!"

"Beuh ... enggak punya kesempatan buat nolak kalau begitu," rutuknya, kali ini benar-benar terdengar kesal. *"Ada apaan emang?"*

Aku memutuskan berbicara jujur, "Dod, lo inget cewek yang presentasi soal kerja sama waktu itu?"

"Hm ... yang mungil itu? Yang lo cerca sampe ngambek?"

"Yep, gue enggak ngerti ada hubungan apa di antara mereka. Yang jelas gue enggak pengin Agil deket lagi sama dia sebelum gue bisa bikin tuh cewek jatuh cinta ama gue."

Sesaat Doddy terdiam, kemudian tawanya berkumandang. *Sialan*!

"Udah gue bilang, lo suka sama dia, 'kan?"

"Enggak."

"Berkelit aja lo, enggak gue tolongin nih!"

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Ini lebih parah dari sekadar suka, Dod."

"Hah?" Aku yakin Doddy menepuk jidatnya berkali-kali di seberang sana. Kemudian, suara tawanya kembali memenuhi pendengaranku. *"Nah, kena batunya kan lo? Gue bilang juga apa, baik-baikin dia."*

"Bawel lo! Dia menganiaya hati gue, Dod. Gue baru sadar kalau gue jatuh cinta sama dia, dan gue masih curiga kalau dia dan Agil ada hubungan lebih dari sekadar temen sebelumnya. Gue harus bikin dia jatuh cinta sama gue sebelum Agil datang dan mereka melanjutkan entah hubungan apa yang pernah ada di antara mereka," tambahku berapi-api.

"Anjrit ... ngakak gue. Bahasa lo aniaya. Denger playboy *kadal buntung jatuh cinta itu kejadian langka,"* ungkapnya di sela tawa. *Kampret emang ini orang! "Sampai kapan gue harus memanipulasi jadwal operasinya Agil?"*

"Satu bulan, Dod. Gue cuman punya waktu satu bulan buat deketin dia sebelum bosnya kembali dari cuti. Lo ingat enggak yang gue cerita mau dikirim ke Kalimantan buat gantiin tugas menantunya om gue yang cuti nikah? Nah, cewek itu anak buahnya."

"Yang dulu lu mencak-mencak ngadu ke gue kalau lo katanya mau dikirim ke hutan?" Doddy tertawa ngakak. *"Ya ya ya, oke. Demi sobat gue yang lagi babak belur dihajar cinta, gue usahakan ngatur jadwalnya si Agil sampe dia enggak bisa merangkak keluar dari ruang operasi.* Good luck, Bro. *Kalau berhasil, beliin gue kapal pesiar!"*

"Terserah lo dah. Kapal pesiar poster doang, tapi."

"Lo beneran udah di Kalimantan, Al?"

"Suer, udah bobok bareng bekantan ini. Lo mau?" tawarku.

"Ogah! Tadi malam pas gue ada operasi mendadak, perawat-perawat lagi ngomongin lo."

"Mereka bilang apa?"

"Dokter Al mau ngegantiin tugas siapa gitu di Kalimantan. Biasa, mereka kehilangan kecengan mata."

Leher bajuku serasa membesar seketika. "Iyalah. Bilangin, gue enggak bakal lama. Abis misi berhasil, gue langsung boyong dia ke Jakarta."

Semua gadis di AlMedika, tinggal tunjuk saja, dengan senang hati mereka akan bergelayut manja. Kedip sedikit, sudah terbang itu beha. Sayangnya, cuma Kalila yang tak mempan dimodusin pakai cara begini.

"Meh! Sama aja lo bikin mereka patah hati."

"Hmm ... sudah saatnya Aldebaran Bachtiar menjelma jadi lelaki sejati. Lelaki yang bikin gadis-gadis lain terpesona bukan karena tampangnya, tapi gadis-gadis lain itu iri sama gadis yang nanti gue perkenalkan sebagai istri ke mereka."

"Anjiiir! Gaya lo! Iya kalau takluk. Kalau kagak dapet?"

"Gue pepet sampe dapet!"

"Buset, Al." Aku hanya menjawab dengan deheman. *"Gue tahu ini lebai, tapi gue enggak tahan pengen ngomong cemungud, Kakaks...,"* sambungnya lagi.

Beberapa detik kemudian, "Hueeeks...." Setelah menyuarakan muntah, aku menutup sambungan telepon.

Langit di sini masih terlihat sangat biru. Sepanjang perjalanan menuju kantor, tak henti-hentinya aku menatap ke luar jendela. Pak Gani, begitu tadi beliau memperkenalkan diri, datang menjemputku di rumah dinas. Menurut Pak Gani, beliau sudah bekerja di Optima sekitar tujuh tahun, dan menjadi *driver* Revan dua tahun belakangan. Pak Gani cukup ramah, menjelaskan beberapa hal yang menarik perhatianku, termasuk informasi kecil mengenai prosedur dan peraturan yang berlaku di *site* tempat aku akan bekerja. Menggantikan Revan untuk sementara, dan yang jelas mengejar anak buahnya Revan sebagai target utama. Hahaha....

Bunda yang akhirnya bisa menghubungiku marah luar biasa. Beliau khawatir anak bujangannya—catat, aku masih bujangan, setidaknya properti penghasil anak masih terlindung di balik celana meski bagian yang lain sudah sedekah ke mana-mana—menghilang tanpa jejak. Begitu mendengar penjelasanku, bisa terbayang decakan dan gelengan beliau. Kuminta Bunda tak menyinggung hal ini di depan keluarga yang lain, terutama Agil. Aku kan harus berhasil mengeklaim si gadis dulu. Bunda setuju karena aku mengancamnya seumur hidup enggak bakal punya menantu.

Seorang lelaki berpakaian seragam kerja khusus tambang ditugaskan untuk mengantarkanku berkeliling. Dari ruang HRD, menuju ruang induksi di HSE, kemudian ke beberapa departemen lain, dan terakhir menunjukkan ruanganku.

"Selamat bergabung di Optima, Dok," ujarnya sambil menyodorkan tangan. "Semoga betah. Dokter siapa, maaf?"

Itulah yang terjadi kalau lelaki berkenalan, tak penting mengetahui nama. Kalau tadi yang mengantar keliling gadis cantik, mungkin aku yang kepo duluan. "Aldebaran," jawabku, menyambut uluran tangannya. "Dengan Mas siapa?" tanyaku balik.

"Keenan Firdaus, GA supervisor di sini, Dok," jawabnya.

"Ini ruangan saya?" tanyaku. *Kok sepi amat? Mana, nih, penyemangat kehidupan?*

"Ya, biasanya Dokter Revan pakai meja yang itu," tunjuknya ke arah meja yang terdapat tepat di depan *bed* pasien.

"Oke. Hmm ... saya cuma sendiri?" pancingku. Padahal, dalam hati juga tahu kalau aku punya anak buah merangkap incaran masa depan. Masalahnya, sedang ngumpet di mana makhluk halus itu?

Keenan melirik pergelangan tangannya. "Jam segini Yilla masih dalam perjalanan ke rumah sakit, Dok."

"Yilla?"

"Eh ... maaf, maksud saya Kalila. Saya manggilnya Yilla. Stafnya Dokter Revan," jawabnya. Kalau itu aku juga tahu. *Maksudnya Yilla Yilla tadi itu apa? Panggilan apaan begitu?* "Sebentar lagi harusnya dia nyampe."

"Memangnya jam kerja dimulai dari jam berapa?"

"Jam tujuh tepat, Dok. Biasanya Yilla—" Keningku berkerut tanpa sadar. "Maksud saya Kalila, langsung berangkat

untuk memonitor karyawan atau keluarga karyawan yang sakit di rumah sakit. Jam sepuluhan biasanya dia udah balik ke kantor."

Sevenfriday di pergelangan tanganku menunjukkan pukul sepuluh lewat sepuluh menit. Dan, sosok gadis mungil yang tega membanting pintu di depan mukaku tadi malam itu—setelah aku mengakui soal karyawan yang lagi gawat di *site* itu bohong—belum juga tiba. Yang tak kusangka sama sekali, setelah perjalanan panjang dari bandara menuju *site* yang cukup lama, Kalila ternyata masih ngantor jam tujuh tepat. Aku saja masih mengumpulkan nyawa jam segitu. Tepat setelah menelepon Doddy, aku memutuskan mengisi energi sebentar. Energi itu perlu, kubutuhkan untuk mengejar dan menaklukkan si gadis mungil yang memandangku seolah aku ini musuh paling berbahaya. Terutama setelah menyadari bahwa aku memanipulasi soal keberangkatan kemarin dari Bandung. Tak tahu saja dia aku kelimpungan setengah mati mencari tiket Bandung-Banjarmasin. Untung ada adiknya Reina yang bekerja di *counter* salah satu maskapai.

Suara mobil dengan alarm kencang terdengar. "Nah, itu Lila balik," kata Keenan.

"Ocang!" seru gadis itu bersemangat. Aku menyipitkan mata melihatnya yang berlari ke arah Keenan. "Sori, tadi langsung pergi *monitoring*. Enggak sempet mampir GA. Kabar baik tapi, Cang?"

"Baik. Oleh-oleh buatku ada, 'kan, La?"

"Huh ... ntar kuceritain, Cang. Geblek banget, gegara ada yang nyulik aku pulang dadakan ke sini, jadi enggak sempet beli oleh-oleh," cerocosnya.

Apa? Geblek dia bilang?

"Laaah? Penonton kecewa," jawab Ocang. "Enggak apa-apa, traktir aja aku di mana gitu."

"Sip. Nasi goreng kambing ntar malem aja. Jemput aku, ya, Cang."

Cang ... cang ... kacang? Minta jemput apa nanti malam? No way!

"Ehem!"

Keduanya menoleh serentak. Aku menyunggingkan senyum terbaikku kepada Kalila. Yang disenyumi malah mengerutkan dahi.

"Cang?"

"Apa?"

"Mimpi buruk kok enggak berhenti-berhenti?" Mata Kalila masih tak lepas menatapku.

"Hah? Apaan? Enggak ngerti, La."

"Itu." Dia menunjukku. "Cuma aku yang bisa lihat, 'kan, Cang? Kamu enggak lihat siapa-siapa, 'kan, berdiri di situ?"

"Hah?" Keenan menatapku dengan pandangan aneh. "Di situ?" tanyanya.

Kalila mengangguk. Dia bergeser, berlindung di belakang tubuh Keenan. Astaga! *Shit!*

"Kamu enggak ngimpi kok, La," bisik Keenan, tetapi masih mampu kudengar. "Kan itu atasanmu, La. Pengganti sementara Dokter Revan."

Kalila mengerjap berulang kali. Kemudian, dia menepuk-nepuk jidatnya beberapa kali. "Astaga ... astaga!" jeritnya tertahan. "Demi apa ... demi apa?"

"Kenapa, Yilla?" Suara Keenan terdengar khawatir.

"Caaang," panggilnya lirih. "GA masih butuh staf, enggak?"

"Kenapa emang? GA mah selalu kurang, kan kamu tahu sendiri. Yang dilayani banyak."

"Enggak apa-apa, deh, aku jadi cungpret di GA, asal enggak kerja bareng dia," jawabnya pelan.

Aku hanya bisa menelan ludah mendengar ucapannya.

Larilah sejauh yang kamu bisa, Kalila. Jangankan hanya ke departemen tetangga, kamu pindah planet pun bakal kuuber sampai takluk berlutut di pelukanku!

Karena aku Aldebaran Bachtiar. Darah kemenangan jelas mengalir di keluarga kami.

CHAPTER 13

Kalila

"La!" Sebuah tangan dingin menyentakku saat aku memutuskan untuk mengekori Keenan—satu-satunya sahabat lelakiku di sini—menuju ke ruangan GA Department. *Escape from the monster* yang sekarang bersemayam di ruang kerjaku.

Aduh ... belum juga sempat ke tukang pijat. Sepertinya beberapa hari ini orang-orang hobi sekali menganiaya pergelangan tanganku.

Kutolehkan wajah dan melihat Mbak Esti, anak buahnya Keenan yang tugas di bagian *mining stuff and mess*. Mbak Esti ini tipe wanita yang memikat pada pandangan pertama. Kulitnya putih bersih, matanya sipit, dan gaya bicaranya dimanja-manjain. Ih. Padahal umurnya hampir tiga delapan, tetapi jangan ragukan penampilannya, masih seperti gadis-gadis awal tiga puluhan. Pokoknya, Mbak Esti ini tipe yang baik setengah mati kepada lelaki, tetapi *kezam* kepada para gadis, kecuali pas ada maunya. Apalagi kalau mendengar kabar ada yang baru dapat pacar atau mau menikah, beuh ... alamat bakal disinisin sama dia, yang entah kapan berakhirnya. Kami semua sih sudah memaklumi, mungkin karena titel perawan tua yang tersemat pada dirinya.

"Napa, Mbak?" desisku melihat cengiran lebar di wajahnya. Tidak biasanya dia baik-baik begini kepadaku. Jelas ada maunya.

"Kamu dari mana aja?" tanyanya sambil menarikku ke ruang tamu umum di kantor.

Jadi, kantorku itu beda jauh dengan kantor Jakarta. Di sini tidak ada kubikel-kubikelan, semua departemen punya ruangan tersendiri, dipisahkan oleh koridor atau lorong, biasanya. Akses tercepat dari ruanganku menuju GA itu melewati ruang tamu umum.

"Duduk dulu sini!" pintanya.

"Biasa, Mbak. Keliling. Nemuin fans-fans di rumah sakit. Sekalian ngecengin yang ngerawat," seruku lagi. "Jadi, tadi dari rumah langsung ke rumah sakit dulu baru ke sini."

Kulirik jam di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul sebelas lebih sedikit. Sebentar lagi jam istirahat makan siang. Aku tersenyum, merindukan kantin kantorku. Kantin di mana setiap karyawan di bawah jajaran manajemen makan lesehan tanpa terpisahkan. Suasana akrab jelas saja menghinggapi kami. Makan siang adalah saat di mana semua atribut jabatan dilepas, semua membaur menjadi satu. Hangat dan akrab, tak kenal saling menindas apalagi menjatuhkan kawan. Kantin berbatasan langsung dengan area *kitchen*. Para staf dapur juga ramah setengah mati, jadi kalau mau nambah tidak ada yang malu. *Ah ... jadi pengin sambel dabu-dabu Mbak Marmar.*

"La, bos kamu cakep banget, ya...." Suaranya lagi menginterupsi lamunanku.

"Bos? Lah ... emang baru nyadar, Mbak?" tanyaku. *Heran, ini orang udah berumur tapi lemotnya masih aja.* "Tapi sayang

baru kemarin kewong, Mbak. Aku ke Jakarta sekalian kondangan," aku menginformasikan.

"Bukan Dokter Revan, Lila, tapi bos kamu yang baru. Gantiin Pak Revan buat sementara, katanya. Aduh.... Mana *single* lagi." Mata Mbak Esti berbinar ceria, serasa ada tangkapan besar di depan mata.

"Oh ... yang itu." Aku melengos. "Emang tahu dari mana kalau *single*?" Seingatku, Si Monster pernah bilang punya istri.

"Feriska disuruh anak-anak buka *database* HRD tadi pagi," lanjut Mbak Esti berapi-api. "Beuh ... *damn, he is so hot*, La. *Screaming sexy from head to toes!*"

Seksi? Seksi mbahmu! umpatku dalam hati.

"Keren banget, La. Coba kamu liat mobilnya. Mobilnya aja gitu, orangnya apalagi. Oh ... oh," desahnya. Aku bisa membayangkan kalau Mbak Esti pasti ileran pas tidur dan kemimpi Si Monster. "Tuh...," lanjut Mbak Esti, menunjuk tempat parkir yang biasanya digunakan A' Revan.

Sebuah mobil mewah berwarna merah menyala terparkir dengan indahnya. *What*? Sejak kapan mobil beginian bisa masuk tambang? Dasar monster, baru masuk, cuma pengganti aja, gayanya selangit. Mobil siapa tuh yang dia tilep? Setahuku tadi malam kami menggunakan mobil jemputan dari kantor. *Go to hell*, ujarku dalam hati sambil melepas genggaman tangan Mbak Esti dari tanganku dan memutuskan kembali ke ruangan, menegur si Bos yang sok pakai mobil begituan. Kalau kena tangkap kan bukan cuma dia yang kena sanksi, aku sebagai anak buah juga bisa kena apes karena tidak memperingatkan. Aku yakin, si Monster adalah tipe yang bakal nyeret-nyeret orang lain kalau kena masalah.

Ruanganku memang beda sendiri, letaknya tidak bergabung dengan bangunan lain di kantor ini karena ruangan kantorku juga difungsikan sebagai klinik gawat darurat yang membutuhkan privasi tersendiri.

Tanpa mengetuk, aku membuka lebar pintu ruanganku. Dia masih di sana, duduk di kursi singgasana A' Revan.

"Sudah selesai acara kaburnya, Kalila? Sudah siap kembali ke pelukanku?" katanya sambil tersenyum menggoda. *Ugh! Sial emang ini orang!*

Di belakangku, segerombolan gadis—yang merupakan rekan kerjaku di sini—mendorongku untuk segera masuk. Seperti menikmati dan tahu sedang menjadi pusat perhatian, dia melambaikan tangannya kepada makhluk-makhluk di belakangku. *Astaga ... tebar pesona banget ini orang!*

Sesaat, aku melihat matanya yang tak lagi menatap mataku, tetapi agak turun ke bawah. Aku kemudian tersadar bahwa dia sedang mengunci pandangan pada bibirku yang tak sengaja kumanyunkan. Dia menghela napas berat, kemudian tersenyum dan memberi isyarat agar aku masuk dan tak perlu menjadi tameng di depan pintu seperti ini.

Pintu samping yang digunakan sebagai akses untuk pasien gawat darurat tiba-tiba terbuka dari luar. Menampakkan wajah salah satu Big Boss kami, yang kemudian mengangkat alisnya melihat pemandangan di belakangku. Kontan saja sosok-sosok di belakangku bubar satu per satu. Meninggalkanku yang masih memegangi *handle* pintu.

"Masuk, La!" perintah beliau. "Duduk sini." Meski mengkeret, aku tetap melangkah masuk. Aku mengempaskan pantat ke kursi kerjaku dan mengelus pergelangan tanganku yang pegal karena memegang *handle* dan bertahan untuk

memblokir gadis-gadis lapar nan kepo yang hanya bisa dikenyangkan dengan pesona barang baru di ruanganku ini.

"Info dari Pak Ruslan, mulai hari ini, keponakan beliau akan bantu kamu menangani masalah kesehatan karyawan di sini selama Revan cuti," sambung Pak Prijadi—salah satu General Manager di sini—sambil samil menunjuk si Monster yang hanya tersenyum miring dan mengedipkan mata kepadaku. *Astaga ... enggak ada stok lain yang lebih manusiawi, Pak?* "Tolong tunjukkan dan jelaskan apa saja yang biasanya dikerjakan Revan. Tolong dibantu, ya, La," lanjut Pak Pri sambil berlalu ke arah pintu samping, keluar dari ruangan kami.

Semenit kemudian, kami masih sama-sama diam. Lamunanku sudah berjalan ke mana-mana, membayangkan bencana apa yang bakal menimpaku selama A' Revan cuti. "Menyebalkan," desisku tanpa sadar.

"Bisa lebih spesifik, Kalila? Bagian mana yang kamu bilang menyebalkan?" tanyanya langsung, kemudian bergerak mendekatiku yang masih terduduk. *Sial! Mulut ini kok ngoceh enggak tahu waktu, sih?* Mati saja sekarang, bisa dipecat kalau ketahuan mengumpat keponakan Pak Ruslan.

Sekarang, dia memilih duduk di meja kerjaku, mencondongkan tubuh kepadaku yang masih terpaku di kursi. "Lihat aja teman-teman kamu tadi, kayaknya enggak seorang pun menganggapku menyebalkan," lanjutnya sambil menoel hidungku. *Deg!* Jantungku langsung jumpalitan. Sial!

Aku mencebik menahan marah. "Anda? Keponakan Pak Ruslan?" tanyaku lagi, cuma ingin memastikan. Soalnya, ini menyangkut hajat hidupku. Kalau aku berlaku semena-mena dan dia menganggapku kurang ajar, kan enggak banget kalau aku harus mencari pekerjaan lain hanya gara-gara dia mem-

buatku kena PHK. *Cuma sementara,* aku membujuk hatiku yang dari tadi meradang melihatnya. Meradang, karena satu sisi hatiku yang tak munafik entah kenapa mengakui kalau dia memang enak buat dipandangi. *Kampret!*

"Hmm ... masa kamu enggak sadar? Nama belakangku Bachtiar. Sama dengan Om Ruslan, 'kan? Alina sepupuku," katanya lagi.

Woi! Ini area kerja, jangan manggil Om, dong! Pak Ruslan gitu! Namun, lagi-lagi aku hanya bisa ngoceh di dalam hati.

"Oh ... mana saya tahu. Sekarang kan nama bisa macam-macam, sama bukan berarti harus selalu satu keluarga, 'kan? Kalau saya bilang nama belakang saya Obama, Anda enggak mungkin mikir kalau saya ponakannya presiden Amrik itu, 'kan?"

Dia terbahak. Jarak kami semakin dekat karena kakinya digunakan untuk menahan kursiku yang barusan ingin kumundurkan. "Hmm ... omong-omong soal nama belakangku, kamu sama Agil yang juga seorang Bachtiar ada hubungan apa?" tanyanya pelan.

"*It's not your business!*" tukasku. Oke, aku terlalu kasar, sepertinya. Bukan aku banget berteriak-teriak seperti ini. Dia hanya mengedikkan bahu sambil menatapku penasaran.

Aku mengibaskan tangan, mengisyaratkan agar dia tak membahas soal yang satu itu. Kemudian, aku berdiri, meloloskan diri dari celah kursi sebelah kanan.

"Buka baju!" seruku. Aish ... aku salah kata. Maksudnya, "Ganti baju." Sejak kapan otak dan hati jadi tidak sinkron begini?

Dia terperangah. "Aku?" tunjuknya ke hidungnya sendiri. "Buka baju? Di sini?" Aku mengangguk kaku. "Baiklah, tapi

tolong tutup dulu gordennya. Kamu enggak malu kita buka-bukaan gini? Ah ... enggak nyangka kalau kamu liar juga, tapi enggak apa-apa, aku malah senang." Dia menjauh, kemudian dengan aktif tangannya mulai menarik gorden di ruangan hingga benar-benar tertutup dari luar. "Kunci pintunya," perintahnya. "Aku enggak suka ada interupsi pas lagi seru-serunya nanti," sambungnya lagi sambil melonggarkan dasi dan melempar ke meja A' Revan sembari terkekeh bahagia.

Kutimpuk dia dengan pulpen yang tepat mengenai kepalanya.

"*Ouch!* Doyan main kasar? Punya borgol-borgolan, enggak?"

Kali ini, aku benar-benar melongo. "Dasar mesum!" semburku sambil menggeleng-geleng.

Dia menghentikan tangannya yang bergerak membuka kancing kemeja. Huh ... banyak amat julukan yang harus kusematkan kepadanya: monster debat, tukang paksa, tukang seret, mesum pula.

"Maksud saya, kemeja yang Anda gunakan sekarang itu enggak pas untuk kerja di sini. Ayo, ikut saya." Aku berjalan mendahuluinya. Dia mengekoriku dengan kemeja yang sudah terbuka separuh. Untung aku sadar, kemudian berbalik tiba-tiba. Kepalaku terpaksa harus terbentur ke dadanya. *Deg! Deg!* Tanpa sengaja, hidungku mengendus. *Aromanya bisa bikin gila emang ini manusia!* Aku meringis memegangi pipiku yang mendadak terasa panas.

Dia memegangi tanganku, menjaga keseimbanganku dengan tatapan bertanya.

"Bisa rapikan dulu kemejanya?"

Dia melihat ke arah kemejanya dan mendecak pelan. "Kenapa? Kamu takut rekan-rekan kamu menyangka kita berbuat ah-uh-ah-uh di sini?" tanyanya lagi dengan nada menggoda. *Shit.... Emang ini orang minta ditendang banget!*

"Terserah," sahutku sambil mengeloyor pergi. Dia mengikutiku sambil merapikan bajunya. Awas saja dia membuat gosip yang tidak-tidak pada hari pertamanya di kantor ini. Kubuat seperti neraka nanti.

Kami sampai di ruangan GA. "Mbak Estiii...," panggilku manja.

Mbak Esti mengangkat kepala dari komputernya dan mulutnya membulat melihat siapa yang berdiri di belakangku.

Aish ... dia berdiri terlalu dekat sampai hidungku dipenuhi aroma khas yang menguar dari tubuhnya.

"Lila Sayang, ada apa, Say? Bisa Mbak Esti bantu?" tanyanya. Tuh, kan! Tumben banget lembut, biasanya grasah-grusuh.

"Ini, Mbak. Bisa bantuin cariin seragam buat Dokter Al? Kita masih punya stok, 'kan, ya?" seruku seraya memberi kode *seragam-bekas-karyawan-resign-juga-enggak-apa-apa*. Tidak perlu yang baru untuk pengganti sementara seperti dia mah! Namun, tampaknya Mbak Esti tidak akan mengabulkan permintaanku kali ini. Jelas Mbak Esti akan mencarikan stok seragam paling bagus yang dipunyai kantor untuk lelaki itu. Ih!

"Mari ikut saya, Mas," kata Mbak Esti sambil menarik tangan makhluk di belakangku. Mampus kamu!

Aku cengengesan sambil mendekati Keenan alias Ocang, mencari posisi yang pas untuk mengintip apa yang dilakukan Mbak Esti di gudang stok seragam yang berbatasan langsung dengan wilayah meja Keenan. Hanya dipartisi dengan kaca gelap satu arah. Dari sisi ini bisa melihat jelas, sementara dari gudang tidak keliatan apa-apa. Aku memberi isyarat kepada Ocang untuk diam dan mengikuti apa yang kulakukan. Kami berdua berjongkok dan menempelkan muka di kaca pembatas ruang GA dengan gudang seragam ini.

Kulihat Mbak Esti memutari tubuh Al dan menyentuhnya di mana-mana sambil pura-pura mengepaskan ukuran baju. Ekspresi Al sudah seperti orang menderita dan berharap ini berakhir dengan cepat. *Mampus, deh, kamu kena grepe-grepe.* Rasanya memuaskan melihatnya dianiaya Mbak Esti.

Kami berdua akhirnya berbalik dan menyandari kaca. Bahuku yang sedari tadi dirangkul Ocang bergerak naik turun menahan tawa sampai keluar air mata. Kami terduduk dan tergelak tanpa suara di bawah meja Ocang sampai tak kusadari Al sudah berdiri di depanku.

Dia berdeham keras. Aku dan Ocang serentak menekap mulut kami. Aku menyempatkan diri menghapus air mata yang mengalir karena tertawa.

Al menarikku berdiri dan kurasakan dia menyipit melihat tangan Ocang yang merangkul bahuku, kemudian berbalik memandang Mbak Esti dengan horor, sementara Mbak Esti justru tersenyum dengan sangat manis sambil melambaikan tangan.

Aku tak mampu lagi menahan. Di luar ruangan GA, aku terbahak dengan sempurna.

Dia menatapku jengah. "Puas ngerjain atasan sendiri?"

Berkali-kali, aku merunduk memegangi perut, mengingat ekspresi tersiksanya. Lagi-lagi tawaku pecah setelah kami kembali ke ruangan. *Rasain!*

"Awas kamu!" Kemudian, dengan cepat dia memepet tubuhku ke dinding dan mengurungku dengan kedua tangannya. Tawaku langsung lenyap. Gantian aku yang kaget luar biasa karena tak bisa bergerak. Apalagi dadaku yang seakan pecah dan jantungku melompat keluar dari tempatnya. *Deg! Deg!*

"Setiap kesalahan yang kamu buat, maka kamu akan menerima satu hukuman dariku!" katanya dengan suara mengancam sambil merapatkan tubuhnya ke tubuhku. Nyaris tak ada jarak lagi di antara kami.

Matanya memandang fokus ke bibirku dan kepalanya mulai menunduk. Aku baru tahu ada kejadian di mana aku sama sekali tak bisa berpikir. *Blank!*

Namun, hatiku malah bersorak panas dingin. Ah ... apa sih maksud hatiku ini?

Aku hendak protes dan berteriak saat dia dengan cepatnya menutup mulutku dengan tangannya yang besar dan mengecup tangannya sendiri.

"Hari ini masih ada tanganku yang membatasi kita," bisiknya dengan desis mematikan. Napasku panjang pendek tak keruan. "Tapi, jangan harap untuk kesalahan kamu berikutnya masih ada tangan yang menghalangi," lanjutnya lirih tepat di telingaku, kemudian mengeloyor pergi ke luar ruangan. Meninggalkanku terduduk lemas dengan punggung bersandar di dinding, tak bergerak sesenti pun sambil memegangi pipiku yang panas meradang.

CHAPTER 14

Aldebaran

"Yang itu namanya OHT atau *Off Highway Truck*, tugasnya ngangkutin batu bara dari sumbernya—disebut pula PIT—ke tempat yang namanya ROM atau *Run of Material*. Ibaratnya, si PIT ini adalah sumber, sementara ROM itu gudang sementara. Nanti dari ROM batu bara diangkut lagi ke pelabuhan pakai trailer. Tahu, 'kan, trailer?" katanya sambil menunjuk dengan jari lentiknya, mencoba menerangkan kepadaku secara sederhana bagaimana proses pengangkutan batu bara. "Itu, lho, yang bisa Anda lihat di depan kantor kita, yang panjang-panjang dan bannya banyak itu ...," tambahnya lagi saat melihatku yang hanya mengangguk-angguk.

Tahu apa yang kupikirkan saat dia dengan fasihnya menyebutnya "panjang-panjang"? Kalau kalian berpikir bahwa yang ada di benakku adalah pempek lenjer khas Palembang itu, maka kalian salah besar. Aku berpikir untuk memanjangkan properti penghasil anak sehingga nanti saat kami sudah resmi menikah, dia akan menjerit, "Aw, punyamu kayak trailer, ya!" Beuh ... kuberi tahu, lelaki mana pun yang itunya dipuji, bisa menyengir sampai setahun enggak kuncup-kuncup!

Oke, kembali ke Nona Satu Setengah Meter yang entah kenapa menurutku selalu tergesa-gesa jika harus berbicara denganku. Abaikan nadanya yang kadang cuek setengah mati, jutek tak berperikemanusiaan, sampai prepetan mulutnya yang minta dicium saking buru-burunya. Beberapa kalimat dalam satu napas, kesannya biar cepat selesai, biar tidak perlu lama-lama berinteraksi dengan orang ganteng sepertiku. *Ah ... cuma kamu, lho, Kalila, yang klepek-klepek tapi doyannya kabur dari aku, yang lain malah suka kode minta rebahan di dada. Kamu kapan kayak gitu?*

Sudah seminggu aku di sini dan bisa kulaporkan secara *live* bahwa hubunganku tidak memiliki perkembangan alias jalan di tempat alias *stuck* atau apalah istilahnya itu. Dan, dengarkan gadisku—aku menyebutnya ga-dis-ku, pakai "ku" dengan penekanan sedalam palung—yang masih mengoceh dengan manis ini ngeyel membahasakan dirinya dengan "saya" dan memanggilku "Anda" atau "Pak". Mau tahu rasanya? Seperti dipaksa bernapas di dalam air.

Ketika kutanya kenapa dia tidak lagi ber-"aku-kamu" seperti sebelumnya, dia hanya menjawab dengan enam kata sakti: "Mencoba profesional karena Anda bos saya." Apa pula maksudnya itu? Apakah dengan ber-"saya-Anda" akan menjamin bahwa dia profesional? Dia mungkin saja iya, tetapi aku? Jelas tidak. Sama saja artinya dia mengibarkan bendera perang, menantang posisiku yang sudah sedemikian rupa berusaha mendekat, sementara dia malah bersemangat menggali parit besar di antara kami.

Aku yakin ini ada hubungannya dengan kelakuanku seminggu lalu yang mencoba memepetnya—ralat, agak lepas kendali dan ingin menciumnya. Namun, aku kan tidak

melakukannya dengan sempurna, jika kalian tahu maksudku. Tak tahu saja dia, betapa menderitanya aku harus masuk ke mobil dan menyalakan pendingin udara sampai maksimal untuk meredam diri. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berpikir untuk menunggu kerelaannya memberikan bibir dan segala-galanya yang bisa diberikan untukku. Nyosor sih bisa, dan biasanya justru gadis-gadis itu yang bakal larut dan mengikuti permainanku, kemudian nagih minta lagi. Namun, yang satu ini berbeda. Akulah yang tidak mau memaksakan kemampuan bibir dan lidahku yang sudah tahap profesional tingkat dewa. Aku berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mencoba menciumnya sebelum dia jatuh ke pelukanku. Kalaupun aku khilaf? Hei ... begitulah janji lelaki, kami bukan ahli sejarah, kami terlalu sering lupa, makanya kami ini adalah kaum yang selalu gadis-gadis persalahkan. Kami tak diciptakan untuk mengingat janji kalau menyangkut hal ini, tetapi kami tahu apa yang membuat kami senang. Dan, mencium Kalila habis-habisan itu jelas termasuk daftar kesenangan yang semakin hari membuatku semakin payah menahan. *Shit*!

"Anda dengar apa yang saya jelaskan, Bos?"

Saat ini, aku benar-benar terganggu dengan pilihan kata dan sikapnya. Bukannya mengikis jarak di antara kami, tetapi justru membentangkan jurang—bukan, melainkan palung dalam tak berdasar—yang membuatku tenggelam dan mungkin mati sebelum mencapainya. Sial ... jadi semakin didekati dia akan semakin menjauh, begitu? Kalau aku menjauh? Mustahil dia semakin mendekat, yang ada Kalila malah menyengir lebar bukan kepalang, terbebas dari kejaran pangeran tampan. *No*! Tak akan kubiarkan dia senang karena mendapatkan kebebasan!

Nah ... jam makan siang hampir tiba, dua menit lagi tepatnya. Siksaan rutin akan segera dimulai begitu bel istirahat terdengar.

Pintu samping yang digunakan sebagai pintu *emergency* terbuka, kemudian menyembullah kepala salah satu lelaki yang keberadaannya paling kukutuk di muka bumi pada masa-masa sekarang ini. Lelaki metroseksual—kelewat rapi sampai aku alergi—yang tak lain adalah sahabat gadisku, si supervisor GA, Keenan. Aku tak pernah percaya bahwa ada hubungan yang sangat akrab di antara dua orang yang punya alat reproduksi berbeda tanpa dibumbui cinta dan terdefinisi dalam kata "sahabat". Diberi kepastian tidak, dimanfaatkan melulu iya. Sayangnya, gadis-gadis seolah menutup mata. Bagiku pribadi, gadis yang terjebak dalam *friendzone* itu cuma ada dua, kalau bukan bodoh ya berarti tidak laku.

"Permisi, Dokter Al," sapanya. "La, ayok makan. Menunya lele goreng favoritmu, lho."

Dan, gadisku langsung melakukan ritual yang sama selama seminggu ini. Dia akan segera membereskan kertas-kertas di mejanya, kemudian menghambur menghampiri laki-laki yang selalu dipanggilnya dengan nada yang menurutku manja menggoda dan membuat kupingku infeksi—Ocaaang, begitu dia memanggilnya, kemudian keduanya mulai tertawa terbahak-bahak. Keenan otomatis merangkulkan lengannya di bahu Kalila, mengajaknya ke kantin. Meninggalkan lelaki gagah dan potensial untuk mengajaknya berumah tangga di ruangan ini. Kampret!

Jujur saja, sebelumnya jika ada yang mengusik gadis-gadis dalam area jajahanku, aku bakal memberikannya dengan sukarela, apalagi kalau aku sedang bosan. Ada kumbang yang

mengganggu bakal kuanggap tindakan penyelamatan. Tinggal bersandiwara sedikit bahwa aku tak suka diduakan, maka aku bisa lepas dari ikatan. Huahaha....

Namun, yang ini berbeda! *Ergh*!

Lihat, bagaimana aku harus melalui hari-hari dengan penuh siksaan seperti ini? Belum lagi karyawan-karyawan tambang yang lainnya, dengan beragam usia, berusaha mendekatinya dengan berbagai cara. Ada yang terang-terangan, ada yang suka perhatian, ada pula yang memandangnya dengan binar terpesona layaknya pengagum rahasia.

Kupikir, hal seperti ini akan berakhir ketika aku berhasil menjauhkan Agil dari sisinya. Namun, ternyata di sini malah seribu kali lebih buruk. Dengan jumlah lebih dari seribu dua ratus karyawan laki-laki dan hanya sekitar empat puluh orang karyawan perempuan dipotong karyawan dengan status ibu-ibu alias sudah menikah, maka ada sekitar tujuh ratus karyawan laki-laki—dengan status *single* atau *double but available* yang dengan bahasa lain di-*single-single*-kan dan lupa status anak dan istri—yang berburu mendapatkan cinta atau pengisi waktu semata karena jauh dari keluarga. Salah satu yang jadi incaran tentu saja gadisku ini. *Double shit? Yes!*

Lalu, kenapa aku tidak bisa mengajaknya makan bersama?

Satu, karena ruang makanku berbeda dengan ruang makannya. Karena katanya aku termasuk golongan manajemen, jadi disediakan ruangan khusus dan menu khusus untuk para *big boss* sepertiku. Padahal, aku tak pernah merasa sebagai salah satu jajaran pejabat di sini, cuma pengganti sementara dan target utamaku bukan bekerja, melainkan mengejar Kalila. Cukup jujur, 'kan? Yep! Seandainya kondisi memungkinkan,

tentu aku dengan senang hati akan menukar ruang makanku dengan si keparat Keenan itu.

Dua, seperti yang kuketahui dengan baik, gadisku itu selalu makan di meja kecil yang hanya cukup untuk dua orang. Tentu saja seperti dunia milik berdua dan aku tidak begitu bodoh untuk ikut makan di meja kecil itu dan hanya menjadi kambing congek di antara mereka.

Oke, berapa persen kesempatanmu untuk memilikinya, Al? Kurang dari satu persen, sepertinya. Hatiku terbahak-bahak mentertawaiku. Sial!

Cukup sekian aku menggambarkan kondisi mengenaskan seorang dokter tampan memesona yang biasanya dikejar-kejar wanita, dipandang dengan lapar oleh para gadis, dan mampu menjadi mimpi indah ABG-ABG labil yang kinyis-kinyis itu. Argh....

Kembali aku memilih tetap tinggal di ruangan ini, ketimbang ke kantin dan menyaksikan mereka berdua sedang mojok diselingi tawa tak jelas. Membuatku sebal.

Ruangan ini cukup besar karena penghuni tetapnya hanya kami berdua—aku dan gadisku—ditambah kaum urban yang sering meminjam ranjang pasien untuk beristirahat setelah makan siang.

Aku masih ingat bagaimana aku terkekeh geli melihat penataan *file* di ruangan ini untuk pertama kalinya. Di rak, aku melihat buku-buku kedokteran Revan berjejer rapi, berdampingan dengan komik Detektif Conan dari nomor satu entah sampai berapa. Jelas aku menangkap hubungan atasan dan bawahan yang satu ini unik sekali. Untung saja Revan sudah memiliki Alina, setidaknya berkurang satu saingan potensial kalau melihat kedekatan mereka. Apalagi kalau mengingat

Revan yang bahkan tak segan merangkul erat Kalila di resepsi pernikahannya dan Alina sama sekali tak merasa terganggu. Beuh ... aku saja belum pernah merangkulnya begitu!

"Anda enggak makan?" Suara gadis yang baru saja kupikirkan, dan aku tahu pasti bahwa dia hanya berbasa-basi.

"Udah, tadi dianterin Mbak Rub ke sini," sahutku.

Tak perlu kuutarakan bahwa aku bisa kehilangan nafsu makan jika pergi ke ruang makan dan melewati kursi mereka berdua. Sudah cukup semingguan ini aku harus mengalami mual-mual dan mungkin kehilangan beberapa kilogram berat badan gara-gara mereka. Ah ... setidaknya dia masih perhatian dengan menanyakan apakah aku sudah makan atau belum, anggap saja itu tulus dan bukan sekadar basa-basi belaka.

"Ehm ... La, biasanya kamu ngapain kalau malam Minggu gini?" tanyaku, membuka pembicaraan sekaligus penasaran. Modus *mode on*!

"Saya, Pak?" tunjuknya ke hidungnya yang imut itu. Tuh kan ... "saya" lagi. Aku hanya mengangguk manyun. "Biasanya kalau malam Minggu ya saya nontonin teman-teman main futsal, Pak," jawabnya lagi.

"Teman-teman?"

"Ya itu, Pak. Ocang ... eh ... Keenan dengan teman-teman operator biasanya ngadain *sparing* sama tim dari perusahaan lain kalau malam Minggu gini. Seru, lho, Pak!" ceritanya bersemangat. Keenan lagi....

"Oh, jadi kamu *cheerleader*-nya kekasihmu itu ?" tanyaku kepo, padahal gugup bukan kepalang. Mencoba memancing jawaban seperti apa yang diberikannya nanti. Tak ayal, jantungku berdegup lebih cepat daripada biasanya.

"Kekasih?" tanyanya sambil menyipitkan mata. Yak ... aku sudah hidup cukup lebih lama untuk belajar ilmu memancing informasi dari gadis-gadis. Aku sudah ahli dalam bidang beginian!

"Keenan, maksud Bapak?" Dia tertawa. Sungguh tawanya memesona. Bayangkan saja seorang diva yang biasa menyanyi dengan sebegitu merdunya. Namun, aku akan lebih puas seandainya dia tertawa di atas tubuhku sambil berbaring puas, bukan di ruangan ini dan sedang membicarakan lelaki lain. "Dia bukan pacar saya, Pak," sambungnya lagi. Tanpa bisa dicegah, aku mengembuskan napas lega.

"Sedekat itu enggak pacaran?" pancingku. *Al, penasaran apa Kalila terjebak* friendzone*? Terus memutuskan masuk ke tipe mana gadismu ini kalau sampai di-*friendzone*? Yang bodoh atau enggak laku?* Aku segera menyingkirkan pemikiran barusan.

"Ya enggaklah, Pak. Lagian Si Ocang udah punya pacar, Pak." *Terus kamu ngapain deket amat sama si Keenan? Mau nikung pake bismillah?* "Saya juga kenal sama pacarnya. Saya sama Ocang masuk kerja di tanggal yang sama, *interview* sama-sama ... jadi wajarlah saya sama dia akrab, Pak...."

Meluncurlah cerita Kalila mengenai pacar si Keenan yang sempat cemburu dan sebagainya sampai akhirnya justru sesama perempuan ini berteman dan bahkan pacar si Keenan sampai memercayai Kalila untuk menjaganya. Bagaimana kaum kami tak bingung dengan kelakuan perempuan? Detik yang lalu cemburu buta sampai nyaris ingin membunuh, tetapi detik berikutnya berteman bahkan memercayakan pacar mereka sendiri kepada gadis lain? Tak tahu saja kalian, wahai pacar-pacar, sementara kalian memercayakan pacar kalian,

lelaki justru tetap melancarkan modus kepada teman wanita yang kalian percayai itu. Hahaha....

Namun, terlepas dari ceritanya yang berbusa-busa mengenai hubungannya dengan makhluk bernama Ocang itu, untuk pertama kalinya aku seperti bernapas di luar air. Lega. Jelas, karena aku bernapas dengan paru-paru, bukan insang!

Suara ponselnya yang kucurigai menggunakan suaranya sendiri mengalun di ruangan, memecah lamunanku yang entah sudah sampai ke mana soal paru-paru dan insang.

"Halo?

"Di ruangan, nih. Kenapa?"

Saat itulah pintu ruangan terbuka, menampakkan sosok lelaki yang tanpa mengucapkan permisi atau bahkan menyadari kehadiranku, berjalan ke arah gadisku sambil berseru, "*Barbie*, aku lulus ...!"

Sosok lelaki dengan badan cukup tinggi dan wajah agak kekanakan—*baby face* istilahnya?—itu meraup gadisku dalam pelukannya dan memutar badan gadisku seperti penari balet yang sedang melambungkan pasangan menarinya.

Lihat, 'kan? Aku itu tidak akan bisa tenang dalam waktu lama jika berkaitan dengan gadis ini. Leganya cuma sementara, cepat *expired*-nya.

Gadisku, yang tadi dipanggil *Barbie*, pun tampak terharu, kemudian membelai rambut si lelaki yang jauh sekali beda tingginya. Kalila bahkan sampai meneteskan air mata. Di antara semua lelaki yang kutemui, sepertinya ini kandidat yang paling berat untuk dikalahkan! Poor Al! Poor! *Mati saja kamu, Al! Menyerah saja sudah!*

Tak kusimak lagi apa yang mereka bicarakan. Tuhanku Yang Maha Esa, tidak cukupkah Engkau mengirimkan para

lelaki satu tambang ini untuk mengejarnya? Masa harus Kau kirimkan lagi seorang lelaki untuk menambah daftar saingan-ku? Sementara aku bahkan belum maju selangkah pun untuk mendekatinya?

Aku ... tak tahan lagi. Setidaknya, kalau mereka ingin melepaskan gairah yang membara, tolong jangan di depanku. Napasku sudah tinggal satu-dua, tinggal menunggu mati saja!

"Ehem ...," tegurku. "Saya tidak menoleransi kemesraan yang dilakukan di ruangan saya, apalagi di depan hidung saya," geramku dengan nada mematikan. Dengan sekuat tenaga, aku menahan kepalan tangan agar tidak menonjok si lelaki.

Namun, hatiku bahkan bekerja mendahului otakku. Aku menyentak tangan Kalila dan menariknya ke sisiku. Mendekapnya erat di pinggang. Sukses memisahkan mereka berdua yang terpana menatapku.

"Siapa?" Lelaki itu bertanya sambil menunjukku, matanya mengarah kepada Kalila. Mengabaikanku? Minta dihajar ini anak!

"Dia bosku untuk sementara," jawab gadisku santai, seolah tak menyadari perubahan udara di sekitarnya. Sudah dipenuhi aura membunuh dan perang.

"A' Revan?" tanyanya lagi.

"Masih cuti."

Lelaki itu manggut-manggut seakan mengerti. *Kalau sudah mengerti, silakan pergi dari sini!*

Jelas, setelah ini aku akan memberikan "hukuman" yang benar-benar kujanjikan untuk Kalila. Biar dia sadar-sesadarnya soal perasaanku yang hancur berantakan gara-gara kelakuannya. Mungkin dicium semenit dua menit bisa menyadarkannya?

"Eh ... Pak," suara gadisku tepat di telingaku. Tangannya mencolek lenganku dan aku berusaha mengabaikan sekuat tenaga. Enggan aku berbalik menatapnya, karena mungkin saja kejengkelanku menguap seketika. "Maaf kalau Anda menyangka yang tidak-tidak. Tapi, dia Gilang—"

Aku tak perlu tahu siapa namanya sebelum menghajarnya, Kalila!

"Lalu?" tukasku sebelum dia menyelesaikan kata-katanya. Mataku terpaku lurus ke mata si lelaki yang mengerutkan dahi kebingungan.

"Dia Gilang Aryapranta. Adik saya ... adik saya satu-satunya," katanya pelan. Kedua tangannya menangkup rahangku yang mengetat akibat marah. Aku seolah dipaksa memalingkan wajah dan menemukan mata dan senyum di wajahnya. Rasanya ... luar biasa. Jelas Kalila menyadari bahwa aku marah karena kelakuan mesra mereka, tetapi tak sadar bahwa aku marah karena cemburu!

Begitu melepaskan tangannya dari wajahku, dia tersenyum geli dan kulihat rona *peach* itu lagi di pipinya.

Aku terperangah.

Tuhanku Yang Maha Esa, izinkanlah laki-laki di depanku ini tidak dendam kepadaku, menyukaiku, dan memuluskan langkah-langkahku untuk menjadi kakak iparnya. *Aamiin!*

Hanya itu yang bisa kututurkan dalam hati sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

Keok, 'kan, Al? Keok!

CHAPTER 15

Kalila

Ugh ... itu tadi enggak sengaja, 'kan, ya?

Timbul karena insting semata, maksudku. Ehm ... soal aku yang memegang kedua pipinya? Dia enggak nengok-nengok waktu kucolek, sih!

Haaah ... tidak usah memikirkan itu, Kalila!

Kamu melakukannya tanpa sadar. Sungguh!

Tapi ... apa gara-gara itu juga sekarang Monster Debat ini cengar-cengir minta ditoyor? Parahnya, cengirannya itu tidak berhenti. Setiap kali mata kami berserobok, senyuuum terus.

Bukan apa-apa, tetapi aku jadi sedikit salah tingkah. *Sedikit.* Catat itu.

Lebih baik menyalahkan Gilang, yang setengah jam kemudian sudah ramai membicarakan *game* hanya dimengerti oleh makhluk dengan kelebihan testosteron seperti mereka. Mulai *game* lawas semacam Super Mario Bros, lalu *game online* Warcraft apa gitu, sampai yang membuatnya lupa diri belakangan ini: COC.

Aku sampai terkesima melihat kelakuan adikku yang satu itu. Tidak biasanya dia cepat akrab dengan seseorang. Seakrab-akrabnya dia dengan A' Revan, tak pernah kulihat

dia menatap atasanku itu seperti menatap Monster Debat di depanku ini. Semacam tatapan mengagumi. Yah, kalau membicarakan harga bawang, daging sekilo, sama terasi mah aku jago. Soal *game* dan hal yang berbau kecowok-cowokan? Aku menyerah. Ah ... ini hati kenapa usil banget, sih? Kenapa rasanya jadi beda melihat interaksi mereka berdua? Rada ... hangat gitu. Argh!

Puncaknya, bosku yang tukang paksa itu mengizinkanku untuk pulang duluan, untuk merayakan hari kelulusan adikku masuk fakultas yang diminatinya.

"Nanti malam jadi nonton futsal?" tanyanya saat aku mengemasi barang-barang untuk pulang duluan.

"Heem."

"Oke."

Hanya itu jawabannya, tetapi lagi-lagi ditutup dengan cengiran tanpa henti.

"Lah, kok Sutan enggak nongol, sih? Udah dihubungin belum?" tanyaku kepada Keenan yang sibuk memasang sepatu futsalnya.

"Udah, hapenya enggak aktif, La. Enggak apa-apa, sih. Zidan aja kipernya," jawab Keenan.

Kali ini, aku sebal tak terkira. Skuad futsal perusahaanku yang rencananya akan melawan perusahaan sebelah bakal main sebentar lagi, tapi kiper kebanggaan kami malah belum menampakkan hidungnya.

"Malam Minggu, mungkin Sutan ngapel ke tempat Aulia," timpal Aries yang siap memulai pemanasan. "Kamu kan tahu Aulia suka ngomel karena enggak pernah diapelin."

"Iya, tapi kan jangan malam ini juga. Minggu depan enggak apa-apa. Kalau kalah malam ini kan malu," sungutku tanpa jeda.

"Yah ... buat kamu yang jomlo, sih, enggak masalah, La. Aulia kan bukan kamu," celetuk Dias, si kapten.

"Sindir aja terus, Yas. Sindir soal status," omelku. Akibatnya, skuad futsal ketawa ngakak.

"Kalila, lama enggak kelihatan," sapa Rio, kapten tim lawan.

"Lebai, Yo!" Aku menonjok bahunya. "Kemarin dinas ke Head Office."

"Oh ... pantes," kata Rio. "Masih ingat janji kalau timmu kalah di final ini, 'kan, Kalila yang Manis?" goda Rio, kemudian beranjak menjauh.

Aku berbalik dan berkacak pinggang, memelototi satu demi satu pasukanku. Pasukan yang sudah dengan begitu tega mengumpankanku sebagai taruhan tambahan dalam kompetisi futsal tahun ini. Perjanjian lisan yang mengharuskanku kencan selama dua bulan penuh dengan Rio, yang meskipun lumayan cakep tetapi sengaknya ampun-ampunan. Fatal bagiku, dulu aku sendiri yang dengan bersemangat menganggukkan kepala saat mendengar taruhan konyol ini, karena secara perhitungan dukun dan ilmu orang-orang aneh di sekitarku ini, tim kami berada di atas angin. Namun, dengan catatan kami memiliki penyerang andal seperti Lutfi dan kiper yang tak pernah kebobolan, Sutan. Sialan!

Pertandingan babak pertama skuad sudah hampir babak belur. Meski skor berimbang 6–5 untuk kemenangan tim lawan karena penyerang kami hebat-hebat, tetapi kebobolannya juga banyak. Hiks!

"Kalau aku yang gantiin kiper kalian yang enggak becus itu, aku dapat apa?" tanya seseorang tiba-tiba. Dia mengempaskan diri persis di sampingku.

"Eh, Pak? Kok bisa di sini?"

"Bukan jam kerja, Kalila. Dan, namaku Al."

Aku menelan ludah. "Di luar jam kerja, saya tetap memanggil Pak Pri dengan sebutan Pak. Pak Ruslan juga beg—"

Dia mengangkat tangan, menyuruhku diam. "Kalau aku yang jadi kiper, kemudian menang, aku dapat apa?" ulangnya.

Aku mencebik, makhluk manja ibu kota mana mungkin suka olahraga. Malah yang ada tambah malu-maluin nanti.

"Aku pemain basket yang cukup populer, kalau kamu mau tahu. Sudah jelas refleks tanganku untuk menangkap bola tak perlu kamu ragukan," tambahnya sombong.

Argh ... kenapa makhluk ini suka sekali narsis dan menyombongkan diri?

Skor sekarang tertinggal 10-7. Aku makin deg-degan saat Rio melemparkan ciuman jarak jauh kepadaku. Ugh!

"Tim kita menang dan kita kencan?" bisiknya tepat di telingaku. Merinding rasanya mendengar suaranya yang tak biasa. Aku menelan ludah beberapa kali. Sementara Al mendekati lapangan dan menginstruksikan pergantian pemain. Aku menutup mata selama proses itu terjadi. Terserahlah ... kalau kalah toh nanti kupikirkan lagi cara melarikan diri dari Rio.

Lima menit terakhir, kedudukan berkejaran. Tim kami tak pernah kebobolan lagi karena Al, seperti yang didengung-dengungkannya, benar-benar kiper tingkat dewa. Tak satu pun bola lolos menjeblos gawang.

Saat peluit ditiup tanda berakhirnya permainan, dengan santainya dia melempar tas olahraganya kepadaku dan berbisik, "Malam Minggu depan, pukul tujuh."

Lalu dia berbalik ke arah Rio yang berjalan mendekat. Mungkin saja, Rio ingin menyapa atau mengucapkan selamat, tapi jelas hal itu dibatalkannya saat makhluk tinggi besar ini menutupiku dari pandangan. "Kita pulang sekarang, Kalila," desisnya, lalu menyentak tanganku setelah melirik tajam ke arah Rio.

Argh ... boleh ganti pilihan jadi Rio lagi, enggak?

Drrrt... drrrt....

MONSTER DEBAT calling....

Kenapa dia menelepon tengah malam begini? Kulirik jam dinding kamarku yang menunjukkan pukul satu.

"Halo?" sahutku dengan mengantuk.

"Aku di depan rumah, La. Ayo!"

Hah ...? Aku sampai terserimpet selimut. Sedang apa dia di depan rumahku?

Kubuka pintu dengan terburu-buru. Jangan bilang ada kondisi gawat!

Kulihat dia bersandar di pintu mobil dinasnya. Sebuah Pajero Sport 4WD yang resmi diserahkan oleh GA bagian transportasi gara-gara aku komplain soal mobil mewahnya yang sama sekali tidak cocok dengan dunia tambang. Entah di mana keberadaan mobil yang dibilang "*hot*" oleh Mbak Esti itu sekarang. Mungkin parkir di rumah Pak Ruslan, karena kabarnya mobil itu milik beliau.

"Udah ngumpul nyawanya?" katanya sambil berjalan mendekat. Dia hanya mengenakan celana jins dengan kaus, dan dibalut dengan rompi reflektor yang menyilaukan mata akibat terpantul sorot lampu mobilnya.

Aku masih tertegun di depan pintu sampai dia mengucek rambutku. "Kamu...." Kepalanya turun naik menatapku. "Lain kali jangan sekali pun bukain pintu dengan baju seksi begini untuk pria selain aku. Ganti baju dulu sana."

Aku membelalak dan menunduk untuk memandang pakaianku: baju tidur tanpa lengan dengan celana di atas lutut. Ampun, begini seksi, ya?

"Memangnya ada *accident*, ya, Pak?" tanyaku sambil memijat sisi kepalaku yang berdenyut akibat terbangun tiba-tiba.

"Enggak. Temani aku melakukan pemeriksaan kelelahan buat operator, La. Aku belum tahu teknis pelaksanaannya."

"Oh...." Aku menepuk jidatku. Lupa menjelaskan hal yang satu itu kepadanya. "Gimana kalau saya jelasin di sini aja teknis sederhananya, Pak? Nanti Bapak bisa minta tolong Pak Gani untuk *assist* Bapak. Biasanya A' Revan sama Pak Gani yang ngelakuin, saya kebagian yang *pre-working* Pak," jelasku lagi.

"Aku mau kamu ikut, La," katanya ngotot. Aish ... balik lagi sifat pemaksanya itu. "Aku mau kamu yang nemenin malam ini, bukan Pak Gani. Dia itu *driver*, La. Tidak seharusnya kamu memanfaatkan dia dalam program kerja departemen kayak gini," ceramahnya lagi. "Aku bisa nuduh kamu enggak profesional, lho, kalau kamu nolak ikut malam ini," ancamnya.

Aku hanya bisa menghela napas karena yang dikatakannya benar adanya. Namun, aku tetap tidak rela karena dia memaksaku untuk ikut melakukan kegiatan pemeriksaan operator yang biasanya cukup dilakukan oleh A' Revan dan sopir kami.

Malangnya nasibku. Dasar cowok menyebalkan, resek, tukang atur, tukang suruh, sok tahu pula. Huhu, kembalikan bosku yang dulu....

Sekarang, aku sukses terkurung di dalam mobilnya dan harus ikut melakukan *fatigue examination at midnight* ini.

Kami sampai di tambang dan tampaknya dia tak begitu membutuhkanku. Dari tadi, dia melakukan semuanya sendiri. Mulai dari koordinasi dengan pengawas area sampai pemeriksaan *vital sign*. Untuk apa aku diseret-seret kalau pada akhirnya dicuekin begini? Tahu gitu mending aku meringkuk di kamarku sambil berselimut. *Huaaah ... ngantuk. Enaknya ngapain, ya? Aha....*

Kukeluarkan radio tangan yang sengaja kubawa dari rumah. Siaran dulu, ah....

"Selamat malam, Rekan-Rekan Operator Tersayang. Ingat keselamatan dalam bekerja, ya. *Safety first*, jangan memaksakan diri. Kalau ngantuk, parkir segera. *Okeh*?" Suaraku mengudara.

Langsung saja radio yang kupegang riuh dengan ratusan suara kaum adam. Aku mengerti reaksi mereka, jika ada satu suara kaum hawa di kegelapan malam, maka dipastikan akan menjadi rusuh seperti ini. Aku tertawa mendengar respons

rekan-rekan kerjaku. Mendengar semangat mereka yang berkicau di radio. Tadinya, radio komunikasi hanya diisi laporan ritase dan penentuan posisi dumping.

"Selamat malam, Mbak Lila. Ngapain malam-malam di tambang? Nemenin Akang, ya?"

"Mbak Lila lembur?"

"Mbak Lila nyanyi, dong, kayak kemaren...."

"Mbak Lila, aku padamu...."

Aku terpingkal-pingkal mendengar riuhnya suara operator yang menanggapi pesan keselamatan dariku. Aku masih sengetop biasanya tampaknya, walaupun sudah agak lama tidak main ke tambang. Hahaha....

"Jangan gitu, dong. Gantian ngomongnya. Aku kan enggak tahu harus nyahutin yang mana?"

Suara radio masih kembali riuh, tetapi mereka mulai mau mendengarkanku.

"Aries 27, mana Aries 27? Monitor?"

"Yooo ... masuk, La. Ganti?" sahut Aries, sang operator unit OHT 27 sahabatnya Keenan sejak kuliah yang akhirnya menjadi sahabatku juga. Menyebutkan nama panggilan dan nomor unit merupakan kebiasaan di sini.

"Nyanyi, Ries? Ganti?" tanyaku.

"Langsung...," sahutnya. *"Eh, teman-teman, dengar aku nyanyi buat Kalila, nih.* Our special girl in mining expert," kata Aries lagi. Aku terbahak. *"Kau ... jaga s'lalu hatimu ... saat jauh dariku.... Tunggu aku kembali.... Sambung, La!"*

"Ku ... mencintaimu s'lalu ... mencintaimu sampai ... akhir menutup mata...."

Roaaar ... langsung riuh suara radio.

"Mencintaimu ... aku tenang.... Memilikimu ... aku ada...." Aries masih menyahut di radionya.

"Di setiap engkau membuka mata...," aku melanjutkan. "Merindukanmu ... s'lalu kurasakan...."

"S'lalu memelukmu ... penuh cinta...." Suara Iqbal 56 menyahut.

"Itu yang s'lalu aku ... inginkan...." Arif 32 ikut-ikutan.

Aku masih mampu mengenali suara mereka. Ah ... betapa aku menyukai kehidupan ini. Kehidupan tambangku. Kehidupan penuh semangat dan saling terikat erat di antara kami, para karyawan. Sementara hatiku menghangat, lagu dari Seventeen tadi sudah hampir selesai dibawakan secara sahut-menyahut, sambung-menyambung di antara kami, para anak tambang. *We are the miner, aren't we?*

"Kau jaga s'lalu hatimu...." Aku mengakhiri lagu yang diiringi dengan teriakan Aries, *"I love your voice, La!"*

"Mbak Lila ... aku *ngepens* padamu!" Suara Pak Ngatono, salah seorang operator senior yang bergelar Kolor Ijo muncul di indra pendengaranku. Suaranya yang sangat *medok* gampang dikenali.

"Oi ... Pak Kolor Ijo, apa kabar?" sahutku.

"Baik iki, *Mbak. Sehat.* Request *lagu dangdut, Mbak Lila,"* pintanya.

"Lagu apa?"

"Goyang dumang biar hati senang, Mbak," sahutnya lagi.

Aku terkekeh. "Sakit rasanya ... putus cinta ... sesaknya di dada.... Membuat kita jadi gegana, gelisah galau merana. Sambung, Pak!"

Dasar operator senior tidak hafal lirik lagu, main langsung ke refrein saja. *"Ayo goyang dumang ... biar hati senang ... pikiran pun tenang ... galau jadi hilang...."*

Aku mengakak mendengar suara Pak Ngatono yang *medok* Jawa itu menyanyikan lagu *Goyang Dumang*-nya Cita Citata.

Aku terpingkal-pingkal di dalam mobil mendengarkan berbagai suara, tak peduli bagus atau jelek, fals atau tidak, yang penting ...

"*... semua masalah jadi hilang ...,*" sahut Irham 78.

Aku terbungkuk-bungkuk menekan perutku sampai radio komunikasiku direbut paksa dengan tiba-tiba.

"Kamu ngapain? Doyan ngegodain cowok-cowok yang lagi kerja? Kalau mereka *accident* karena kamu gimana?" berondongnya dengan alis berkerut seperti menahan marah.

"Saya cuman nyapa teman-teman, Pak," belaku. "Lagian biar mereka enggak ngantuk dan semangat, Pak!" lanjutku dengan nada sedikit naik. Ayo ... kalau mau ngajak berantem cepetan dah. Mumpung aku lagi darah tinggi karena kurang tidur. Sama bos yang ini mah baikannya bentar, berantemnya rutin. Hih!

Tanpa babibu, dia menarik tanganku keluar dari mobil. "Kamu yang ngukur tekanan darah mereka. Daripada kamu di dalam mobil bikin konser tunggal begitu," gumamnya tak sabar. Aku menyentak tanganku dan mulai mengenakan stetoskop di telingaku.

"Mbak Lila, ngapain di mobil aja dari tadi? Mending sini periksa Bapak," kata Pak Thaib, salah seorang karyawan yang cukup akrab denganku karena termasuk karyawan yang sulit untuk disuruh melakukan pemantauan khusus kasus hipertensi sehingga aku harus sering menerornya agar datang ke klinik tiap minggu.

"Iya, Pak. Tadi enggak diajak turun, sih. Hehehe.... Sini, Lila ukur dulu, ya." Aku mulai mendengarkan detak nadinya.

"Berapa, La?"

"160/100, Pak Bos yang Baik Hati dan Tidak Suka Memaksa," kataku, sengaja menekankan kata "Pak Bos" biar dia makin jengah. Ternyata aku salah. Dia mengabaikan sindiranku dan malah memberikan nasihat kepada Pak Thaib.

"Jadi gini, Pak. Darah Bapak tuh ibaratnya kayak air di dalam slang. Nah, slangnya ini banyak lumutnya. Bahkan banyak yang mengeras juga sampai memblokir jalan. Jadi, keran di ujung harus disetel lebih deras biar si air sampai ke ujung, enggak mandek oleh lumut yang mengeras tadi. Nah, kalau lumutnya lepas terus kebawa aliran air enggak apa-apa. Tapi, kalau derasnya air kalah sama kerasnya lumut, bisa slangnya yang pecah, 'kan?" tanyanya, yang dijawab anggukan oleh Pak Thaib. "Kalau slang di jantung yang pecah, jadilah serangan jantung. Kalau slang di otak yang pecah, jadilah strok. Terus, kalau Bapak strok siapa yang repot? Istri Bapak dan pastinya Bapak sendiri, 'kan? Bukan saya, apalagi Mbak Lila," katanya sambil menunjuk ke arahku. "Nah, makanya Bapak harus rutin kontrol tekanan darah Bapak, ya," katanya sambil menepuk bahu Pak Thaib.

Analogi yang sangat mudah dimengerti oleh orang awam. Tak kusangka dia mampu secerdas itu untuk memberi tahu tanpa menggurui. Pak Thaib kulihat mengangguk sangat puas dan berjanji rajin kontrol tekanan darah dan rutin mengonsumsi obat hipertensinya. Mau tak mau, aku terpesona akan pendekatan yang dia lakukan terhadap salah seorang karyawanku yang bandel dalam urusan pemeriksaan rutin.

Kami menyudahi pemeriksaan malam itu dan dia membantuku membereskan peralatan serta membawanya ke mobil. "Kita pulang?" tanyaku.

Dia cuma mengangguk. "Tidur aja, kamu pasti ngantuk," katanya sambil memandang lurus ke depan. Menyetir dengan hati-hati. Aku baru menyadari satu hal setelah kami memasuki jalan raya keluar dari area tambang.

"Eh, emang Bapak punya simper? Kok berani bawa mobil ke tambang, sih? Di lubang enam, lho."

"Biarin," sahutnya pendek.

"Eh, enggak bisa gitu, dong. Kalau ketahuan kan kita berdua bisa berabe. Bapak, sih, enak bakal balik ke Jakarta. Kalau saya kehilangan pekerjaan gimana?" semburku. Di perusahaan tambang seperti perusahaanku, tak cukup hanya sekadar memiliki SIM untuk mengendarai unit di area tambang. Simper, semacam izin dari *owner* untuk mengoperasikan unit, juga diperlukan.

"Padahal, tadinya aku berharap kita ketangkap," sahutnya lagi dengan santai.

"Eee ... semena-mena. Kalau saya kena PHK, terus saya harus makan apa, Pak? Saya masih punya tanggungan KPR rumah sama kewajiban ngasih makan adik saya tersayang. Enak aja! Enggak mau lagi diajakin ke tambang disopirin Bapak!" dumelku. Dia cuma tertawa kecil tanpa menghiraukan omelanku.

Ckiiit.

Dia mengerem mobil dengan tiba-tiba. Menghentikan mobil di area gelap dan banyak pohon di kiri kanan jalan. Aish ... jangan bilang kalau aku mau diapa-apain.

Dia memegangi kedua tanganku, mencekal pergelangan tanganku erat. Tuh kan, aku bakal dieksekusi di sini kayaknya. Hukumannya kemarin itu apa? Dicium, ya? Hiiih! Aku mengkeret merapat ke jendela.

"Kalau di otak kamu yang seksi itu berpikir aku bakal macam-macamin kamu di sini, kamu salah," katanya. "Aku enggak doyan sama cewek yang ketakutan begitu dan kupastikan kalau kita bakal ngelakuin hal macam-macam yang kamu pikirin itu lain kali dengan layak. Dengan kamu sendiri yang menginginkannya," katanya sambil menatap mataku.

Aduuuh ... dia ngomong apa, sih? Mana wajahnya semakin maju dan sekarang suaranya berbisik di telingaku.

"Umur kamu berapa?"

Aku kaget mendengar pertanyaannya.

"Du ... dua tiga, Pak!" sahutku terbata karena sekarang bibirnya persis di telingaku. Bahkan, bibirnya sudah mulai menyentuh kupingku. Mau gigit telingaku, nih? Aku merinding sekaligus deg-degan.

"Umur Keenan berapa?" *Eh?*

"Dua enam. Kenapa Bapak nyebut-nyebut si Keenan?" tanyaku. Mataku tetap menatap ke depan, tak berani menoleh karena suaranya terlalu nyata di kupingku. Dia melepaskan cekalan di tanganku dan ikut menatap lurus ke depan.

"Manggil Revan dengan sebutan A' Revan?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Maksudnya apa?

"Lalu, kenapa kamu semena-mena manggil aku dengan sebutan 'Pak'?" desisnya frustrasi. "Aku belum setua itu! Aku baru dua tujuh plus sedikit, apa bedanya aku sama Keenan?" teriaknya sambil memukul setir.

Hah? Sepi-sepi begini malah bahas umur? Aku benar-benar melongo dibuatnya.

"Kalau kamu masih ber-'saya-Anda', 'Pak', 'Bapak' begitu, kamu turun di sini aja. Biar digondol genderuwo," sambungnya.

Aku memandang sekeliling. Gelap gulita. Bahkan bayangan pohon terlihat sangat menyeramkan. Bisa gila aku diturunkan di sini.

"Lalu, saya—eh, aku—eh ... harus manggil apa?" tanyaku mencicit.

Dia tersenyum. "Kayak biasa, pakai 'aku-kamu', tapi aku juga pengin kamu manggil aku seperti ke Revan. Jadi, kamu boleh manggil aku dengan Aa. Adikku saja manggil aku dengan sebutan A' Al. Cuma kamu yang kusuruh manggil dengan sebutan Aa. Apalagi kalau dengan nada manja atau—"

"Atau?"

"Atau, kalau kamu mau, bisa panggil aku dengan sebutan 'Sayang'," sahutnya, yang sukses membuatku melongo sementara dia terbahak membahana. *Pede bener ini orang!*

"*Impossible,*" gumamku.

"Mobil ini enggak bakal jalan, lho, sebelum kamu nurutin apa yang aku bilang," katanya lagi. "Ayo ... latihan," katanya sambil terkekeh.

Aku tersedak ludah sendiri. Ketika kutatap matanya yang menyiratkan pandangan memohon yang sungguh-sungguh, kurasa duniaku akan runtuh. Aku terpenjara dalam tatapan *puppy eyes*-nya. Dia tidak bercanda, dia serius dengan ucapannya.

"Sayang... eh Aa...," Tanpa sadar bibirku berucap mendahului otakku. Aku pasti gila!

CHAPTER 16

Aldebaran

"Sayang...," ucapnya pelan, tetapi masih bisa kudengar dengan jelas. Meski setelahnya diralat, yang dianggap sah kan ucapan pertama.

Nguing.... Alarm pendeteksi kesempatan berharga langsung berbunyi bertalu-talu. Refleks bulu-bulu halus di sekujur tubuhku meremang.

Organ yang biasanya hanya menggeliat pada waktu aku bangun tidur atau sedang dalam kondisi tertentu seketika ingin ikut menunjukkan keeksisannya. Tergesa, aku membenarkan letaknya dengan sebelah tangan, berharap gelap masih mampu menyembunyikan. Celana jins yang kupakai saat ini justru menambah derita. Argh ... kenapa harus bangun sekarang, *Boy*? Baru dengar kata 'Sayang' saja sudah melonjak? Murah banget kamu, *Boy*, di depan Kalila! Sialan!

Mogok! Mogoklah, hai mobil, biar kami ada alasan untuk terjebak di lingkungan gelap penuh pohon rindang, hanya bergerak tertiup angin tetapi biasanya berefek menakutkan bagi gadis-gadis. Kondisi yang sempurna untuk memulai serangan pendahuluan, sebenarnya.

Shit! Otak atau apa ini? *Kebanyakan cacing kremi di otak, Al!*

Sekali lagi, aku memejamkan mata. Berharap dengan penuh kesungguhan bahwa jika aku membuka mata, maka kami berdua terdampar di pulau asing tak berpenghuni layaknya film-film barat yang tentu saja akan diselingi dengan adegan 'saling menguntungkan dan memuaskan' di antara kedua tokohnya. Ha!

"Nyalakan mobilnya," tegurnya pelan. Aku terkesiap, kemudian mendengkus tanpa bisa ditahan. Jelas, impian yang terakhir belum bisa terwujud. Kami masih terdampar di pepohonan dan, apesnya, mesin mobil langsung meraung begitu dinyalakan. Kenapa tak ada satu pun permintaanku yang dikabulkan? Bukannya permintaanku tak sedikit pun mengandung kejahatan?

"Kamu. Punya aku," desisku pelan. Menegaskan.

"Hah?"

Aku memilih mengabaikan pertanyaannya. Hai, Telinga, biasakan mendengar panggilan ini dari sekarang dan hai, Otak, tak usah terburu-buru menurunkan sinyal untuk si *Boy* menggeliat dari keadaan biasanya. Belum saatnya, nanti kandangmu akan ketakutan melihat kelakuanmu, *Boy*!

Parah.... Kalila benar-benar parah. Bukan ... tetapi aku yang parah. Tak menyangka satu kata itu membawa efek yang sangat tidak sehat untuk jantung dan, tentu saja, selangkanganku. Jantungku takikardia, otakku korslet, dan alat reproduksiku mengaum gembira.

Aku membutuhkan gumpalan iman di dada agar tak menyeretnya ke dalam dekapanku sekarang juga. Bayangan dirinya yang duduk di pangkuanku dan membelakangi setir

datang tanpa diminta. Kedua kakinya yang melingkupi kedua pahaku dan *seeet* ... tinggal setel tuas, maka kursi sopir ini akan melandai maksimal, membuat kami berdua lebih mudah untuk menjelajahi satu sama lain. Argh ... menyebalkan! Menyebalkan!

Belum waktunya, Al.

Sudah kulupakan semua kemarahan dan kedongkolan di hatiku saat mendengarnya berkicau di radio yang didalihkannya untuk memberi semangat tadi. Jangankan cemburu, otakku justru lebih sibuk untuk diajak berpikir jernih. Mengusir bayangan Kalila dalam berbagai pose, dari yang duduk manis di pangkuanku sampai pindah ke jok belakang agar lebih leluasa, dari yang dibalut *lingerie* sampai polos sama sekali. Haaah!

Aku melajukan mobil dalam diam. Jangan sampai dua jam lagi tersiar berita dengan *headline* norak di media: "Seorang Dokter Asal Jakarta Meninggal Tiba-Tiba Akibat Tak Mampu Mengendalikan Debaran Jantungnya Sendiri". Memalukan, apalagi untuk ukuran calon dokter spesialis bedah toraks dan kardiovaskuler. Belum juga memulai pendidikan, jantung sudah mengkhianati pemilik seperti ini. Lagi pula, bukannya aku tak rela meninggal karena dihajar cintanya seperti ini, tetapi aku tak tahan membayangkan reaksi Doddy yang pasti nyengir bangsat di atas makamku nanti. Belum lagi membayangkan Agil yang mungkin dengan leganya merangkul Kalila, seolah mengembalikan Kalila ke tempat di mana seharusnya dia berada. *Fix,* aku tak boleh mati sekarang kalau begitu ceritanya!

Aku butuh mandi sekarang juga.

Aku bersyukur kami bisa sampai di rumahnya dengan selamat, meski dengan segala pikiran yang menggila, jantung yang tidak ramah dengan tekanan darah, sekaligus *angry bird* yang hari ini tidak bisa diajak bekerja sama untuk menimpuk babi-babi ijo seperti yang biasa dia lakukan. Burung pemarah ini malah memberikan kode ingin segera masuk ke kandang yang sudah ditunggu-tunggunya sekian lama. Grrr....

Begitu Kalila selesai memutar anak kunci dan pintu terbuka, aku menerobos masuk ke dalam rumahnya. Dia mengekoriku dengan pandangan bertanya. Alisnya terangkat melihat kelakuanku. Namun, sepatah kata pun tak terucap dari bibirnya yang mengerucut.

Dulu, aku tak pernah berjanji untuk tidak menciumnya sebelum resmi menjadi kekasih, 'kan? Kalaupun ada, lupakan perjanjian itu. Aku pasti membuat janji itu dalam keadaan tak sadar dan penuh tekanan. Nyicip dikit, boleh?

"Pinjem handuk, La!" Dia menautkan alisnya. "Aa mau numpang mandi. Bentar lagi subuh!"

Dia menghela napas, kemudian berbalik dan masuk ke salah satu ruangan yang pintunya tertutup. Di samping pintu itu, ada sebuah pintu lagi yang juga tertutup. Mungkin kamar Kalila dan adiknya yang berdampingan.

Kupandangi ruang tamunya yang cukup minimalis. Meja tamu kecil yang dilingkari sofa sederhana yang juga difungsikan sebagai partisi untuk ruang keluarga. Kutatap karpet kecil yang letaknya persis di lantai di bagian belakang sofa. Karpet kecil yang di atasnya bertumpuk bantal santai, menghadap televisi 22 inci yang dipasang dengan *bracket* di dinding.

Kalila keluar sejurus kemudian. Tanpa bicara, dia menyodorkan handuk berwarna ... *pink*?

Mulutku gatal ingin protes. Dasar perempuan, tidak ada warna yang lebih laki apa? Mungkin bagi sebagian gadis, menyenangkan memiliki semua hal dalam warna feminin, tetapi percayalah ... kami tak pernah terlalu memperhatikan warna apa yang melekat pada kalian, melainkan apa yang ada di balik penutup dengan warna feminin itu! Namun, untuk sekarang aku memilih diam dan terbirit masuk ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, keadaan bukannya lebih baik. Handuk yang baru dicuci malah mengingatkanku kepada aroma yang "sangat Kalila". Wangi yang biasa kuendus saat berdekatan dengannya. Membuatku mau tak mau iri terhadap pengalaman si handuk *pink* gila ini. Apa yang sudah pernah dia bungkus dan bagian mana tubuh Kalila yang sudah dia usap? Argh....

Angry bird lagi-lagi mengeluarkan kesengakannya. Masa aku harus "bercinta" dengan tanganku sendiri? *Shit* ... membayangkan calon anakku berhamburan di kamar mandi membuatku tak rela, sebenarnya. Namun, tak kusangka bakal separah ini efek Kalila. Kalau dalam sehari dia mengajak ngobrol lima kali saja dengan panggilan itu, bisa dibayangkan lututku bakal kopong sebelum umurku resmi tiga puluh tahun. Kalau sudah sah, tinggal seret ke kamar. Kalau belum? Masa aku harus lari ke kamar mandi untuk melepaskan ketegangan dan menumpahkan si kecebong?

Akhirnya, aku keluar dari kamar mandi dengan napas ditahan. Keluar dengan handuk melilit pinggangku. Kulihat dia terkekeh pelan, pasti menertawai kegagahanku yang terkorupsi sebagian. Namun, tenang saja, stok gagahku yang *unlimited* bisa menyamarkan sedikit noda feminin yang terpaksa kukenakan.

"Ini." Kalila mengangsurkan setumpuk pakaian. "Punya Gilang. Semoga cukup," sambungnya lagi. Kemudian, dia menunjuk kamarnya yang terbuka sebagai isyarat agar aku mengganti pakaian di sana.

Woho ... otakku langsung melayang. Adegan begini sudah mirip seperti suami istri, 'kan? Istri tercinta menyiapkan setiap pakaian yang akan kukenakan. Astaga ... demi apa, rasanya semelayang ini?

Aku menerima sarung dan baju koko yang katanya milik Gilang, adiknya. Sementara Kalila sudah duduk di atas tempat tidur di kamar yang pintunya terbuka. Dia mengusap pelan rambut Gilang yang terlihat masih tertidur pulas. Coba aku yang diperlakukan begitu. Kujamin dia akan terguling di atas dadaku.

"Dek, bangun. Udah hampir subuh, nih. Bangun, Gilang!" Kudengar suaranya dari sebelah kamar yang sedang kugunakan. Disusul suara serak tanda terganggu dari seorang lelaki yang kalau aku tak tahu statusnya apa, pasti akan membuatku merangsek ke sebelah dan menendang bokongnya. Enak sekali jadi Gilang, kapan giliranku?

"Oke, *Barbie. I wake up*," kudengar suara lelaki itu menyahut. Dengar, 'kan? Siapa yang tidak akan salah sangka mendengar panggilan kakak beradik yang aneh begitu. Aku mengurut pelipisku yang berdenyut. Sakit kepala karena iri menyaksikan perlakuan Kalila kepada Gilang. Aku keluar dari kamarnya dan disambut tatapan melongo adiknya.

"Tadi malam aku ke tambang, pulang udah hampir subuh. Jadi, dia numpang mandi dan mau subuhan di sini," Kalila menjelaskan.

"Oh, kupikir aku udah mergokin sesuatu yang enggak seharusnya," katanya sambil menguap. "Tunggu, A' Al, aku

mandi bentar. Kita ke mesjid aja," lanjutnya lagi, melangkah ke kamar mandi dan menutup pintunya. Terdengar bunyi air yang disiramkan dengan tergesa.

Aku baru menyadari ada yang berbeda saat mendengar panggilan Gilang, padahal mungkin saja dia memanggilku begitu karena terbiasa memanggil Revan dengan sebutan A' Revan. Ah, bodo amat, yang penting sebentar lagi dia resmi jadi adikku juga. Layaknya Aliefiya, bukan adik-adikkan kayak kakakmu dan Revan.

Di sepanjang jalan menuju mesjid, Gilang bersiul ringan. Hatinya sedang gembira, sepertinya.

"A' Al?"

"Hmm?"

"Nanti bisa pinjam buku-buku kuliah A' Al, enggak? Lumayan enggak beli," katanya membuka pembicaraan.

"Lho, emang kamu masuk fakultas mana?"

"Kedokteran, A' Al! *Barbie* belum cerita, ya?"

Bagus! Tak sesulit itu ternyata mendekati Gilang. Aku tak akan keberatan menghibahkan semua bukuku kepadanya, yang penting misi menggaet kakaknya lancar. Tak peduli dibilang pamrih. Zaman sekarang kan strategi untuk mencapai sasaran itu hukumnya wajib.

"Boleh banget. Bukuku banyak, tapi di Jakarta. Nanti kuminta orang rumah buat ngirimin ke sini," sahutku. "Tos dulu, Calon Rekan Sejawat."

Dia menyengir, membalas *highfive* dariku.

"Eh, itu ... kenapa kamu manggil kakak kamu 'Barbie'? Padahal kan dia enggak ada—"

"Mirip-miripnya...?" potongnya langsung. "Mana ada Barbie sependek dia."

Aku mengangguk, kemudian tak tahan untuk tertawa. "Nah ... itu maksudku."

"Aku cuma pengin dia sadar kalau dia itu perempuan. A' Al emang enggak ngeh kalau Kalila itu tomboy? Temen akrabnya cowok semua," gerutu Gilang. "Cewek-cewek kan harusnya kayak Barbie, anggun, feminin, lembut. Lah ... dia kan enggak. Makanya aku manggil dia gitu. Siapa tahu dia insyaf," kekehnya lagi. "Karena setiap ucapan adalah doa, lebih baik memanggil dengan yang baik-baik, 'kan?"

Aku manggut-manggut.

"Tapi, gitu-gitu dia cewek paling baik yang pernah kukenal. Kalila itu pendengar yang baik, pemberi solusi yang bagus, dan yang jelas dia menyayangiku sepenuh hati. Tak pernah menganggapku beban, dan mau berjuang untuk kehidupan kami berdua. Terus, dia gape dalam urusan dapur dan beberes rumah. Enggak pernah pakai narkoba, ngonsumsi alkohol, apalagi seks bebas," dia menerawang. "Bukan promosi dan melebih-lebihkan, tapi Kalila adalah *role model* untuk calon istriku nanti."

Aku tersenyum mendengarnya, terus berdeham membersihkan tenggorokan selama lima menit berikutnya. "Ehm... eh, boleh aku deketin kakak kamu?"

Gilang menghentikan langkah. Dahinya langsung berkerut dalam, sebelum dia dengan bijak menjawab, "Aku belum tahu siapa A' Al. Lagian juga kita baru kenal. Yang jelas, aku enggak mau ada siapa pun nyakitin dia," ujarnya protektif.

"Memangnya aku ada tampang bakal nyakitin dia?" tanyaku tak percaya.

Dia hanya menggeleng. "Enggak tahu, tapi aku paling enggak mau dia terluka. Lagi."

Lagi? Maksudnya? "Dia pernah terluka?"

"Dulu." Mukanya berubah keruh. "Dia suka sama orang yang enggak punya perasaan yang sama. Cuma nganggap dia adik. Bukan salah cowok itu, tapi waktu aku lihat dia terpuruk, rasanya logikaku kalah dan ingin menghajar cowok itu sampai babak belur. Dia cuma enggak ngerti betapa beruntungnya karena disukai Kalila," lanjutnya berapi-api.

"Aku enggak janji enggak bakal macem-macemin dia." Gilang kembali berhenti dan menatapku. "Kalau sudah jadi istriku, maksudnya," sambungku lagi. Gilang hanya diam dengan ekspresi tak terbaca. "Tapi, aku akan selalu berusaha sepenuh hati buat enggak nyakitin dia, buat bikin dia bahagia. Kamu mengizinkan?"

"Aku? Kenapa nanya ke aku?"

"Kamu saudara dia satu-satunya," jawabku pelan. "Walinya. Ke siapa lagi aku harus minta izin?"

Aku berpikir seorang lelaki yang baik paling tidak harus meminta izin kepada orang terdekat jika ingin mendekati seorang gadis. Dan, karena gadis itu Kalila, aku jelas akan memantaskan diriku sebagai lelaki baik. Baik dalam perbuatan, meski kadang pikiran selalu mendahului membayangkan.

Gilang hanya terkekeh pelan. "Sebenarnya... terserah dia. Kalau itu bikin dia bahagia, aku mendukung saja. Jadi, buat dulu dia percaya dan bahagia. Baru kita ngomong lagi soal ini," tegasnya menutup pembicaraan kami.

Sepulang dari masjid, aku langsung melongokkan kepalaku ke dapur karena mencium wangi nasi goreng dari teras depan, kemudian menarik kursi dan duduk manis di meja makan.

"Ngapain?"

"Aa minta makan, Sayang," jawabku. Tanganku memainkan kertas bungkus lilin yang kusobek menjadi persegi panjang. Kugoreskan kata *taken* dengan menggunakan kuku di baliknya dan menimangnya seraya berpikir. Izin dari sang adik sudah kudapat, tinggal menaklukkan hatinya. Ini yang sepertinya paling susah, tetapi jangan harap aku menyerah.

"Nih, ayo dimakan. Kalau menurut Gilang, sih, rasanya enak." Dia tertawa renyah sambil meletakkan sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapinya. Tanganku memukul dahinya dengan cepat, dengan kertas pembungkus lilin yang tadi. Menandakan bahwa dia *milikku*.

"Heh?" Dia terkejut.

"Biar kamu kayak vampir yang mandek, enggak hilir mudik lagi," sahutku kalem. Hilir mudik di hatiku sajalah. "Sudah distempel." Aku tersenyum miring.

Rencananya ingin seperti film India yang menandai gadisnya dengan bubuk warna di belahan rambut, apa itu namanya aku lupa. Namun, aku jelas tidak punya yang begitu. Lagi pula, aku juga tidak suka nonton film India karena aku beranggapan masalah mana bisa diselesaikan dengan menari dan menyanyi di bawah guyuran hujan.

Dia hanya menggeleng-geleng. "Ini, dimakan, ya. Semoga cocok sama lidah kamu."

Ah ... jangankan untuk makan, aku yakin lidahku pun bakal klik dengan lidahnya!

Sakitnya tuh di sini ... di dalam hatiku....
Sakitnya tuh di sini ... melihat kau selingkuh.
Sakitnya tuh di sini ... pas kena hatiku....
Sakitnya tuh di sini.... Kau menduakan aku.

Bukan ... gadisku tidak sedang mengulangi siaran lepas di tambang jahanam seperti beberapa waktu yang lalu. Dia sedang melakukan pemanasan dalam senam sehat yang rutin diadakan *site office* tiap Jumat. Senam yang diikuti oleh hampir seluruh karyawan dipandu oleh instruktur dengan baju yang kekurangan bahan.

Gadisku itu sebenarnya mengenakan baju yang cukup sopan. Kaus lengan pendek berwarna hijau muda dipadu dengan celana *training* di bawah lutut. Asyik sekali dia menggerak-gerakkan badannya mengikuti sang instruktur. Cuma ... kadang-kadang instruktur itu bertingkah seperti penari erotis, menggoyangkan pinggul ke kiri dan ke kanan. Dan, diikuti dengan riang oleh gadisku sambil tertawa bersama teman-temannya. Membuatku gerah saja. Belum lagi pandangan para laki-laki yang berbaris di belakangnya. Aku tak terima mereka menikmati goyangannya. Ada dorongan untu membuat buta mata kaumku sekarang juga!

Segera kutarik tangannya kembali ke ruangan dan dia tersengal-sengal mengikutiku.

"Apaan, sih? Nanti aku kehilangan gerakan inti, nih," gerutunya sambil berbalik menuju lapangan.

Kutangkap kembali lengannya dan menggeleng kuat. "Enggak boleh, La. Kamu kalau mau senam di sini aja!"

"Yee ... mana enak! Instrukturnya enggak kelihatan kali dari sini," sahutnya bawel.

"Aa bisa bayarin *personal trainer* kalau kamu mau tetap senam. Asal jangan di sini!"

"Ogah! Senam sendiri mana seru!" Matanya tetap mengarah ke lapangan. Tangannya masih kucengkeram erat.

"Aa enggak mau para lelaki itu mandangin badan kamu, La. Aa enggak tahan buat nyongkel mata mereka!" desahku frustasi.

Dia terbeliak. "Ada-ada aja, udah lepasin!" sentaknya.

"Kalila Abyrianti. Kalau-kalau kamu lupa, aku ini masih atasanmu!" Aku mulai naik darah. *Dan kekasihmu!* Hal yang selalu kudengung-dengungkan seminggu belakangan ini, tetapi ditanggapi dengan putaran bola mata Kalila.

"Apaan? Bos sementara juga," sahutnya sambil menjulurkan lidah dan kembali berlari ke lapangan dengan tawa puas.

Grrrr ... ngapain juga aku disuruh jadi bos pengganti si makhluk halus ini? Memungkinkan tidak si tukang ngotot ini di-*resign*-kan saja? Lalu dikurung di kamarku sepanjang sisa hidupnya?

CHAPTER 17

Kalila

"Kamu enggak boleh cuti selama Aa di sini!" tegasnya, saat aku mengangsurkan *form* cutiku untuk ditandatangani olehnya. Kupikir setelah kejadian akhir-akhir ini, sifat pemaksanya sudah menguap ke Kutub Utara, ternyata sama aja.

Cutiku sudah jatuh tempo, semua prosedur sudah kujalankan. Semua tugas juga sudah kukerjakan tanpa ada *job pending*. Ingat ... tanpa *job pending*. SATU PUN!

Dasar bos sialan! Aku hanya mampu menggerutu dalam hati. *Form* cuti yang sudah dapat *approval* dari HRD dirobeknya dengan sekali gerakan.

Semena-mena banget ini orang. Bikin keki.

Semoga saja nanti dia terkeruk ekskavator, dilindas *compactor*, atau sekalian di-*blasting* tim peledak. Ya ampuuun ... doa yang Afgan banget, tetapi aku jengkel. Kesal. Tingkat dewa.

"Kok gitu? Kan cuti saya udah jatuh tempo!"

"Nah ... pakai 'saya' lagi." Makin diremasnya *form* cutiku yang sudah robek menjadi bulatan kertas penuh lipatan,

kemudian dengan canggih melemparnya ke bak sampah. Gayanya, sih, kayak pemain basket profesional. Tepat sasaran.

"Tolong bersikap profesional. Saya lebih nyaman begini kalau di kantor," sahutku sambil menahan marah. Gigiku bergemeletuk, eh dia malah senyam-senyum.

"Kita cuma berdua, La. Dan, kuping Aa lebih suka mendengar 'kamu-aku' atau 'Sayang' sekalian," katanya sambil tersenyum, memiringkan kepala. Astaga ... tidak usah begitu juga sudah gemetar, tahu!

"Enggak. Pokoknya selama di kantor, Anda adalah atasan saya. Dan, yang perlu Anda ketahui, saya enggak mau kehilangan pekerjaan cuman gara-gara Anda!" semburku.

Dia mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa, sih, Bapak suka banget bikin hidup saya berantakan?"

"Emangnya Aa ngapain kamu, La? Perasaan belum. Atau, jangan-jangan kamu mimpi diapa-apain sama Aa?"

Grrr....

"Gara-gara Bapak kemarin nyulik saya buat ke tambang malam-malam, pulang pagi dari rumah saya, dan nyeret-nyeret saya pas senam, beredar gosip enggak sedap, tahu enggak?"

Dia malah terkekeh. "Gosip apa?" dia menanggapi santai sambil mem-*browsing* entah apa di laptopnya. Dasar kampret. Yang punya jaringan semena-mena. Buka YouTube juga bisa. Kalau di PC-ku mana bisa? Padahal, aku belum nonton lanjutan drama korea waktu itu.

"Orang-orang pada ngegosipin kita yang enggak-enggak. Orang-orang bilang kita ada sesuatu. Orang-orang bilang kita ada hubungan!" teriakku, mencoba mendapatkan perhatiannya.

"Terus?" sahutnya lagi, masih setia dengan laptopnya. Mengangkat kepala pun tidak, tetapi sekilas kulihat *smirk* di wajahnya.

"Saya bisa kehilangan pekerjaan, Pak," sahutku lirih. "Bapak mungkin enggak tahu kalau sesama karyawan dilarang menjalin hubungan lebih dari rekan kerja. Apalagi satu departemen. Bapak mah enak, sebentar doang di sini. Lah, saya? Saya harus gimana? Kalau sampai Pak Direktur tahu, matilah saya!" repetku sambil menggebrak meja.

Dia mendongak dari laptopnya. Menarik kursi yang terletak di sebelahnya dan mengisyaratkan agar aku duduk di sana. Ih ... ogah, ya! Aku membandel. Kutarik kursi lipat dan duduk di depannya.

"Kamu kayak pasien lagi konsultasi aja, La."

"Pak ... *please*!"

"Aa enggak bakal jawab selama kamu masih manggil Aa kayak gitu," katanya santai, kemudian berdiri dan meraih tanganku, mengusapnya lembut dan terkekeh pelan. Pipiku langsung terasa panas tanpa diminta.

"Injak," perintahnya.

"Eh?"

"Injak kaki Aa," ulangnya, menempelkan kakinya ke kakiku. "Naik."

Aku mengernyit tak mengerti sementara dengan mudahnya dia meletakkan tangan di sekeliling pinggangku, mengangkat tubuhku, dan menumpangkan kaki mungilku di atas kakinya. Dengan posisi begini, kepalaku benar-benar membentur dadanya. Kemudian, dengan langkah terseret, dia membawaku bergerak ke arah *bed* pasien. Astaga ... astaga, jantungku! Tolong!

Aroma khas tubuhnya langsung tercium begitu hidungku menempel di dadanya. Sementara aku masih sibuk menenangkan hatiku yang jumpalitan, dia sudah memegang pinggangku lagi dan mengangkat tubuhku ke *bed* pasien. Aku terduduk di sana dengan kedua lengannya mengurungku di setiap sisi.

Mulutku langsung mengerucut otomatis, sementara di menatapku tepat di manik mata. Wajahnya mendekat. Semakin dekat hingga wangi napasnya mengunci indra penciumanku, sekaligus mengusir logikaku dari tempatnya.

"Manggil apa?" tanyanya mengintimidasi.

"A'...," suaraku memelas. Kalah dengan tatapan matanya yang selalu mengacaukan pikiran.

"Dengar," katanya, meraih tanganku dan mengusapnya pelan, membentuk pola bulatan yang menenangkan. "Solusi buat kita itu gampang sekali, Kalila."

"Solusi?"

"Satu. Orang-orang pada ngegosipin yang enggak-enggak?"

Aku mengangguk.

"Kita bikin gosipnya jadi iya-iya. Jadi bukan sekadar gosip, tapi fakta."

Hah?

"Dua. Orang-orang bilang kita ada sesuatu. Enggak usah ditanggepin, kamu kan bukan Syahrini."

Hah? Maksudnya?

"Tiga. Orang-orang bilang kita pacaran—"

"SETOP!" selaku. "Bagian mananya yang solusi, sih?"

Dia mengangkat tangan, tanda menyuruhku diam dan mendengarkan. "Tiga. Orang-orang bilang kita pacaran. Aa enggak setuju," katanya pelan.

Deg. Serangan perasaan tak nyaman datang seketika. Ada sesuatu yang tiba-tiba mengganggu, seperti ... kehilangan? Namun, aku gengsi untuk mengakui.

Aku mengangguk. "Yah ... saya juga enggak setuju, sih, Pak. Makanya, Bapak juga bersikaplah selayaknya atasan dan bawahan. Jangan biarkan gosip ini makin menjadi dan bikin saya kehilangan pekerjaan." Tak terasa, aku meneteskan air mata. Bukan karena takut akan gosip itu, tetapi lebih kepada ... tak terima dengan ketidaksetujuannya atas gosip tersebut.

"Bukan itu ...," ujarnya sambil mengusap pipiku. "Aa bilang enggak setuju kalau orang-orang bilang kita pacaran karena buat Aa kamu bukan pacar, La. Aa enggak mau kamu hanya 'setara' itu," katanya tepat menatap mataku.

Aku melongo. Kerja otakku melambat.

Dia tersenyum dengan manisnya. "Aa pernah bilang, 'kan, kalau kamu milik—"

Sreeek....

Pintu samping terbuka. Aku melompat terkejut dari *bed* dan melepaskan genggaman tangannya.

"Kak Lila, MOU untuk *general medical check-up* sama Asfia Husada udah mau jatuh tempo, aku udah kirim drafnya ke mereka. Tinggal bahas harga aja. Soalnya mereka naikin harga dari taun lalu lumayan tinggi. Dua puluh lima persen," cerocos Feriska tanpa jeda, kemudian mendadak berhenti begitu melihat pemandangan di depannya. Alisnya terangkat menyadari posisi kami. Segera aku menyingkirkan lengan Al yang masih mengurung sisi tubuhku. "Kalian lagi ngapain?" tanyanya dengan suara menuduh.

Dengan cepat Kalila menyambar, "Gimana, Ris? Aku harus ngapain?"

Feriska menatap kami lebih lama, kemudian dia berdeham beberapa kali. "Kak Lila bisa ke sana, 'kan, buat nego? Soalnya kalau nungguin Dokter Revan keburu *expired*, nih."

"Iya ... iya."

"Terus kalau telat ntar kita yang diurusin belakangan. Harga bisa berubah tiga bulan lagi."

"Iya ... iya."

"Nanti aku temenin ke sana," kata Feriska.

"Iya ... iya."

"Kak Lila kenapa?" tanyanya seraya berkacak pinggang. "Diajak ngobrol iya-iya aja. Men. Cu. Ri. Ga. Kan!"

Aku mengibaskan tangan. "Drafnya udah di-*cc* ke *e-mail*-ku, Ris?"

"Udah dari tadi. Enggak mantengin *e-mail*, ya?" Dia menyipitkan mata.

Aku memilih untuk tidak menjawab dan segera meraih *mouse*, mengarahkan kursor ke ikon *outlook* dan memindai *e-mail* terbaru. Draf perjanjian lanjutan untuk Asfia Husada memang sudah dikirimkan Feriska setengah jam yang lalu.

Asfia Husada adalah salah satu klinik plus laboratorium dari dua vendor yang ada di kota kami, khusus melayani pengobatan dan *general check-up* tahunan. Optima biasanya memakai kedua vendor ini, mengingat jumlah karyawan yang harus diperiksa cukup banyak. Selain itu, masih banyak perusahan lain yang juga memeriksakan karyawan mereka di vendor yang sama. Artinya, mereka jadi rebutan karena jumlahnya cuma dua tetapi peminatnya banyak. Vendor ini akan melaksanakan pemeriksaan pada karyawan perusahaan yang lebih dulu menyelesaikan MOU. Karena itulah, jika terlambat maka berarti harus menunggu sampai pemeriksaan

dari perusahaan lain selesai. Bisa sampai tiga bulan lamanya. Selama tiga bulan ini, akan banyak karyawan yang habis masa berlaku *kimper* atau *mine permit*-nya. Soalnya, pembuatan *mine permit* baru harus disertai hasil *general check-up* karyawan yang bersangkutan.

"Muka Kak Lila merah. Kenapa?" Refleks, aku menjatuhkan *mouse* yang kebetulan ada di sisi meja. Astaga, Feriska!

"Ah ... enggak. Kapan *expired*, Ris?" Aku mencoba mengalihkan fokus pembicaraan. "Ayo ke sana."

"Satu minggu lagi, Kak. Makasih, ya.... Lebih bagus lagi kalau kita dapet harga yang sip, jadi aku juga enggak susah minta *approval*, Kak," katanya sambil mengangkat kedua jempol. "Ah ... kangen sama Dokter Dipta," lanjutnya. Aku menggeleng-geleng melihat kelakuan gadis ini. Oh ... jadi maksudnya yang *sip* tadi bukan harganya?

Dokter Dipta adalah anak pemilik Asfia Husada, Dokter Harrys, yang sudah melegenda ketampanannya di antara kami, para gadis karyawan tambang.

"Woi ... jangan berisik, kedengeran sampe musala!" Eddy, anak Engineering Department, muncul sambil garuk-garuk kepala lewat pintu depan. Tampaknya, dia baru balik dari musala yang berdekatan dengan ruanganku. "Kalian pada ngapain, sih?"

"Itu ... si Feriska mau godain anaknya Dokter Harrys. Mau nge-*date* di Asfia, Ed!" sahutku cuek. Melihat mereka berdua selalu membuatku percaya bahwa cinta tanpa cemburu bukanlah cinta.

"Bener, Ris?" tanyanya kepada gadis yang sudah sekian lama menjadi gebetan sejatinya itu.

"*Nooo* ... mau aja dibohongin Kak Lila. Dia tuh yang udah dikode-kodein ama Dokter Dipta, cuma masih jual

mahal," tunjuk Feriska kepadaku. "Udah sana, balik ke ruanganmu. Lagi *deadline*, 'kan?" usir Feriska.

"Hooh ... *meeting* nanti jam satu. Data ritase belum terkumpul, laporan *patching* ROM masih mandek enggak ada progres, terus data *joint survey* juga masih di Sinta," repet Eddy seraya mengeloyor kembali ke ruangannya.

"Duuuh ... kasihan amat. Kak Lila, siap-siap. Pakai sarana aku aja. Ntar sekalian dinas liar. Hehe...." Feriska terkikik geli sambil membuka pintu.

"Dasar ... mau bikin Eddy cemburu, ya? Dianya kerja, kamunya malah mikirin kelayapan. Semoga aja ntar kamu ketemunya sama Dokter Harrys," kekehku sambil menjitak dahinya.

"Idih ... kalau bandot tua mah Kak Lila aja yang masuk. Aku nunggu di luar." Feriska menarik napas. "Semoga aja yang ngadepin ntar Dokter Dipta, ya, Kak," kata Feriska lagi sambil mengedip-ngedip. "Ogah benget berurusan sama Dokter Harrys. Udah tua gitu, genit lagi."

"Ehem...." Kami melupakan sosok Al di ruangan.

"Eh, Dokter Al. Boleh, ya, Riska sama Kak Lila pergi ke vendor?" rayunya.

Al tidak langsung menjawab. Matanya menatapku tajam. "Mau ke mana?" Diiih ... nadanya ngajak berantem banget.

"Mau ke Asfia Husada," jawabku. "Mau bicarain soal perpanjangan MOU. Biasanya yang ke sana Dokter Revan sama saya. Cuma kali ini saya ditemenin Riska juga enggak apa-apa. Soalnya nungguin Dokter Revan kelamaan. Dokter Al juga harus *meeting*, 'kan, abis ini?" tanyaku. Sengaja tidak pakai "Pak" apalagi "Aa" di depan Feriska.

"Berangkat sama aku. Pakai mobilku aja!" perintahnya sambil menyeret tanganku masuk ke mobilnya. Feriska bengong, tetapi tetap mengikuti, masuk ke bangku belakang. Kudengar Feriska mulai menghubungi klinik tersebut untuk membuat janji.

Setengah jam kemudian ...

"Pagi, Mbak, saya yang tadi telepon. Udah bikin janji mau ketemu Dokter Dipta buat bahas MOU," kata Feriska manis di resepsionis.

"Oh, iya. Udah ditunggu sama Dokter Harrys di dalam, Mbak," kata si Mbak Resepsionis, yang membuat Feriska langsung mundur.

"Kak Lila aja, deh ...," katanya enggan. Aku meringis.

Tiba-tiba, orang yang didambakan Feriska keluar dari ruangan yang ditunjuk barusan oleh si Mbak Resepsionis. "Kalila ...."

"Dip," sapaku. "Hai."

"Kamu kurusan." Dokter Dipta sudah berdiri di depanku, memandangiku dari atas ke bawah. "Capek, ya, di Jakarta? Kenapa enggak bikin janji dari kemarin kalau mau ke sini?" ucapnya lembut. "Aku keburu ada janji di rumah sakit, nih, gantiin giliran jaga temanku yang istrinya melahirkan," sambung Dokter Dipta lagi.

"Hehe ... iya, nih, Riska baru ngingetin kalau mau *expired MOU*-nya, Dip. Enggak apa-apa, kamu jalan aja," jawabku manis.

"Ya udah, nanti hubungi aku kalau udah selesai, ya. Papa udah nunggu di dalam." Dia pamit sambil menepuk kepalaku pelan. Kulihat Riska mematung takjub. "Oh iya, nanti malam kujemput. Ada nasi goreng *seafood* yang baru di simpang empat Polres. Kata orang-orang, sih, enak, " lanjutnya.

"Kak Lila sering pergi sama Dokter Dipta?" bisik Feriska. "Kok enggak pernah cerita?"

Aku memilih tak menjawab dan masih membalas lambaian tangan Dokter Dipta saat Al menuju ruangan yang yang ditunjuk resepsionis tadi. Astaga ... kayak paham aja makhluk ini! Ah, tak ada pilihan lain. Terpaksa aku menyalip badannya dan mendahuluinya ke dalam.

"Ah ... Kalila. Kamu cantik sekali pagi ini. Duduk sini." Begitu sambutan si bandot tua begitu aku memasuki ruangannya. Dasar tua-tua keladi.

Kurasakan geraman tertahan di belakangku.

"Ah ... Dokter Harrys bisa saja," ucapku basa-basi.

Al berdeham lagi dengan berisik.

"Oh, siapa, nih, La? Rekan baru? Buat gantiin posisimu, ya? Wah ... saya senang sekali kalau kamu berhenti dari sana dan bekerja di sini. Jam kerja di sini kan lebih ramah untuk perempuan, La," kata Dokter Harrys, akhirnya menyadari kehadiran Al yang sudah berdeham beberapa kali.

"Eh, enggak, Dok. Ini Dokter Aldebaran yang gantiin Dokter Revan selama cuti," sahutku.

Dokter Harrys mengulurkan tangannya ogah-ogahan.

"Oh, saya kira kamu mau berhenti dan bekerja di sini aja, La," kata Dokter Harrys sambil menjabat tangan Al, tetapi tetap menoleh ke arahku. Dasar kampret. "Kalau kamu mau kerja di sini, saya pastikan gaji kamu setara dengan di sana, La," bujuknya.

Ugh ... ini bagian yang tidak kusukai jika berhubungan dengan pemilik klinik yang satu ini. Namun, apa daya, tidak mungkin kami mencoretnya karena hanya vendor ini yang bisa memenuhi ekspektasi kami dalam pemeriksaan kesehatan karyawan.

Di sini berbeda dengan kota-kota besar di mana kita bisa memilih vendor yang bekerja sama dengan kita sesuka hati. Di sini, pilihan kami sangat terbatas. Kadang, yang vendornya tak jelas pun, jika mampu menyuplai sesuatu yang dibutuhkan, maka kami harus bekerja sama. Sekalipun pemiliknya preman kampung.

"Nanti saya pertimbangkan, Dok. Gimana soal harganya? Masih bisa kayak tahun lalu kan?" todongku langsung. Tak sabar dengan kelakuan Dokter Harrys.

"Ah, kamu, La. Harga reagen naik semua ini. Belum lagi tarif dokter spesialis radiologi buat meriksa hasil rontgennya juga ikut naik." Dia mengedip ke arahku.

"Yah ... coba diitung-itung dulu, deh, Dok. Kali aja bisa," tukasku sambil tersenyum manis. Senyum bisnis.

"Hmm ... coba kamu duduk di sini, di samping saya." Dokter Harrys menepuk-nepuk kursi di sebelahnya. "Ini, saya kasih lihat kamu harga dasar dari vendor *supplier* saya. Harga yang kami kirimkan kemarin cuma untung dikit." Dia mengedip lagi.

Aku berpindah posisi meski Al mencekal tanganku. Saat ini, yang kupikirkan hanya menyelesaikan semua ini dengan cepat dan keluar dari sini. Aku juga tidak enak karena Dokter Harrys tampak mengabaikan keberadaan Al. A' Revan sudah biasa dia beginikan, tetapi Al kan belum tahu. Aku takut dia tersinggung. Aku melepaskan tangannya dan duduk di samping si bandot tua sialan.

"Ini," katanya sambil mengarahkan telunjukku ke baris harga yang dikirimkan oleh *supplier*-nya. Duh. Dasar bandot tua, pakai pegang tangan segala lagi. "Harganya enggak jauh beda sama yang saya kirim, 'kan?"

Aku menarik tanganku dan bergumam. "Iya."

"Jadi sepakat saja, ya, dengan harga yang Dipta kirim ke email kamu?" lanjut beliau sambil mengusap punggung tanganku. Matanya lagi-lagi mengedip.

Sungguh. Aku ingin muntah! Namun, apa daya, menyuruh Feriska menggantikan hanya akan menambah bencana. Pasti dia kelabakan meghadapi bandot tua sialan ini. Kalau yang ini mah tidak usah terserimpet ekskavator lagi. Sekalian saja ekskavator gali kuburan buat dia.

Al berdeham sangat keras kali ini. Aku dan Dokter Harrys mendongak. Aku menelan ludah melihat sorot matanya. Dia berdiri, meraih tanganku, dan menarik tubuhku ke sisinya. Merangkulku dengan sangat erat.

"Sepertinya Dokter Harrys harus segera memeriksakan diri ke *internist* atau *optamologist* terdekat. Biasanya, kalau mata suka mengedip sendiri itu salah satu tanda penyakit cacingan. Dan, cacingan itu sangat enggak keren, Dok."

Ampuuun ... aku menggeleng, berusaha memberi kode. Jangan sampai Dokter Harrys marah.

"Atau, bisa jadi mata Dokter Harrys sudah katarak. Wah ... kalau sampai harus dioperasi, nanti Dokter Harrys ke mana-mana harus pakai kacamata hitam kayak tukang pijet tunanetra itu. Pasti lucu juga. Nanti cari kacamata yang keren sekalian, ya, Dok."

Telak.

Mati aku. Mataku langsung berkunang-kunang dan kepalaku puyeng seketika. Untung dia menahan tubuhku yang mulai lemas.

"SAYA TIDAK CACINGAN DAN TIDAK KATARAK!"

"Oh ... kalau gitu siap-siap Dokter Harrys saya laporkan ke IDI dan komite disiplin karena sudah bersikap tidak sopan kepada klien sekaligus calon istri saya dengan cara mengedipkan mata begitu," pungkasnya sambil menarikku keluar dari ruangan.

Grrr....

Terbayang sudah surat pemecatan di depan mata. Hiks!

Al, kenapa harus sejahat itu kepadaku coba? Aku salah apa?

CHAPTER 18

Aldebaran

"Habis ini kita mau ke mana?"

Diam.

"Kamu mau makan di luar dulu atau makan di kantin kantor?"

Masih diam.

"Atau mau pulang ke rumah, Kalila?"

Batu.

"Kita balik ke kantor saja."

Masih membatu. Masih dengan komik *Detektif Conan* di tangan. Menganggap suaraku yang seksi dan biasanya mampu membuai setiap gadis ini sebagai angin lalu.

Astaga ... baru kali ini aku membuktikan bahwa gadis yang ngambek itu kehilangan pita suara. Atau mungkin baru kali ini aku memperhatikan dan sedikit gelisah? Biasanya, kalau Alina ngambek, tinggal cuekin saja dan paling jauh biarkan Revan yang meluluhkan.

Bukannya di dongeng yang dulu sering dibacakan Bunda untuk Alina, kalau pangeran yang menyelamatkan sang Putri dari cengkeraman Raksasa Jahat itu *reward*-nya dapat

ciuman? Bahkan memperistri Si Putri? Kenapa sekarang di dunia nyata, sang Putri malah membisu? Mungkin kisah dari dunia dongeng memang tidak berlaku di dunia nyata.

Aku lebih memilih dia merepet cerewet tanpa henti daripada begini. Kalau ngoceh kan cukup dihentikan dengan ciuman. Nantinya, tinggal bilang saja bahwa hanya itu yang bisa kupikirkan untuk menghentikan omelannya. Hahai!

Banyak omong, tinggal cium!

Enggak ngomong, bikin bingung!

"Dulu ada pasienku naik pesawat ke Sumatra. Pesawatnya jatuh di hutan belantara," kataku, mengabaikan Kalila yang tak juga bersuara.

"Terus?" tanya Feriska.

"Cuma dia yang selamat, tapi kakinya buntung dan tangannya patah. Dia putus asa. Lalu, berdoa kepada Tuhan. 'Tuhan, daripada Engkau memberiku cobaan berat seperti ini, cabut saja nyawaku, Tuhan....' Dia minta mati, Ris."

"Oh?"

"Hmm.... Lalu, enggak lama, datang harimau Sumatra yang besarnya enggak nanggung-nanggung. Mengaum keras di sampingnya."

"Terus ... terus?" Feriska penasaran. Sedangkan gadisku cuman menghela napas sebagai reaksi.

"Dia ngomong gini: 'Ya Tuhan, gitu aja dianggep. Kan tadi doanya cuman bercanda....'"

Feriska terbahak mendengar ceritaku sampai keluar air mata. Sedangkan gadis di sampingku hanya mendengkus untuk menyamarkan tawa.

"Kamu marah, ya? Kenapa? Aku salah? Atau aku terlalu ganteng?" tanyaku usil. "Orang ganteng memang begitu, Kalila. Bikin gemas, 'kan?"

Dia malah memejamkan matanya, sambil memijat pelipisnya. Menepuk-nepuk dadanya. Tampak mengenaskan. Dan frustrasi.

"Jadi, ini semua salah aku? Salah temen-temen aku? Salah bundaku melahirkan cowok ganteng gini? Salah ayahku yang waktu produksi aku bayangin Leonardo DiCaprio?" berondongku, mencoba melucu. Feriska lagi-lagi tertawa ngakak di bangku belakang.

"Pasienku dulu, diem dan nepukin dada kayak kamu gini enggak sampai tiga jam, lho, La. Asli, enggak sampai tiga jam," dia mendelik tajam menunggu kata-kataku, "enggak sampai tiga jam sembuh, maksudnya. Terus melihat dunia dengan indahnya," ocehku. Kalila lagi-lagi menutupi mukanya dengan telapak tangan. "Dan, mereka berdua hidup bahagia selama-lamanya. *Happily ever after....*"

Ini ngedongeng, juga dicuekin. Astaga, rasanya baru kemarin aku menjemputnya di bandara dan dikacangin. Sekarang terulang lagi.

Sudah hampir dua puluh menit aku mengeluarkan berbagai pertanyaan, pernyataan, perlakuan manis, konyol, sampai gila, untuk meredakan aksi gadis ini. Tak satu pun ditanggapi. Bahkan, cerita konyol dan lucu yang tentang pasien-pasienku yang membuat Feriska terkikik geli juga tidak berefek apa-apa terhadapnya. Feriska juga tidak membantu dari tadi, selain mengakak mendengar ceritaku, dan kabur dengan cara minta diturunkan saja di rumahnya yang kami lewati dalam perjalanan menuju kantor. Dia bilang sudah izin kepada atasannya untuk pulang cepat. Sekarang, aku hanya berdua dengan gadisku yang kutahu saat ini menjalankan aksi demo tutup mulut gara-gara ngambek.

Doooh ... korslet kenapa lagi gadisku ini? Sejak Pangeran Tampan menyelamatkan sang Putri dari kastel Raksasa mesum nan jahat itu, sejak itu pula sang Putri memutuskan untuk menyembunyikan suaranya.

Menebak-nebak apa yang dia pikirkan di kepala cantiknya itu adalah hal yang sangat sulit bagiku, lebih sulit daripada melakukan pemeriksaan pasien gawat yang setidaknya masih ada standar prosedurnya. Menebak apa yang dia pikirkan dan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi kondisi seperti ini belum ada standar prosedurnya sendiri. Belum ada buku-buku yang berjudul *Standar Memahami Perempuan, Membaca Pikiran Perempuan*, atau yang lebih parah *Menjinakkan Hati Perempuan Ngambek*. Belum pernah ditulis dan diterbitkan, setahuku. Sekalipun ada, bisa jadi tebalnya lima kali lipat *Kamus Kedokteran Dorland* dan itu masih jilid satu. Masih banyak jilid dua, tiga, dan seterusnya. Para gadis di dunia ini mungkin sudah musnah sebelum aku selesai membacanya.

Apakah diam membisu itu salah satu cara para gadis untuk bertahan hidup?

Kenapa para gadis suka sekali ngambek dengan cara begini?

Apa susahnya memberi tahu kesalahan kami ketimbang diam membisu dan menyuruh kami menebak? Kalian itu menjalin hubungan dengan lelaki, bukannya peramal, tahu.

Jujur saja, aku lebih memilih gadis yang ngambek tetapi merepet dan mengomel tanpa henti. Langsung cium, pasti kicep!

"Kenapa berhenti di sini?" Dia memelotot saat aku menghentikan mobilku di sebuah warung kecil sebelum memasuki area tambang.

Akhirnya ... kupikir bisu permanen tadi. "Haus, La. Situ enak puasa ngomong dari tadi. Aku sudah kering berbusa-busa bujukin kamu."

Dia mencekal tanganku dan menggeleng. Mengisyaratkan untuk melanjutkan perjalanan. "Berhenti di warung depan saja!"

"Kenapa memangnya?"

"Itu warung jablai!"

Hah? Warung jarang dibelai? Apa pula maksudnya?

"Bapak mau harga sebotol air mineral lima puluh ribu?" ujarnya. "Terus digrepe-grepe ama yang punya warung?"

Oh ... sejenis warung prostitusi terselubung, begitu? Digrepe-grepe? Selama cantik, sih, aku tidak akan menolak!

"A'!" bentaknya. Lamunanku langsung buyar. Digrepe gadis warung terdengar tidak sepadan dibanding kemarahan Kalila.

Dia menatapku dengan mata berkaca dan pandangan penuh permohonan agar aku segera berlalu dari tempat ini. Meski warung itu tampak biasa-biasa saja, tapi daripada Sang Putri kembali kehilangan suara, lebih baik kuturuti saja permintaannya. Daripada dibisuin lagi sepanjang perjalanan.

Aku kembali menyalakan mesin dan berhenti di warung depan yang tadi ditunjuknya. Agak besar dan lebih ramai dibanding warung yang tadi, memang. Aku turun tanpa mematikan mesin mobil agar Kalila tak kepanasan di dalam, karena sepertinya aku bakal sedikit lama. Aku perlu mendinginkan otak, mencari cara untuk meluluhkan gadis manyun yang minta dicium itu.

Doddy Prasetyo calling....

Nah ... kebetulan sohibku menelpon. Ada apa?

"Halo, Bro?" sahutku.

"Lagi ngapain?"

Aku berjengit mendengar kalimatnya.

"Dih, udah kayak pacar gue aja lo nanya-nanya gue lagi ngapain. Enggak sekalian nanya gue di mana dan sedang berbuat apa?" olokku geli. "Males gue denger soal lo kangen sama gue. Meh!"

"Semprul lo! Gue nanya serius ini. Lagi sibuk, enggak?"

"Enggak juga, masih di perjalanan balik ke kantor. Gue lagi mampir beli air. Haus gue dari tadi *stand up comedy* naklukin gadis ngambek."

"Gebetan lo itu? Apa udah naik takhta jadi pacar? Ngambek kenapa?" Terdengar suara tawa membahana di ujung sana. Aku sampai menjauhkan ponsel dan mendengkus kesal.

"Entah. Mana gue ngerti. Menurut gue, sih, gue udah belain dia dari belaian Om Jahat lupa umur, Dod! Eh ... malah gue yang diambekin. Parah, 'kan?"

"Hahaha ... dia doyannya sama om-om kali. Enggak doyan orang kayak lo."

"Woi! Masih bagus gue ke mana-mana kali," kataku seraya berjalan ke arah mobil dan menyodorkan sebotol air mineral yang hanya diterima Kalila dalam diam. Aku memberi isyarat bahwa aku akan melanjutkan menelepon di luar sebentar. Pembicaraan antarlelaki seperti kami, sebaiknya tidak dilakukan di depan gadis-gadis. Biasanya akan menimbulkan kesalahpahaman. Kami berniat bercanda, tetapi para gadis akan menangkapnya sebagai aksi perencanaan perselingkuhan tingkat tinggi. Begitu biasanya.

Sambil menenggak sebotol air mineral, aku menuju bangku kosong di depan warung.

"Oh ... sudah sejauh mana? Udah bisa lo apain? Seenggaknya, udah nyoba bibirnya belum?"

Nah ... ini yang menyebabkan omonganku dan Doddy harus di luar area pendengaran Kalila.

"Maksud lo? Enggak ada begituan kali ini. Gue ngejaga banget sama dia." Padahal, bukannya menjaga, lebih tepatnya belum dapat momen yang memungkinkan. *Munafik, Al!*

"Tumben lo alim. Hahaha." Doddy ngakak lagi. *"Maksud gue, udah sejauh mana hubungan lo sama dia? Jangan bilang belum naik level juga. Ke mana larinya kemampuan termasyhur lo yang biasa? Kalau masih di situ-situ juga, mending lo main* The Sims *lagi sana, belajar ngerayu lagi,"* lanjutnya tanpa belas kasihan. Sialan memang sohibku yang satu ini.

Aku misuh-misuh. "Yaelah, Dod, udah gue bilang ini beda. Dia enggak semudah cewek lainnya yang tinggal gue baik-baikin pasti klepek-klepek. Yang ini mah jangankan dirayu, dimodusin dikit aja udah mau kabur terus," curhatku. "Sikapnya ke gue dan ke teman cowoknya sama. Enggak ada bedanya. Gue cuma pernah liat dia mesra ya sama adiknya."

"Hahaha ... payah lo, mengenaskan banget. Penasaran gue mau kenal dia lebih dekat. Cewek satu-satunya yang enggak berhasil lo kasih mantra menundukkan cewek. Hahaha ... kali aja, dia klepek-klepeknya sama gue."

"Jangan harap. Lo masih mau hidup sampai lebaran nanti? Lo macem-macem, gue keluarin juga tuh jantung dari dada!"

"Huwaaa ... atuuut.... Santai kali, Bro. Lo kayak orang kebakaran selangkangan aja!"

"Yee ... pusing nih, gue. Tiga minggu progresnya enggak kelihatan, naklukinnya susah banget. Saingannya banyak

pula. Enggak sudi gue, lo nambah-nambahin daftar saingan gue."

Doddy kembali tertawa keras. *"Ngomongin saingan, gue udah pusing ngaturin jadwalnya si Agil. Dia udah minta waktu istirahat barang seminggu. Udah lebih dari dua minggu ini, dia enggak ninggalin AlMedika kecuali buat ganti baju."* Doddy mengembuskan napas keras. Telingaku jadi gatal. *"Lo gila kali, ya, nyuruh gue enggak nanggung-nanggung. Gue takutnya dia ngadu ke bokap lo, abislah gue!"*

"Emang pada ke mana warga Jakarta yang jantungan? Udah pada sehat semua? Yang lahiran? Pada normal semua?"

"Ya kali bisa kayak gitu. Lo kan tahu mereka pada punya anestesiolog masing-masing. Sejauh ini dia baru ikut sama gue atau Reina. Sisanya ya gue ngarang-ngarang alesan supaya dia ikut hadir walupun cuma buat ngebius orang ekstraksi kuku. Penghinaan banget kan buat profesinya dia."

"Yaaah ... tolongin gue, dong, Dod. Seminggu lagi aja. Gue janji taklukin gadis ini, jadi lo enggak perlu lagi bekep si Agil di rumah sakit."

"Hedeeeh.... Tiga minggu aja lo enggak ada kemajuan. Apa kabar yang sisa seminggu?" sahutnya, menyindirku lagi. *"Oh iya, gue lihat kemarin Agil ngajuin izin langsung ke bokap lo."*

"Hah? Terus?"

Nah ... kepalaku langsung gatal kalau begini. Gawat kalau itu makhluk main nongol begitu aja di sini. Bukannya aku takut bersaing, cuma melihat kenyataan saat ini, bisa jadi gadisku lebih memilih si Agil yang notabene anak baik-baik, rajin salat, suka membantu nenek, ramah, suka menolong, dan enggak tegaan sama orang. *Ini Agil apa Upin-Ipin, sih, Al?*

"Ya ... gue enggak tahu juga disetujuin apa enggak sama bokap lo."

"Yee ... payah lo, infonya setengah-setengah. Ntar gue telpon Bokap. Ya udah, gue tutup dulu, ya. Kasian cewek gue di mobil."

Aku kembali ke mobil, menggerak-gerakkan kepalaku yang pegal dan bersiap memasukkan persneling, lalu tahukah apa yang terjadi? Dia mencubit pinggangku keras sekali sampai aku mengaduh.

"*Wait* ... *wait* ... kenapa jadi barbar gini, Neng?"

Lah ... malah nangis. Dasar perempuan!

Tuhan, bisa enggak gadis ini diberi kemampuan ngomong dan nangis dalam kadar yang berimbang? Jangan salah satunya selalu lebih tinggi. Biar *balance* begitu. Kalau lagi nangis, lupa ngomong. Kalau lagi ngomong, nyerocos mulu, lupa nangis.

Kubelokkan mobil ke arah rumah dinas Revan, tempatku menumpang tinggal selama di sini. Tidak mungkin aku membawanya ke kantor dalam keadaan seperti ini. Bisa dikira kenapa-kenapa dan menambah gosip waktu itu yang membuatnya terganggu. Meski aku sama sekali tak keberatan. Gosip yang dulu menerpaku dan Asti jauh lebih dahsyat, tapi Asti bisa mengabaikannya dengan santai. Ini tak seberapa. *Tapi, Kalila bukan artis, Al!*

Kuraih tangannya dan kutarik ke ruang tamu. Untungnya, dia menurut tanpa harus melakukan adegan angkat senjata dan perang mulut seperti biasa. Kuraih kepalanya ke dalam pelukanku. Pengalaman mengajarkanku bahwa gadis yang menangis itu butuh pelukan. Kalau sama Kalila, jelas aku tak keberatan. Sekalian modus kan bisa.

"Kamu kenapa, sih? Cerita sama Aa?"

Dia masih sesenggukan. Astaga ... Aliefiya kalau nangis perasaan enggak begini amat. Pasti Kalila kebanyakan nonton film Korea, makanya nangisnya penuh penghayatan begini.

"Aku takut," bisiknya setelah nyaris lima belas menit sesenggukan.

"Takut kenapa?"

"Takut dipecat."

"Kenapa dipecat?"

"Gara-gara Aa."

"Kok aku?"

"Iya, gara-gara Aa kayak gitu sama Dokter Harrys, aku takut dia marah dan enggak mau lagi kerja sama dengan kita. Terus, karyawan kita kehilangan tempat berobat. Terus, kita juga enggak dapet vendor buat MCU. Terus, aku dipecat gara-gara enggak bisa ngurusin ini. Padahal, bentar lagi A' Revan balik. Dia bakal bilang apa kalau aku enggak mampu ngurusin kantor selama ditinggal?"

Nah ... ngomong begini kan enak. Ngomel juga tak apa. Tinggal menunggu dia merepet lagi dan dibungkam dengan ciuman. Yeah!

Dia meremas-remas tangannya dan menyedot hidungnya yang mampet gara-gara air mata.

"Aa juga bukannya bantuin ringanin pekerjaan aku selama di sini, yang ada malah makin mempersulit aja." Dia menjauhkan dadaku. Eits ... seragamku basah dan kemungkinan ada ingusnya. Biarlah bajuku yang kotor, Kalila. Aku rela. Asal balasannya setara.

"Kan ada vendor yang satu lagi."

"Enggak cukup. Karyawan kita ditambah perusahaan lain berapa? Dua vendor aja keteteran. Bisa-bisa proses pembuatan *mine permit* tertunda dua bulan gara-gara MCU enggak selesai-selesai, dan itu berimbas ke produksi. Bakal banyak operator yang telat bikin *kimper* dan *mine permit*, enggak bisa kerja karena *mine permit*-nya belum selesai. Banyak unit *no* operator dan pasti produksi enggak tercapai. Terus, manajemen marah dan aku dipecat!" katanya sambil menggeleng-geleng. Lihat ... *drama queen* banget. Sudah kubilang gadis ini kebanyakan nonton film Korea.

"Jadi, masalahnya soal vendor MCU?" tanyaku perlahan. Dia mengangguk.

"Sama fasilitas buat berobat. Dan ... hidupku yang sebentar lagi jadi pengangguran dan gelandangan." Suaranya menggantung.

"Kamu mau ngasih aku apa, kalau aku berhasil cari solusinya?" Taktik, Kawan, bukan pamrih.

Dia menoleh, memandangku tak percaya. "Enggak mungkin," lirihnya.

"Kalau aku berhasil, kamu mau memenuhi tiga permintaanku? Di luar kencan kita malam Minggu ini?" tanyaku seraya mengangkat alis. Senyum miring terkembang sempurna di wajahku.

"Emangnya aku jin?" semprotnya. "Buktiin dulu!"

"Oke."

Aku mengambil ponsel dan menghubungi Om Ruslan.

"Ya, Al?" sahut beliau.

"Om, soal MCU periodik karyawan Optima dikerjakan oleh AlMedika saja gimana? Nanti divisi MCU Almedika yang urusin semuanya. Tenang aja, teknisnya nanti aku

jelasin pas di kantor. Kita lakukan *on-site*. Jadi, enggak perlu karyawan Om yang bolak-balik ke laboratorium. Dua minggu selesai."

"Oke, atur aja. Yang penting cepat dan akurat."

"Aman!" Sambungan dimatikan.

"*See...*?" kataku sambil merentangkan tangan. "Soal fasilitas pengobatan, itu bandot tua kurang ajar enggak bakal segeblek itu memutus kerjasama, Kalila. Berapa kerugian yang harus mereka tanggung kalau semua karyawan berhenti berobat di sana? Pasti ada perhitungannya, lah. Ini soal bisnis, Kalila, bukan sesederhana tersinggung lalu memutuskan kontrak. Apalagi lari mau nangis-nangis keluar ruangan gara-gara dicecar pertanyaan semacam seseorang di waktu dulu," sindirnya sambil tertawa.

Dia mendongak, menatapku dengan tatapan takjub. Tapi sedetik kemudian mendengkus kesal.

"Lap dulu ilernya. Terpesona banget, ya, sama Aldebaran Bachtiar?" godaku.

"Dih ... curang. Nepotisme. Dan ngapain itu ungkit-ungkit hal yang udah lama selesai?" Matanya menyipit.

"Itu namanya negosiasi, Kalila. Yang penting masalah selesai," jawabku.

"Aku enggak jadi dipecat...." Matanya yang sejak tadi dipenuhi air mata mengerjap beberapa kali. Kemudian, dia tersenyum manis. "Nggak jadi gelandangan."

Aku geleng-geleng. "Tiga permintaanku jangan lupa," aku mengingatkan.

"Aduh! Apaan emang? Traktir?"

"Meremehkan aku, ya? Nggak ada ceritanya kamu bayarin aku saat kita sama-sama," sahutku. "Segelas air pun nggak boleh," tegasku.

"Lalu apa? Enggak boleh cuti? Atau enggak boleh nonton drakor di kantor?"

Aku mengibaskan tangan. Hal semacam itu tidak penting bagiku.

"Dengerin baik-baik, Nyonya...." *Aldebaran Bachtiar*, kutambahkan dalam hati. "Satu. Dalam kondisi apa pun, kamu harus percaya dan mengandalkanku. Seratus persen!"

"Emangnya situ Tuhan?" pekiknya kaget.

Aku mendengkus. "Bukan. Maksudku, kalau ada apa-apa, termasuk hal buruk yang terjadi sama kamu, kamu harus ngomong dan cerita ke aku. Apa pun itu. Jangan pernah menutupi apa pun dari aku. Dan, aku akan selalu mencarikan solusi dan kondisi yang terbaik buat kamu. Aku enggak bakal membiarkan kamu berjuang dengan digrepe-grepe kayak tadi. Aku juga udah ngasih bukti kalau kamu bisa mengandalkan aku."

Dia merengut saat kusinggung soal om-om mesum tadi.

"Dua. Ceritakan semuanya tentang kamu sama Agil!" bisikku di telinganya.

Dia mengejang, menatapku seakan yang baru kusebutkan bukanlah permintaan. "Apa maksudnya?"

"Semuanya. Sejauh mana hubunganmu kalian? Kasih tahu aku sekarang."

Dia masih merengut dan melempar tatapan ingin menerkamku.

"Kamu sudah janji, La," kataku lembut sambil mengelus pipinya, melunakkan hatinya.

"Baiklah ... baiklah. Apa yang pengen Aa tahu?" tanyanya.

"Udah aku bilang. Semuanya."

"Aku bingung mau cerita dari mana. Aa aja yang tanya, aku jawab sebisa dan sejujur mungkin. Kalau aku belum bisa jawab, Aa juga enggak boleh maksa. *Deal?*"

"Oke," aku menyetujui. "Kamu suka sama Agil? Bukan, kamu cinta sama dia?" Hanya satu pertanyaan yang sebenarnya ingin kuajukan, tetapi ini juga yang paling berat untuk kudengar jawabannya.

"Iya," sahutnya lirih. Dadaku langsung nyeri hebat. Sakit sekali rasanya. "Dulu," sambungnya pelan. *Dulu?*

"Sekarang?"

"Enggak tahu."

"Harus tahu!"

"Tukang paksa."

"Itu cuma julukan kecil selain monster debat dan sederet nama lainnya buatku, 'kan?" Aku tersenyum. *Jadi, ada kesempatan untukku kan, Kalila?*

"Mungkin kalau sekarang rasanya udah kayak kakak adik. Aku udah terbiasa dan membiasakan diri untuk menganggapnya kakak terbaik yang pernah aku punya," katanya tegas.

"Kenapa? Dia nolak kamu?"

"Entahlah. Dia enggak pernah bilang soal perasaannya, tapi dia begitu perhatian, sayang, dan melindungi aku," ucapnya. Pelan sekali. Aku bahkan sampai harus mendekat agar bisa mendengar suaranya. Woi ... jangan muji-muji si Agil sebegitunya. "Berasa punya kakak gitu, deh."

Siapa yang nanya tadi, Al? Siapa?

"Tapi, ya cuma sebatas itu mungkin bagi dia." Bohong! Agil itu cuma terlalu bodoh untuk tak menyadari perasaannya.

"Tapi, meski dia punya perasaan yang sama kayak yang aku rasakan dulu, kami tetap enggak akan bisa bersama. Aku enggak seegois itu," tutupnya.

"Maksudnya? Kamu enggak egois gimana?"

Dia menggeleng. "Aku menolak menjawab yang itu."

"Baiklah. Kalau seandainya, sekarang dia nyari kamu dan bilang ingin melanjutkan hubungan kalian yang tak bernama itu, gimana?"

Cari mati, Al? Sok nanya!

"Sekarang, bagiku lebih baik begini saja. Aku justru takut kehilangan dia kalau mulai berpikir dan berharap jauh lagi. Aku ... takut sakit lagi. Dan itu, bukan salah Agil sama sekali."

"Bagus kalau begitu. Kamu bisa megang ucapanmu, kan? Terutama soal 'lebih baik begini saja'?"

Kalila mengangguk sekali. Sekilas aku melihat keraguan di matanya. Hatiku nyeri, tapi egoku mengalahkan segalanya. Nanti ... nanti Kalila, kamu akan bisa menganggap Agil benar-benar hanya sekadar kakak. Enggak lebih.

"Aku janji kamu enggak akan pernah kehilangan dia," lanjutku. "Agil akan tetap jadi kakak lelakimu sampai kapan pun."

"Yah ... mungkin itulah yang terbaik untuk kami," gumamnya pasrah. "Yang ketiga apaan? Buruan ... laper, nih!" serunya galak. Padahal tadi dia ribut menangis sesenggukan.

"Oke. Yang ketiga. Lihat aku sebagai lelaki—"

Dia mendongak, menatapku bingung. "Aa ngerasa jadi waria?"

Aku mendesah kesal, "Lihat aku sebagai lelaki yang sungguh-sungguh ingin melengkapimu." Astaga ... sesulit inikah mengungkapkan perasaan? "Berjalan di sampingmu, melindungimu, dan memilikimu."

Kalila benar-benar melongo.

"Jadilah kekasihku! Mulai hari ini, ya!" pintaku tulus, menatap matanya langsung tanpa berkedip.

Dia masih terpana dan begitu otak cantiknya itu mencerna tiap perkataanku, dia justru bertanya, "Ini maksudnya apa? Permintaan apa merintah, sih?" gerutunya. Astaga ... padahal aku nyaris semaput menunggu jawaban.

"Terserah!" sahutku. Saat ini, otakku sudah korslet. Belum pernah aku menyatakan perasaan kepada seorang gadis. Biasanya kan aku yang dikejar-kejar!

"Aa enggak nanya apa jawabanku?" tanyanya.

"Enggak!" sahutku. "Kan itu permintaan ketigaku. Cukup beri aku kesempatan dan akan kubuat kamu jatuh cinta sampai tidak akan pernah sanggup berpaling dariku," tegasku. "Bahkan ... kamu yang nanti akan mendekatiku meski dengan merangkak sekalipun, Kalila!"

Dia ternganga sempurna.

"Orang gila!" teriaknya saat tersadar dari keterpanaan, kemudian memukuli dadaku berulang.

Kutangkap tangannya dan kukunci di pinggangku. Entah sudah ke mana otakku yang korslet tadi. Kusentak pinggangnya dan kutarik tubuhnya hingga menempel sempurna di tubuhku. Kutundukkan kepala sampai kurasakan tarikan napasnya terdengar lebih keras dan kurasakan embusannya di bibirku. Perlahan tetapi pasti, kutempelkan bibirku ke bibir mungilnya yang ternyata rasanya lebih manis daripada yang pernah kubayangkan. Bibir yang sudah membuatku nyaris gila belakangan ini. Ekspresi terkejut kentara dalam matanya yang memelotot dan memaksaku untuk tetap membuka mata.

"Rasakan hatiku dan ikuti kata hatimu, Kalila," desahku masih dengan bibirku menempel di bibirnya. Dadaku berdebar keras sekali sampai-sampai aku merasa jantungku ingin pensiun dari tempatnya. Napasnya pun semakin tak beraturan. Aku tahu, jika sekarang dia mendorong dadaku, maka habislah kesempatanku untuk memilikinya.

Namun ... dia menutup matanya. *Dia menutup matanya. Yes! Yes!* Demi seluruh darah kemenangan yang mengalir di nadiku!

Aku tak tahu pasti apa yang kulakukan, hanya saja kurasakan kami bergerak seirama diiringi desah napas yang terdengar lebih keras daripada seharusnya. Burung pemarah pun bersorak tanpa perintah. Dia bangun dari hiatusnya. Astaga! Sampai akhirnya kami sama-sama kehabisan oksigen dan kulepaskan bibirnya dengan tak rela. Dia masih membatu di depanku. Sementara aku sibuk meredakan debaran dan mengendalikan organ sengak yang ingin keluar kandang.

"Tarik napas, Sayang," bisikku mengingatkannya. Dia mengikuti perintahku dan menarik napas dalam. Kuelus pipinya yang merona. Cantik sekali!

Mataku mengerjap beberapa kali. Jika kulanjutkan, jelas ini akan berakhir di ranjang!

Jangan, Al! Jangan sekarang!

Sadar, Al!

Argh....

Jam dinding yang berdentang dua kali menyadarkanku.

"Astaga!" seruku sambil berlari ke kamar mandi. Pendinginan, Bray! Aku butuh pendinginan!

"Kenapa?" tuntutnya sambil mengejarku. Kurasakan tatapannya saat aku mulai membuka keran. "Kenapa? Ada yang salah? Bibir Aa berdarah?" tanyanya polos. "Aku terlalu—"

Aku mengangkat tangan, menghentikan kata-katanya. "Aku malu, Kalila. Sudah jam segini, tapi belum melaksanakan kewajiban. Aku kan enggak mungkin bilang, 'Tuhan, maafkan aku, agak lama baru bisa menghadap-Mu. Keasyikan ciuman sama kekasihku tadi.'" Aku melanjutkan aktivitasku mengambil wudu. Dia menggaruk-garuk kepala, lalu menggeplak bahuku.

Hari ini, untuk pertama kalinya, dia berdiri di belakangku. Mengikuti semua gerakanku. Semoga bukan untuk hari ini saja, melainkan ... untuk selamanya.

Ah ... aku baru tahu, cinta berbalas itu rasa senangnya mengalahkan kesenangan apa pun yang pernah kurasakan. Namun, burung pemarah ini seperti tak memahami saja, bahwa segala sesuatu ada waktunya.

Argh!

CHAPTER 19

Kalila

Sejak hari itu, semuanya berubah. Sejak hari itu, semua tak lagi sama. Sejak hari itu, ada rutinitas yang tidak biasa. Sejak hari itu, semua yang biasa-biasa saja jadi terasa luar biasa menyenangkan sekaligus aneh rasanya. Sejak hari itu juga....

"Ay, masak apa?"

Lelaki yang baru saja kupikirkan sudah menongolkan kepalanya dari pintu depan dengan menyeret dan memutar-mutar handuk berwarna biru di tangan. Seperti pendekar ingin menyabet orang saja. Kulihat matanya masih merah tanda menahan kantuk yang luar biasa. Tanpa menunggu jawabanku, dia langsung masuk ke kamar mandi.

Jangan berpikir yang tidak-tidak. Ini hanya kebiasaan baru yang berlaku tiga hari terakhir. Sebelum subuh, lelaki ini bakal datang nyelonong masuk rumahku hanya karena dia sudah punya kunci pintu depan sendiri, masuk kamar mandi, keluar dengan pose yang mengacaukan otak dan wangi yang membuatku menahan napas. Mengedip sekali, lalu mengajak adik kesayanganku untuk pergi ke masjid di dekat rumah. Benar-benar, dah.

Padahal, sudah kutegaskan, ditambah merengek-rengek, bahwa dia tidak perlu datang sesubuh ini dan memacu mobilnya dengan kencang hanya untuk melakukan hal ini. Namun, sudah pasti rengekanku tidak mempan untuk tukang paksa kayak dia. Ketika kuperingatkan, dia cuma iya-iya saja, tetapi subuh ini tetap saja nongol dengan setia. Ah ... Aldebaran.

Kemudian, disambung dengan....

"Ay, minta makan. Lapar!"

Nah ... karena itulah sejak dua hari yang lalu aku juga mesti bangun pagi-pagi buta buat bikin sarapan. Tidak ada cerita lagi bisa numpang makan kepada operator atau minta ke kantin pagi-pagi. Tidak ada lagi kegiatan membeli nasi kuning favorit dan bisa dimakan di kantor sambil mengecek medsos begitu sampai di kantor. Semua berubah karena si tukang paksa ini.

"Nih, hari ini nasi goreng lagi enggak apa-apa, ya? Bingung mau masak apalagi."

"Enggak apa-apa. Mau kamu masakin mi instan juga tetep Aa masukin ke lambung, kok. Yang penting kamu yang masak," katanya sambil mulai melahap makanan yang kusajikan. Seandainya nadanya biasa saja, aku sudah kebal. Namun, ini, ah ... orang ini memang ahli menyelipkan gombalan dalam pujian. Membuat pipiku merona seketika.

Kadang-kadang, lelaki ini memang membuatku bingung dan takjub dalam satu waktu. Bingung karena gayanya sekarang seperti anak kecil yang ingin semua keinginannya dipenuhi, tetapi juga takjub karena tidak ada satu pun permintaannya yang mampu kutolak.

"Duduk sini, jangan terlalu serius begitu kalau ngeliatin Aa makan. Aa enggak bakal salah tingkah kalau dilihatin

begitu, udah biasa soalnya. Tapi, Aa jadinya pengin makan kamu, Ay!"

Aku menjejalkan kerupuk di tanganku ke mulutnya yang masih ribut mengoceh dengan kepercayaan diri yang terlampau berlebihan.

Sejak tiga hari yang lalu juga, lelaki ini memanggilku dengan sebutan baru. Tidak peduli di kantor, di rumah, atau di pasar ketika berbelanja. Dia sudah ber-"Ay-Ay" saja. Sudah kubilang jangan memanggilku dengan sebutan itu, terdengar agak dangdut di telinga, soalnya. Namun, mana pernah aku berhasil melawan tukang paksa ini?

Ponselnya bergetar. "Tolong angkatin, Ay!"

Bersamaan kami melirik *caller ID. My First Woman.* Matanya tiba-tiba terlihat hangat. Astaga ... makanya Kalila, jangan semudah itu percaya kepada lelaki yang bakat gombalnya tingkat dewa. Jelas punya wanita di mana-mana. Euh ... yang ini *first*, lah ... aku nomor berapa?

"Ogah," sahutku sambil mengeloyor pergi ke kamar untuk berganti seragam. Kulirik dia masih tetap melanjutkan makannya tanpa menghiraukan ponselnya yang terus bergetar. M*aksudnya apa?* rutukku dalam hati.

Ada yang aneh di hatiku. Apa-apaan ini? Sengaja mau bikin marah apa gimana? Jangan bilang aku dijadikan selingkuhan alias simpanan selama di sini gara-gara dia tidak bisa bertemu istri.

Aku lupa, rasanya dia pernah cerita soal wanita tercantik di dunianya. Bukannya saat itu dia bilang "istriku dan adikku"? Oke, selesaikan sarapanmu dulu, Bapak Aldebaran Bachtiar, setelah itu akan kupotong *anu*-mu dan kugantung di depan pintu.

Selesai berganti pakaian, kudengar dia tertawa lantang, sepertinya menelepon balik sang *first woman* tadi. Aku menarik kursi di depannya. Menunggunya selesai bicara, sebelum menjatuhkan bom molotov tepat di mukanya.

"Tadi Al lagi makan...." Dia masih mengobrol sambil senyam-senyum dengan kepala miring menatapku. Mukaku sudah merah menahan kesal.

"Tapi kan Al telepon balik. Ngambek cepat tua, lho. Hehehe...." *Hey, you* ... kalau mau bermesraan jangan di depanku, bisa? "Al juga kangenlah pasti. Siapa suruh ngebuang Al ke sini."

Kangen? Apa? Merayu gadis lain di depan mataku begini?

Sengaja kuteguk segelas air putih untuk meredam kemarahan yang sudah di ubun-ubun. Dia menganggapku apa?

"Iya, ini lagi di rumah calon menantu, Nda. Mau kenalan enggak sama menantunya Bunda?"

What? Emosi yang lagi tinggi, ditambah kata-kata terakhirnya, sukses membuatku tersedak dan berlari ke wastafel. Memuntahkan seteguk air putih yang belum sempurna masuk ke kerongkongan. Dia langsung berdiri menghampiri dan menepuk punggungku pelan.

"Sebentar, Nda. Ini dia lagi muntah-muntah di wastafel. Saking groginya kali mau ngomong sama Bunda."

Shut your mouth! Tidak cukup apa membuat emosiku turun naik? Masih harus ditambah dengan mempermalukanku di telinga wanita yang kukira istrinya, tetapi ternyata ... bundanya sendiri itu?

"Enggaklah, Nda. Belum sempat Al apa-apain, mana mungkin muntah-muntah karena hamil," lanjutnya. *Sialan!* Aku sudah hampir semaput menahan marah, ternyata malah sia-sia.

Setelah melihatku agak tenang, dia malah menyodorkan ponselnya. "Nih ... Bunda kita mau ngomong sama kamu, Ay!"

Kita?

"Halo, Tante? Hehe." Aku sengaja tertawa kecil untuk menutupi grogi. Aku bingung mau ngomong apa. Kutekan tombol *loudspeaker* saja supaya Al bisa ikut mendengarkan.

"Kok Tante, sih? Panggil Bunda aja, ya, Sayang." Wanita di ujung sana tertawa. *"Kalila juga manggil Mami, 'kan, sama maminya Agil? Masa sama Bunda malah dipanggil Tante, hayooo...."*

"Eh ... hehe. Iya, Tan, eh ... Nda, hehehe...." Lagi-lagi, aku cuma bisa tertawa tidak jelas. Gugup, *euy*....

"Kamu apa kabar? Al enggak bikin kamu susah kan selama di sana?"

"Eh, enggak, kok, Nda. Cuma malakin sarapan tiap pagi aja," aduku seraya terkekeh. Puncak kepalaku sudah disentil oleh makhluk yang kemudian beranjak untuk meletakkan piring ke bak cuci itu.

"Duh ... dasar malu-maluin. Kamu usir aja kalau kelakuannya gitu. Jadi laki kok parasit."

"Al yang beli semua kebutuhan dapur kali, Nda!" teriaknya sambil mencuci piring.

"Hahaha ... enggak, kok, Nda. Enggak parasit, maksudnya. Tuh dia lagi nyuci piring. Bagi-bagi tugaslah."

"Tumben itu anak mau nyuci piring?" sahut beliau dengan nada antara terkejut dan menggoda. *"Kesambet bekantan, Al?"*

"Haha ... rajin, kok, Nda, di sini."

"Akhirnya, sampai juga wangsit dari Tuhan ke dia untuk menolong sesama. Biasanya melingkar doang kayak ular ke-

kenyangan." Kudengar bundanya tertawa. *"Padahal, Bunda udah putus asa nyadarin dia soal bantu pekerjaan rumah."*

"Sudah, Nda. Promosiin yang baik-baik kenapa, soal anaknya? Sekali ini aja. Jangan bongkar-bongkar aib. Ini masih baru, belum kebal dia sama kenistaan Al, Nda. Tar dia *ilfeel* sama Al lagi," sahutnya sambil membuatkanku bekal. Bukan membuatkan, sih, karena dia hanya memasukkan nasi goreng sisa ke dalam kotak bekal. Dia tahu aku tidak terbiasa makan saat masih subuh, sedangkan dia terbiasa langsung kerja sesampainya di kantor.

"Oh ... jadi dia belum tahu belangmu yang sesungguhnya, gitu?"

"Nda ... argh!"

Aku mendelik tajam.

"Bunda tanggung jawab, ya, kalau kekasih Al yang ini pergi. Terus enggak jadi joget-joget di kawinan karena enggak jadi punya menantu."

"Kekasih? Bahasamu, Nak! Kayak zaman baheula aja."

"Terus apa? Istri gitu, ya, Nda? Sabar, bentar lagi! Al juga pusing kali, dua puluh tujuh tahun punya organ tubuh cuma kepake buat pipis doang."

Astaga ... demi apa ngomong beginian sama orangtua? Aku menoyor kepalanya. Dasar tengil.

Bundanya malah tertawa. "Pipis mbahmu!"

"Mbahnya Al berarti orangtua Bunda, 'kan?" Al tertawa.

"Muatamu!"

"Hidungmu!"

Yash ... ternyata ketengilan anak ini bisa jadi diturunkan secara genetis oleh orangtuanya. Entahlah ayahnya seperti apa.

"Eh, Kalila kapan ke Jakarta lagi, Sayang?" Bunda menghentikan debat tak berkesudahan itu.

"Ah ... eh ... belum tahu, Nda. Mungkin kalau nanti dinas lagi palingan baru ke Jakarta."

"Yah ... padahal kan Bunda belum kenalan secara resmi. Abis ada orang cemburu main culik aja," sergah Bunda sewot. *"Iya, Al?"*

"Bunda, kalau ngomong sama Kalila kok sok ayu begitu?"

"Ah ... pencitraan ini. Cukup aja ketengilan kamu yang menodai keluarga kita di depan Kalila. Kamu itu, lho, main culik aja. Bunda kan belum kenalan, Al," ulang beliau.

"Astaga. Ini tuh kayak peristiwa Rengasdengklok, tahu 'kan, Nda? Misi penyelamatan calon menantu Bunda juga," sahutnya sambil memasukkan kotak bekalku ke tas.

"Alasan. Dasar takut saingan sama si Agil aja kamu, Al." Muka Al langsung berubah mendengar kata terakhir bundanya. *"Eh ..., La, ini anak bontot Bunda mau kenalan. Mau, ya?"*

Ponsel pun berpindah tangan. *"Hai, Teh Lila? Aku Aliefiya. Adiknya A' Al."*

"Oh, iya. Salam kenal, ya, Livie."

"Aku biasanya dipanggil Alief, sih. Tapi, enggak apa-apa juga kalau Teh Lila manggilnya Liefi gitu."

"Iya, Livie aja. Alief mah harus ada sambungannya. Alief, ba, ta, tsa ... hahaha!" ucapku mencoba akrab. Sepertinya, Aliefiya bukan tipe yang susah didekati. Percayalah, meski kakaknya setengah mati naksir kita, tetapi kalau adiknya tak bisa jadi teman kita, hidup ke depannya bakalan sulit, *Girls*!

"Jiah ... dasar. Teh, kemaren aku nyariin, lho. Mau duet bareng Teteh nyanyi di kawinannya Teh Alin. Eh ... orangnya udah

ngilang. Bareng kakakku yang tengil menyebalkan itu lagi," dia bersungut-sungut.

"Ngomong begitu sekali lagi, uang jajanmu enggak A' Al kirimin, lho!" teriak Al sambil memasang *safety shoes*-nya.

"A' Al, sih, padahal aku pengen banget show *pakai harpa diiringi suaramu, Teh.* The girl with the beautiful voice. *Wooo ...,"* pujinya.

Aku tersipu malu. "Kamu bisa main harpa? Hebat banget!" sambungku sambil duduk manis di sofa ruang tamu. Al memberikan isyarat untuk meneruskan pembicaraanku sementara dia memasangkan kaus kaki dan mengikatkan tali sepatu *safety*-ku dengan cekatan. Aih ... manisnya.

"Udah dulu ya, Lief? A' Al mau berangkat kerja dulu."

"Yeee ... situ mah nyetir aja kali. Alief kan ngomongnya sama Teh Lila."

Aku menahan tawa mendengar sahutan Aliefiya.

"Enak aja, terus A' Al dianggurin gitu? Lagian, kamu baru kenal juga udah main monopoli aja. Udah, kuliah sono. A' Al berangkat dulu. Salam buat Ayah." *Klik*, tanpa menunggu jawaban, dia mematikan ponselnya.

"Dasar. Ayo berangkat," kataku, mengulurkan tangan.

"Ogah, habis baterai, nih. Di-*charge* dulu, Ay!"

"Lho, ponselnya mau ditinggal apa gimana? Lupa bawa *power bank*, ya? Udah ... di-*charge* di kantor aja nanti. Bawa, 'kan, *charger*-nya?"

"Bukan ponselnya, tapi ini...." Dia menunjuk dirinya sendiri.

"Idih ... apaan?"

"Satu detik aja."

"Enggak mau!"

"Mobil enggak bisa jalan, pengemudi abis baterai."

"Biarin, aku naik bus aja!"

"Udah Aa SMS-in sopirnya biar enggak lewat sini, Ay," sahutnya santai.

Grrr....

Cup ... kucium pipinya.

"Apaan? Emangnya A'a anak kecil. Di sini, Ay." Dia menunjuk bibir. Matanya mengedip-ngedip jail, menghilangkan kewarasanku.

Kampret. Aku baru tahu badanku bisa bergerak condong ke arahnya tanpa harus kuperintah. Astaga ... bagaimana bisa dia memiliki bibir yang menggoyahkan iman itu?

Sudah kuduga aktivitas ini tidak berlangsung selama sedetik seperti yang dia janjikan. Dia melumat bibirku sampai akhirnya aku protes dan tadaaa ... semakin mulutku terbuka, semakin menggilalah dia. Lagi-lagi sampai kami berdua kehabisan napas. Dasar mesum!

"Aa, ya, katanya satu detik!"

"Yah ... salahin aja bibirku, Ay. Dia biasanya punya pikiran sendiri kalau udah nyentuh bibirmu," sahutnya dengan nada sok polos. Kemudian, dia menarik *safety belt*-ku dan memasangkannya dengan benar. Lagi-lagi bibirnya mampir sebentar di bibirku. Ugh, masalahnya, aku tak tahu harus mengutuk agar berhenti atau melanjutkan. Kenapa jadi terkesan labil kalau berhubungan dengannya?

"Aa kebiasaan kayak gitu, ya, sama pacar-pacar yang dulu?" tanyaku, tidak bisa menahan rasa penasaran. Dia sudah tahu sedikit tentang masa laluku, jadi sekarang giliranku.

"Kok pacar-pacar, sih, Ay? Emangnya Aa terkesan banyak pacar, gitu?"

"Iya! Kenapa?"

"Cemburu, ya, Ay?" kekehnya senang.

"Ya udah kalau enggak mau jawab!"

"Ehm ... enggak juga. Baru sama kamu, kok, Ay, bibirku seakan punya otak tambahan. Sebelumnya biasa aja."

"Yang biasa aja itu gimana?"

"Ya, biasa aja gimana?" lemparnya balik.

"Cih ... enggak mungkin. Udah ahli gitu caranya," dengkusku kesal. "Itu bibir pasti udah mampir sana sini." Mataku menyipit curiga. Entah kenapa, rasanya sedikit kesal. Aku tahu mencemburui masa lalu itu kekanak-kanakan, tetapi yah ... bagaimana lagi? Namanya hati, kadang punya jalan sendiri yang berbeda dengan logika.

"Nanti kamu nyesal nanyain ini, Ay," sahutnya kalem. *What*? "Pokoknya, kamu *best of the best*," lanjutnya tanpa rasa bersalah. Demi apa? Harusnya aku tak jatuh ke pelukan serigala mesum berbulu landak ini. "Kamu juga pinter. Udah berapa cowok yang nyium tuh bibir?" tanyanya balik. Kulihat cengkeramannya di setir agak mengencang.

"Baru dua," jawabku jujur

"Huh ... sama siapa? Agil?" Tiba-tiba, buku-buku jarinya memutih.

"Mmm...," jawabku pelan.

Dia menarik napas, terlihat kesal dengan kejujuran yang barusan kusampaikan.

"Tapi, lebih oke Aa, 'kan, Ay? Dia enggak bisa lama, 'kan? Aa bisa lama karena jago berenang, Ay. Napas Aa panjang. Kalau enggak ingat kamu butuh oksigen, pasti bisa nge-*kiss* kamu selama lima menit tanpa henti." Suaranya berapi-api, promosi yang dibalut dengan nada songong khas dirinya.

Tuhan ... kenapa suaranya terdengar kekanak-kanakan seperti itu, sih? Aku tertawa dalam hati. Namun, tiba-tiba dia mencekal tanganku. Masih mengharapkan jawabanku ternyata.

"Sakit, A'. Baru. Dua. Kali. Satu kali sama Agil, dan itu bukan seperti ciuman yang Aa pikirin. Dan, satu kali sama orang yang selalu berdalih abis baterai. Puas?" tanyaku.

Dia memelotot. "Tapi, kok pinter ciumannya? Apa sama Agil udah sering, tapi pura-pura amnesia?"

Astaga, Tuhan! Al itu berubah dua puluh kali lipat lebih cakep dengan nada cemburu dan tatapan menyelidiknya.

"Sama Agil itu cuman nemplok doang, udah."

"Oh ... jadi sama Agil cuma sekali?" tanyanya.

Aku mengangguk lelah.

"Enggak terkenang lagi?"

"Udah, ih!"

"Terima kasih, Tuhan!" serunya. "Seenggaknya *record* kamu enggak terlalu hitam. Aku padamu, Ay!"

"Apaan, sih?" kataku sambil memukuli bahunya. Dia masih tertawa-tawa senang.

"Kok jago balesnya?" Bahasannya masih soal ini-ini saja.

"Oleh-oleh nonton drama Korea, Tuan Al!"

"Sering nonton jadi praktiknya bagus, gitu? Ehm ... kalau gitu, nanti enggak usah sok nonton film bokep, ya, Ay. Kalau mau langsung praktik, bilang aja sama Aa. Aa udah kenyang nonton soalnya," sambungnya lagi. Nada suaranya seolah menginformasikan bahwa hari-ini-langit-lagi-cerah-lho. Aku yang keselek ludah. Sialan.

Kami sudah memasuki area jalur *hauling*. Untung saja Al berhasil mengurus *kimper* sementara. Kunyalakan radio

komunikasi yang memang diwajibkan jika sudah memasuki area pertambangan. Kupencet tombolnya beberapa kali sampai kutemukan *channel* khusus untuk jalur *hauling* yang anehnya tiba-tiba sunyi senyap.

"Nama saya Aries. Saya melaporkan accident *OHT 86 menabrak beruntun HD 103 dan OHT 38. Posisi PIT West. Operator masih dalam kabin. Mohon bantuan medis segera.*

"Emergency ... emergency ... emergency.... *Nama saya Aries. Saya melaporkan accident OHT 86 habis menabrak beruntun HD 103 dan OHT 38. Posisi PIT West. Operator masih dalam kabin. Mohon bantuan medis segera."*

OHT 86? *Pak Thaib!* jeritku dalam hati. Tidak.... Jangan!

Bersamaan dengan itu, sirene mobil ERT 01 yang sedang melaju kencang mulai meraung.

"Code blue ... code blue.... ERT Station code blue.... *Semua* rescuer *langsung menuju lokasi. Informasi terakhir korban strok dan tidak bisa mengendalikan unitnya sehingga menabrak unit lainnya."*

Langsung kusambar PTT radioku. "Informasi diterima, *Capt.* Kalila meluncur segera!" seruku. Tak kudengarkan lagi radio yang riuh berbagi informasi. Kepalaku pusing memikirkan Pak Thaib.

Tanpa banyak bicara, lelaki di sebelahku melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Membuntuti unit ERT 01 yang masih meraung sehingga menyebabkan unit lainnya berhenti dan memberi jalan. Aku langsung menghubungi ambulans rumah sakit dan menjelaskan posisi kejadian. Ini bahkan belum pukul setengah enam.

Kami sampai di lokasi OHT yang terparkir tidak beraturan. Aku dan tim ERT maju dan langsung memanjat tangga

OHT yang teramat tinggi. Rekan-rekan *rescuer* di belakangku sudah mulai mengeluarkan peralatan mereka. Johan, *danger man* di ERT, segera membuka kabin dengan menyentak pintunya, menepuk-nepuk dada dan meraba leher Pak Thaib serta memberikan isyarat kepadaku 'nadi-ada-tapi-lemah'.

"*Capt*...," panggilku lirih.

"Harus kita evakuasi dulu. Enggak bisa ditangani di situ," teriak kapten *rescue*-ku, Mas Ferli. "Ridho, Galih, Jo, siapkan *KED*. Apri, Lila, *neck collar* dan suplai oksigen. Ilham, siapkan *spinal board*," lanjut Mas Ferli menegaskan intruksi. "Janu, siapkan sistem evakuasi dari ketinggian!"

"Terkopi, *Capt*!" sahut kami serempak.

Kami segera bekerja cepat sesuai perintah. Aku sudah mulai memasangkan masker oksigen di hidung Pak Thaib dan menyetelnya 15 L/menit. Aku memberi isyarat kepada Apri yang bersiap memasang *neck collar*. Tanpa banyak bicara, diiringi aba-aba oleh Johan yang sedari tadi menahan kepala Pak Thaib agar tidak bergeser sedikit pun, akhirnya *neck collar* bisa terpasang. Aku kembali memastikan slang oksigen tidak tergencet saat tim KED mulai menelusupkan alat ekstrikasi itu di punggung Pak Thaib. Sambil meraba leher dingin Pak Thaib, hatiku mencelus, segala macam doa penuh harap kupanjatkan. Rekan-rekanku memandangku dengan tatapan bertanya. Aku menggeleng pelan. Satu demi satu, kuamati wajah rekan-rekanku yang berkeringat dingin dan gugup. Mereka tetap bekerja tanpa suara. Akhirnya, kami bisa memasang *strap* KED dengan erat dan mata kami saling memandang.

"*Capt*....," panggilku.

"Oke, semua siap? Ilham, posisikan *spinal board* tepat di sisi kursi. Janu? *Clear*?" Kulihat Janu mengangguk. "Lakukan evakuasi!" perintahnya.

Kami segera menarik *strap* KED untuk mengangkat Pak Thaib dan memosisikan tubuhnya di atas *spinal board*. *Strap spinal board* pun sudah terpasang dengan erat di tubuh Pak Thaib. Aku masih memegang kotak tabung oksigen mini di tanganku ketika rekan-rekanku menyergap dengan mengencangkan *safety harness* di tubuhku. Aku mengerti, aku akan meluncur ke bawah bersama tabung oksigen dan korban. Karena slang oksigen tidak cukup panjang untuk korban turun sementara tabung oksigen menyusul.

"Siap, La?" bisik Janu di telingaku. Aku mengangguk. Aku dan Pak Thaib meluncur melalui sistem yang Janu buat. Seperti bermain *flying fox*, hanya saja posisi tanganku memegangi tabung oksigen di sisi kiri dan *spinal board* di sisi kanan. Aku hanya bisa berharap kepada sistem yang Janu buat agar tidak terjatuh karena tanganku sama sekali tidak bisa memegang tali jiwa.

Untungnya, kami bisa tiba di bawah walaupun posisi mendaratku tidak ergonomis. Kakiku agak salah posisi. Kuperiksa slang oksigen dan indikator di tabung. Sial, asupan oksigen sudah menipis. Tinggal satu menit lagi. Mas Ferli sudah memberikan isyarat serah terima kepadaku dan Al yang disambutnya dengan menganggukkan kepala dan langsung meraba leher Pak Thaib. Dia menggeleng tegang.

"Siapkan AED!" Kali ini, Al mengambil alih perintah. Kulihat dia mulai melepaskan kancing kemeja Pak Thaib satu per satu. Dia mulai menekan dada Pak Thaib sambil menghitung sementara aku berlari mengambil AED di mobil ERT. Dia kemudian melakukan *CPR*.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, tiga!" Dia menyentak masker oksigen dan mulai memberikan napas buatan dua kali.

"Pasang AED-nya, Ay!" serunya, tetap menekan dada Pak Thaib yang belum bereaksi. Dengan gemetar, aku mulai meletakan *pads* AED pada posisinya dan menyalakan alat itu. Terdengar beberapa instruksi yang meminta tetap dilakukan kompresi dan napas buatan.

Saat aku hendak menjadi partner CPR-nya untuk memberikan napas buatan, kepalaku didorong keras. Dia memandangku seolah berkata, "Jangan-macam-macam!"

"Nu," panggilnya. Janu yang mengerti langsung memberikan dua kali napas buatan. Al masih melanjutkan kompresi dada sambil menghitung pelan. Dasar! Sempat-sempatnya memikirkan bahwa apa yang kulakukan tadi untuk menyosor bibirnya Pak Thaib. Sama sekali tidak terpikir ke arah sana. Aku kan hanya ingin memberikan napas buatan dan menjadi partnernya dalam melakukan *CPR*. Sudah hampir dua puluh menit dia melakukannya. Aku tahu lengannya pasti pegal sekali.

Clear area.

No. Alat itu sudah meneriakkan instruksi baru. Yang berarti kiamat.

"*You clear? I clear?*" teriak Al sambil mengangkat kedua tangannya. Kami mengangguk.

"*Shoot!*"

Aliran listrik mengalir dan membuat dada Pak Thaib terangkat beberapa saat dan terempas kembali. Dia melakukannya sekali lagi.

"*Shoot!*"

Kembali terangkat dan terempas. Untungnya, detak jantungnya sudah kembali. AED tidak lagi meneriakkan perintah *clear area*. Aku bisa bernapas lega sedikit.

Kudengar sirene ambulans sudah sangat dekat. Tim medis berhamburan dan menarik brankar mereka beserta peralatannya. Mereka segera menggantikan Al yang nyaris terkapar kelelahan dan memindahkan Pak Thaib ke dalam ambulans.

Aku bersiap ikut masuk ke ambulans ketika Al menarik tanganku.

"Ikut mobilku saja!"

"Enggak, aku mau mastiin keadaan Pak Thaib di ambulans. Aku harus punya data untuk dilaporkan," tolakku.

"Oke. Aa mengiringi dari belakang. Dan, simpan bibirmu yang seksi itu buatku saja!" tegasnya sambil berlalu ke mobilnya sendiri. Astaga ... pikirannya itu, lho! Sempat-sempatnya!

Tanpa menjawab, aku melompat ke dalam ambulans dan membiarkan tim medis bekerja. Aku masih harus melaporkan kondisi terakhir kepada pihak manajemen melalui pesan singkat. Semacam *live report*.

Sesampainya di rumah sakit, Al berlari memasuki UGD dan menginstruksikan untuk dilakukan *CT-Scan* dan menghubungi dokter spesialis saraf sekalian. Bisa kulihat dokter UGD menggeleng dan menyatakan hanya bisa memberikan obat-obatan injeksi sementara pasien tetap harus dirujuk ke rumah sakit di ibu kota provinsi. *CT-scan* dan dokter spesialis saraf tidak termasuk layanan yang bisa disediakan rumah sakit ini.

Muka Al merah padam menahan marah. Dia mengerang frustrasi dan memukul meja. Aku menariknya keluar dan menenangkannya, mengajaknya duduk di kursi depan UGD.

"Apa-apaan ini?" teriaknya teredam. Kepalanya diletakkan di antara kedua pahanya.

"Begitulah," sahutku pelan. "Kita harus merujuknya begitu dia sedikit lebih stabil." Kuraih kepalanya dan kudekap dia dalam pelukanku. Aku tahu dia sangat mencemaskan Pak Thaib dan kecewa akan fasilitas di sini. "Jangan begini, A'."

"Tapi, aku sudah mengusahakan yang terbaik yang aku bisa, Ay. Masa sampai sini tidak mendapatkan pelayanan dan tindakan yang seharusnya?"

"Mau gimana lagi, inilah faktanya. Makanya kemarin mereka mengutusku untuk negosiasi sama rumah sakitmu, A'. Ini salah satunya alasannya."

Dia mengangkat kepalanya yang terkubur di dadaku, matanya berbinar hidup. "Kamu cerdas, Ay!"

Segera dia meraih ponselnya.

"Dod? Gue kirim pasien *suspect infark miokardial* dan ada kemungkinan strok. Lo tanganin, ya! Di sini enggak ada fasilitasnya."

"Oke."

Tiga puluh menit kemudian, helikopter perusahaan sudah membawa Pak Thaib mengudara menuju bandara dan selanjutnya pesawat milik perusahaan yang sudah menunggunya melanjutkan perjalanan ke Jakarta, ke RS AlMedika Jaya.

Kami kembali ke rumahku dan berakhir dalam kondisi terkapar. Aku tahu dia lelah luar biasa setelah melakukan *CPR* tadi, kemudian langsung dihadapkan dengan *meeting* investigasi. *Meeting* yang isinya lebih banyak menyalahkannya karena tak

mampu mencegah kondisi yang terjadi hari ini alih-alih mencari solusi. Padahal, aku tahu persis dia sudah menasihati dan mengingatkan Pak Thaib untuk mengonsumsi obat secara teratur.

Setelah makan dan melaksanakan kewajibannya, dia tertidur dengan posisi yang sangat tidak manis di sofa ruang tamuku selama lebih dari tiga jam. Padahal, aku sudah menyuruhnya beristirahat di kamar Gilang. Namun, dia menolak dan tertidur dengan cepat di sana.

Kasihan.

Aku membelai rambutnya, mengelus pelan pipinya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, dan membetulkan letak kakinya yang semena-mena dan nyaris jatuh. Berat juga.

"Ay," panggilnya, membuka mata. Suaranya serak, tetapi kedengaran ... seksi.

"Ya? Aku di sini, A'!"

"Haus, Ay. Tolong ambilin minum," katanya sambil bangkit dari tidurnya dan duduk sambil mengacak-acak rambut.

Aku mengangsurkan segelas air dan dia meneguknya perlahan sampai habis. Dia menarikku untuk duduk, kemudian merebahkan kepalanya di pangkuanku.

"Belai lagi, dong, kayak tadi, Ay."

Keluar, deh, manjanya! "Ogah! Udah, pulang sana!"

"Yah, Ay. Kan kalau kayak gini siapa tahu aku ketiduran lagi. Pasti mimpi indah, deh, Ay."

"Dih ... ngarang. Udah, ah. Aku mau mandi." Aku mendorong kepalanya sambil berdiri.

"Eh, ngajakin mandi bareng, Ay? Bentar, ya, masih capek, nih," sambarnya tak tahu diri. Dia meraih tubuhku lagi dan

kembali berbaring di pahaku. "Abis baterai, nih, Ay. Capek banget. *Charge* lagi, dong!"

Aku menyentil dahinya sambil tertawa. "Enggak mau!"

"Mau gue *charge* pakai golok lehermu, Bro?" tawar seseorang yang kukenal dari pintu depan yang terbuka. Agil Raikan Bachtiar masuk dan menggeplak kepala Al sampai terjatuh dari pangkuanku.

Al bangkit dan sekarang mereka berdiri berhadap-hadapan. Ruang tamuku langsung diselimuti aura seram dengan tatapan membunuh dan tangan terkepal dari keduanya.

CHAPTER 20

Aldebaran

"Agil," panggilnya lirih. Dan kekasihku itu berjalan mendekati Agil.

Hah? Dia malah mengucapkan nama sepupuku dan bukannya menyebut namaku selaku orang yang sudah RESMI jadi kekasihnya? Apa-apaan ini?

Agil hanya tersenyum, lalu ganti melempar senyum menjengkelkan kepadaku. Sebagai orang yang sudah puluhan tahun mengenalnya, tidak sulit bagiku untuk mengartikan tatapannya. *Lihat siapa yang dia bela? Gue, 'kan?*

Aku sama sekali tak menyangka bahwa perang saudara akan mewarnai kehidupan kami, pada usia kami yang jelas bukan anak-anak lagi.

Agil melemparkan ranselnya ke sofa, kemudian berjalan menuju dapur, seolah mengenal baik seluk-beluk rumah ini. Bahkan tak menghiraukan gadisku yang sedari tadi mengikutinya lewat tatapan. Kulihat dia mulai membuka kulkas dan mencari-cari sesuatu.

Tak sampai tiga menit kemudian, dia membawa baskom berisi es batu dan lap bersih.

Apa yang ingin dilakukannya?

Menyiramku dengan es batu?

Menantangku main *ice bucket challenge* yang tolol itu, kemudian pemenangnya menjadi kekasih Kalila? *Never!*

Namun, tidak, dia meletakkan sebaskom es batu itu di atas meja ruang tamu.

"Duduk!" perintahnya. Kepadaku?

Aku duduk, walaupun sejuta kerutan mewarnai dahiku.

"Gue enggak nyuruh lo!" salak Agil. "Anak Ayam, duduk!" tegasnya lagi. Apa-apaan ini? Menyuruh-nyuruh gadisku seenaknya.

Gadisku yang masih berdiri mematung menatapnya dengan pandangan bertanya. Tak sabar, akhirnya dia menyentakkan tangan gadisku sampai terduduk.

"Benda sial mana lagi yang kamu tabrak hari ini?" tanyanya sambil tersenyum kepada gadisku yang terlihat bingung. Agil berjongkok, kemudian menggulung celana panjang gadisku dan membuatku ternganga. Sebuah luka lebam membiru di pergelangan kakinya. Dengan terampil, dia membungkus es batu dengan kain lap dan menekan pelan lebam itu.

"Ugh ...," keluh Kalila pelan.

Aku melihat gadisku mengernyit nyeri, lantas menyunggingkan senyum manisnya untuk Agil. Kenapa jadi dadaku yang berasa ikut lebam?

"Aku enggak nabrak sesuatu, kok. Tadi itu lagi evakuasi korban dan aku harus turun sambil megangin tabung oksigen. Tapi, kayaknya pendaratannya kurang sempurna. Jadi, ya gini deh, hehehe ...," jawabnya terkekeh di sela menahan nyeri.

"Aku enggak bawa obat apa pun, Anak Ayam. Jadi, tolong jangan buat cedera di mana-mana. Oke?" pinta Agil, kemudian mengacak rambut gadisku yang ikut menunduk memandangi pergelangan kakinya. Terlihat jelas di matanya bahwa dia menyayangi gadis di depannya ini. "Kayaknya, dokter manja satu ini enggak punya persediaan obat dan enggak paham bahwa kemampuanmu menabrak segala sesuatu itu luar biasa," koar Agil, menabuh genderang perang. "Dia hanya bisa memikirkan soal lain, sepertinya."

Jleb!

Sabar, Al! Sabar!

Kata-kata terakhir Agil lebih mengusik ketenangan dibandingkan perlakuannya. Aku memahami, mungkin naluri dokternya itu membuatnya tanpa segan berjongkok dan mengobati Kalila. Hanya saja ... aku mengutuk diriku yang ternyata tak menyadari sedikit pun bahwa gadisku sedang menahan nyeri di kakinya.

Bohong, Al!

Baiklah, aku mengaku, aku tidak menyukai perlakuan Agil sekarang. Dia sudah berani menjamah gadisku. Di depan mataku sendiri.

Satu kosong. Jelas, diamnya Agil mengisyaratkan hal ini.

"*Stop it.* Biar gue yang ngompres kakinya!" tukasku sambil merebut kain lap berisi es batu di tangan Agil yang hanya mengangkat bahu dan meraih tasnya, kemudian berjalan menuju meja makan.

"Kamu kok enggak bilang, sih, Ay, kakimu sampai lebam gini?" *Kunyuk satu itu yang terlebih dulu menyadarinya,* tambahku dalam hati.

"Enggak usah, aku bisa sendiri," sahutnya ketus. Kenapa lagi gadis satu ini? *Mood*-nya sepeti *roller coaster* sore ini. Sejak kedatangan Agil, tepatnya. "*Ouch*...," desisnya.

"Kalau lo enggak bisa ngelakuinnya dengan pelan dan hati-hati, biar gue aja!" seru Agil dari dapur.

"Kalaupun ada yang mesti direpotin oleh dia, itu gue! Bukan lo!"

"Gue udah biasa direpotin dari dulu," jawabnya seraya berjalan menghampiri kami dengan semangkuk penuh es krim di tangan. Es krim?

"Waaah ... Tau aja, Gil, di kulkas ada es krim. Jatahku, tuh!" teriak gadisku *excited*, lalu berdiri melompat-lompat. Akibatnya, es batu dan lap yang kupegang terlepas begitu saja. Berhamburan di ruang tamunya. "Eh, maaf!" serunya sambil membungkuk ikut membereskan. Terdengar canggung.

"Udah, kamu duduk aja. Nanti makin sakit lagi jongkok-jongkok gitu." Aku, menyempatkan mengusap lembut pipinya. Seperti biasa, dia merona. Coba kalau tidak ada kunyuk satu ini ... pasti sudah kuberi dia ciuman manis memabukkan itu.

"Biarin kali dia beresin, La. Belum pernah beres-beres rumah ini anak," tukas Agil sambil duduk di samping gadisku. "Aaa, buka mulutnya."

"Dih, apaan, sih? Yang sakit kan kaki. Tanganku cukup sehat, kok, buat megang sendok!"

Mampus lo. Ditolak, 'kan, sama cewek gue? *Emang cewek gue keren beut....*

"Bawel, kalau mau es krim, diem! Tinggal buka mulut aja kok protes," sahut Agil sambil mengangkat mangkuk tinggi-tinggi. "Biasanya juga enggak pernah protes disuapin."

Lembut banget suaranya. Dasar kampret. Suara seksi rada *bass* itu berguna banget buat merayu wanita.

Kantong plastik mana kantong plastik? Mau muntah.

Entah kenapa, pilihan untuk menonjok Agil terdengar lebih menyenangkan ketimbang muntah.

Sambil berdecak, gadisku membuka mulutnya dan satu suapan dengan sukses masuk ke mulutnya.

Dua kosong, Al! Dua kosong.

Kamu enggak keren banget, Kalila. Sumpah, gadis paling enggak keren di dunia. Tapi, aku cinta. Argh ...!

"Lo enggak usah kali nyuapin dia. Sini, biar gue aja!"

"Ya udah, berarti gue yang ngompres kakinya. Kalila bisa makan dengan tangannya sendiri, kok." Agil menyerahkan mangkuk es krim ke tangan Kalila yang langsung sibuk memindahkan isinya ke dalam mulut.

"Heh!"

"Lo harus belajar selama enam tahun dulu baru bisa ngelakuin apa yang gue lakuin sekarang," kekehnya sambil merebut lap berisi es batu di tanganku. *Tiga kosong.*

Tak kubiarkan lap itu lama di tangan Agil. Kurebut kembali dengan paksa dan bersungut-sungut dalam diam. Aku meredam kemarahan yang sudah di ubun-ubun hanya supaya Kalila tidak menyadari bahwa aku sudah mengabsen seluruh isi kebun binatang sedari tadi. Tetap menunduk dan mengompres kakinya, meski tanpa kusadari aku menekan terlalu keras.

"Aduh!" jeritnya.

Salahkan Agil! Ini gara-gara Agil!

"Sori, Ay!"

"Dasar! Sini kompresnya! Lo dokter apa dukun, sih?" sindir Agil sambil mendorongku dan membalutkan *elastic bandage* di pergelangan kaki gadisku. "Jangan banyak gerak dulu, ya!" katanya sambil mengusap rambut gadisku. Lagi-lagi, dia lebih dulu selangkah daripada aku. *Empat kosong.*

"Gue? Yang jelas, Kalila punya gue!" salakku.

Agil hanya tersenyum, mengangkat bahu dan menggeleng-geleng, membuatku terlihat semakin kekanak-kanakan di depan Kalila. Agil memang terlihat dewasa jika dibandingkan aku. Padahal, beda usia kami tak sampai dua tahun. Jelas sekali Agil memperlakukanku seperti adik kecilnya. Aku tak terima ini. *Lima kosong.* Napasku mulai memburu dan tanganku mengepal.

"Stop deh, kalian berdua! Pulang sekarang juga atau aku tendang dua-duanya?" ancamnya. "Aku masih punya kaki yang sehat untuk menendang kalian kalau enggak angkat kaki sekarang juga," gerutunya sambil memijat pelipis melihat kelakuan kami. "Dan, kamu, Al!" tunjuknya ke arahku. *Al?* "Jangan seenaknya bilang 'punya aku-punya aku'!"

Eh?

Lalu belitan lidah yang menyatu dan penuh kebahagiaan yang kemarin itu apa?

Agil meraih ranselnya dan berjalan keluar sambil melambaikan tangan. Tersenyum lebar.

"Pulang dulu, Anak Ayam," pamitnya. Gadisku mengangguk dan ikut membalas lambaian tangannya. "Ke mesnya si bocah ini," lanjutnya.

Dengan tak sabar, kuraih dia ke dalam pelukanku. Dia kaget. Berusaha mendorongku.

"Sebentar aja, Ay. Kamu kenapa lagi, sih?" bisikku. Tak tahukah dia bahwa saat ini aku sedang berusaha mendinginkan kepala dan otakku? Tak tahukah dia bahwa dia ikut ambil bagian dalam menyulut kompor di dalam kepalaku? "Maaf...," bisikku pelan.

"Kenapa?" tanyanya.

"Maaf karena enggak nyadar kalau kamu kesakitan."

Dengan juteknya, dia menyahut, "Enggak apa-apa. Udah, pulang sana!"

"Sampai kapan lo mau melukin anak orang kayak gitu? Ini mobil mau gue bobol dan bawa pulang sendiri?"

Grrr....

"Siapa yang mau ngasih lo tumpangan?" gertakku.

"Oh, ya? Berarti gue nginap di sini aja," ujarnya lagi. "Kamarnya Gilang kosong, 'kan, La?" tambahnya santai.

Sial! Kalau bukan sepupuku, bakal kumutilasi kunyuk satu ini dan kulemparkan dari jembatan penyeberangan trailer. Meskipun risikonya aku bakal dikunyah hidup-hidup oleh keluarga besarku.

Agil membiarkanku menyetir dengan kasar. Tak berkomentar sedikit pun. Kemudian, dia menghela napas dan mengeluarkan komik dari ranselnya. *Detektif Conan* yang tercetak angka delapan dua di sudut bawahnya. Sampai hal sekecil ini pun mereka serupa?

"*Healer*, ya, La?" tanya Agil begitu memasuki rumah dan mengambil posisi di samping gadisku yang sedang melongo memandangi drama Korea yang sedang diputar di televisi. Kalila hanya mengangguk.

Jadi, malam ini aku terpaksa ngebut ke sini gara-gara sepupuku sialan itu menghilang setelah makan malam yang tentu saja seratus persen pasti ke rumah gadisku. Jika aku terlambat sedikit saja, maka Agil pasti akan mencari cara untuk menggerendel pintu depan agar aku tak bisa masuk.

"Kamu udah makan, Ay?" tanyaku. Dia hanya mengibaskan tangannya, tanda jangan mengganggunya. Dia sedang larut dalam drama Korea sialan itu. Padahal, ini bukan pertama kalinya dia menonton yang satu ini. Aku tahu persis karena aku pernah melihat muka si cowok pemeran utama itu sedang membuatnya terlihat bengong kombinasi melongo saat di kantor. Namun, yang lebih sial lagi....

"Akan lebih sempurna seandainya ibu dan anak itu saling meluapkan kasih sayang yang tertunda selama ini, ya, La?"

"Iya, kamu juga ngerasa gitu, 'kan Gil?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan. "Ugh ... alur episode terakhirnya terlalu cepat," gerutunya.

"Bilang aja kamu belum puas mandangin muka Ji Chang Wook!" kata Agil sambil menoel pipinya. Gadisku hanya terkekeh pelan.

Sejak kapan sepupuku ini menjadi seorang pencinta drama Korea? Bahkan hampir memahami seluruh jalan ceritanya. Gigiku bergemeretak melihat mereka bisa larut dalam dunia per-Korea-an itu dan mengabaikan kehadiranku.

Agil berdiri dan menuju dapur. Entah apa yang dia lakukan di sana.

"Makan dulu, Ay. Kan bisa di-*pause* juga. Ntar sakit, lho," bujukku di sampingnya.

Dia mem-*pause* tontonannya. Memandangku galak.

"Kamu enggak tahu, ya, nonton drama Korea yang di-*pause* itu menghilangkan keseruannya? Menghilangkan adrenalin yang sedang mengalir deras? Menghilangkan rasa syok ataupun penasaran yang mengiringinya? Memangkas semua kenikmatan yang hanya mampu diberikan oleh drama Korea?" Dia merepetkan kalimat itu hanya dalam waktu beberapa detik. Ya ampun, kenapa juga dia harus bersikap segitu juteknya kepadaku? Aku menggaruk-garuk kepala.

Dia melanjutkan aktivitasnya, tidak mengacuhkan keberadaanku di muka bumi ini. Tuhan ... kenapa kau biarkan para gadis tergila-gila kepada orang-orang Korea itu? Yang lelakinya lebih mendekati cantik ketimbang gagah?

Kudengar Agil menghela napas saat melewatiku, kemudian duduk di sebelah gadisku yang masih tampak larut dalam dunianya sendiri. Aku melirik sosok cowok berpakaian hitam-hitam yang sedang berlari dan memukuli orang. Penjahat, mungkin? Apakah Kalila demennya cowok begitu? Yang suka memukuli orang lain? Pacaran saja sana sama petinju! Atau, saat cowok itu berubah penampilan menjadi berkacamata dan menyamar, mungkin Kalila perlu berpacaran dengan Batman atau Superman.

Penderitaanku tak cuma sampai di situ, saudara-saudara. Kulihat Agil dengan telaten menyuapi sepotong demi sepotong buah apel ke mulut Kalila yang otomatis membuka. Mengunyah dengan pelan tanpa mengalihkan pandangannya.

"Menyuruh dia makan saat dia sedang larut dalam hobinya, dunianya, kayak gini, sama aja kayak lo nyuruh dia merepet kesal, Bro! Yang bisa dilakukan adalah memastikan

dia tetap dapat asupan makan bagaimanapun caranya," tutur Agil, seperti menasihati, tampak tak ingin mengganggu konsentrasi Kalila.

Aku lagi-lagi terhantam fakta bahwa sainganku ini, yang walaupun sangat menyebalkan, tetapi mau tak mau kuakui amat sangat mengenal gadisku. Aku mencatat baik-baik semua informasi dari sepupu terdekatku ini di otakku.

Ah ... kenapa kita harus menyukai gadis yang sama, Bro? Dunia kita sebelumnya tampak begitu indah saat kita bisa menghabiskan waktu bersama-sama. Termasuk saat mengerjai Alina. Kenapa sekarang berubah jadi neraka begitu kita menyukai gadis yang sama?

Saat drama Korea terkutuk itu tamat, habis, *the end* pun gadisku tak mengalihkan matanya dari deretan tulisan bahasa Korea yang kurasa juga belum tentu dia pahami maknanya sambil bersenandung mengiringi lagu penutup. Hanya bisa menebak saja palingan. Yang jadi sutradara, Acong. Yang jadi produser, Sitorus. Dan, apalaaah itu.... Setelah televisi di hadapan kami terlihat menghitam, barulah dia menoleh. Ke arah Agil, tentu saja.

"Mau nyanyi?" tanya Agil. "Gitarnya di kamar Gilang?" Agil berdiri dan keluar dari kamar Gilang sambil memeluk gitar. Musisi serbabisa di keluarga besar kami. Saingannya cuma Aliefiya.

"Judi ... menjanjikan kekayaan ...," dendang Agil seraya memetik gitarnya. Gadisku tertawa. Kalau dulu rasanya ingin mencolok mata setiap lelaki yang memandangnya di resepsi Alina, kali ini rasanya ingin sekali memotong tangan Agil yang begitu menyentuh alat musik langsung berubah menjadi lebih menarik. Sial!

Sumpah ... saat ini aku benar-benar mati gaya. Tak satu pun alat musik yang bisa kumainkan. Suaraku pun bisa dikatakan pas-pasan. Pas banget untuk tidak didengarkan. Semua bakat seni dan musik dari Bunda menurun kepada Aliefiya dengan sempurna. Tanpa membiarkan setetes pun mengalir di darahku. Karena itulah dulu aku lebih memilih ekskul olahraga saat sekolah, berbeda dengan Agil dan Alina yang eksis di klub vokal dan band.

Ternyata, saat kau ingin merayu seorang perempuan, bakat menyanyi dan memainkan alat musik justru lebih berguna dibandingkan saat kau mampu menunjukkan *three point jump-shoot* dalam permainan basket. Iya juga, sih. Tidak mungkin juga aku bisa menunjukkan kebolehanku main basket malam-malam begini di ruang tamu rumah yang sempit ini. Bisa diusir dan masuk ke *blacklist guest* oleh gadisku ini.

Oke, hal pertama yang harus kuterapkan adalah menuntut anak-anakku kelak—anakku dan Kalila, tentu saja—untuk bisa bermain musik. Agar mereka mudah untuk merayu pujaan hati. Tidak mati kutu seperti ayah mereka saat ini. Ah ... anakku, terdengar manis dan mampu membuat kesabaran melingkupi perasaanku.

Sebenarnya, aku ingin berlalu dari hadapan mereka saat Agil mulai memetik gitarnya, mulai membentuk nada-nada. Namun, melihat mereka menikmati kebersamaan adalah hal terakhir yang kuizinkan terjadi di dunia ini. *Over my dead body*. Suara Agil yang nge-*bass* dan, sialnya, menurut Alina seksi itu, saat ini mulai bersenandung pelan. Diiringi petikan gitarnya. Dia memang dokter yang mampu membius semua orang. Lewat profesi dan bakat cemerlangnya.

Kalila benar-benar mengabaikan keberadaanku. Ini yang lebih pahit!

Aku ... takkan pernah berhenti,
akan terus memahami ...
Masih terus berpikir,
Bila harus memaksa ...
atau berdarah untukmu
Apa pun itu asal kau mencoba menerimaku.

Seperti yang kuperkirakan, reaksi Kalila malah memejamkan matanya menikmati suara Agil yang mengalun lembut. Aku merasa seperti orang asing di sini, di dunia mereka berdua.

Dan kamu hanya perlu terima
dan tak harus memahami ...
dan tak harus berpikir ...
Hanya perlu mengerti,
aku bernapas untukmu ...
Jadi tetaplah di sini ...
dan mulai menerimaku

Rayulah perempuan lain di luar sana, Gil, batinku putus asa. Tolong jangan dia, jangan gadisku ini. Hanya karena kalian menyukai hal yang sama, tak bolehkah aku saja yang bersamanya? Mengapa kalian terlalu serupa? Dan, kenapa kamu terlalu memahaminya, Gil?

Cobalah mengerti ...
Semua ini mencari arti ...
Selamanya takkan berhenti..
Inginkan rasakan rindu ini menjadi satu
Biar waktu memisahkan....
(*Cobalah Mengerti* – Noah/Momo Geisha)

Standing applause dari gadisku mengiringi langkahku yang hanya bisa berjalan gontai ke teras rumah. Membiarkan kedua orang itu larut dalam dunia mereka. Kalau kemarin aku mampu mengalahkan seribu orang karyawan tambang, kali ini aku merasa sulit sekali untuk menang dari orang yang begitu memahaminya. Begitu mengerti dirinya. Melengkapinya.

Setengah jam kemudian, gadisku menyusulku ke teras. "Ngapain di sini?"

"Enggak ngapa-ngapain," sahutku lesu.

"Ngumpanin nyamuk?"

"Enggak," sahutku.

"Kamu udah makan?"

"Udah tadi, sebelum ke sini. Tapi, kalau kamu mau masakin, tetep aku makan kok, Ay!" sahutku, masih menutupi perasaanku yang sebenarnya. Perasaan kalah dan kecewa.

"Mi rebus mau?"

"Mau."

"Ayok," katanya, membalikkan badan. Aku segera meraih tangannya dan menggenggamnya erat sekali. Dia terlihat tidak nyaman dengan perlakuanku. Apalagi saat melewati Agil yang masih sibuk mengutak-ngatik gitarnya. Jangan bilang kalau....

"Tunggu sebentar!" katanya sambil mengambil dan mulai menyiapkan bahan-bahan.

"Oke, Nyonya!"

"Aku mau bicara." Pelan, dia menyuarakan tiga kata itu.

"Ya?"

"Boleh aku bertanya satu hal?" sahutnya tak acuh sambil mengiris bawang.

"Hmm?"

"Sewaktu kita di apartemen Livie...," katanya menggantung kalimat.

"Ya?" Aku masih belum mengerti arah pembicaraannya.

"Kamu bilang Livie adalah gadis tercantik ketiga di duniamu."

"Lalu?"

"Yang pertama bundamu dan yang kedua istrimu."

Aku hanya mengangguk.

Dia malah terlihat sedih, menatapku dengan pandangan mencela, kemudian berkaca-kaca.

"Lalu, kamu pikir istrimu enggak sakit hati kalau tahu kelakuanmu di sini? Kamu juga jahat banget, ngasih harapan sama aku," ujarnya sambil menunduk.

Eh?

"Jadi, ini alasannya sejak sore tadi kamu terus memanggilku Al?" Keningku berkerut dalam sekali lagi. Dan dia mengangguk. "Memangnya kamu pikir Bunda bakal ngobrol sesantai kemaren kalau Aa sudah punya istri? Bukannya dengar sendiri, kalau Bunda mau kenalan sama calon menantunya?"

"Eh?"

Eh? Hanya eh?

Ini salah paham. Salah paham terbesar yang pernah terjadi. Asumsi yang berlebihan dari seorang Kalila yang kebanyakan nonton drama Korea. *Shit!*

"Tolong, jelasin yang sebenarnya. Jangan ditutupi. Jujur saja, sepertinya aku sudah melangkah terlalu jauh, dan aku enggak mau sakit hati lagi. Aku takut... saat aku sudah benar-benar berharap, ternyata—"

Astaga! Aku sampai menepuk jidatku. Keras.

"Bro!" panggilku.

Agil mendatangi kami dengan tatapan bertanya.

"Gue udah punya istri?"

"Kok nanya ke gue? Kan lo yang paling tahu. Mana gue tahu apa lo pernah nikah siri apa kontrak," jawabnya santai. Jawaban yang sama sekali tidak membantu.

"Kalila Abyrianti. Dengerin aku sekali ini aja. Aku pengin ngomong tanpa kamu potong, tanpa angkat senjata, tanpa nangis ala drama Korea, dan tanpa marah. Bisa?"

Dia mengangguk walaupun mukanya menantang.

"Aku, Aldebaran Bachtiar, sama sekali belum punya istri. Kalaupun ada yang aku niatkan jadi istri, ya kamu." Aku menghela napas. "Kalau kamu bersedia."

Dia sudah mulai membuka mulutnya, tapi aku mengisyaratkan agar dia menutup saja bibir seksinya itu. Kalau bisa, sih, dengan bibirku. Namun, apa daya, sepupu kunyukku itu sedang di sini mengawasi kami. Oke, abaikan makhluk itu. Sepulang dari sini, aku akan mengirimnya ke Bulan.

"Aku memang belum bisa memahami kamu, enggak bisa ngerti bahwa kamu memendam pertanyaan ini dari tadi, bahkan enggak sadar kalau kamu kesakitan pas evakuasi. Aku bahkan enggak tahu kalau kamu paling enggak bisa diganggu

kalau lagi nonton drama Korea. Dan, masih banyak hal yang belum bisa kupahami. Sebaik Agil memahami kamu.

"Tapi, aku pengin nyoba, La. Aku mau nyoba memahami kamu. Juga ingin dipahami oleh kamu. Mencoba menyampaikan semua maksudku tanpa kamu salah mengerti. Kita masih saling belajar, La. Tapi, bukankah itu perlu waktu?

"Dan, kalau kamu mau tahu, maksudku orang kedua yang tercantik di duniaku itu adalah orang yang kelak jadi istriku, dan sekali lagi aku bilang, aku benar-benar berharap itu kamu."

Semakin lama aku menahan, semakin sesak rasanya membayangkan Kalila menjadi milik Agil apalagi orang lain. Tak masalah jika saat ini kami masih seperti orang asing, tetapi aku yakin cukup sabar untuk membuatnya mengenali dan memahamiku. Aku harus menjadikannya milikku seutuhnya, agar aku bisa belajar bersamanya sepanjang hidupku. "Mau nikah sama aku, Ay?" tutupku. "Mau, ya?"

Dia ternganga. Agil terpana. Mereka saling memandang. Berkomunikasi dalam diam. Aku yakin Agil mengerti apa yang ingin disampaikan oleh gadisku itu. Gadisku pun mengerti apa yang disampaikan oleh Agil kepadanya.

Bermenit-menit berlalu dalam diam dan kesia-siaan. Kulihat mereka berdua mengangguk secara bersamaan. Sepertinya, memang aku tak pernah punya kesempatan. Dari cara Kalila memandang Agil, aku tahu kalau apa yang terjadi di antara kami kemarin hanya selingan. Dan saat Agil kembali ke hadapannya, aku terabaikan.

Agil maju dan memeluk Kalila yang sesenggukan tersedak tangisnya. Lagi-lagi, aku harus mengaku bahwa aku kalah telak dari Agil, yang memahaminya tanpa harus banyak ber-

tanya. Aku membalikkan badan, berjalan keluar. Keluar dari dunia mereka.

"Berhenti di situ, Aldebaran Bachtiar! Atau kamu akan menghabiskan seumur hidup kamu dengan penyesalan!" ancam Kalila tegas. "Iya, aku mau," ucapnya. "Mau nikah sama kamu."

Aku mematung sesaat, lalu membalik dengan cepat. Dia merentangkan tangannya. Aku menubruknya dan tak memedulikan Agil yang berjalan keluar sambil terkekeh pelan. Kuraup dia dalam pelukan, kuangkat setinggi yang kubisa. Jantung kami sama-sama bertalu-talu. Kami saling menatap dan dia tersenyum lagi. Jejak air matanya masih tersisa di pipi. Tapi, dia tetap cantik. "Mau, Ay?" ulangku. Dia mengganguk sambil menunduk. Pipinya memerah lagi.

Ya Tuhan, baru kali ini rasanya aku kepingin menangis tapi juga tertawa.

Dia milikku. Selamanya jadi milikku. Skor sekarang: seratus versus lima untuk kami. Al plus Kalila versus Agil Raikan Bachtiar!

Bunda, sudah siap jadi mertua?

CHAPTER 21

Kalila

"Sini dong, Ay! Kamu lagi abis baterai, 'kan?" tanyanya licik.
"Enggak."

"Yaaah ... penonton kecewa. Juri kecewa. Dan aku jadi merana...."

"Bodo."

"Kamu kenapa, sih? Gelisah gitu dari tadi."

"Enggak apa-apa."

"Hmm ... perlu aku ingatkan perjanjian pasal satu kita, Ay?"

Aku mendelik. Perjanjian mana lagi yang dia maksud?

"Pasal satu. Dalam kondisi apa pun, kamu harus percaya dan mengandalkan aku. Seratus persen!"

Hah? Sialan. Bagaimana mungkin lelaki ini ingat kata-kata yang dia ucapkan? Persis pula.

"Pasal dua. Kalila Abyrianti berhak menolak menjawab apa pun yang tidak dia inginkan!"

"Enggak ada pasal begituan, Ay! Jangan ngarang!"

"Biarin. Itu adendum perjanjian kita. Emang cuma kamu aja yang bisa bikin pasal?" tanyaku retorik seraya memutari mejanya.

"Duduk sini. Bilang ke aku, apa yang ada di pikiran cantikmu itu? Bikin penasaran, tau nggak?"

"Enggak ada apa-apa!"

"Oh ... jadi kamu lebih senang membagi semuanya sama Agil? Oh ... jadi aku enggak dianggap, nih? Oh ... jadi cuma Agil yang boleh tahu apa pun yang ada di kepalamu?" Dia memanyunkan bibir. Hal paling menggemaskan di dunia ini adalah melihat Al cemburu. Manisnya bertambah seratus kali lipat. Harus sedia *glucophage* biar tidak diabetes.

"Muyak!"

Dia mulai memalingkan wajah ke laptopnya. Mengerjakan tugas terakhirnya. Ya ... tugas terakhirnya. Hanya sesaat, dia berbalik iseng merongrongnya, "Artinya apa tuh tadi? Minyak?"

"Artinya nyebelin!"

"Oh!"

"A'...," panggilku.

Dia hanya diam. Dasar, udah tengil, narsis, ngambekan lagi. Bertambah lagi kosakata julukan untuknya.

"Sayang...," colekku lagi.

Hanya bereaksi dengan menarik napas dan mengelus lembut lututnya. Selalu seperti itu jika dipanggil dengan sebutan itu. Padahal dia yang minta.

"A', mau denger apa enggak?" ancamku. Memukul lututnya refleks. Dia sampai tersentak dan menatapku sadis. Seakan tak rela kalau aku menyentuh lututnya. Ada apa dengan kata Sayang dan lutut, eh?

"Oke. Ada apa, Ay?"

"Kamu kok enggak ada sedih-sedihnya kita mau pisah gini? LDR? Biasanya pasangan kekasih sejati yang mau pisah

itu manis-manis kek, saling gimana gitu biar kenangannya ada. Terus biar dibikin kangen gitu. Tadi malam malah asyik main *game*!"

"Ya udah, kita belajar bikin anak aja gimana, Ay? Kata orang yang LDR-an, sih, itu yang paling ampuh buat bikin kangen!" katanya tanpa dosa.

Aku sukses menelan ludah. Bukan cuma kaget, tetapi sakit. Sakitnya tuh di dada, di hati. Bukan di sini kayak kata Cita Citata.

Agil yang sedari tadi membuntuti kami ke kantor sampai terjatuh dari kursinya. Dia menatapku dengan ekspresi cemas. Ilmu telepati kami beraksi. Kami berpandangan.

"Gil, aku harus gimana?"

"Memangnya dia belum tahu soal 'itu'?"

Aku menggeleng.

"Bro, gini. Ada sesuatu yang mau gue omongin ke lo. Dengerin baik-baik." Agil malah mengambil tindakan. Dengan panik, aku memberi isyarat sambil menggoyang-goyangkan tangan, menyuruhnya berhenti.

"Hei ... *Everybody*! Assalamualaikuuum ...!" Seseorang membuka pintu ruanganku.

Eh?

"A' Revaaaaan...!" teriakku sambil berlari ke arahnya.

"Kamu, La! Masih hidup, ternyata? Main pergi aja dari acara kemarin! Durhaka kamu, ya! Dicariin ke mana-mana, taunya pulang. Bikin cemas saja!" serunya sembari mencubit pipiku kencang. Aku meringis. Pipiku sampai merah.

Aku mengusap pipiku yang tadi dianiaya. "Dasar. Sebulan enggak ketemu masih KDRT juga ternyata!"

"Pasti, dong! Menganiaya kamu adalah salah satu tugas A' Revan di muka bumi ini. A' Revan selaku orang paling baik hati di muka bumi ini harus menganiaya makhluk seperti kamu supaya kedamaian tetap terjaga."

"Sialan."

"Heh? Sapa yang ngajarin ngomong gitu? Dia? Bos sementara itu?" tunjuknya ke arah Al.

"Kok gue, Van? Ya ampuuun ... apa dosa dan salah gue? Suer, gue enggak tahu apa-apa. Jangan seret gue dalam perang dunia kalian," sahut Al dengan mata yang dikedip-kedipkan. Ish ... orang ini. Grrr....

"Oh, iya. Kamu dipanggil HRD, La. Kenapa? Kamu enggak buat masalah, 'kan, selama kutinggal cuti?"

"Eh. Aku?" tunjukku ke hidungku sendiri.

Dia mengangguk. "Tadi papasan sama Feriska. Kata dia kamu di panggil Mr. Joseph. Sekarang juga."

Mr. Joseph? Bagian personalia? Ada apa? Sepertinya aku tidak membuat satu masalah pun. Kecuali memacari bos sementara ini dijadikan masalah. Namun, sebentar lagi dia pergi. Hitungannya, aku tidak memercikkan api asmara kepada sesama rekan kantor.

Aku berjalan menuju ruang HRD dengan penuh tanya.

"Ris, kok Mr. Jo manggil aku? Kenapa, ya?"

"Tauk, tuh. Katanya *farewell* ... *farewell* apa gitu. Enggak ngerti juga Riska, Kak Lila."

"Oh, ya udah. Aku ke sana dulu, Ris," kataku sambil masuk ke ruangan Mr. Joseph.

"*Hi, Kalila. Sit down, please* ...," katanya sambil menunjuk kursi di depannya. Aku pun duduk dengan perasaan tak menentu. "*Actually, you're one of the best employee we have. But,*

of course I won't hinder your decision," katanya sambil tertawa. "*Okay, let's talk about your final salary* ... bla bla bla. *So, congratulations, Kalila....*"

Setengah jam kemudian, di ruang klinikku....

"ALDEBARAN BACHTIAR! Apa yang kamu lakukan?" jeritku sambil membanting pintu ruangan sampai tertutup.

"Santai, Ay! Ada apa, sih? Jangan bunuh-bunuhan di sini, ah. Kalau mau bunuh-bunuhan di kamar aja, yuk. Enggak enak sama mereka," tunjuknya ke arah A' Revan dan Agil.

"Ada apa, La?" Kali ini A' Revan yang bertanya.

"Jangan nangis! Dia ngapain?" tanya Agil.

"Kenapa kamu seenaknya ngirim-ngirim *email* atas namaku?" tuntutku. Suaraku dingin. Kemarahan yang kurasakan sudah di ubun-ubun. Kenapa bersamanya membuat emosiku seperti tak terkendali?

"La ...?" panggil A' Revan lagi. Meletakkan kepalaku di dadanya.

"Dia ngirim surat *resign*-ku ke Mr. Joseph, A' Revan. Dia bilang kalau aku bakal ikut dia ke Jakarta," kataku sambil tersedu-sedu di bahu A' Revan.

"Wooow, *strike*! Cepat juga langkahmu, Bro!" kata Agil sambil menepuk pundak Al.

Kampret!

Aku memandangi Agil dengan tatapan *enyah-kau-dari-sini*!

Tiba-tiba, kepalaku ditarik. Al meraihku dan mendekapku erat. Aku memprotes sikapnya yang semena-mena. Mendorongnya sekuat tenaga. Namun, dia tetap diam, tak bergerak. Menahan kepalaku di dadanya. Membiarkan air mataku membasahi seragamnya.

"Ay, rasakan hatiku saja! Coba kamu lihat reaksiku sekarang. Alam bawah sadarku aja enggak rela ngeliat kamu dipeluk oleh lelaki lain walaupun Revan itu suami sepupuku sendiri, yang aku tahu persis enggak mungkin mikir macem-macem soal kamu. Apalagi alam sadar aku, Ay! Aku enggak mungkin ngebiarin kamu dipeluk oleh orang lain, kecuali aku.

"Aku enggak sanggup, Ay, biarin kamu tinggal di sini," sambungnya dengan nada lelah. "Kalau ada sesuatu yang bikin kamu sedih, ke pelukan siapa kamu bakal ngadu, Ay? Revan?" Dia mengangkat alis. "Aku enggak rela, Ay! Apa kamu enggak bisa ngerti kalau aku kepingin sama-sama kamu terus? Aku enggak bisa... jauh dari kamu."

Baru kali ini aku mendengar kalimat sepanjang itu dari Al. Sosoknya yang biasanya tengil, edan, dan tukang paksa itu terdengar dewasa sekaligus kekanakan. Dia membungkamku jauh lebih dalam daripada saat dia menyatakan cintanya waktu itu.

"Dih! Segitunyaaa banget!" Sudah keburu marah, gengsi dong harus mengakui meleleh karena kata-katanya.

"Ikut sama aku, ya, Ay!"

"Tadi kamu bilang apa? Kayaknya enak didenger," godaku.

"Jangan suruh aku ngulang! Kalimat tadi murni dari hati. Enggak ada fotokopi. Fotokopi mahal!"

Plak! Aku memukul lengannya yang keras itu.

"Mau, 'kan, Ay? Menghabiskan seluruh waktu yang tersisa sama aku?"

"Ehem ... dari apa yang gue dengar kayaknya gue cukup banyak ketinggalan informasi, nih," kata A' Revan dengan tenang. "Lo berusaha mengakuisisi anak buah gue, ya, Al?"

"Anggap aja satu sama, Van. Lo juga ngambil Alina dari keluarga besar kami."

"Enggak semudah itu, Al!" kata A' Revan, kemudian berbalik ke arahku. "Kamu mau A' Revan urusin ke Mr. Joseph dan klarifikasi soal *resign* itu, La?"

"Coba aja. Paling enggak, dia bakal ngantor di Jakarta." Al tersenyum miring. Aku bisa melihat A' Revan pasti bakal kalah dengan apa pun yang direncanakan oleh lelakiku itu.

"Hei ... halo ... orang yang kalian bicarakan dan perkarakan itu ada di sini! Bisa berhenti nganggep aku barang yang bisa kalian jadiin rebutan?"

"Menurutku, Kalila-lah yang berhak mutusin," ujar Agil. "La, ayo pergi! Biarin aja mereka perang dunia. Yang waras mending pergi aja!" Agil berjalan mendahuluiku.

Aku menatap keduanya dengan pandangan membunuh dan berlari menuju Agil yang sudah masuk ke mobil Pajero Sport Al.

"Kamu perlu sesuatu untuk dipukul, 'kan?"

Aku mengangguk dan tanpa banyak bicara Agil meraih ponselku, mengeluarkan baterainya, dan melajukan mobil dengan kencang. Meninggalkan Al yang mengacak rambutnya sampai berantakan. Rasakan!

"Bisa ngomong serius, A'?"

"Ngomongin apa, Ay? Serius banget? Kamu dari tadi ke mana aja?" katanya sambil memelukku dari belakang. Aku tahu dia berusaha meredam amarahnya hingga tak ingin menatap wajahku.

Berkat Agil, aku akhirnya memberanikan diri untuk membicarakan hal yang selama ini kuhindari. Agil bilang, dia kenal siapa Al dan menyarankanku untuk mencoba bicara jujur.

"Bisa kita ngomong tanpa kamu potong, tanpa perang dan angkat senjata, dan yang paling penting tanpa otak mesum dan pikiran tengilmu itu?" tanyaku, membalasnya dengan mengubah sedikit kata-kata yang pernah diucapkannya di dapur rumahku waktu itu.

"Oke. Apa pun itu, asalkan enggak nyuruh aku ngejauhin kamu."

Aku menarik tangannya dan memintanya duduk di hadapanku. Namun, seperti biasa dia menolak keinginanku.

Aku manarik napas dalam. "Ada dua alasan kenapa aku enggak bisa bersama Agil," tuturku. "Dulu."

Aku tahu dia mendengarkanku dengan saksama karena pelukannya bertambah erat saat aku menyebut nama Agil.

"Yang pertama, apa yang dulu aku rasakan itu berbeda dengan apa yang Agil rasakan. Dia sayang aku seperti saudara. Tapi, aku mencintainya sebagai seorang laki-laki."

"Jangan ngerasa rendah diri, Ay. Semua orang pernah ditolak. Jadi, lupain sepupuku yang aneh itu. Lagi pula, aku bersyukur karena dia enggak jatuh cinta sama kamu. Dia saingan yang paling berat di muka bumi ini!"

"A', bukannya tadi kesepakatannya selama aku ngomong enggak boleh dipotong?"

"Maaf. Mulutku selalu gatal untuk mengomentari kehidupan percintaan zaman baheula kalian itu!"

"Enggak usah. Itu dulu dan itu masa lalu. Oke?"

"Aku padamu, Ay!" katanya sambil terkekeh di belakangku.

Setelah apa yang kusampaikan berikutnya, mampukah kamu masih terkekeh, Al?

"Yang kedua. Ini yang kurahasiakan dari kamu. Aku mau minta maaf dulu, A'. Aku belum berani ngejelasin kenapa aku bilang aku egois kalaupun bisa membuat Agil jatuh cinta, sama egoisnya saat ini ketika aku sama kamu. Apa pun yang kamu pilih setelah apa yang aku sampaikan setelah ini, aku akan menerimanya."

Dia menegang.

"Aku memiliki kemungkinan mengidap penyakit seperti maminya Agil, A'. Berdasarkan pemeriksaan medis, aku akan kesulitan memperoleh keturunan. Itulah yang bikin aku dulu mundur ke Agil. Aku enggak seegois itu untuk menghentikan darah keturunan seorang Agil Raikan Bachtiar. Itu pula yang aku inginkan saat ini. Aku tak ingin menghentikan keturunan seorang Aldebaran Bachtiar. Jadi, kamu ngerti, 'kan?" Aku menghela napas dalam. "Besok, aku akan minta A' Revan untuk menarik surat *resign* buah pikiran konyolmu itu dari HRD," kataku sambil berusaha melepaskan rangkulannya. Dia menurut. Dia menunduk lama sekali, dan aku pun ikut menunduk, tak berani bertemu mata dengannya.

Suara serangga malam menghiasi jeda di antara kami. Detik demi detik yang menyiksa kami berdua terasa sangat lama. Selama aku bicara, aku membayangkan Al pasti mengingat dengan baik peristiwa ketika dia menemukanku terkapar di hotel.

"Boleh aku bicara sekarang?" katanya sambil menatap tajam mataku. Belasan menit berlalu saat akhirnya aku meng-

angkat kepala dan mata kami bersitatap.

"Silakan. Kamu enggak usah ngerasa bersalah atas apa pun yang bakal kamu sampaikan."

"Kamu tahu apa namanya cobaan, Ay?"

Dahiku mengerut, tetapi tak urung aku menjawab, "Yep. Ujian hidup."

"Lalu, apa kamu bakal nyeret laki-laki lain untuk menghadapi cobaan ini sama kamu atau memilih menghadapinya sendirian? Selamanya?" tanyanya pelan sekali, nyaris tak terdengar.

"Entahlah," sahutku pelan. "Aku belum memikirkan sampai ke sana."

Kami terdiam lagi, cukup lama sampai aku merasa *jingle* iklan di televisi terputar sampai tiga kali.

"Kalau kamu ngira aku bakal ngebiarin kamu ngadepin cobaan ini sendirian, kamu salah, Ay. Sejak pertama kali kita ketemu di bandara waktu itu, aku udah nganggap kamu cobaan dalam hidupku. Cobaan besar." Nadanya mengandung keputusan yang tak ingin dibantah. "Jadi, aku bakal ngambil risiko untuk menjalani cobaan hidup ini berdua sama kamu. Apa pun yang terjadi kelak, sudah kuputuskan untuk menghabiskan seluruh sisa hidupku sama kamu. Itu pilihanku. Titik."

"Tapi, A'—"

"Siapa yang bisa jamin aku bakal punya anak meski sama orang lain? Atau, meski aku bisa, tapi aku enggak kepingin. Aku cuma mau kamu di sisiku. Kamu bukan orang lain, La. Ngerti?"

"Jangan gitu, A'. Denger dulu—"

"Kita emang enggak pernah bisa milih terlahir dari orangtua yang mana dan memiliki anak seperti apa. Tapi, pasangan

hidup adalah satu-satunya orang yang bisa kita pilih dan perjuangkan, 'kan, Ay? Jadi, enggak salah, 'kan, kalau aku milih buat memperjuangkan kamu?"

"A'...," lirihku. Aku benar-benar kehilangan kata-kata dalam menghadapinya.

"Biar kata enggak ada Alief, atau aku anak tunggal seperti Agil, aku bakal tetap minta kamu egois, Ay! Egois untuk tetap memilihku dan memilikiku! Jadi, jangan bahas ini lagi karena inilah keputusanku. Kamu bilang bakal menerima apa pun keputusanku."

"Tapi, orangtua kamu, A'?"

"Ini cobaan kita bersama. Kita bakal ngadepin mereka bersama-sama. Kita akan ke Jakarta besok!" katanya tanpa bisa dibantah. "Aku akan mencoba bicara sama mereka."

"A'...."

"Gimana kalau posisinya dibalik? Aku yang jadi penyebab kamu enggak bisa dapet keturunan? Apa kamu bakal ninggalin aku, Ay?"

Aku terdiam.

"Jadi, jangan pernah berpikir kalau aku bakal ninggalin kamu cuma karena ini. Karena kamu pun enggak bisa meninggalkanku, Ay...," katanya santai. "Udah ... terima aja aku sebagai cobaan besar di hidupmu." Dia terkekeh geli.

"A'...."

"Mmm?"

"Makasih."

"Aku yang makasih, kamu udah mau terus terang sama aku," katanya. "Pokoknya, percaya sama aku," ungkapnya. "Nanti kita periksa, kalau-kalau ada yang bisa dilakukan un-

tuk memperbaiki itu, kenapa enggak, kan? Tapi, yang penting kamu sehat, ada di sisi. Sisanya, terserah Yang Maha Memberi, Ay."

Aku mengangguk dalam diam.

"Ingat selalu pasal satu perjanjian hidup mati kita."

"Dalam kondisi apa pun aku harus percaya dan mengandalkan kamu. Seratus persen," sahutku bergetar karena menahan tangis haru.

"Pinter. Ngomong-ngomong, bagian yang aku bilang tadi kalau kamu adalah cobaan besar itu bohong lima puluh persen, Ay. Lima puluh persennya kamu anugerah. Dalam kasusku, mungkin delapan puluh persennya aku adalah cobaan untukmu, ya?" tanyanya santai. Tertawa. Kemudian menarikku dalam dekapannya, hingga air mata yang kutahan tercurah habis di bajunya. Kurasakan dia menciumi ubun-ubunku berkali-kali. "Kamu anugerah yang enggak bakal kutukar dengan apa pun, Ay," bisiknya.

"Aku juga."

"Aku tahu."

"Makasih, A'. Makasih," kataku di sela isakan.

Al menarik tubuhku yang lemas dan membimbingku berjalan memasuki ruang tamu rumahku. "Aku udah nge-*packing* kopermu, tuh," katanya. Dua koper besar berjejer rapi di samping sofa. "Tadinya, baru mikir seminggu lagi ke Jakarta, siapa tahu kamu mau ngadain perpisahan dulu sama teman-temanmu. Tapi, sekarang kayaknya lebih cepat lebih baik."

"Hah?"

"Aku mau bawa kamu ke ayah dan bunda, La. Secepat mungkin. Kalau dekat, malam ini sudah kusamperin,"

katanya dengan nada santai. "Apa pun tanggapan mereka, kita akan ngadepin ini sama-sama. Oke?"

Tiba-tiba saja beban di dadaku menjadi sedikit lebih ringan.

Chapter 22

Aldebaran

Soekarno Hatta International Airport

"Ay, Ay ... bangun, Ay," kataku sambil menepuk pelan pipinya.

Perlahan, dia membuka mata. Mata cokelat muda itu mengerjap beberapa kali. Terlihat bingung dan menggemaskan dalam waktu bersamaan. Ah ... mata ini, mata yang menawan seluruh pikiran dan hatiku sejak awal pertama bertemu. Bahkan, mata gadis-gadis yang biasanya menatapku dengan pandangan mendamba pun jadi lumer tak berbekas.

"Hiha dihana, A'?" ocehnya sambil menutupi mulutnya yang menguap lebar. Gadis ini memang tidak ada jaim-jaimnya kalau di depanku.

"Udah nyampe, pesawatnya udah *landing* dari tadi, jadi terpaksa bangunin kamu. Sebenernya, aku enggak keberatan gendong kamu turun dari pesawat kalau kamu males bangun," ucapku sambil mengelus belahan rambutnya pelan. Astaga ... kenapa di otak malah terlintas keinginan buat nyosor, sih? *Tahan, Al ... tahan!*

"Lama-lama gue kasihan sama Kalila," kata Agil sambil mengambil bagasi kabin di atas kepala kami. Aku menatapnya dengan isyarat tanya. Agil menghela napas dan berkicau tega. "Kemakan gombalan enggak berkualitas melulu."

Aku tak sempat membalas sindiran Agil karena Kalila sudah melenggang meninggalkan pesawat tanpa ingat mengambil bagasi kabinnya dari tangan Agil. Agil hanya tersenyum dan menggeleng pelan. "Kebiasaan," gumamnya.

"Sampein sama pilotnya, ya, Mbak. Tadi tuh *landing*-nya mulus banget, ampe enggak kerasa," kata Kalila, mengacungkan dua jempolnya.

Mataku otomatis berputar di rongganya. Kemudian, hanya bisa menggembungkan pipi biar tidak menyemburkan tawa.

Ya gimana berasa orang kamunya tidur ngebo kayak gitu.

Salahku juga, sih, tadi malam dia tidak sempat tidur. Setelah mengecek hasil *packing*-anku yang menurutnya ngasal dan mengeluarkan beberapa barang yang menurutnya tidak perlu sementara menurutku penting—baju tidur yang agak kependekan, misalnya—kami berakhir dalam perang gerutu yang selalu kuhentikan dengan membekap bibirnya menggunakan bibirku. Oh ... ayolah, hari ini kami ke Jakarta, artinya kami ke rumah orangtuaku. Apa menurut kalian aku bisa curi-curi nyosor Kalila pas di rumah? Percayalah ... kekepoan dan kekejaman Bunda itu melebihi Firaun dalam hal beginian. Jadi, sama sekali bukan salahku, 'kan, kalau aku harus mengisi *full* energi yang berasal dari bibirnya itu?

Sopir yang mengantar kami ke bandara sudah tiba sebelum aku menyelesaikan rentetan pertanyaanku yang dijawabnya dengan ogah-ogahan seperti biasa. Jadi, tak ada waktu

baginya untuk merebahkan diri di atas tempat tidur meski hanya untuk sejenak melepas lelah. Walaupun, di perjalanan dia juga tertidur, tetapi beberapa kali dia terbangun dengan terkejut. Mungkin mimpi buruk karena kepikiran hari ini.

"Nyariin apa, A'?" tanyanya saat melihatku celingukan setelah turun dari pesawat dan menunggu bus yang mengantar kami ke gedung terminal.

"Liatin pesawat antariksa, Ay. Siapa tahu ada yang nyangkut di sini," sahutku seraya mengedipkan mata.

"Buat apaan emang?"

"Noh ... buat ngirim kakak tercintamu itu ke Bulan biar enggak ngerusuhin kita mulu," jawabku.

"Yakin bukan lo duluan yang gue bius?" sahut Agil kalem. Datar seperti biasa. Lempeng banget.

Gadisku hanya mengibaskan tangan sambil memijat pelipisnya, isyarat agar kami berhenti berduel kata.

"Gil, ntar lo mau ke mana? Rumah sakit? Rumah Bunda? Atau apartemen gue?" tawarku.

"Ya ikut kalianlah," sahutnya cuek.

"Dih ... ogah banget gue. Gue aja belum pernah nge-*date* sama Kalila, ngapain lo ikut rusuhin kami ke sana kemari? Beneran gue kirim ke Bulan juga, nih," ancamku. "Gue mau mampir ke suatu tempat dulu sama dia, dan lo enggak boleh ngikut!"

Agil mengerjap, mulutnya mencebik tak terima. Tapi, tak urung berkata, "Dua jam, Al! Dua jam lo enggak nongol di rumah Tante Lailani, gue kasih tahu Tante kalau lo ngamarin anak orang!"

"Sono! Aduin, biar gue cepet disuruh kawin," jawabku. Otakku yang jenius malah sangat senang dan gembira sekali

seandainya disuruh mempertanggungjawabkan gadisku itu secara keseluruhan.

Akhirnya, kami berpisah jalan setelah pengambilan bagasi selesai. Agil naik mobil jemputan dari rumah sakit bersama koper Kalila yang segede kulkas. Sedangkan aku memilih naik taksi. Aku harus ke suatu tempat terlebih dahulu.

"Kamu laper, Ay?" tanyaku.

Dia mengangguk.

"Kita makan dulu, ya. Abis itu kita mampir ke suatu tempat dulu sebelum ke rumah Bunda."

Dia mematung. Tatapannya cemas. "Ke mana?"

"Jangan takut gitu. Aku ajak kamu jalan-jalan dulu, ntar sore aja baru pulang ke rumah. Jadi, enggak usah dipikirin dulu, ya, soal ketemu Bunda dan Ayah," kataku, mencoba menenangkan gestur tubuhnya yang terlihat gelisah.

Akhirnya, kami makan dalam diam. Suasana begini sebenarnya tidak nyaman, tetapi aku mencoba menahan diri untuk tidak mengganggunya lebih jauh. Aku berusaha menunjukkan bahwa aku tenang, setidaknya di depan Kalila. Padahal, hatiku kebat-kebit membayangkan reaksi orangtuaku nanti.

Bukannya takut dengan segala dampak atau pencabutan fasilitas dari keluarga Bachtiar. Entah itu secara finansial atau apa pun. Tak jadi masalah seandainya aku harus pindah dan menghidupi diriku sendiri dan gadisku ini murni dari pendapatanku sebagai dokter. Meninggalkan semua yang kubangun dengan susah payah di sini. Namun, yang kusayangkan adalah aku akan kehilangan kenyamanan dan kehangatan luar biasa yang selalu kudapatkan di tengah keluargaku, dan yang jelas aku ingin Kalila turut merasakannya. Selama ini,

dia hidup hanya berdua dengan adiknya. Akan sangat berarti banyak baginya jika bisa mendapatkan kasih sayang keluarga besarku yang lebih seperti perkumpulan besar persahabatan terikat darah ketimbang keluarga yang sekadar hubungan kekerabatan saja.

"Ay, keberatan enggak kalau kita sekali lagi periksa kondisi kamu?" tanyaku pelan. Aku sama sekali tidak akan memaksa. Bukan berarti aku berubah pikiran dan tidak mau nerima kondisi Kalila, tetapi aku lebih ketakutan jika penyakitnya ternyata lebih gawat daripada yang kami berdua tahu. Mati saja aku kalau sampai kehilangan dia terlalu cepat.

Dia menarik napas dalam. "Enggak, A'. Kamu berhak tahu kondisi aku yang sebenarnya sebelum memutuskan menikahiku, A'."

"Aku cuma pengin tahu kondisi kamu, Ay! Aku mau tahu apa yang harus aku lakukan biar enggak tambah parah. Itu enggak bakal ngaruh sama keputusan aku," tegasku lagi.

"Kita lihat nanti, A'."

"Enggak, enggak pakai lihat nanti segala. Jangan samakan aku dengan Agil! Kalau habis pemeriksaan ini kamu mikir kabur, awas aja!" ancamku. "Waktu kamu untuk nolak dan menghindar udah habis sejak kamu ngoceh soal mau nikah sama aku di dapurmu waktu itu," sambungku kejam.

Dia melirikku jengkel. "Iya."

"Iya apa?"

"Iya, enggak bakal ninggalin dan ditinggalin."

Glek! Rasanya jantungku mendadak membesar dan menghangat seketika.

"Senyum kayak gitu bikin kamu manis banget, Ay! Jadi enggak sabar pengin lihat kamu bangun tidur di sampingku,"

kataku sambil mengelus pipinya. Kembali, reaksi yang kuharapkan tercipta, pipinya merona meski dia menunduk untuk menyembunyikannya.

Aku mengeluarkan ponselku, menghubungi nomor salah satu sahabatku yang kutahu persis sedang ada di mana.

"Rei, lo di tempat praktik yang satunya?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ho-oh, kenapa Al?"

"Gue ke sana, ya, sekarang? Ada sesuatu yang butuh bantuan lo."

"Dari dulu lo minta tolong mulu, kapan gue yang minta tolong ke elo?"

"Ah ... lo, Rei. Sama gue perhitungan amat!"

"Bodo. Naikin gaji gue di Almedika!" repetnya.

"Oke, bul dok ter, yang penting bantuin gue kali ini, yak!" kataku, menyamarkan kata buldozer. Gadis di sebelahku tertawa pelan.

"Oke, sip, ke sini aja, Al. Pasien gue udah sepi, nih. Gue baru aja keluar dari VK."

Aku melirik gadis di sebelahku. Meminta kepastian untuk yang terakhir kalinya. Dia mengangguk dan tersenyum. Namun, jelas ada binar ketakutan di matanya yang indah itu. *Ah ... semoga tidak seburuk yang kita duga, Ay.*

Reina tersenyum simpul melihatku tanganku yang menggenggam erat gadis di sebelahku. Alisnya terangkat. Tak sulit kuartikan senyumnya yang berarti "Dasar pecicilan overprotektif lo!'

"Hai, kenalin. Reina. Sahabatnya pacar lo yang nyebelin ini!" kata Reina sambil menyodorkan tangan.

"Eh, aku Kalila. Eh ... anak buah eh stafnya Dokter Al kemaren," sahut Kalila kikuk.

Aku mendengkus. "Kekasih, Ay!" selaku. "Rei, ini Kalila, calon Nyonya Aldebaran Bachtiar, dan Ay, ini Reina, sahabatku di rumah sakit."

"Oh, cewek yang lo cariin tiket mendadak itu, ya, Al?" tanya Reina. "Yang bikin lo kebakaran jenggot, terus gue ama Doddy kebagian harus nyekap saingan lo si Agil di rumah sakit?" repet Reina tanpa jeda. Mampus!

Gadisku mengangkat alisnya. Ingatkan aku untuk menggeplak Reina lain kali. Dasar ember!

"Dia enggak biasa ngomong pakai lo-gue, Rei. Jadi bisa pake aku-kamu aja, ya, sama dia," kataku grogi, mengalihkan pembicaraan agar Reina tidak membahas misi menyingkirkan Agil sebulanan ini. "Gue juga enggak nyebelin kali. Buktinya gaji lo naik dua kali setahun, 'kan?" sungutku.

Reina tertawa, "Yo wes, ada apa, nih, nyari-nyari gue? Jangan bilang lo udah ngehamilin dia duluan!"

Muka gadisku merah padam. Elah ... gaya bicara Reina memang tidak pernah disensor.

"Kalau itu kasusnya mah gue enggak ke sini kali, Rei. Mending ke KUA aja," sahutku ganas.

Akhirnya, aku menceritakan apa yang terjadi dengan gadisku. Hanya cerita singkat, sebenarnya. Namun, pertanyaan-pertanyaan Reina-lah yang membuatnya jadi panjang. Aku sadar dia sedang melakukan anamnesis kepada pasiennya.

"Oke, kita periksa," katanya sambil mulai menghidupkan alat diagnostiknya. "Perawatku udah pulang, jadi aku aja yang nge-USG. Enggak keberatan, 'kan, Kalila?"

Dia menyuruh gadisku berbaring tenang, mengoleskan gel di perut gadisku secara merata.

"Rileks, ya, semoga ada sedikit pencerahan, nih," katanya menenangkan. "Kamu mau dia keluar aja? Soalnya bagian bawah tubuhmu bakal agak terbuka."

"Eh, enggak apa-apa kali. Gue calon suaminya juga. Mau lihat sendiri ada apaan di dalam situ," sambarku.

"Baru calon juga," omel Reina sambil menolehkan muka ke arah gadisku, "Gimana?"

"Enggak apa-apa, aku takut sendirian," cicit gadisku. Keringat dingin mulai bermunculan di sekitar dahinya. Segera kuambil tisu di atas meja praktik Reina dan mengelap dahinya perlahan, kemudian menggenggam tangannya yang terasa dingin untuk menyalurkan sedikit kehangatan dan ketenangan.

"Santai, Ay, aku enggak bakal ninggalin kamu meski seribu kuntilanak macam dia nyuruh aku hengkang dari ruangannya," ucapku menenangkan.

Reina mulai menjalankan alatnya. Mukanya serius saat melakukannya. Inilah kelebihan Reina. Dia bisa berubah menjadi serius begitu menghadapi pasien-pasiennya. Untunglah, walaupun bersahabat denganku dan Doddy, otaknya tidak ikut geser akibat pengaruh kami.

"Untuk sementara, gue curiga cuma kista, Al," tunjuknya ke monitor dengan menggerakan *mouse*. Menunjukkan diameternya. "Cuma untuk lebih jelasnya mesti gue USG dalem, nih," sambungnya kalem.

"Ya udah, lakuin aja. Gue bayar berapa aja," sahutku.

Matanya berkilat sambil merobek sebungkus plastik yang ternyata berisi kondom, lalu mulai memasangkan ke alat berbentuk silinder. Dia tersenyum nakal.

"Eh, apaan, nih?" protesku saat melihat dia mulai meminta izin kepada gadisku untuk melepaskan celana panjangnya.

"Kan tadi udah gue bilang, USG dalam. Trans-va-gi-nal, Al," ejanya sambil menunjukkan alat di tangannya, mengangkat alis tinggi-tinggi sebagai peringatan.

Mukaku memucat. "Enak aja! Punya gue aja belum pernah jenguk ke dalem sono!" Aku merebut alat di tangannya. Yang benar saja, masa calon istriku yang aku yakin masih perawan itu diperawanin sama itu alat! Aku tidak terima!

"Hahaha...." Reina malah terbahak. "Gue tahu otak lo, Al. Anggep aja ini pembalasan lo tadi ngatain gue buldozer. Emangnya lo kira gue enggak denger?"

"Yah ... sori, deh, Rei," jawabku seraya garuk-garuk kepala.

"Naikin gaji gue, yak?"

"Ho-oh!"

"Gue curiga cuma kista. Semoga," katanya. "Tapi, untuk kepastiannya, lo bawa lagi dia ke sini pas kalian udah nikah. Kita cek lengkap!"

"Kista? Bisa sembuh, 'kan, Rei?"

"Bisa. Bisa dengan operasi kalau lihat ukurannya atau bisa jadi ada keajaiban, kista hilang dengan sendirinya kalau dia bisa hamil," sahut Reina sambil mengelap perut gadisku yang terdiam sedari tadi. Tak mampu bicara.

"Ng ... Rei?" tanyaku gugup.

"Apa?"

"Ng ... kalau kondisi begitu, masih aman enggak buat di ... ah ... em ... anu? Maksud gue, ke dia membahayakan, enggak?"

"Otak lo, ya! Sama aja ama Doddy. Sebelas dua belas! Gue pikir mau nanya apaan."

"Penting ini!"

"Katanya *playboy*, udah piawailah berarti," gerutu Reina sembari membereskan peralatannya.

"Rei!"

"Pelan-pelan. Kalau sakit ya berhenti, Al!" sahutnya jijik.

"Oh ... tapi masih bisa—"

"Iya! Udah, keluar sana!" usirnya.

"Dokter Reina," panggil Kalila pelan.

Kami berdua sesaat terlupa ada orang lain yang jelas lebih khawatir.

"Reina aja, Kalila. Kenapa?"

"Eh ... Mbak Reina," cicitnya lagi. "Mau bantuin Lila kan biar bisa sembuh dan nanti hamil?" katanya nyaris dalam bisikan dan kental dengan nada ketakutan.

Reina menunduk agar bisa menatap langsung ke mata Kalila. "Kita bakal usaha sama-sama, ya. Aku pasti bantuin sebisaku."

"Meskipun nanti Lila ketakutan, Mbak Reina tetap operasi Lila, ya," pintanya lagi. "Lila pengin sembuh dan punya anak sama Al," lirihnya.

Demi Tuhan ... dadaku rasanya sakit sekali mendengar permintaannya. Disekanya pelan sebutir air mata yang membasahi sudut matanya.

Reina terdiam, kemudian menyahut dengan nada ceria. "Banyak yang lebih parah, kok, dan mereka semua bisa hamil. Yang penting jangan stres dan *positive thinking*."

"*Thanks*, Rei," ucapku tulus.

"Iya, tapi kalau ada keluhan langsung bawa ke gue ya, Al! Enggak peduli jam berapa pun, hubungi gue!"

"Weh ... tumben, katanya lo bosen gue mintain tolong melulu!" olokku, mencairkan suasana.

"Dia," tunjuknya kepada gadisku, "calon istri lo, sahabat gue yang paling somplak. Jadi, dia sahabat gue juga," sambungnya manis.

Ah ... sepertinya aku harus menjalankan proyek perjodohanmu dengan si Doddy, batinku, *karena aku tahu pasti kalau kamu suka sama dia. Aku janji, Rei.*

"Eh, ada yang udah pulang dari hutan," sambut Bunda yang sedang menyirami tanaman koleksinya di halaman samping. Dia melepaskan slangnya dan memelukku. Aku mencium kedua pipinya.

"Jangan bilang hutan, ntar ada yang tersinggung." Aku mengedik ke arah gadis yang mengekori di belakangku. Bunda pun melepaskan pelukannya dan matanya berbinar memandangi Kalila yang tersenyum kikuk.

"Eh? Kalila? Kamu diculik Al lagi, Nak?" Bunda memeluk gadisku dan mengecup pipinya. Hatiku merasa hangat dan agak lebih ringan melihat perlakuan Bunda. Semoga semua tidak akan berubah setelah apa yang nanti malam akan aku sampaikan.

"Enggak, Nda. Dia me-*resign*-kan aku dengan sukses," sahutnya. Suaranya masih menggerutu.

"Udah Bunda duga. Dasar Al. Maafin dia, ya, Nak. Emang gitu dia mah, enggak bisa misah. Maunya ditempelin

mulu! Pacarnya jaman kuliah juga digituin, nempeeel mulu macam lintah. Sampai sebel kita ngelihatnya.

"Nda," tegurku.

"Eh, ayo masuk, biar istirahat dulu aja. Pasti capek, ya?" katanya sambil mendorong tubuh gadisku masuk ke rumah. "Nanti Bunda bikinin minum dan anterin ke kamar."

"Makasih banyak, Nda," sahut gadisku. "Berasa kayak punya mama lagi," gumamnya. Seperti biasa, Kalila terharu dan menangis dengan lebainya. Dasar perempuan!

"Udaaah ... jangan nangis. Nanti Bunda yang gantian digorok sama Al bikin Lila nangis," sahut Bunda bergurau. "Bunda mamanya Kalila juga," katanya sambil mengelus rambut gadisku dengan hangat.

"Biar Al yang nganter ke kamar, Nda," tukasku sambil mendorongnya naik ke lantai dua. Sepertinya Ayah belum pulang dari rumah sakit.

"Ngapain ke atas?" sambar Bunda.

"Biar dia istirahat di kamar Al, Nda. Al yang bakal tidur di kamar tamu di lantai bawah," sahutku. Aku ingin membiasakannya berada di kamarku sebelum sukses mengurungnya di sana sampai tak bisa lagi keluar kamar. *Ah ... pikiranmu, Al.*

"Bunda Aa cantik banget! Asli Sunda?"

"Bunda kita, Ay!" koreksiku. "Yep ... Sunda, tapi ada darah Bugis juga. Oma orang Sulawesi asli. Sementara Opa Sunda asli. Jadilah dari mereka lahir *my first woman* yang cantiknya luar biasa. Tapi, kamu juga enggak kalah cantik kok, Ay. Buktinya aku enggak bisa jauh-jauh dari kamu," ucapku sambil mengecup keningnya. "Tinggal lama di Surabaya, makanya jangan heran kalau Bunda ngomongnya gado-gado."

"Haha ... kedengerannya seru," ocehnya. "Kenapa aku enggak tidur bareng Livie aja?" tanyanya.

"Aku mau kamu terbiasa di sini, Ay. Ini kamarku dan segera menjadi kamar kita kalau lagi nginap di sini," kataku sambil mempersilakannya masuk.

"Wah ... kamar A'a luas. Hampir sama gedenya sama rumahku!" serunya sambil berjalan ke arah lemari transparan yang menyimpan miniatur unit tambang.

"OHT Caterpillar 797, buldozer, *compactor*, *grader*, dan lainnya. Yang enggak ada cuma trailer." Dia mencubit pinggangku. "Kenapa enggak bilang kalau Aa tahu semua jenis unit ini? Aku malah susah-susah nerangin ke Aa," gerutunya.

"Nerangin apaan? Kamu aja ngomongnya 'Itu, lho, yang unitnya panjang-panjang dan bannya banyak,'" sahutku. "Jangan ngomong panjang-panjang di depan lelaki, Ay. Bahaya!" sambungku sembari melingkarkan tangan di perutnya, kemudian menggelitiki sisi pinggangnya. Dia terkikik kegelian.

Dia lalu menghampiri sudut ruangan yang kugunakan sebagai perpustakaan mini. Buku-bukuku tertata rapi di sana. Ah ... dasar pecinta buku. Sudah pasti sudut itulah yang paling menarik baginya.

Aku menyandarkan tubuh ke dinding, mengamati gerakannya yang beredar ke sana kemari. Melihatnya di sini seperti kepingan *puzzle* yang akhirnya menyatu. Dia dan kamar ini. Pas sekali.

"Ini siapa?" tuntutnya. Nada suaranya berubah, terdengar agak ... marah.

Aku memicingkan mata. Gawat. Banyak fotoku dan Asti dalam berbagai pose masih terpajang di papan tempel di atas meja kerjaku. Ah ... kenapa aku bisa lupa minta Bunda membereskan?

"Eh, itu ... anu, itu masa lalu, Ay! Sori lupa nurunin," sahutku sambil mencabuti satu per satu *push pinch* dan mulai melepaskan foto-foto tersebut.

"Katanya cuman cipika-cipiki sama cium sedetik! Kok ini pake peluk-pelukan, sih?" tunjuknya ke salah satu fotoku yang sedang memeluk Asti berlatar belakang Kawah Putih di, Bandung. Aku meringis di bawah tatapan Kalila. Foto-foto Asti yang tersenyum dan melambai riang kulepaskan dari tempatnya.

"Nah, ini juga pake gendong-gendongan!" Dia masih menggerutu. Sebenarnya, aku senang mendengar reaksinya yang cemburu, hanya saja dari tadi dia selalu menarik tangannya yang coba kugenggam.

Aku tak sabar lagi, kutarik tangannya dan kugenggam erat, "Maaf, Ay. Aku biasanya tidur di apartemen. Jadi lupa kalau masih ada yang beginian di sini. Nanti kubereskan," kataku sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah.

Dia masih merengut. "Tapi kan masih sering juga nginap di sini kalau *weekend*?"

"Iya. Bunda ngewajibkan pulang kalau *weekend*."

"Terus, kenapa enggak dibuang?"

"Ng—"

"Mau bilang lupa? Basi!" rajuknya.

"Bukan gitu, Ay! Saking enggak pentingnya, makanya aku enggak pernah merhatiin," bujukku. Ketahuilah, ciri-ciri lelaki yang sudah *move on* itu adalah cenderung tak peduli dan tak terganggu dengan pernak-pernik dari masa lalu. Kalau masih sok emosi dan bakar-bakar foto pacar sambil bilang *move on*, itu jelas bohong belaka.

"Ini, cewek ini ngelihatin kamu buka dan ganti baju di sini!" semburnya sambil melepaskan foto Asti dalam ukuran besar yang tersenyum dalam posisi seperti mengawasi seisi kamar. Nyaris sebesar orang aslinya. Aduuuh, melihat matanya menyipit membuat aku hampir mati menahan gemas.

Aku terbahak dan mengacak rambutnya. "Cemburu, Ay?"

"Enggak! Cuma enggak suka aja!"

"Kan masa lalu, Ay. Mencemburui masa lalu bukannya kekanak-kanakan?" godaku sambil menggelitiki pinggangnya.

"Oke. Nanti aku cetak foto Agil *topless* segede layar bioskop. Terus kupasang di langit-langit kamar. Biar pas aku tidur-tiduran bisa mandangin badannya yang berotot dan kotak-kotak itu," sahutnya cuek.

"Jangan berani-berani, Ay!" Aku memepet badannya ke dinding. "Jangan pernah mikir buat lihatin badan orang lain, terutama sepupuku sendiri!" Aku mendekatkan bibirku ke bibirnya. Gadis ini memang harus terus diingatkan bahwa dia milikku.

Sreeek ... pintu dibuka.

"Ups...." Suara Aliefiya terdengar dari pintu kamar. "Katanya cuma nganterin Teh Lila ke kamar A' Al. Eh ... malah A' Al ikutan ngendon di sini," godanya sambil menahan tawa. "Inget dosa, A' Al."

Dasar! Lain kali aku harus ingat untuk mengunci pintu saat sedang bersama gadisku. Terutama setelah menikah nanti!

"Hmm ... Ayah enggak nyangka kalau keputusan kamu begini, Al. Apa sudah kamu pertimbangkan masak-masak?" tanyanya setelah aku menceritakan kondisi gadisku dan keputusanku untuk tetap menikahinya.

Aku mengangguk. Diam. Menunggu titahnya.

"Al, dengerin Ayah baik-baik. Kamu juga, Kalila," ucapnya tajam ke arah gadisku. Aku merasa gadisku menciut, menyembunyikan tubuh di belakang punggungku.

Harusnya aku melindunginya dan datang sendiri untuk berbicara kepada keluargaku. Harusnya aku tidak melibatkan dia untuk mendengar vonis langsung. Rasa sesal menyergapku dari segala arah.

"Al, kamu tahu Bunda dan Ayah menikah berapa lama sebelum akhirnya kamu lahir?"

Aku mengangguk. Cerita ini kudengar dari juga dari tante-tanteku, tentang bagaimana ayah dan bundaku berusaha ke sana kemari agar memperoleh keturunan. Dari dokter, alternatif seperti pijat, akupuntur, diet makanan tertentu, sampai bayi tabung mereka coba. Semuanya gagal. Enggak terhitung berapa banyak biaya dan air mata yang mereka keluarkan. Dukungan keluarga besar dan ayah bundaku sendiri selalu menguatkan. Saat bunda kalut, maka ayah menenangkan, sebaliknya saat ayahku resah, bunda terus berjanji akan mengusahakan. Dan pada titik mereka akhirnya berdua pasrah dengan ketentuan, aku justru dihadirkan di dalam rahim bunda. Enggak kebayang sukacita mereka, karena akhirnya aku ada. Mataku menghangat setiap kali ingat bagaimana bunda menyebutku penyelamat dari segala krisis yang melanda pikiran dan perasaannya.

"Ayah dan Bunda menikah selama tiga tahun sebelum akhirnya kamu hadir melengkapi hidup kami, Al. Bukannya Ayah bilang kehidupan Ayah dan Bunda sebelum ada kamu tak sempurna. Ayah bahagia, bahkan sangat bahagia," tuturnya.

Kami masih mendengarkan dengan seksama. Aku mulai resah, Ayah pasti tidak ingin aku mengalami hal yang sama. Kalau memang Ayah seperti itu, akan kupertimbangkan untuk mengadopsi anak secepatnya.

"Tapi, waktu kamu hadir dan melengkapi semuanya, bahagianya berkali-kali lipat," lanjutnya lagi.

"Tapi, Yah, kalau memang maksud Ayah untuk melengkapi kebahagian seperti itu, aku siap untuk mengad—"

Ayah memberiku isyarat agar tidak memotongnya.

"Beda, Al. Tentu saja beda dengan darah daging sendiri."

"Ayah, *please* ...," pintaku.

"Begini, Aldebaran! Dengarkan! Ayah sudah bilang kalau kehidupan Ayah dan Bunda sebelum ada kamu bahagia, sangat bahagia malah. Ada atau tidaknya keturunan, jangan jadikan itu hal yang merisaukan. Tuhan akan menitipkan pada waktu-Nya, bukan waktu kita. Tapi, yang harus kamu tahu, kita hidup hanya sekali, jadi hiduplah bersama orang yang kamu cintai dan mencintaimu. Pasangan adalah orang yang kamu pilih, Al. Maka pilihlah orang yang membersamaimu hingga akhir. Soal anak, biarkan Tuhan mengatur dengan caranya, Nak."

Gadis di sampingku terpana.

"Kalau memang cobaan seperti ini yang kalian hadapi, bertahanlah! Hidup enggak melulu soal keturunan dan harta. Semua hanya titipan, Al. Ayah tahu sejak kamu mengenal

Kalila, kamu memperbaiki segala kualitas dalam dirimu. Sebaik yang kamu mampu lakukan. Salatmu jadi teratur, rasa tanggung jawabmu muncul, kedewasaanmu kamu tunjukkan lewat pilihan kamu sekarang.

"Kamu pikir Ayah tidak memantau kamu? Jadi, dengan gadis yang mampu membuat kamu menjadi lebih baik, apa kamu pikir Ayah akan menyuruhmu meninggalkannya? Hanya karena cobaan yang tentu saja bukan salah dia? Jelas bukan keinginan dia untuk memiliki penyakit seperti itu.

"Lalu, apakah menurut kamu Ayah akan menggadaikan surga demi seorang cucu? Tidak, Al! Jadilah kuat, jadilah imam yang baik untuk gadis yang sedang berusaha menjadi makmum terbaik untuk kamu," tutupnya.

Aku terdiam. Beliau berdiri dan menepuk bahuku pelan, kemudian menghampiri Kalila yang mencium takzim tangan ayahku, dan beliau balas mengusap kepalanya tanda sayang.

Hanya ayahku. Hanya dia yang mampu bersikap sebijaksana ini.

Ayahku ... ayah yang paling luar biasa di seluruh dunia!

CHAPTER 23

Kalila

"Nda?" panggil ayah Al kepada istrinya yang terpaku dari tadi. Terpaku mendengarkan penjelasan dari sang anak dan sang suami yang kedengarannya mengambil keputusan secara sepihak. Rasanya keterlaluan jika mereka mengabaikan pendapat sang ratu rumah tangga.

Aku takut, jujur saja. Apa yang akan dikatakan oleh wanita yang sebelumnya ramah luar biasa ini? Apakah dia akan menentang keputusan kami? Saat ini, matanya terarah kepadaku dengan tatapan menilai. Apakah pantas aku berdampingan dengan anaknya, yang tentu saja sangat dicintainya, yang kehadirannya ditunggu-tunggu selama tiga tahun?

Aku mematung. Tanganku dingin. Tak kurasakan lagi tangan Al yang sedari tadi memegang erat tanganku. Badanku rasanya limbung, lemas, tak bertenaga. Apa jadinya kalau pernikahan kami kelak tak direstui olehnya? Oleh orang yang menyimpan surga Al di bawah telapak kakinya?

"*Pink fanta*...," ucap bunda Al perlahan. "Biar sekalian ngejreng."

"Nda?" Kali ini, Al yang memanggil bundanya.

"Baju bodo warna *pink fanta* pasti cocok buat resepsi Kalila dan kamu, Al!" seru Bunda tanpa mengalihkan pandang dariku. Dengan ekspresi ini-lho-yang-sedari-tadi-Bunda-pikirkan.

Otakku yang hanya mampu mencerna bahwa akhirnya aku diterima tetapi masih banyak hal yang tidak kumengerti, hanya bisa mengangkat alis, menuntut penjelasan yang lebih bisa diterima oleh otakku yang mampet ini.

"Tidaaaaak!" lolong Al. "Jangan coba-coba, Nda! Masa Bunda tega bikin Al kayak pesta sunatan?" rengek Al. Dia yang sedari tadi dengan tenang dan yakin menggenggam tanganku, langsung melepaskan diri dan mulai menyundul-nyundul lengan bundanya. Persis seperti anak kecil yang disuruh tidur siang tetapi ingin bermain dengan teman-temannya.

"Selamat, deh, Bro!" ujar Agil yang baru masuk ke ruang keluarga dengan menyeret koperku. "Selamat pesta sarung!" kekehnya lagi sambil menarik koperku ke lantai dua. Cuek sekali, sampai kemudian tawanya itu membahana dari lantai dua. Aku tahu pasti saat ini Agil sedang tertawa sampai keluar air mata. Entah mentertawai apa.

"*Well*, selamat datang di keluarga besar Bachtiar, Teh Lila," colek Aliefiya yang melihatku hanya termangu seperti orang bodoh sambil menyodorkan *tab* miliknya. "Bunda sedang merencanakan adat Bugis untuk resepsi kalian," sambungnya sambil menunjuk gambar yang ada di tab-nya. Sepasang pakaian adat pengantin—Baju Bodo tercetak di atas artikel tersebut—dengan laki-laki yang memang terlihat seperti memakai sarung.

Akhirnya, aku menyadari mengapa Al melolong sedemikian panjang. Aku yang biasa melihat Al dalam balutan setelan jas formalnya, kaus berkerah dan celana selututnya, seragam kerja tambang yang ber-*scotlight* maupun Al dengan *sneli*-nya, sekarang mau tak mau harus membayangkan Al dalam balutan baju adat yang sebenarnya sangat menarik, hanya saja mungkin dia belum bisa menerima karena kostum laki-lakinya memang terlihat seperti memakai eh, maaf, sarung. Hihihi....

Akibat keasyikanku menekuri foto-foto baju adat yang amat sangat menarik hatiku tetapi mengiris hati Al itu, aku tak lagi mendengarkan ibu dan anak yang sedang ribut bernegosiasi.

"Pokoknya, Al enggak mau!"

"Ya udah, enggak jadi kawin!" sahut bundanya cuek sambil mulai mengutak-atik ponselnya.

"Ish, kok Bunda maksa, sih? Jangan gitu, dong, Nda! Bunda aja sono yang nikah lagi pakai baju itu!"

"Boleh, kalau ayah kamu ngizinin. Coba sana ngomong sama ayah kamu!"

"Ngawur," sahut Ayah Al santai sambil membuka majalah kesehatan di tangannya. Terlihat sekali beliau menikmati perdebatan ibu dan anak itu. Buktinya, beliau terkekeh pelan di balik majalahnya.

"Pakai adat Bugis atau enggak jadi sama sekali!" ancam Bunda.

Aku yang ingin sekali terbahak keras merasa tidak tega melihat anak tengil satu itu memohon-mohon dengan *puppy eyes*-nya. Berkedip-kedip meluluhkan hati. Namun, tampaknya sang Ratu sudah kebal akan pesona anak sulungnya

ini. Atau, mungkin karena sifat mereka yang hampir serupa, sama-sama iseng dan tengilnya. Tuhan, maafkan aku yang sudah mengatai calon ibu mertuaku.

"Tiga bulan!"

"Dua minggu!"

Eh, apa-apaan, nih? Perdebatan panjang ini sepertinya belum memasuki babak akhir ketika akhirnya aku melihat kepala Al yang mengganggguk tak rela saat menyetujui bahwa resepsi kami diadakan dalam adat Bugis.

"Kamu mau bunuh Bunda, Al? Mana cukup waktunya!"

"Bodo, Al enggak peduli. Pokoknya dua minggu lagi Al harus udah nikah sama dia," tunjuknya ke arahku yang sedari tadi cuma bisa senyam-senyum melihat perang di antara mereka. "Lagi pula, Bunda udah dapet keinginan Bunda biar diadakan dalam adat Bugis. Jadi, untuk waktu Al yang nentuin!"

"Dua bulan!"

"Dua minggu!

"Satu bulan!"

"Dua minggu!"

"Tiga minggu!"

"Dua minggu! Atau Al kawin lari!"

"Dua minggu tiga hari!"

"*Stop* ... *stop*!" seruku. "Apa, sih, yang dua minggu tiga hari?" tanyaku.

"Kita nikah, Ay! Kita halal buat ngapain aja dua minggu lagi," jelasnya sambil mengulum senyum.

"Eits ... kok secepat itu?"

"Tuh ... apa Bunda bilang! Kecepetan, 'kan, La? Kita belum sempat nyiap-nyiapin semuanya," sahut Bunda.

"Pake WO aja, ngapain repot?"

"Terus, keluarga?"

"Ya udah, nanti Al teleponin satu-satu. Yang bisa datang alhamdulillah. Yang enggak bisa, ya enggak masalah," tukas Al.

"Enggak masalah dengkulmu!" jerit Bunda. Aku hampir tak bisa menahan tawa. "Ini semua harus direncanain baik-baik. Enggak boleh buru-buru. Masa momen sekali seumur hidup disiapkan tergesa-gesa, sih?"

"Bunda kamu bener, A'. Jangan tergesa-gesa," ucapku. Kemudian, kulihat matanya yang menatapku seakan ingin membunuh. Seakan kalimat yang keluar dari mulutku tadi adalah kesalahan terbesar yang tidak pantas diucapkan oleh manusia. Aku menciut, untuk saat ini sepertinya lebih baik aku diam membisu. Toh, sebenarnya bagiku tidak masalah kalaupun pernikahan ini dilangsungkan dua minggu lagi.

"Nda, *please*! Al minta tolong. Al cuma enggak mau ada masalah kalau diundur terlalu lama. Al udah ngatur jadwal kerja Al dan mengosongkannya dua minggu lagi. Jadi, kalau dimundurin Al enggak tahu harus ngaturnya gimana lagi, Nda. Yang Al perlukan sekarang itu adalah resmi secara agama dan negara. Al enggak peduli mau resepsinya kayak apa." Dia mendesah frustrasi. "Atau besok pagi Al seret dia ke KUA? Setelah besok, Al culik dia satu bulan buat liburan. Bunda enggak akan nemuin Al di mana pun yang Bunda kira. Setelahnya, terserah kalian mau nyiapin resepsi berapa lama," lanjutnya.

"Liburan muatamu!"

Yang dibentak malah mengedip tak henti-henti. Dasar!

"Yah?" panggil Bunda kepada suaminya yang sedari tadi terlihat sibuk sendiri tetapi jelas mengikuti perdebatan sengit ini. Sebagai sesama perempuan, aku tahu persis bahwa beliau akan meminta pembelaan kepada suaminya.

Ayah mengangkat mukanya dari majalah. "Ayah setuju seperti kata Al. Kalau memang dia sudah yakin, buat apa ditunda?" Lalu, Ayah berdiri dan meraih Bunda dalam pelukannya, mengusap kepalanya, "Lagian, kalau emang kamu pengen diadakan dalam adat Bugis yang lengkap dan detail, kita masih punya Aliefiya, 'kan?"

Bundanya mengangguk kalah.

"Oke, dua minggu lagi, tapi resepsi tetap adat Bugis. Bunda bakal mengerahkan segala kemampuan untuk negosiasi sama WO. Dan, kamu, Al, jangan macam-macam. Enggak ada cerita halalin dulu!"

"*Deal*!" sahut Al mantap. "Dua minggu lagi, ya, Ay!" katanya sambil mengelus pipiku. "Sudah kebayang ada kamu di sisiku begitu bangun pagi. Pasti cantik banget, Ay! Aww!" Al memekik saat telinganya dijewer sang bunda.

"Selama dua minggu itu, Al," ucap Bunda dengan nada final, "kamu tinggal di apartemen, enggak boleh menginjakkan kaki di rumah ini! Enggak boleh ketemu Kalila. *Fitting* baju pun harus terpisah!"

"Al diusir, Nda?" tanyanya dengan nada tak percaya, mengusap-ngusap telinganya yang agak memerah akibat jeweran.

"Enggak, Bunda cuma enggak mau kamu ngerecokin persiapan ini. Siapa tadi yang bilang kalau enggak peduli resepsinya mau gimana? Jadi terserah Bunda, dong, mau apa, pokoknya kamu terima beres! Anggep aja kalian dipingit," tutupnya.

"Tapi, Nda, gimana kalau Al perlu ketemu dia?" rengeknya.

"Enggak ketemu dua minggu atau acaranya tiga bulan lagi? Enggak ada cerita halalin dulu!" sahut Bunda dengan senyum kemenangan.

"Udahlah, Bro. Lebih baik lo nemenin gue tidur di apartemen," sambar Agil yang baru turun sambil meraih lengan Al. "Toh, dua minggu bisa buat ngafalin ijab kabul." Ada nada menggoda yang terdengar jelas dari ucapan Agil.

Al menyentak tangannya dari cekalan Agil. "Gue udah ngafalin nama dia sejak tahu nama lengkapnya di hotel waktu itu, Gil!" kata Al. Lalu, dia menolehkan wajahnya ke arahku. "Ay, pastiin hape kamu selalu dalam keadaan aktif!" bisiknya sambil mengecup pipi kiri dan kananku. "Kalau sampai enggak, awas aja! Kamu enggak bakal bisa bayangin apa yang bisa aku lakukan untuk menerobos ke sini!" ancamnya sambil melangkah keluar mengikuti Agil yang melenggang santai sambil memutar-mutar kunci mobil.

Semenjak itu, telingaku sampai harus dipasangi *wireless* gara-gara Al yang kadang menelepon tak kenal waktu. Di sela kegiatannya memeriksa pasien dan melakukan berbagai tugas lainnya, dia menyempatkan diri untuk mengingatkanku agar makan tepat waktu. Ah....

Seminggu kemudian ...

"Woi, Anak Ayam!"

"Gil? Kenapa? Al gimana? Dia baik-baik aja, 'kan?" tuntutku saat melihatnya datang ke butik tempat baju pengantinku dan Al dibuat. Saat ini, Bunda sedang menyelesaikan

seluruh transaksi dan kompensasi untuk permintaan kilat yang berhasil dipenuhi.

"Eh, Tante," sapanya kepada Bunda Al tanpa menjawab pertanyaanku.

"Gil, ada apa, Sayang?"

"Ehm ... Mami lagi di Jakarta. Ada *meeting* sama para pemegang saham di The Raikan's, terus mau ketemu Kalila bentar. Boleh, ya, Tante, Agil pinjem bentar calon mantunya?"

"Ih, kenapa enggak ke rumah aja? Nginap di mana Destyana?"

"Enggak nginap, ntar sore balik langsung ke Pontianak," sahut Agil. "Makanya mau ketemu sebentar, minggu depan ke sini lagi bantuin Tante nyiapin nikahan."

"Ya udah, enggak apa-apa. Salam aja buat mami kamu ya, Tante masih harus ke vendor yang lain. Titip Kalila, ya! Jagain anak mantu Tante baik-baik!"

"Sip, Tan, nanti malam Agil anterin ke rumah," katanya sambil meraih tanganku dan menggandengku ke mobilnya.

"Mami di Jakarta, Gil?"

"Jakarta-nya Kalimantan Barat," sahutnya pendek.

"Lah?"

"Lihat aja entar," sahutnya sambil membukakan pintu. Menyuruhku duduk manis.

"Kita ke The Raikan's, ya?"

"Enggak," katanya sambil menghidupkan mesin.

"Terus?"

"Entar juga kamu tahu sendiri," katanya santai. Tak ingin menatap mataku agar aku tak bisa menerka apa yang sedang direncanakannya.

Aku diam, tahu Agil tidak akan menjawab apa pun yang berkaitan dengan tujuan dan alasan penculikanku. Jadi, lebih baik aku menanyakan hal lain saja.

"Aku belum ngasih tahu Gilang soal mau nikah ini, Gil," kataku sambil mencari ponsel di tas.

"Gilang udah tahu, kok. Al udah ngatur semuanya."

"Eh?"

"Sejak malam kamu bilang mau nikah sama dia, dia udah nyiapin semuanya. Izin Gilang, surat-surat yang nanti kalian perlukan, termasuk surat *resign* kamu."

"Ya ampun," kataku sambil menepuk jidatku keras.

"Eh, Gil," colekku.

"Mmm?"

"Sewaktu Al bilang bakal bikin aku ngantor di Head Office kalau misalnya aku enggak mau atau A' Revan keberatan aku *resign*, emangnya Pak Direktur bakal setuju, ya?"

"Pasti!"

"Kan A' Revan menantu Pak Direktur, sedangkan Al—"

Agil berdecak. "Kamu sama sekali belum tahu siapa Al, ya, La? Ckckck...."

"Tahu! Keras kepala, monster debat, tukang paksa, ngambekan, agak mesum," aku menghitung dengan jari, mencoba melihat seberapa banyak gelar yang sudah kusematkan padanya.

"Al itu ponakan kesayangan Om Ruslan."

"Oh, kok bisa?"

"Kamu enggak nyadar kalau dia itu kembar siamnya Alin?"

"Gitu?"

"Iyalah. Hubungan mereka berdua itu jelas ajaib. Enggak ada yang bisa menandingi kedekatan mereka. Terus, Al juga salah satu pemegang saham di perusahaan tempat kamu kerja dulu," sahutnya.

"Hah? Jadi dia bos besarku juga?"

"Sampai sebelum kamu *resign* iya, tapi sekarang mungkin kamu yang jadi bosnya dia," sahutnya sambil membelokkan mobil memasuki parkiran sebuah bangunan yang dari luar kelihatan sangat megah.

"Kita di mana?"

"Nanti juga kamu tahu."

Aku mengekorinya masuk ke lift yang membawa kami ke lantai paling atas.

"Ini cabang The Raikan's yang baru, ya, Gil?" tanyaku udik. "Kayaknya beda sama tempatku nginap dulu. Resepsionisnya di atas, ya? Mewah banget yang ini, Gil."

Agil menggaruk-garuk kepala sambil terkekeh pelan. "Apartemen, lebih tepatnya," katanya sambil memasukkan sederet angka sebelum akhirnya pintu terbuka dan aku ditubruk dengan keras. Aku limbung dan gelagapan, tetapi tubuhku ditahan dengan mantap oleh seseorang yang wanginya sangat kukenal.

"Aa kangen banget, Ay!" serunya seraya membenamkan hidungnya di rambutku.

"Woi, minggir! Gue mau masuk. Ngantuk!"

Kami menyingkir, dan aku masih bengong dengan kejadian ini. Di mana Mami?

"Lho, kok kamu A'? Mami mana, Gil?"

"Mami di Jakarta-nya Kalimantan Barat," ulang Agil, terdengar lelah. "Aku enggak tahan denger rengekan bocah kecil ini tiap hari pengin ketemu kamu!"

Kemudian, hening. Menyisakan Al yang menyengir lebar dan Agil yang tersaruk-saruk menuju kamar dan membanting pintu.

"Ada apa A'?" tanyaku khawatir.

"Enggak ada apa-apa, Ay. Aku cuma kangen banget sama kamu, jadi minta tolong Agil buat jemputin kamu. Dia ngantuk banget, baru pulang jam sepuluh pagi tadi setelah operasi dadakan."

"Jahatnya maksa-maksa dia buat jemput aku."

"Daripada dimutilasi Bunda? Emang kamu mau nerima aku dalam keadaan terpotong lima?"

Bibirku mencebik, tetapi tak urung ada rasa senang yang menyergap hati.

"Mau kencan, Ay? Dipikir-pikir, kita belum pernah jalan berdua, 'kan? Kamu masih punya malam minggu yang belum direalisasikan, lho," gumamnya sambil menyatukan kening kami. Sisanya sudah bisa ditebak. Nyaris setelah aku megap-megap kehabisan napas, baru aku dilepaskan.

"Aku sengaja ambil libur sehari ini buat ngajakin kamu jalan, Ay. Biar kamu berasa pernah diajak kencan kekasih sendiri," lanjutnya, seakan yang tadi itu tak menghabiskan stok oksigen dan degup jantung yang menggila.

"Dasar! Emang kita mau ke mana? Nanti ketahuan Bunda!"

"Enggak ...," sahutnya, meraih kunci yang tadi dilemparkan Agil sembarangan. "Ayo," ajaknya dengan tangan kami yang sudah bertaut erat.

Satu jam kemudian, kami sudah memasuki kompleks pertokoan mewah.

"Ngapain kita di sini?"

"Nyari cincin buat kita, Ay. Bukannya detail beginian biasanya penting buat cewek?"

"Iya, tapi ngapain ke sini? Tempat beginian biasanya harganya mahal banget!"

"Enggak apa-apa mahal dikit, tapi sesuai kualitas. Daripada beli di sembarang tempat, kita mana tahu asli apa abal-abal. Udah, yuk," katanya sambil menggandeng tanganku memasuki toko yang kelihatan paling besar.

"Mbak, saya mau cari cincin buat calon istri. Emas atau apa, Ay?"

"Perak aja! Biar murah."

Dia mengernyit mendengar pilihanku. "Ya udah, emas aja, Mbak. Yang kuning. Kamu mau yang ada permatanya, enggak?"

Si Mbak Pramuniaga mulai menunjukkan koleksi sambil menjelaskan berbagai macam batu permata bahkan berlian indah yang harganya membuatku berjengit. Kecil seperti debu saja mahalnya minta ampun. Ngeri makenya kalau ke mana-mana masih naik motor.

"Yang ini gimana, Ay?" Al menyodorkan cincin dengan batu permata berwarna biru yang sangat bagus.

"Enggak! Boleh yang enggak kuning?" tanyaku.

"Kamu mencederai adat Bugis namanya, Ay. Kamu enggak tahu kalau orang Bugis emasnya kuning berjejer sepanjang lengan?" Aku bergidik ngeri.

Aku mengedarkan pandang, kemudian mataku terpaku pada cincin yang sangat simpel. Hanya ada satu permata di atasnya dan kuyakin harganya juga tidak mahal-mahal amat.

"Yang itu," tunjukku.

Si Mbak Pramuniaga dengan gesit mengeluarkannya. "*Nice choice*! Ini karya kami yang elegan dengan berlian di atasnya!" sahutnya, kemudian menyebutkan nominal untuk membawa pulang si benda mungil tadi.

What? Harga apaan ngajak perang gitu?

"Kamu suka, Ay?"

Aku menggeleng. Al bingung.

"Harganya keterlaluan," bisikku.

"Tapi kamu suka modelnya?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, Mbak. Coba diukur di jari calon istri saya. Minta dibuatin yang persis kayak gitu, terus ada ukiran nama di baliknya, bisa?"

"Bisa, Pak!"

"Terus untuk saya, dengan model serupa tapi tanpa batu permata apa pun," sambung Al. "Tiga hari selesai?"

"Oke, Pak!" katanya sambil mencatat pesanan kami, termasuk namaku dan Al untuk diukir di baliknya. Dia kemudian mempersilakan kami ke bagian kasir untuk urusan pembayaran. Selama di kasir, aku sama sekali tidak berani mengintip berapa nominal yang harus dikeluarkan Al.

"Habis ini baru kita kencan, Ay! Kamu mau ke mana? Nonton? Makan?"

"Toko buku boleh?" tanyaku pelan.

"Tentu saja, *My Lady. As you wish*," katanya sambil menggiringku masuk ke toko buku dengan nama yang sudah sangat terkenal dan banyak menerbitkan buku-buku dari penulis baru yang berpotensi.

Aku seperti berada di duniaku, hilir mudik ke sana kemari untuk menemukan judul-judul buku yang kucari, kemudian memekik pelan jika ada buku bagus yang kutemukan. Sementara Al dengan santainya duduk di kursi yang diperuntukkan untuk membaca. Memandangiku dengan tatapan sayang seperti biasa. Tak di sadarinya bahwa keberadaannya di sini justru menjadi magnet bagi gadis-gadis muda yang mengambil kesempatan untuk duduk di sampingnya, lalu melancarkan modus sok mau kenalan. Ih! Aku merutuk pelan dalam hati. Setelah mendapatkan apa yang aku mau, aku segera menyeretnya dari toko buku itu.

Kami melanjutkan kencan dengan makan di tempat favoritku, Pizza Hut. Sepotong piza besar dengan pinggiran *nugget* serta jamur dan lelehan keju *mozarella* yang melimpah ruah dengan nikmat kulahap.

Aku tidak berniat jaim saat ini. Masa bodoh jika Al menganggapku rakus, yang penting aku suka. Al hanya memandangiku sambil tersenyum melihat kelakuanku yang tampak seperti orang yang tiga hari belum makan.

"Di tambang enggak ada makanan beginian, A'!" jelasku.

"Iya, abisin aja. Aku senang lihat kamu enggak perlu mikirin diet."

"Iyalah, ngapain diet. Nyiksa diri sendiri aja."

"Enak, ya, kamu, Ay. Badan mungil begini, makan sebanyak apa pun tetap segini. Enggak perlu mikirin entar gaunnya cukup apa enggak," katanya sambil mengelus pipiku.

"Iya, dong. Untung aja bunda kamu pilih adat Bugis. Bajunya agak besar. Jadi naik berapa kilo pun masih muat, hahaha!"

Al tersenyum. "Bunda kita, Ay. Makasih, ya, kamu udah mau menuhin apa mau Bunda. Kupikir kamu maunya pakai adat kamu sendiri. Atau paling enggak gaun kayak Alina!"

"Buatku yang penting itu sah! Sisanya biarkan keluarga kita yang menikmati proses persiapannya," jawabku.

"Aku setuju, Ay."

"Habis ini kita mau ke mana lagi?" tanyaku bersemangat.

"Habis ini aku bakal ngajak kamu ke suatu tempat. Rahasia!" katanya.

"Ih, apaan, sih, rahasia segala?" Aku mengedarkan pandang. Hari sudah mulai gelap. "Apa aku langsung pulang, ya, A'? Nanti aku dicariin Bunda. Kasihan juga Agil kemalaman nganternya."

"Bodo!" sahutnya. "Jalan sama calon istri aku, kok. Enggak usah kucing-kucinganlah. Nanti aku yang anter ke rumah, Ay."

"Nanti Bunda marah."

"Enggak bakal. Selama kita mau resepsian adat Bugis, Bunda pasti mingkem!"

"Terus kenapa tadi mesti Agil yang jemput?"

"Soalnya ada beberapa hal yang mesti aku lakukan, Ay. Nanti juga kamu tahu."

"Ay," panggil Al sambil menepuk pipiku pelan. Aku ketiduran ternyata. Tak kumungkiri persiapan kilat ini menguras tenaga dan emosiku.

"Kita udah nyampe rumah?"

"Iya, nyampe rumah. Rumah kita," sahutnya.

Aku pun keluar dari mobil dan menggerakkan badanku yang terasa pegal ke kiri dan ke kanan. Eh, tapi kok bukan rumah Bunda? Aku memicingkan mataku melihat bangunan di depanku.

"Ini di mana A'?" tanyaku lagi.

"Ayo masuk!" ajaknya tanpa memedulikan pertanyaanku. Aku pun mengikuti tanpa sadar, nyawaku belum terkumpul sepenuhnya, sepertinya.

Saat memasuki ruangan di bangunan ini, entah kenapa aku merasa akrab. Aku merasa desainnya *aku banget.* Setiap sudutnya seolah mencerminkan hal-hal yang kusuka. Ruang tamu tidak terlalu besar, dipartisi dengan rak buku *built-in.* Ruang keluarga justru sangat luas, dengan televisi besar yang dilengkapi *sound system* yang lumayan mewah. Hampir seperti *home theater* di ruangan terbuka. Taman bunga dan kolam ikan di sudut dapur dilengkapi dengan air terjun buatan. Sampai *kitchen set*-nya pun tertata manis dalam warna-warna pastel yang kusukai. Elegan, tetapi memiliki kesan manis. *Girly.* Seperti rumah impianku saja. *Ah ... penginnya punya rumah kayak gini,* batinku dalam hati.

"Ini rumah kita nanti, Ay!" kata Al seolah menjawab pikiranku. "Agil yang bantuin menentukan seluruh furnitur dan dekorasinya. Aku percaya dia ngerti seleramu. Setiap waktu lowong yang enggak kugunakan di rumah sakit, aku ke sini untuk membenahinya sedikit demi sedikit, makanya tadi pagi Agil yang jemput."

Aku terharu, tak tahu harus berkomentar apa. *Speechless.*

"Jauh lebih kecil daripada rumah Bunda, tapi cukuplah untuk saat ini. Susah buat nemuin rumah berukuran besar tapi dekat dengan rumah sakit, Ay. Kamu suka? Kalau kamu

enggak suka, kita bisa cari yang lebih besar walaupun agak lebih jauh. Kalau ada dekorasi yang enggak pas, nanti kita renovasi setelah menikah."

"Enggak ada yang boleh mengutak-atik rumah ini. Ini sempurna!" Al tersenyum dan memelukku dari belakang. "Kenapa kita enggak tinggal di apartemen atau di rumah Bunda aja?" tanyaku.

"Apartemen bukan tempat untuk hidup bersama keluarga, Ay. Dan kalau di rumah Bunda susah buat kita ngapa-ngapain. Termasuk jalan-jalan dari kamar ke dapur tanpa pakaian, 'kan?" Dia meredam tawa.

"Dasar!"

"Ini buat kamu, Nyonya Aldebaran Bachtiar." Dia mengecup puncak kepalaku.

"Makasih...," bisikku dalam dekapannya.

"*No*, jangan bilang makasih."

"Lalu?"

"*Do you love me*?"

"*Sure, I love you.*"

"*I love you.* Itu istilah pengganti setiap terima kasih yang bakal kita ucapkan ke depannya. Ganti dengan *I love you*."

Aku terbahak. "*I love you. Much!*"

"*I love you. Much much,*" balasnya.

"*I love you. Much much much,*" ujarku usil.

"*I love you. Much much much much.*" Dia tersenyum dan menempelkan bibir seksinya ke bibirku. Terasa tak sabar, meluapkan segala macam rasa rindu yang menggunung belakangan ini. Sampai aku tergeragap kehabisan napas. Setelah memberiku kesempatan menarik napas, Al masih mengunci bibirku yang hendak protes. Kali ini dengan lebih lembut dan sabar.

"Kita pulang sekarang sebelum otakku nyuruh ngurung kamu di sini," ucapnya geram sambil melepaskan bibirku.

Aku menarik napas dalam.

"*I love you* sudah membuatku jatuh cinta, *I love you* untuk semuanya," bisikku sambil meneteskan air mata.

"*You're welcome*." Dia menarikku ke dalam dekapannya. "Aku baru ngerti kalau cinta yang dibumbui rindu itu bisa ngebunuh kita seketika," katanya lebih kepada diri sendiri. "Sabar Al, sabar!"

CHAPTER 24

Aldebaran

Malamnya....

MRS. ALINA REVAN MAHARDHIKA calling....

Shit!

Sejak kapan nama Alina di ponselku jadi berubah? Sejak awal aku kenal yang namanya ponsel, sejak itu pula aku menyimpan kontak Alina dengan nama legendaris: Alinevil. Pasti dia membajak nama-nama di ponselku saat merengek-rengek ke kota besar dengan alasan mengantar kami—aku, gadisku dan Agil—ke bandara. Padahal, tujuan sebenarnya adalah mencari hiburan sekaligus belanja peralatan kosmetiknya yang tak kumengerti jenisnya. Aku tertawa dalam hati mengingat muka pucatnya saat Revan menerangkan bahwa di kota yang akan ditinggalinya sekarang sama sekali tidak ada mal. Ada pun berarti dustamal. Hahaha!

"Ya, Lin?"

"Semuanya beres. Lo harus bayar mahal semua, nih! Untung aja lo ponakan tersayangnya bokap gue, kalau enggak ... mana mungkin...."

"Hahaha ... gue tahu bisa ngandalin lo dari dulu, Lin."

"The Raikan's siap?"

"Sip.... Agil udah ngosongin itu hotel dari kemarin."

Pukul tiga dini hari, apartemenku....

Mataku nyalang, tak merasa mengantuk sedikit pun. Ini buruk.

Pukul empat dini hari, apartemenku....

Buruk. Aku stres. Tegang. Frustrasi. Galau. Panik. Menggigil. Panas dingin.

Pukul lima dini hari, apartemenku....

Kepalaku nyut-nyutan, badanku demam, menggigil, tak enak, resah.

Akhirnya, aku bangkit dan menunaikan kewajibanku. Ada apa denganku hari ini? Kenapa aku merasa sangat tidak tenang? Apakah ada hal buruk yang akan terjadi?

Kulihat Agil masih tertidur pulas di sofa. Aku berniat memejamkan mata sebentar dan....

"Aaaaal ... ya ampun, ini udah jam berapa?" Suara yang amat sangat kukenal berteriak. Bunda yang berteriak horor dan kekehan Agil yang sudah rapi dengan jas dan sarungnya. Menontonku dari pintu kamar.

Kurasakan selimutku direnggut paksa, rasa tak nyaman langsung menyergap kepalaku. Kurang istirahat akhir-akhir ini membuatku lemas, rasanya ingin berbaring saja. Namun, kepalaku ditoyor, memaksaku untuk membuka mata. Sejenak kemudian, sundulan Bunda tak berarti apa-apa. Mataku kembali terpejam untuk meredakan nyeri di kepala.

"Enggak bangun sekarang, Kalila Bunda suruh nikah sama Agil!" ancamnya. Sukses membuatku membuka mata selebar-lebarnya!

What?

Aku mengerjap, bersitatap dengan jam dinding yang dengan tega mentertawai. Pukul delapan lewat seperempat? Mati aku!

Selimut bahkan berkompromi dalam menyusahkan dunia, membuatku jatuh terguling dengan parah saat berusaha bangkit dan menerjang kamar mandi. Sekilas, kulihat ruang tamu apartemenku sudah penuh dengan segala macam manusia yang hiruk pikuk membawa tas dalam berbagai ukuran. Menatapku dengan pandangan bingung. Bagaimana tidak, *the groom was still asleep*. Hahaha!

Di bawah guyuran *shower*, aku tak bisa berhenti tersenyum. Jenis senyum kemenangan bercampur gugup ditambah geraman organ di antara kedua kakiku yang sekarang menunjukkan eksistensinya.

Sabar, *Boy*, sebentar lagi.

Tak ada satu pun yang mampu menghapus senyum di wajahku kecuali kalimat yang tiba-tiba datang dan berlagak congkak di otakku....

"Saya terima nikahnya Agil Raikan ... *shit*!"

"Saya menerima nikah Kalila ... halah...."

Aku masih bergumam sendiri, merapal ucapan syarat sah mutlak untuk mengantongi Surat Izin Meniduri yang sebenarnya panjangnya tak seberapa, tetapi jelas akan mengubah segala hal di hidupku saat ini. Sebuah konsekuensi dari cinta, yaitu tanggung jawab. Aku tersenyum menenangkan diri sendiri. Ah ... seorang Al bisa gugup juga ternyata.

Kubayangkan wajahnya yang tertunduk malu saat mendengarkan nasihat pranikah dua hari lalu. Kalimat yang tadinya buyar, seakan bisa kurapal seketika.

Balutan beskap putih bersih disertai belangkon dengan motif senada dengan sarung—satu setel pakaian adat Sunda—membuatku merasa luar biasa gagah meskipun gempuran jantung di dada seperti ingin keluar dari tempatnya. Aku melangkah pasti ke arena medan perang.

Namun, senyumku berakhir tepat ketika duduk di hadapannya. Lelaki yang mengintimidasiku dengan mata cokelat mudanya yang mengancam. Tak berkedip. Segala macam keresahan kembali kurasakan. Mampukah aku?

Namun, mata ini, mata yang sama persis warna dan bentuknya dengan seorang gadis yang menungguku di suatu tempat di atas sana, memberiku kekuatan untuk menahan mataku yang perih. Bisa dibilang yang kami lakukan sekarang adalah kegiatan konyol seperti lomba menahan mata untuk tidak berkedip. Aku tidak akan kalah. Akhirnya, lelaki itu mengerjap, mengusap kedua belah matanya yang agak basah, dan tersenyum tulus menyemangati.

Aku bisa! Aku janji!

"Siap?" tanyanya.

Aku mengangguk. Dia membimbingku yang hanya bisa membeo mengikuti apa yang dia ucapkan. Hari ini bukan hanya aku, tetapi seorang pemuda juga bertransformasi menjadi lebih dewasa, mengambil tanggung jawab dari sang penghulu yang sebenarnya sudah disiapkan.

"Saudara Aldebaran Bachtiar, kakak kandungku, Kalila Abyrianty binti Aidin Prananta, kunikahkan dengan engkau dengan mahar seratus lima puluh dua ribu lima belas rupiah dibayar tu ... nai." Gilang Aryaprananta mengucapkan kalimat itu dengan lantang dan lancar sambil menjabat tanganku erat.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kalila Abyrianti binti Aidin Prananta dengan maskawin tersebut dibayar tunai!" sahutku tak kalah lantang dalam satu tarikan napas. Membahana.

"Saaaaah...!" koor semua lelaki di ruangan.

Dan, aku merasa seperti diterpa Badai Katrina di seluruh badanku.

Menggigil, tetapi lega.

Menggigil, tetapi puas.

Lebih dari itu, *I am officially a husband now*! Wow! Jangan pernah tanyakan rasanya jika kau tak pernah mengalaminya sendiri. Soal Badai Katrina, aku serius!

Prosesi kami dilanjutkan dengan aku yang harus berjalan menuju kamar gadisku—bukan, maksudku istriku tercinta—untuk menjemputnya. Prosesi adat Sunda dan Bugis yang hanya bisa kujalani dengan pasrah, tetapi tetap sepenuh hati.

Aku melangkah dengan semangat membara ke kamar yang selama ini kuhuni sendiri. Seorang gadis yang raga dan jiwanya kurindukan setengah mati sampai sesak napas ini telah menungguku. Aku membayangkan senyum terakhirnya yang kulihat saat mengantarnya pulang ke rumah ini dua hari yang lalu.

Tok tok tok....

Tanganku mengetuk pintu kamarku sendiri. "Assalamualaikum, *spada*? Saya mau ngambil istri?" kataku.

Pintu kamarku terbuka sedikit. Hanya muka yang membuatku bosan yang kelihatan. Ah elah ... masa dari kecil cuma muka dia yang nimbrung di kehidupanku?

"Setop!" Tangannya terulur. Tangan sepupu somplakku, Alina, yang tersenyum dengan *smirk evil*-nya. "Tunjukin berliannya dulu, dong, baru boleh masuk!" katanya menodong.

Ya, inilah si Neng Sunda yang amat sangat bersemangat dalam menjalani prosesi adat Bugis. Dia tidak akan membiarkanku lewat sampai aku bisa memberikan penawaran yang tepat.

Bundaku mengulurkan cincin yang terbuat dari emas murni. Alina menggeleng.

Tante Destyana melepaskan gelang yang dipakainya. Alina tetap menggeleng.

Sampai bundanya sendiri menyodorkan kalung berlian yang kutahu harganya mungkin setara dengan apartemenku pun, Alina tetap menggeleng.

Sogokanku tidak mempan. Sialan. Sepupu somplakku ini benar-benar membuatku habis kesabaran.

Akhirnya, Aliefiya menyodorkan dompetku. Kuambil salah satu kartu debit di situ. Kalau dengan ini tidak mempan, kupastikan dia pulang tanpa kepala.

Alina menimang kartu yang kuberikan, senyumnya merekah. Dia menyodorkan sehelai kertas. "Tulis pinnya!" perintahnya. Dasar perampok jahanam!

Akhirnya, pintu kamarku terbuka lebar. Seorang gadis yang sedang menunduk, mengangkat mukanya untuk per-

tama kalinya. Mataku bersitatap dengan mata cokelat muda itu.

Tubuhnya berbalut kebaya panjang, sarung yang motifnya serupa dengan yang sedang kupakai. Mahkota adat Sunda yang disebut siger bertengger rapi di kepalanya, sedikit menutupi dahinya. Bebungaan berwarna emas serta melati yang melekat dengan indah menyempurnakan semuanya. Dia tersenyum. Aku terpana. Hilang kesadaran. Seakan udara di sekitarku disedot hingga tak bersisa.

Kami semua mematung menatapnya. Jika waktu boleh berhenti, maka inilah saatnya. Dia mahakarya luar biasa. Sempurna!

Seperti robot terhipnotis, aku mendekatinya. Dia meraih tanganku dan menciumnya sekilas, lalu dengan matanya yang berbinar, dia berkata pelan, "*I love you*, suamiku. Imamku."

Runtuh, Kalila! Runtuh imanku melihat kamu seperti ini!

Astaga ... resepsinya seharusnya diadakan lima bulan lagi saja dan segala macam makhluk bernama manusia dan memiliki mulut harus dideportasi dari ruangan ini. Grrr....

Aku mengusap pipinya yang merona. Mengecup keningnya lama. Tak kuhiraukan lagi *suit-suit pletak-pletak* di belakangku.

Seribu kartu debit di dompetku dan seluruh asetku pun akan kurelakan jika itulah yang diminta Alina, dan balasannya adalah seorang istri bernama Kalila Abyrianti. Bahagia tak cukup menjadi gambaran apa yang kurasakan saat ini. Aku sempurna. Lengkap. Dunia akhirat.

Tiga jam lagi menuju resepsi pernikahan kami. Aku di sini, di kamarku. Terkunci. Bersama seorang gadis yang telah sah menjadi istriku. Kalau perlu kutambahkan, sedang tertawa terkekeh di atas badanku yang *topless*.

Hahaha ... tiga jam lebih dari cukup untuk praktikum pengenalan anatomi dan fisiologi seorang gadis. Tak kudengarkan omelan bundaku yang meneror menyuruh kami keluar dari kamar. Yang penting, semuanya sudah kujalani, sudah ditutup dengan sesi foto-foto dan makan-makan yang membuatku tak berselera. Lebih berselera memakan gadis di hadapanku ini, ternyata.

"Mandi dulu, A'! Lengket...," keluhnya sambil beranjak.

Bukannya keringat bisa membuat seorang gadis meneteskan air liur saking *horny*-nya? Kenapa Kalila tidak begitu? Kenapa Kalila terlalu polos dalam menyembunyikan hasratnya? Padahal, aku rela dimanfaatkan untuk kebutuhan biologisnya mulai sekarang.

Otakmu, Al! Bilang saja kamu yang enggak sabar buat nyergap dia.

Dia sudah membersihkan diri, terlihat segar dengan handuk di atas kepala dan tubuh berbalut piama imut. Untung saja piama itu berlengan dan bercelana panjang. Coba kalau pakai *lingerie*! Bisa-bisa aku dipecat jadi anak Bunda karena menolak keluar kamar tiga jam lagi.

Aku menegakkan diri, mengecup bibirnya pelan, yang tentu saja tidak akan berakhir dengan kecupan semata. Namun, gadisku akhirnya kehabisan napas dan telunjuk lentiknya mengarah ke kamar mandi pribadiku.

"Mandiin, dong, Ay!"

"Ogah!"

"Lho, kenapa? Enggak boleh, lho, nolak suami," ucapku, menekankan kata "tak boleh menolak suami" dengan intonasi berbeda. Bibirnya mencebik. Awas kamu nanti!

"Kalau dimandiin bakal lama. Aku enggak mau digedor-gedor Bunda lagi. Satu jam lagi harus udah mulai dandan," keluhnya.

Untung saja Ibu Adat Bugis kami kali ini bersabar, dia paham dengan Kalila yang tak biasa berdandan. Sehingga saat Kalila bilang mau mandi dan menghapus riasannya, beliau tidak keberatan. Lagi pula, riasan untuk akad dan resepsi nanti berbeda.

"Satu jam masih sempat ngapa-ngapain, lho, Ay."

Dia menggeleng. Membuatku tambah gemas.

"Oke, habis mandi. Boleh minta *appetizer* dulu, 'kan? *Down payment?*" godaku. Jangan salahkan kelakuanku yang sudah profesional. Satu jam cukup untuk menjelajah area mana pun yang kuinginkan. Kenapa protes? Kan sudah halal?

"Udah sana!" geramnya sambil mendorong badanku yang hanya mengenakan bokser ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, aku membilas tubuhku dengan sangat teliti. Tak ingin mengecewakannya dengan secuil keringat ataupun daki. Pengalaman sebagai seorang *co-ass* cukup banyak mengajariku untuk mandi bersih tetapi kilat. Walaupun teliti, tetapi aku tetap melakukannya dengan cepat, tak ingin kehilangan waktu. Aku menyengir seperti orang bodoh kehilangan otak di kamar mandi.

Memang benar kata Revan semalam, setelah menikah maka laki-laki cenderung menjadi lebih bodoh daripada sebelumnya. Menurutnya, setelah menikah maka delapan puluh persen otak laki-laki akan pindah ke selangkangan. Revan ada

benarnya. Pendapatnya setara dengan Galileo Galilei. Aku kembali menyengir dengan bodohnya. Melangkah keluar dari kamar mandi dengan senyum lebar.

"Amerika Serikat! Beli!" Istri mungilku berseru.

Eh? Membeli Amerika? Aku pun menuju sumber suara sambil mengeringkan rambutku dan....

Kupandangi wajah Alina yang tersenyum dengan kejam sambil menjulurkan lidah. Tangannya dengan terampil menghitung dan menata lembaran uang palsu yang diserahkan istriku serta menyerahkan selembar kartu ke tangan istriku yang bersila memunggungiku di atas karpet di sisi ranjang kami yang sudah kubayangkan akan penuh adegan panas siang ini.

Diikuti Agil yang sekarang ikut mengambil dan mengguncang dadu, kemudian menjalankan pionnya dan singgah di kotak yang penuh bangunan berwarna hijau, yang kemudian membuat Agil menggeram ngeri. Revan mengakak dan menodongkan tangan kepada Agil! Aliefiya dengan cueknya menawarkan kepadaku untuk ikut serta.

Di situ kadang saya merasa sedih.

Personil lengkap ditambah istriku sedang main monopoli dengan antusiasnya. *Alinaaa ... kukirim kau ke neraka!* Pasti dia biang keroknya!

Baiklah ... lupakan kejadian menyebalkan di kamarku tadi siang. Saat ini, aku diharuskan untuk memasang wajah semringah, penuh senyum bahagia dan menyalami tamu-tamu satu per satu.

Prosesi resepsi yang kami lalui berbeda. Ayahku yang bersikeras untuk tidak duduk di pelaminan melainkan membaur dengan tamu-tamulah yang menyebabkannya.

Saat ini aku dan istriku tercinta yang cantik luar biasa dalam balutan baju bodo *pink entah apa yang bundaku sebut* beserta seluruh anggota keluarga sedang menyalami tamu-tamu yang di pintu depan *ballroom* The Raikan's Hotel yang mewah. *Ballroom* ini tiga kali lebih luas dibandingkan tempat resepsi Alina-Revan kemarin karena ini cabang The Raikan's yang ketiga setelah Bandung dan Pontianak. Bisa dibayangkan pegalnya tangan dan muka yang harus menyengir senantiasa.

Sedangkan aku? Dengan atasan hitam dan selempang yang juga hitam menolak untuk memandang ke bagian bawah tubuhku. Jika aku menunduk, maka aku akan melihat sarung dengan warna *pink* gonjreng serupa dengan rok yang sedang dikenakan istriku itu. Tak apalah, menahan malu sebentar. Mengingat Agil, Revan, dan anggota keluarga laki-laki lainnya juga mengenakan jas dan sarung berwarna merah yang tidak kalah gonjrengnya.

Resepsi kali ini tidak ada tema *soft* sama sekali. Semua warna dominan bercampur aduk menjadi satu. Kerjaan Bunda ya begini ini. Untungnya, kehadiran makhluk di sebelahku yang selalu tersenyum ceria membuat semuanya kelihatan tak mengganggu, melainkan sempurna.

Akhirnya, kejutan yang ditunggu datang juga. Kusadari istri mungilku memekik kencang melihat rombongan di depannya yang mengantre untuk bersalaman.

"Ocang, Feriska, Eddy, Aries! Aaaaa, kok bisa di sini? Kok bisa ke sini?" katanya, berteriak mengatasi riuhnya suara di belakang, lalu memeluk mereka satu per satu.

"Pak Direktur yang bikin pengumuman untuk meliburkan kantor dan siapa yang mau ikut bakal disediain akomodasi lengkap buat ke sini. Ya langsung aja kami ngacir, La," sahut Keenan, sahabatnya. Aku tersenyum melihat tingkah istriku yang berjingkrak-jingkrak dalam balutan roknya yang mengembang.

Lebih dari seratus orang teman-teman tambangnya sengaja kuimpor dari Kalimantan langsung untuk memeriahkan acara ini. Aku tak ingin dia merasa hanya tamuku dan tamu orangtuaku yang ada di acara ini. Untungnya, Om Ruslan berbaik hati mengizinkan karyawannya untuk terbang dan hadir di sini. Bahkan sampai membiayai transportasi mereka. Sedangkan akomodasi tentu saja berasal Tante Destyana, maminya Agil, yang mengaturnya. Mengingat ini, akan kulupakan kelakuan anak-anak mereka yang membajak acara "santap siang Kalila" tadi.

Acara puncak resepsi kami segera dimulai setelah tamu-tamu kenyang. Acara yang ditunggu-tunggu bundaku sejak semula. Acara dansa sampai magrib tiba.

Mengalunlah tembang-tembang melayu seperti *Laksmana Raja di Laut*, *Nurlela*, *Cindai* dan berbagai lagu melayu lainnya. Bundaku sudah berjoget bersama teman-temannya. Aliefiya dan Alina bahkan sudah ikut meramaikan suasana. Bergoyang sesuka mereka ke sana kemari, menabrak sana sini. Jangan harap mereka terkoreografi dengan baik. Inilah yang membedakan resepsi kami dengan Alina. Acara puncaknya diwarnai joget-joget semaunya. Dari poco-poco sampai goyang ular yang tidak jelas gerakannya. Hampir semua tamu ikut melantai bersama.

"Mau?" tawarku.

Istri mungilku mengangguk. Dia mencopot *heels*-nya, berlari menuju *dance floor*, dan membuatku terkikik geli ketika dia mulai beratraksi dengan hebohnya. Berjoget bersama Alina dan Aliefiya. Aku mengamatinya, cukup untuk memastikan dia tidak jatuh terserimpet roknya yang lebar itu. Dia bergoyang, benar-benar bergoyang dengan asyik. Entah goyang apa namanya, yang jelas kubiarkan saja dia menari sepuasnya untuk saat ini. Sebelum nanti dia menari lagi di atas tubuhku.

Aku menyengir lebar sekali lagi.

Aku merebahkan tubuhku yang letih di kamar. Segar rasanya setelah mandi cukup lama untuk membasuh semua keringat yang ada. Senyum yang sudah berulang kali kuusir dari wajah selalu datang begitu mengingat perjalanan cintaku. Terutama saat aku berusaha merekam memori hari ini. Hari terindah dalam hidupku. Otomatis, senyum seperti orang bodoh langsung tersungging.

Istri mungilku itu sedang di bawah, ribut melanjutkan jogetnya bersama seluruh keluarga. Tampaknya, dia belum puas dengan ajojing menabrak-nabrak di *ballroom* tadi. Aku harus melakukan sesuatu untuk mencegah mereka berdansa sampai pagi.

"Njrit ... mau kabur ke mana lo?" Suara cempreng sepupuku somplakku mencegatku yang hendak keluar dengan ransel yang biasa kugunakan jika pergi dinas keluar kota.

Aku memilih untuk mengabaikannya, kemudian memasukkan ranselku ke mobil.

"Al, mau ke mana, Nak?" Kali ini, bundaku yang bertanya.

Alina menahan tawa. "Aish ... ngambek. Woi ... pengantin baru enggak boleh ngambek!" Dia menjitak kepalaku. Dasar pengacau. Tahu begitu dulu aku akan mengacaukan pestanya dan Revan. Saat ini, yang ingin kulakukan adalah mencoretnya dari kartu keluarga Bachtiar.

Aku berbalik masuk ke rumah dan mendapati istri mungilku menatapku balik dengan bingung.

"Udah puas jogetnya, Ay?" tanyaku dingin.

Dia mengangguk pelan. Menelan ludah. Seperti ketakutan.

"Jangan bikin Kalila takut, Al! Atau—"

Kuhentikan suara Agil dengan mengangkat tanganku.

"Kenapa, A' Al?" Kali ini yang bertanya adalah Gilang, adik iparku yang tidak boleh kuacuhkan keberadaannya.

"Enggak," sahutku. "Enggak apa-apa. Lanjutin aja acara jogetnya. Aku cuma mau pulang ke rumah, kok!"

"Rumah? Rumah baru, A' Al?" Aliefiya mengonfirmasi.

Aku mengangguk.

"Kenapa, Al? Ada apa?" tanya Revan.

"Astaga, kenapa jadi serius begini, sih?" kataku jengkel. "Enggak apa-apa, aku cuma mau pulang. Mau ngasih istriku nafkah batin yang baik dan benar," sahutku sambil mengelus pipi gadis yang kini menjadi istriku. Kali ini, pipinya tidak lagi merona, melainkan merah padam.

Revan dan Alina mengakak bersamaan, kemudian mengacungkan jempol saat aku menggendong Kalila dan melarikan dia ke mobil.

"Bajuku mana, A'?" katanya sambil membongkar ransel yang tadi kubawa. Membolak-balik tumpukan kausku dan melemparnya. Tak sedikit pun aku berpikir untuk membawa bajunya.

"Buat apa? Toh, kamu enggak perlu baju malam ini, Ay!" sahutku santai. Memainkan ponsel di tangan dan memotretnya dalam berbagai pose sejak kami sampai di rumah ini.

"Tapi kan aku mau mandi," katanya.

"Ya udah, mandi aja!"

"Masa abis itu aku cuma handukan doang, sih?" protesnya. Bibirnya mengerucut.

Astaga. Otakku sudah korslet. Ingin sekali kubungkam mulutnya yang terus mencerocos itu.

"Tuh, di lemari udah ada baju kamu." Aku mengalah.

Dia segera membuka lemari baju, kemudian mengacak-ngacak isinya. *What?* Sia-sia saja aku menyusun semuanya dengan rapi tiga malam yang lalu.

"Yang mana, A'?" tanyanya lagi.

"Yang merah," sahutku.

"Enggak ada yang warna merah, A'," gerutunya.

"Ada. Coba cari yang teliti!" Aku ingat persis sudah meletakkannya di sana.

Akhirnya, dia mengeluarkan sebuah baju khusus berwarna merah yang sudah kubelikan dengan hati senang.

"Ini baju atau apa, sih, A'? Kok kayak jala-jala keranjang baju kotor di rumahku?" katanya sambil membentangkan *lingerie* yang sudah susah payah kupilih.

Anjriiit ... istriku tidak tau apa itu *lingerie*? Ampuni dosaku, Tuhan. Aku menepuk jidatku ketika dia membuang *lingerie* itu ke lantai tanpa perasaan.

Kemudian, dia mulai berinvasi ke lemari yang menyimpan baju kerjaku. Aku tak ingin tahu apa yang dilakukannya di sana. Aku memijat pelipis. Pening rasanya. Pening ketika tahu bahwa istriku tak mengerti akan isyarat yang sedari tadi kukirimkan.

Dia menghabiskan waktu di kamar mandi sekitar dua jam. Apa yang dilakukannya di dalam? Tidur? Atau, jangan-jangan pingsan?

Aku mengetuk pintu kamar mandin.

"Ay?"

"Iya, A'?"

"Kamu ngapain lama amat di dalam? Nyikatin lantai?"

"Hehehe ... berendem, A'. Di *bathtub*, kayak di film-film," sahutnya sambil tertawa. Astaga ... istriku, tak sadarkah kau dari tadi suamimu ini hampir kena strok menunggu? Selangkanganku sudah berdenyut nyeri dan kepalaku pusing setengah mati.

Akhirnya, dia keluar dari kamar mandi.

Eh?

Sambil tersenyum, istri mungilku itu keluar dalam balutan kemeja putih milikkku yang kedodoran. Panjangnya bahkan mencapai lututnya.

Namun ... *shit*!

Bagaimana bisa seorang gadis terlihat sangat seksi dalam balutan kemeja kebesaran itu? Singkirkan pemikiran untuk melihatnya memakai *lingerie*. Dirinya yang mengenakan kemeja putih milikku saja sudah membuat apa yang ada di antara kakiku mengaum gembira.

Tak kupikirkan lagi untuk membalas senyumnya. Kubopong dia yang meronta, yang sudah tega menyiksaku, dan melemparkannya ke ranjang kami yang untungnya pegasnya bekerja dengan baik sehingga tak membuat tulangnya hancur berantakan. Dia tertawa teredam, dan aku menyadari bahwa kelakuannya dari tadi hanya mengulur waktu saja. Bagaimanapun, dia cukup dewasa untuk menyadari hal yang sudah kuniatkan bulat untuk kulakukan malam ini.

Apa yang kubayangkan sedari siang hanya secuil dari seluruh nikmat yang ternyata kudapatkan dari pemanasan malam ini. Aku bersabar sambil mengajarinya apa yang harus dia lakukan. Dia benar-benar polos. *Foreplay* kami diisi dengan gelak tawa dan desahan yang menggoda.

Belum ... belum sampai ke *main course*. Sebentar lagi. Meskipun aku sendiri gugup, tidak berpengalaman, tetapi malam ini kupastikan aku akan bekerja keras untuk menunjukkan kepadanya bahwa aku mampu dipercaya, setidaknya dalam hal ini. Meskipun untuk itu aku harus kehilangan seluruh tenagaku. Setara dengan apa yang kudapatkan pada akhirnya. Dia menjeritkan namaku dengan membahana dalam kesunyian malam. Aku melayang sampai ke lapisan langit entah yang keberapa. Peduli amat!

Ternyata, makhluk mungil tanpa busana yang meringkuk di dadaku mampu memberiku hal terbaik yang kurasakan sepanjang hidupku. Tarikan napasnya yang teratur membuatku percaya bahwa aku sudah menggenggam kebahagian dunia. Namun, posisi seperti ini membuat otakku hanya dua puluh persen berada di tempatnya. Delapan puluh persennya berada di tempat lain.

Cukuplah sekali untuk malam ini. Aku tidak tega aku melihatnya kepayahan menahan nikmat berbalut nyeri.

Namun, setelah melaksanakan kewajiban subuh, artinya hari telah berganti, bukan?

Aku pun membangunkannya lagi, dengan caraku yang tidak biasa, tentu saja. Jangan harap aku membangunkannya dengan menepuk pelan pipinya seperti biasa. Reaksinya? Dia mendesah bahagia.

Mata cantik cokelat mudanya terbuka. "Apa?"

"Lagi!" pintaku senyum-senyum. "Aku janji enggak akan sesakit tadi," bisikku.

Kalila membenamkan mukanya di bantal, malu.

"Enggak boleh menolak suami, Ay," godaku mengingatkan.

Bibirnya maju, kemudian dia melakukan gerakan tak terduga. Menggulingkanku yang tadi mendominasi posisi.

Aku salah besar, ternyata Kalila tak sepolos yang kusangka. Kali ini, giliranku yang terbaring di bawah tubuhnya yang memegang kendali. Gadisku—bukan, sudah bukan gadis lagi setelah perjuanganku tadi malam—ternyata mampu menyerap pelajaran dariku dengan sangat cepat. Ah ... sepertinya aku bisa menghabiskan seluruh hidupku hanya untuk "beribadah" seperti ini.

CHAPTER 25

Kalila

Hari ketiga menjadi Nyonya Aldebaran Bachtiar....

Dalam tiga hari ini, aku belajar banyak hal mengenai seorang Aldebaran Bachtiar.

Pertama, suamiku itu bukan orang yang berbelit-belit, dia orang yang *to the point* sampai terkesan tidak romantis dalam definisiku. Jangan pernah berharap dia akan mendentingkan gitar untuk bernyanyi demi menghiburku, menyanjung ataupun memujaku atau apa pun istilahnya. Nyanyiannya tidak enak didengar, suer! Namun, dia memahamiku, amat sangat mengerti apa yang kusuka dan yang tidak kusuka. Buktinya dia sengaja mengimpor koleksi komikku dari Kalimantan dan menempatkannya di salah satu rak di perpustakaan pribadinya yang diperuntukkan khusus untukku.

Kedua, dia gila olahraga. Rumah baru kami dilengkapi kolam renang yang selalu setia disambanginya setiap sore. Hanya dipisahkan pintu geser, kolam renang langsung terhubung dengan ruangan yang isinya alat-alat *gym*. *Treadmill* bahkan diletakkan di salah satu sudut ruangan perpustakaan pribadinya, menemaniku membaca sementara dia berlari

pelan. Di luar hal ini, "berkelahi" denganku tentu saja menjadi olahraga favoritnya. Aw!

Ketiga, dia tipe lelaki yang tidak pilih-pilih makanan. Tentu saja dapur pastelku yang menawan itu bahkan belum sempat kujamah. Selain karena kami belum belanja bahan masakan, olahraga yang dituntut oleh Al juga menghabiskan waktu dan tenagaku. Sampai berjalan pun aku sulit. Ujung-ujungnya, Mbah Google selalu bersedia memberikan nomor telepon *food delivery* di sekitar rumah.

Empat, dia tipe posesif. Banget. Bayangkan, melihatku melongo menonton drama Korea yang aktornya sebenarnya tidak membuatku ngeces seperti yang kulakukan setiap kali melihat suami favoritku itu tetap saja membuatnya manyun sepanjang hari. Dia bahkan mengganggu ku dengan ocehan tak jelasnya yang didengungkan persis di telingaku. "Apaan, cowok kok cantik kayak gitu!" "Enggak *manly* banget!" "Menye-menye amat jadi cowok!" dan sederet komentar lainnya yang membuatku akhirnya menyerah dan mematikan tontonan. Mana konsen jika ada desahan manja menggoda persis di kuping selain umpatan-umpatan tidak bermutu tentang tontonanku? Dan, jika dia berhasil membuatku mematikan televisi, maka selanjutnya tubuhku akan melayang, tidak lagi menginjak bumi. Dia akan membopongku dan melemparkanku tepat di atas ranjang kami yang sudah tidak jelas bentuknya. Dibereskan pun tetap saja akan berantakan dalam beberapa jam berikutnya. Meskipun hanya diam dan berbaring sambil berpelukan, Al lebih bisa menerima ketimbang aku menghabiskan waktu di depan televisi.

Satu hal yang berbeda, Al sama sekali tak menoleransi keberadaan televisi di dalam kamar. Karena menurutnya,

kamar yang diisi televisi memungkinkan penghuninya untuk bengong dan mengabaikan satu sama lain. Bahkan, penggunaan *gadget* pun dilarang, yang diperbolehkan hanya ponsel panggilan darurat dari rumah sakit untuknya.

Lima, dalam hal kewajiban salat, dia tidak akan segan menyeretku ke kamar mandi dan mengguyur tubuhku jika aku menolak untuk membuka mata. Tak ada toleransi jika terlambat melakukannya. Pernah kubahas, "Setengah jam lagi. Aku masih capek. Kamu duluan aja." Eh, dengan horornya dia menjawab, "Aku maunya kita masuk surga sama-sama, bukan dengan kamu yang masuk surga setengah jam setelah aku!" *So sweet*, 'kan, suamiku?

Itu bagian *sweet*-nya, bagian tidak manisnya, sih, aku pernah diboyong dengan gaya *bridal style* dan anganku melambung tinggi karena dimanjakan begitu rupa. Eh ... berakhir di dalam dinginnya air kolam renang. Dilelepin kayak ikan. Brrr ... siapa yang sanggup terus memejamkan mata kalau dibeginikan?

Pernah mendengar pepatah yang berbunyi jika kamu berteman dengan pedagang ikan, maka kamu akan ketularan amisnya? Jika kamu berteman dengan pedagang minyak wangi, maka kamu akan selalu tercium harum seperti Peggy Melati Sukma harum mewangi sepanjang hari? Jika aku memutuskan untuk hidup bersama seorang Aldebaran Bachtiar? Maka aku akan ketularan ... mesumnya. Percaya saja. Namun, jangan coba-coba, karena Al hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, milik Ayah-Bunda dan keluarganya, serta tentu saja milikku semata. Hahaha.... Tidak ada *space* untuk kalian-kalian di luar sana yang mengaku-ngaku sebagai penggemarnya.

"A' ... ah ... jangan ngelakuin hal ini lagi ... ah ... itu ... uh ... kayak gini ... di rumah!" kataku, kesulitan merangkai kata.

"Memangnya kenapa, Ay?" Dia menahan tawa.

"Mengganggu konsentrasiku ... uh ... aku enggak bisa nikmatin! Ah...."

"Enggak dinikmati, tapi dilanjut juga. Suka, ya?" ledeknya. "Nih, ayo, lanjut lagi.... Aku juga nanggung, nih, dikit lagi. Aaa!" katanya sambil melangkah mendekatiku.

Segera kuraih apa yang dia sodorkan, mencengkeram erat benda berbentuk silinder itu menempelkan bibirku di ujungnya. Aku meneguk seluruh tetesannya dan mulai menghela napas lega.

"Akhirnya," kataku sedikit bisa bernapas. "Kenapa, sih, kamu mesti mesen ayam bakar taliwang yang pedes mampus kayak gini? Aku kan jadi enggak konsen makannya gara-gara kepedesan!" Aku mengulurkan gelas yang tadi disodorkannya, memintanya untuk mengisi kembali, lalu mengipas-ngipasi mulutku, berharap rasa pedasnya berkurang.

Bel berbunyi. Al segera memelesat ke depan untuk membukakan pintu.

"Hai Kakak Ipar, lagi ngapain ngejogrok di situ?" Aliefiya menghampiriku yang sedang dalam pose sama sekali tidak berkelas di ruang keluarga.

"Ya ampun ... kamu kok kayak gembel gitu, La?" tanya Teh Alina sambil meletakkan koper-koper yang dibawanya. Saat ini, aku duduk bersila di depan televisi dengan pakaian paling menyedihkan di sepanjang eksistensiku. Menikah dengan Al bukan berarti aku menjadi kaya raya, *fashionista*, atau punya baju bagus rancangan desainer terkenal. Malah aku sekarang justru dalam titik terendah dalam bergaya: hanya mengenakan selembar kain Bali di dada.

"Hihi ... ini, Teh Alin, Livie, aku lagi makan ayam bakar taliwang. Pedes banget ... hah ... hah," sahutku. "Bentar, aku ganti baju dulu. Enggak sopan kayak gini," kataku sambil cengengesan.

"Eh, ini bajumu!" katanya sambil menyodorkan koper yang tadi dia bawa.

"Baju? Kayaknya aku enggak punya koper kayak gitu."

"Baru beli ama isinya tadi pagi, La. Laki kamu yang nyuruh!"

"Eh, buat apa? Bajuku masih ada kayaknya di kamar Al. Tinggal ambil yang itu aja," sahutku.

"Ay!" seru Al. "Udah pakai baju yang pantes belum? Ntar Revan sama Agil ngeces lagi lihat kamu kayak gitu!" sambungnya dari arah ruang tamu.

Aku segera ngibrit ke kamar sambil menyeret koper. Kubongkar isinya sambil mencari baju yang cukup sopan untuk kupakai di hadapan mantan bosku dan kakak angkatku tersayang. Kebanyakan isinya justru baju-baju yang amat sangat tebal, sepatu bot tinggi dan berbulu, walaupun sebagian ada *dress* bertema *flowery* dan celana jins. Aku bingung dengan pemilihan pakaian Teh Alina. Mau dipakai ke mana baju begituan? Akhirnya, aku memutuskan untuk mengenakan *dress* tanpa lengan berwarna ungu pastel kesukaanku yang untungnya ada di salah satu koper yang lebih kecil.

"Buset, deh, itu leher! Digigitin drakula mulu, ya, La?" komentar A' Revan begitu aku membuka pintu kamar. Mukaku langsung merah padam. Sedangkan Al hanya terkekeh, lalu senyum-senyum tak tahu malu. Sialan.

"Wih ... mobil bagus emang enggak bohong, ya, A'!" seruku, heboh berteriak-teriak di dalam mobil yang kata Mbak Esti *hot* banget: *Porsche 911 Turbo* yang sebulan lalu pernah nyasar ke tambang. Mirip, tapi yang ini warnanya hitam.

"Apanya yang enggak bohong?" tanyanya sambil tetap fokus menyetir. Entah ke mana dia ingin membawaku saat ini. Saat aku menginterogasinya, dia cuma bilang lihat saja nanti.

"Enak banget dinaikin, kayak enggak ada rasanya gitu. Mulus, *euy*, nyaris tanpa getaran...," ucapku norak.

Dia tertawa. "Satu hal kayak kamu, tapi hal lain kebalikan kamu, Ay!"

"Eh?"

Al hanya tertawa.

Akhirnya, kami sampai di bandara dan Al memasukkan mobil kesayangannya itu ke tempat penitipan mobil yang tersedia di salah satu sudut bandara.

"Kita mau ke mana, sih, A?"

"Masa kamu enggak nyadar, sih, Ay? Ya *honeymoon*-lah.... Bulan aja punya madu, masa kita yang manusia enggak bisa mereguk madunya dunia," katanya sambil mengurus *check-in* dan bagasi kami.

Iya, sih, tetapi yang kumaksud ke mana? Bali? Lombok? Raja Ampat? Kudengar itu destinasi yang banyak dipilih orang untuk berbulan madu. Walaupun sebenarnya aku tak peduli ke mana saja asal bersama dirinya dan kami bisa berolahraga bersama seperti biasa. Duh ... ini benar-benar bukan aku! Aku pasti sudah keracunan otaknya yang sudah banyak geser ke sela di antara dua kaki. Tuhan ... ampuni hambamu yang imut ini, ya, atas pikiran-pikiran kotornya.

Destinasi kami akhirnya kuketahui setelah mbak-mbak pramugari dengan suaranya yang kayak orang pilek menyebutkan tujuan kami. Haneda? Jepang? Kenapa bukan Korea Selatan saja? Kan aku bisa ketemu Ji Chang Wook *Oppa*....

Pesawat akan menerbangkan kami dalam waktu tujuh jam untuk sampai ke tujuan. Ini waktu terlama aku dan Al tidak "berkelahi".

Hampir tengah malam sepertinya ketika pramugari menginformasikan bahwa pesawat sudah tiba di Haneda International Airport.

Kupikir perjalanan ini sudah berakhir, nyatanya Al masih mengajakku naik pesawat lagi yang lebih kecil daripada yang tadi kami naiki. Kali ini, aku tak begitu mengerti ke mana sebenarnya dia akan membawaku. Mataku yang sudah telanjur mengantuk membuatku tak banyak bertanya ketika pesawat lepas landas.

Mataku memandang berkeliling, tak memahami satu pun huruf yang ada di depanku pagi ini. Aku tahu itu kanji Jepang. Al menolak menjelaskan di mana kami saat ini dan mengapa sepagi ini dia sudah mengajakku berjalan kaki keluar dari hotel. Udaranya cukup nyaman. Al bilang sedang musim semi di sini. Nantinya kami bisa melihat mekarnya bunga sakura.

Lima belas menit setelah berjalan kaki, kami sampai ke tempat yang disebut Al Tottori Station. Aku terpana, tak sanggup bicara untuk pertama kalinya ketika melihat kereta yang akan kami naiki bergambar tokoh favoritku, Conan Edogawa! JR San-In Main Line akan membawa kami ke suatu tempat bernama Conan Station!

Sepanjang perjalanan menggunakan kereta tersebut, aku hampir tak bisa berdiam diri. Setiap sudutnya didesain untuk penggemar Detektif Conan sepertiku. Termasuk langit-langitnya. Bertebaran gambar Conan, Shinichi, Ran, Ai Haibara, Profesor Agasa, Genta, Ayumi, Mitsuhiko, Kid si Pencuri, dan lainnya. Aku seperti menemukan surga selain di toko buku.

Al harus menenteng kamera ke sana kemari akibat kelakuan narsisku yang kumat tiba-tiba. Tidak ada satu pun sudut yang tidak diabadikannya. Dia hanya tertawa melihatku berteriak-teriak heboh. Tak peduli dengan penumpang lain, aku bersorak dalam bahasaku, bahasa Indonesia.

"Kereta ini menghubungkan dua prefektur," kata Al. "Tottori di sebelah timur dan Yonago di barat. Kita tadi naik lewat Tottori. Sebentar lagi nyampe."

"Kok kamu tahu?"

"Aku mencari tahu segalanya tentang tempat ini sebelum mengajakmu, Ay! Enggak kepikiran ngajak kamu liburan ke tempat lain. Ini belum seberapa. Kejutan besar akan menantimu setelah kita sampai," tuturnya.

Aku tak lagi protes. Tanganku sibuk mengabadikan setiap momen di dalam kereta khusus ini. Bahkan, tak kupedulikan rasa tak nyaman di perutku yang tiba-tiba datang begitu aku menginjakkan kaki di sini.

Setelah kereta ini berhenti, Al membiarkanku bernarsis ria di depan gerbong. Ah, Al, kenapa kamu baik banget, sih?

"Masih kuat jalan kaki, Ay?"

"Masih! Emang kita mau ke mana lagi?" tanyaku sambil melonjak-lonjak.

WELCOME TO HOKUEICHO

Tulisan itu satu-satunya yang bisa kubaca di antara huruf-huruf kanji Jepang yang tidak kuketahui artinya. Al menggandengku dan kami melangkah layaknya sepasang kekasih yang baru pacaran.

"Stasiun yang tadi itu dulu namanya Yura, terus diubah jadi Stasiun Conan untuk menghargai penulisnya. Sepanjang jalan ini sampai ke Daiei Michi no Eki," terangnya seperti *professional guide tour*. Bagaimana mungkin aku tidak jatuh cinta? *I love you, Al!*

Di sepanjang jalan, kami sering berhenti karena pekikan kecilku yang menyaksikan patung tokoh kesukaanku di mana-mana. Sebuah jembatan yang Al sebut Conan Bridge juga kami lalui dengan aku yang selalu berteriak heboh. Untungnya, Al seolah memahami kelakuanku yang seperti anak kecil dan tidak mempermasalahkannya.

Puncaknya, ketika kami melewati sebuah bangunan yang Al bilang Perpustakaan Umum Kota Hokueicho, terdapat patung besar Shinichi Kudo seukuran manusia dengan pose melihat jam tangan dan mendekap tas sekolahnya seperti tengah menunggu Ran. Saat itu, aku berasa menjadi Ran Mouri dan siap melemparkan tasku kepadanya yang kupikir lupa akan janjinya untuk mengajakku ke taman hiburan saat aku memenangi kejuaraan karate tingkat SMA. Shinichi Kudo-ku pun hanya bisa menggeleng-geleng melihatku berteriak-teriak kegirangan, memeluk patung, dan bahkan meminta Al membopong badanku yang imut ini untuk bisa mencium Shinichi Kudo tepat di pipinya.

"Astaga, Ay, nyium patung aja merona kayak gitu. Mending nyium aku," katanya sambil membungkukkan tubuh.

Aku berjingkit dan kuhadiahi dia kecupan kilat di pipi. Saat ini, aku tak mau ambil risiko menyambar bibirnya yang pasti akan berakibat fatal.

Lima belas menit kemudian....

Aku terbelalak melihat mobil *beetle* kuning Profesor Agasa di sebuah bangunan yang namanya kueja perlahan. Gosho Aoyama Manga Factory. Mataku membulat tak percaya ketika Al mengajakku ke museum Aoyama Gosho yang terkenal itu. Di dalam, aku benar-benar memuaskan diri berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang mampu membuatku jatuh cinta sejak kelas tiga SD. Dan, Al benar-benar membiarkanku larut dalam duniaku.

Bermain *game* tebak pelaku, memandangi replika sepatu tendangan super dan kacamata pencari jejak, sampai *skateboard* yang bisa melaju dengan tenaga matahari. Aku melongo berat, rasanya ingin membawa pulang semuanya. Meja kerja Aoyama Gosho disertai salinan asli draf komik pertama kali sebelum diterbitkan. Meskipun tidak memahami bahasanya aku tetap bisa menikmatinya. Diakhiri dengan memborong suvenir khas Detektif Conan. Semuanya serbadobel karena satu set bakal aku hadiahkan kepada kakak tersayangku.

"Puas?" tanya Al.

"Banget! Aduh kok kamu kepikiran, sih, ngajak aku ke sini?" tanyaku saat kami sudah menemukan tempat makan terdekat yang untungnya pemiliknya bisa berbahasa Inggris, walaupun logatnya agak aneh. "Bukannya kayak pasangan lain, ke pantai gitu, atau gunung?"

"Mau jawaban jujur apa jawaban enak?

"Dua-duanya!"

"Yang mana dulu?"

"Yang enak?"

"Aku nanya Agil. Ke mana kira-kira paling pas ngajak kamu liburan. Agil ngerekomendasiin tempat ini. Katanya kamu bakal jingkrak-jingkrak enggak keruan. Ternyata Agil emang bener-bener kembaranmu, ya, Ay? Aku curiga kalian ini kembar siam yang kepisah lahir aja," kekehnya sambil menarik kepalaku. Menyandarkannya di bahunya.

"Terus, yang jujur?"

"Agil juga merekomendasikan ke Korea Selatan. Aku juga sempat berpikir kayak gitu. Cuma...." Kalimatnya menggantung .

"Cuma apa?"

"Ya dalam imajinasiku mending kamu heboh teriak-teriakin patung daripada neriakin bintang drama Korea yang kamu bilang cakep banget itu. Apalagi kalau kamu sampai minta cium. Yah, enggak apa-apalah kalau nyium patung Shinichi. Aku masih rela daripada kamu minta dicium sama kakek-kakek Korea!"

"Kok kakek-kakek?"

"Apa, tuh, sebutannya? Opa, 'kan?"

"*Oppa.* Dobel 'p'!" ucapku sengit. "Dasar Aa! Tapi, *I love you*, A'," gumamku.

"*You're welcome*," sahutnya sambil terus mengelus rambutku.

Setelahnya, Al masih mengajakku ke suatu tempat yang katanya bernama Tottori Hanakairo, sebuah taman bunga besar di mana banyak orang berjubelan untuk melihat mekarnya bunga sakura.

Sesampainya di hotel, aku berlari ke kamar mandi. Perasaan tidak enak yang kurasakan sejak tadi terjawab. *Shit!* Tanpa sadar, aku mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa hal

ini merusak liburan kami yang cuma satu minggu gara-gara Al punya harus menjalani matrikulasi PPDS-nya? Ah ... setelah semua yang diberikannya, aku jadi merasa bersalah.

Aku melangkah gontai keluar dari kamar mandi. Kuhampiri Al yang sedang berbaring sambil menutup mata dengan kedua tangannya. Kasihan, dia pasti capek.

"A'," panggilku sambil menggoyang-goyangkan badan.

"Hmm?"

"Aku dapet," cicitku pelan.

Al langsung terbangun dari aktivitas tidur-tidurannya. Dia memandangi wajahku, entah apa yang ada dalam pikirannya. Kalau dalam film kartun, pasti saat ini muncul burung-burung mengitari kepala mesumnya itu. Namun, ekspresinya tampak cemas saat akhirnya dia turun dari tempat tidur. Segera dikenakannya jaket tebal dan terburu-buru menyuruhku berbaring.

"Mau ke mana, A'?"

"Nyari *pain killer*-lah! Kamu kesakitan?" tanyanya sambil mengamatiku.

"Enggak, kok, enggak sesakit biasanya," jawabku.

Al menoleh dari ujung pintu kamar. Dahinya berkeriut. "Beneran?"

Aku mengangguk pasti.

"Bentar, aku tanya Reina dulu." Dia meraih ponselnya dan melakukan sambungan internasional.

"Rei, ini Al. Gini, istriku lagi dapet, tapi enggak sakit kayak biasanya. Kenapa, ya, Rei? Gue khawatir malah kenapa-napa lagi!"

"Sering!" Al terkekeh bahagia. Entah apa yang ditanyakan Dokter Reina.

"Oh, jadi gitu, ya? Mungkin aja, sih! Oke, sip. Makasih banyak, Rei!" Al memutuskan sambungan.

"Gimana?"

Al kelihatan salah tingkah saat aku bertanya. Dia menelan ludah berkali-kali.

"Hmm ... Reina punya teori. Anu ... ng ... karena kita udah 'berhubungan' berkali-kali, jadi salurannya agak terbuka, enggak sesempit biasanya. Jadi mungkin rasa sakitnya berkurang gara-gara itu," katanya sambil menggaruk-garuk kepala. "Aku hebat, ya, Ay? Bisa bikin rasa sakitnya agak berkurang," sambungnya cengengesan sambil mengelus bagian depan celananya.

"Ampuuun!" Aku menepuk jidat.

"Nanti sampai Jakarta kita cek aja ke Reina," kata Al lagi. Mataku memejam membayangkan vonis yang akan dijatuhkan Dokter Reina. "Ngomong-ngomong, telat dua minggu, ya, dari jadwal sebulan?"

"Hooh. Kamu ngitungin?"

"Iyalah, penting buat aku soalnya," katanya tidak tahu malu. "Emang begitu siklusnya?"

"Kan aku pernah bilang enggak tiap bulan dapet," gerutuku.

"Baguslah.... Selama enggak ada keluhan, berarti enak di aku. Hahaha!"

"Dasar!"

"Biasanya berapa lama?"

"Apanya?"

"Lama dapetnya, Ay!" Dia menyentil dahiku.

"Hmm ... sembilan sampai tiga belas hari," gumamku iseng.

"Apaaa? Kamu mau bunuh aku, Ay?" teriaknya refleks.

Aku mengikik sampai keluar air mata. "Bercanda! Tujuh hari paling lama!"

Al mengusap-ngusap dadanya. "Syukurlah! Bisa mati aku gara-gara *blue balls*. Udah, ah, jangan nempel-nempel gini!" Dia menarik lengannya yang dari tadi kupeluk.

Mataku langsung merembeskan air. Efek hormon, sepertinya. Labil banget!

"Eh, kok nangis? Enggak gitu, kok, Sayang! Maksud aku, bahaya buat aku kalau kamu nempel-nempel begini. Pikiran aku jadi enggak jauh-jauh dari situ," dia misuh-misuh.

"Kan bagian atasnya masih oke, A'," kerlingku genit sambil menghapus air mata.

"Hahahahaha.... *I love you*, Istriku!"

"*You're welcome*, A'," sahutku dan membiarkan Al mulai bergerilya sendiri.

Lagi-lagi malam itu kami habiskan dengan inovasi terbaru versi Al yang tetap bisa memuaskan hati dan otaknya.

CHAPTER 26

Aldebaran

"Jadi residen ternyata bikin status lo sebagai pemilik rumah sakit jadi agak kabur, ya, Al?" cerocos Reina ketika memasuki ruanganku. Dia membolak-balik agenda kerjaku yang penuh dengan jadwal kuliah dan bimbingan. Matanya tertumbuk pula pada papan *things to do* dengan keterangan *full of schedule* yang tergantung di samping meja kerjaku.

"Namanya juga mahasiswa, Rei. Biar yang punya juga tetep aja mengalami masa-masa begini. Dulu lo kan juga begini," sahutku. "Masih beruntung bokap enggak narik ruangan ini sebagai fasilitas gue. Seenggaknya gue bisa istirahat."

Walaupun secara *de facto* aku adalah pemilik rumah sakit ini, tetap saja aku harus mengikuti standar yang berlaku. Aku harus menjadi residen dulu sebelum sepenuhnya menjadi dokter spesialis jantung yang mumpuni seperti Doddy.

Aku pernah mendengar bahwa jadikanlah hobimu sebagai pekerjaan sampinganmu. Maka, bagiku, menjadi dokter adalah hobi, karenanya aku bisa melakukannya dengan senang hati. Bukan karena butuh uangnya. Sementara penghasilan utamaku justru didapatkan dengan menjadi investor di

beberapa perusahaan, termasuk perusahaan milik Om Ruslan. Seperti bukan diriku saja memang bicara serius begini, tetapi sumpah, bagiku menjadi dokter adalah hobi. Namun, itu dulu, hobiku sebelum menikah. Hobi setelah menikah tentu saja melakukan aktivitas apa pun bersama istriku tercinta.

Lagi-lagi aku menggaruk kepala saat nomor yang kutaruh di *speed dial* nomor satuku tidak mengangkat teleponnya. Lagi. Akhirnya, aku memutuskan untuk mulai memencet nomor ekstensi ruangan Marketing di rumah sakit ini. Kutunggu perlahan dan teleponku disambut suara dari seberang sana.

"Marketing RS AlMedika Jaya, selamat sore. Bisa dibantu?"

"Ta, ini Dokter Al. Bu Lila ada? Aku telepon ke hapenya enggak diangkat."

"Bu Lila udah keluar sejak dua jam yang lalu, Dok. Enggak ngasih tahu mau ke mana," ujar Gita, sekretaris istri mungilku di bagian marketing. Dia tidak memberikan informasi yang aku harapkan.

Ya, istri mungilku itu sekarang bekerja di bagian Marketing rumah sakit. Tugas khususnya mengatur perjanjian kerja sama dengan berbagai pihak yang membutuhkan layanan rumah sakit ini. Pekerjaan yang didapatkannya melalui hasil rengekan selama dua hari penuh kepadaku, sampai akhirnya aku terpaksa mengangguk gara-gara dia ngambek dan menolak bermain dengan benda keramat yang ada di antara kedua kakiku.

Sebenarnya, pekerjaan istri mungilku itu sangat cemerlang. Banyak tender berharga yang berhasil dia raih sejak memegang bagian Marketing dan Humas di rumah sakit ini. Wajar, dia memang negosiator ulung. Namun, waktu untuk

kami habiskan bersama jadi berkurang banyak. Aku yang sibuk dengan kuliah dan bergabung dalam tim operasi membuatnya uring-uringan ditinggal di rumah tanpa ada kegiatan. Sehingga ketika Bu Susan—penanggung jawab Marketing yang lama—mengajukan *resign* karena ikut suaminya pindah ke kota lain, istri mungilku itu mengajukan lamaran tanpa sepengetahuanku dan menjalani proses *interview* secara resmi.

Meskipun menghadapi ayah mertuanya sendiri, dia benar-benar masuk karena kemampuannya, bukan karena koneksi. Akhirnya beginilah, saat aku selesai giliran jaga dan tidak ada jadwal ikut di ruang operasi, maka aku lebih memilih kencan singkat di kantin rumah sakit atau membuat ruanganku amburadul akibat kegiatan "olahraga" kami.

Namun, itu dua bulan yang lalu. Akhir-akhir ini, istriku sering menghilang tiap siang tanpa ada kabar dan baru nongol lagi di rumah sakit saat jam pulang sorenya sambil cengengesan bahagia. Entah apa yang dilakukannya di luar sana. Saat jam kerjanya berakhir, dia akan memelesat meninggalkan rumah sakit tanpa mengabariku. *Fix*, Kalila selingkuh entah dengan hal apa itu yang belum kuketahui. Aku percaya bahwa dia tidak akan mampu selingkuh dengan orang lain, maka aku tahu bahwa dia selingkuh dengan "hal lain".

"Istri lo pergi lagi?"

Aku mengangguk, lesu. Hanya kepada Reina aku mampu berkeluh kesah tentang kelakuan istriku dua bulan terakhir. Curhat kepada Doddy? Huh, dia hanya akan meledekku habis-habisan. Bisa jadi "si Boy" yang bakal jadi bahan ledekannya, padahal aku tahu pasti "si Boy" masih dalam kondisi prima.

"Udah saatnya lo ngomong, Al. Lo ajak dia bicara dari hati ke hati mengenai kelakuannya dua bulan ini. Meskipun lo bilang sikap dia ke lo enggak berubah, tapi kalau lo nganggep kelakuannya yang kabur dari jam dua siang sampai jam enam sore itu masalah, ya lo tetep harus ngomong!"

"Yep ... gue bakal ngajak dia bicara sore ini, Rei. Doain gue, ya, selamet dari hal terburuk apa pun yang bakal gue ketahui setelah ngomong ama dia nanti."

"Hahaha ... lo, si cowok ABC, kok mengkeret, sih, di depan istri sendiri?"

"Cowok ABC apaan? Gue udah pensiun dari julukan Aligator Buaya Crocodile sejak punya istri," gerutuku. "Bukan, gue takut aja dia ngerasa sedih atau gimana kalau gue ajak ngomong. Gue takut ini ada hubungannya dengan kehamilan Alina. Dia berubah sejak itu, Rei," tuturku, baru jujur sepenuhnya.

Mata Reina membulat waspada. "Gue tahu kenapa Kalila gitu, Al. Bukannya dia marah dan enggak bersyukur atas kehamilan Alina, tapi tetap saja, bagi wanita yang sudah menikah dan mendambakan buah hati kayak Kalila, melihat orang terdekatnya hamil sementara dia sendiri belum, ya jelas dia bakal sedikit kecewa," jelasnya. "Dia perlu waktu buat nerima hal itu, Al."

"Yah ... gue ngerasa Kalila udah mulai capek dengan semua ini, Rei. Gue juga enggak tahu caranya nguatin dia," gumamku lebih kepada diri sendiri.

Tak terbayang sudah berapa kali Kalila keluar masuk ruang pemeriksaan Reina hanya untuk memastikan kistanya tak tumbuh pasca operasi. Mengonsumsi obat-obatan yang de-

ngan setia ditumbuknya agar mudah ditelan, menyingkirkan berbagai makanan tak sehat, sampai olahraga teratur. Belum lagi pemeriksaan masa subur yang rutin dilakukannya untuk meningkatkan kesempatan kami memiliki keturunan.

Pada bulan keempat pernikahan, Kalila akhirnya menjalani operasi laparoskopi karena ukuran kistanya yang terus membesar. Tak bisa digambarkan rasanya, sementara dia tergolek lemah pasca operasi, aku tetap harus memenuhi kewajibanku sebagai residen. Suntikan demi suntikan hormon yang dijalaninya membuatku merasa tak banyak berguna sebagai suami. Apa yang bisa kulakukan hanya menggenggam tangannya dan meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Setelah semua yang dijalaninya, aku hanya berharap bahwa dia sehat dan bahagia. Hanya itu! Aku rela melacurkan jiwa kepada Tuhan demi kebahagiaan Kalila.

"Gue tahu lo juga bosan denger nasihat *mainstream* kayak gini. Tapi, percayalah, Al, enggak ada usaha yang sia-sia. Kalian berdua hanya perlu buat percaya. Segala sesuatu sudah ada waktunya masing-masing, Al."

Aku menggeleng tak pasti. "Waktu dia tahu Alina hamil, dia nangis, Rei. Ngurung diri di kamar seharian. Enggak mau makan. Pas bangun tengah malam, dia sesenggukan dalam sujudnya," ujarku pelan.

Reina segera menarik kursi pasien di depanku dan duduk, fokus pada setiap kata yang kuucapkan.

"Saat gue peluk, dia terisak pelan banget. Dia bilang dia enggak iri sama Alina. Cuma sedih aja karena dia enggak bisa ngerasain hal itu. Padahal, udah berkali-kali gue bilang kalau

buat gue itu sama sekali enggak masalah. Dia mengangguk dan bilang terima kasih, tapi kata-kata terakhirnya bikin gue jadi sakit hati. Berasa belum mampu jadi suami yang baik buat dia."

"Dia bilang apa, Al?"

"Dia bilang kalau dia minta dikuatin Tuhan buat enggak iri, enggak dengki, enggak benci sama orang yang dikasih karunia itu. Terus, dia juga minta agar dia merasa dicukupkan, selalu diingetin buat bersyukur atas semua yang dia punya. Bukannya mikirin sesuatu yang dia enggak punya dan enggak akan pernah punya. Dia minta dikuatin kalau emang bakal ngadepin hidup ini cuma berdua sama gue." Aku merasa sesak. Entah kenapa aku *mellow* sekali siang ini.

"Buat gue, berdua ama dia udah lebih dari cukup, Rei. Tapi, gue penginnya dia senang, bahagia dengan semua keadaan ini. Itu makanya selama dua bulan ini gue biarin dia melakukan sesuatu entah apa di luar sana yang mampu bikin dia semangat dan tersenyum bahagia. Tapi, gue juga enggak kuat nanggung rasa penasaran dan ketakutan gue tiap siang begini," jelasku.

"Apa yang bikin lo takut? Takut dia ningggalin lo?"

"Enggaklah. Gini-gini, istri gue cinta mati sama gue, Rei." *Plaaak!* Kepalaku ditoyor Reina. "Gue takut aja dia celaka, ke mana-mana naik taksi," sahutku.

"Lho, bukannya kemarin lo bilang udah beliin dia mobil?"

"Itu dia masalahnya." Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal dan terkekeh pelan.

"Bu Lila ke mana, Ti?" tanyaku kepada Titi, asisten rumah tangga yang sengaja kupekerjakan supaya istriku tidak merasa sendirian di rumah. Jika aku sudah kembali dari rumah sakit, Titi akan pulang ke rumahnya. Percakapan ini terjadi ketika suatu saat aku bisa pulang siang-siang.

"Nah, itu, Pak. Tadi Bu Lila mau pergi ke pasar tradisional. Katanya mau beli bahan masakan apa gitu, eh ... terus katanya minjem motornya Kang Aang," ucapnya takut-takut. Kang Aang itu satpam kompleks kami yang setia nangkring di pos depan.

"Lho, emang mobil Bu Lila kenapa?"

"Kurang tahu, Pak," kata Titi sambil ngeloyor ke dapur. Takut diinterogasi lebih lanjut.

Aku segera berlari ke luar, niatnya bertanya kepada Kang Aang mengenai pasar mana yang menjadi tujuan istriku tercinta itu. Namun, aku malah menemukan istri mungilku itu berjalan masuk dengan dua jinjingan di tangan.

"Dari mana, Ay? Aku khawatir,"sambarku.

"Dari pasar," katanya singkat sambil menunjukkan kantong belanjaan yang segera kuambil alih.

"Kok mobilnya enggak dipakai?" tunjukku ke arah garasi.

Istriku meringis."Jangan marah ya, A'," katanya dengan nada memelas, mengajakku mendekati mobilnya. Ah ... aku tau persis nada memelas gini. Artinya bencana!

Aku melongo berat melihat goresan besar dan panjang di sebelah kanan pintu pengemudi sampai pintu penumpang. Seolah belum cukup, bumper belakang dan depan penyok di beberapa tempat.

"Diapain si Unyu?" tanyaku santai sambil mengacak rambut istri mungilku yang gemetar ketakutan. Mobil barunya yang berwarna ungu itu seperti baru digulung ombak dan tsunami.

"Tadinya aku mikir mau pakai mobil, terus pas ngeluarin nabrak pagar. Pas majuin lagi nabrak garasi, eh pas dimundurin lagi nyetirnya agak terlalu ke kanan, jadi beset, deh," katanya sambil memutar-mutar ujung bajunya. Lalu, pecahlah tangisannya yang memilukan. Tangisan sang drama queen.

"Tapi, kamunya enggak apa-apa?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Akunya selamat, si Unyu yang sakit parah.... Huaaa...."

Aku tertawa, mengenang peringatan Agil saat aku bercerita ingin membelikan istriku mobil. Menurut Agil, mobil, menyetir, dan Kalila adalah tiga hal yang tak mungkin bisa bersatu. Sudah tiga lembaga kursus mengemudi mobil yang mengangkat bendera putih dalam pendidikan menyetir istri mungilku. Agil menolak habis-habisan waktu Kalila menerornya untuk menjadi guru privat. Berarti, satu-satunya yang harus menjadi gurunya adalah aku, meskipun aku lebih senang menjadi gurunya di atas ranjang.

"Ya udah, enggak usah nangis. Nanti aku suruh orang buat bawa ke bengkel. Kalau udah dibenerin, nanti kita belajar nyetir lagi pelan-pelan," kataku sambil meredam tawa di atas puncak kepalanya. Sungguh, aku bukan mempermasalahkan mobilnya. Dia selamat, itu lebih penting. Hanya saja, aku tak mengerti mengapa ada orang yang kesusahan membedakan antara gas dan kopling, antara tombol sign dan tombol pengaktif wiper dan bahwa klakson

cukup dipencet tanpa harus digebrak kencang agar berbunyi. Kenyataannya ada, dan dia adalah istriku tercinta.

Setelah mengambil cuti seminggu untuk mengajarinya secara intensif, ternyata aku juga ikut mengibarkan bendera putih. Bukan soal berapa biaya yang harus kukeluarkan untuk perbaikan mobilnya, tapi nyawa makhluk lainlah yang menjadi taruhannya—termasuk kucing yang nyelonong tiba-tiba, tukang sayur kompleks dan gerobak apesnya, serta tentu saja sasaran favoritnya: tiang listrik.

Terdengar ketukan di pintu, disertai munculnya kepala orang yang sedari tadi memenuhi pikiranku. "Sibuk?" tanyanya.

"Enggak. Cuman ngobrol aja sama Reina. Sini!" panggilku agar dia masuk dan mendekat. Kemudian, aku menariknya dan mendudukannya di pangkuan. Segera kutenggelamkan kepalaku dalam helaian rambutnya yang lembut, dengan tangan melingkari pinggangnya secara posesif, membuatnya risi dan menjauhkanku.

"Malu sama Mbak Reina," gerutunya.

"Hahaha ... enggak apa-apa kali, La. Ya udah, gue duluan, ya, Al, La!"

"Iya, hati-hati, Rei!" Aku melambaikan tangan ke arahnya.

Aku mulai menghidu wangi yang sangat kurindukan, wangi kulitnya yang seperti afrodisiak, selalu membuatku kepikiran ke arah ranjang. Dia menggeliat dan mendesah. Oke, sebelum kami mengarah ke sana, mari perjelas dulu segala sesuatu yang terjadi belakangan ini.

Akhirnya, kubopong dia dan kududukkan di ranjang, mulai mengecupi sudut bibirnya yang kutahu pasti akan mampu membuatnya bicara jujur.

"Ay, aku mau bicara, bisa?" bisikku di telinganya.

Matanya sudah merem melek. "Iya, kenapa, A'?"

"Dari mana aja?"

"Jalan-jalan ... aaah...."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Ah ... aku enggak tahu ... enggak konsen jawabnya ... uh," katanya sambil mendesah. *Fix* aku menghentikan segala kegiatanku.

Dia membuka matanya. "Ada apa, A'?"

"Aku yang harusnya nanya, Ay. Ke mana aja kamu tiap siang selama dua bulan terakhir ini?" tanyaku pelan, menggenggam tangannya.

Dia terdiam, matanya mendadak kosong. Ini yang paling kuhindari sebenarnya.

"Aku enggak bakalan marah, Ay. Yang penting kamunya jujur."

"Ada seseorang yang membuatku ingin terus menemuinya setiap hari, seperti aku pengen ketemu kamu," lirihnya pelan sambil terisak.

Tubuhku mengejang, tak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini. Aku hanya diam, memerosot di kursi. Tak mampu lagi aku menatap matanya.

Ini gila. Hari ini aku sengaja mengajukan izin libur demi membuntuti istri mungilku. Seharian ini kami menghabiskan waktu bersama, mulai dari bangun tidur, berolahraga bersama, memasak, dan segalanya.

Saat waktu menunjukkan pukul dua siang, dia mulai gelisah dan menunjukkan tanda-tanda hendak pergi. *Tidak semudah itu, Nyonya Aldebaran!*

"A', aku mau jalan, boleh?"

"Boleh, ke mana?"

"Belanja dikit terus main ke tempat temen."

"Aku anter."

"Enggak usah, naik taksi aja."

"Aku anter!"

"Enggak apa-apa, kamu istirahat aja mumpung libur. Kan jarang-jarang libur," sanggahnya lagi.

"Aku anter atau enggak ke mana-mana sama sekali," ancamku.

Dia mengangguk lesu dan mulai mengemasi sebagian dari makanan yang tadi kami buat. Mau ke mana dia? Piknik?

Pertanyaanku belum lagi terjawab ketika dia memintaku membelokkan mobil ke pekarangan sebuah rumah mungil dan sederhana di pinggiran Jakarta. Jarak tempuh yang cukup jauh membuatku menyadari bahwa perlu satu setengah jam lebih untuk sampai ke sini, belum lagi jika kondisi macet sedang menggila. Kemudian, dia harus kembali lagi ke rumah sakit dalam rentang waktu yang sama. Mungkin hanya setengah jam yang bisa dia habiskan di tempat ini. Lalu, apa yang membuatnya mau-mau saja menempuh jarak sebegini jauh untuk waktu pertemuan yang hanya sebentar?

Dia mengetuk pintu pelan dan keluarlah seorang perempuan yang kutaksir berumur lima puluh tahunan. Masih sangat segar dan kuat. Kutangkap kesan ramah pada dirinya. Perempuan inikah yang dia temui setiap hari ?

"Eh, Nak Kalila. Tumben enggak sendirian. Ke sininya bareng siapa?"

"Eh, Mak Niah. Kenalin, ini suamiku. Namanya Aldebaran," kata Kalila, memberi isyarat kepadaku untuk berkenalan. "A', ini Mak Niah, temen yang tadi aku bilang."

Aku pun bersalaman dan perempuan itu mempersilakan kami masuk. Ruang tamunya sederhana, tetapi bersih dan terasa nyaman. Pantas saja istriku betah di sini. Suasananya enak dan bikin adem. Namun, pertanyaan di benakku belum lagi terjawab sampai....

"Unaaa!" teriak seorang anak kecil yang menghambur ke dalam pelukan istriku. Aku tercengang melihat istriku mencium dan memeluk anak itu dengan begitu protektif.

"Dari mana, Sayang? Kan tahu kalau jam segini Bunda mau dateng?"

Bunda? Eh? Apa-apaan ini?

"Ucan maen keleleng ma Yoip, Una. Una tan ma capa ni, Na?"

"Ini suaminya Bunda, Sayang. Ayo kenalan." Istriku memberi isyarat agar aku mau menyambut uluran tangan mungil bocah itu.

Bola mata yang polos itu membuatku terbius. Dia meraih tangan besarku dan meletakkannya di pipi. "Namaku Aluna, Mimi Una," katanya sambil berpindah ke pangkuanku. Kemudian, dia mulai menarik tanganku untuk mengusap-ngusap kepalanya. Begitu aku menuruti keinginannya, dia mulai memejamkan mata. Tampak kelelahan setelah bermain.

"Dia yang menjadi alasan aku ke sini tiap hari," tutur istriku pelan, tanpa aku harus bertanya. Anak kecil yang sekarang meringkuk di pangkuanku tertidur dengan lelap setelah aku membelai-belai rambutnya. "Namanya Katyaluna, atau seenggaknya begitulah aku memberinya nama."

"Terus?"

"Aku jatuh cinta saat pertama kali melihatnya. Aku ketemu Mak Niah dan Aluna di pasar tradisional tempat aku sering berbelanja. Mak Niah menjual daun pisang yang biasa aku beli untuk bikin pepes," lanjutnya. "Hari itu, Mak Niah enggak sendirian. Dia sama anak kecil ini, anak kecil yang ternyata dititipkan oleh keluarganya karena mereka tak mampu mengasuhnya, dan ternyata orangtuanya menghilang setelah menitipkannya. Jadilah dia dirawat oleh Mak Niah sejak usia dua bulan," lanjutnya.

Aku mengelus bahunya dengan sebelah tanganku, menguatkannya.

"Aku merasakan hal yang sama dengan yang aku alami dulu. Bedanya, Aluna belum terlalu ngerti arti orangtua saat ini. Aku dulu enggak sendirian, ada Gilang yang selalu mengingatkanku bahwa aku harus terus hidup agar dia bisa makan. Karena itulah aku memintanya menganggapku sebagai ibunya. Maaf enggak cerita dari dulu."

"Enggak apa-apa, Ay. Tapi, lain kali kamu harus cerita, ya, supaya aku enggak mikir yang aneh-aneh."

"Aneh gimana?"

"Waktu kamu bilang kalau kamu nemuin orang yang pengin kamu temui tiap hari, aku jadi parno, tahu. Takut aja kamu nemu berondong nyasar apa gimana," lanjutku sambil terkikik kegelian karena tangannya dengan lincah sudah bersarang di pinggangku. "Awas, nanti dia bangun!"

"Enggak mungkin juga aku kayak gitu, A'! Emang segitu parahnya kamu enggak percaya sama aku?"

"Bukan enggak percaya, Ay. Tapi, aku takut kehilangan," lanjutku lagi. "Itu dua hal yang berbeda."

Dia manggut-manggut.

"Masih ingat pasal satu, Ay?"

"Dalam kondisi apa pun, aku harus selalu mengandalkan dan percaya kamu. Seratus persen."

"Nah, itu ingat. Kenapa? Pasti ada yang pengin kamu bilang, 'kan?"

"Boleh enggak kita bawa Aluna ke rumah?" Dia menunduk. Aku hampir tertawa mendengar permintaannya.

"Ya bolehlah. Rumah kita terbuka untuk siapa aja, Ay!"

"Maksudnya bukan begitu," cicitnya lagi. "Aku pengin adopsi dia, A'."

Aku terdiam. Banyak sekali yang harus aku pertimbangkan. Bukan soal biaya atau reaksi kedua orangtua dan keluarga besarku, tapi yang jelas tak semudah itu jika suatu saat nanti orangtua kandung anak ini kembali. Apa istriku mampu melepaskannya? Lalu, apa Mak Niah yang mengasuhnya selama ini mengizinkan?

Tetap saja aku tak bisa menggeleng jika memandang sorot mata cokelat muda ini. Kusimpan beberapa kekhawatiran untuk nanti.

"Tapi, Mak Niah tadi emang ngizinin?"

Dia mengangguk mantap. "Aku aja yang belum siap ngasih tahu kamu, takut kamunya marah."

Aku menyeringai. "Terus ... siapa yang jaga? Masa kamu tinggalin dia sama Titi?" pancingku.

Dia menggeleng kuat. "Ya akulah. Aku kan bundanya, A'."

"Kamu kan kerja."

"Kan boleh *resign*." Suaranya semakin lirih. Tahu konsekuensinya jika dia melanjutkan keinginannya.

"Bagus! *Resign* kek dari dulu," sambarku cepat. "Ngasih makan satu perut lagi enggak masalah kayaknya," kataku sambil menerawang.

"Jadi boleh?" tanyanya penuh harap.

"Boleh, tapi dengan syarat."

"Apa?"

"Satu. Aku enggak mau lagi ada yang kayak gini, semuanya harus kamu ceritain ke aku. Apa pun itu. Jangan takut, aku ini suami kamu."

Dia mendengkus.

"Dua. Harus tetap ada *quality time* buat kita. Aku enggak mau kamu sibuk sama dia doang," tuntutku.

Istri mungilku itu mencibir. "Belum apa-apa udah cemburu. Itu yang bikin aku enggak berani ngasih tahu. Kamu mah pelit berbagi aku!"

Aku tertawa. "Oke."

Jauh di dasar hati, ada rasa takut jika suatu saat orangtua kandung Aluna kembali. Merenggut Aluna dari dekapan Kalila sama saja dengan mendorong Kalila ke neraka. Menggeser ketakutanku, aku akan melakukan apa saja demi mendapatkan hak asuh yang legal atas Aluna.

Hari-hari berikutnya berjalan lebih baik dari yang kukira. Tak terasa setahun berlalu sejak statusku berubah menjadi seorang suami, dan tiga bulan ini menyandang status sebagai ayah dari seorang bocah cerdas dan usil berusia dua tahun. Datangnya Katyaluna ke kehidupan kami benar-benar membawa warna baru. Semangatku melonjak melihat keceriaan Kalila dan tentu saja Aluna yang menggemaskan. Rambut kucir duanya yang selalu bergerak ke kiri dan kanan saat dia berlari menyongsong kepulanganku adalah salah satu hal paling menakjubkan dalam hidup.

Untungnya, seluruh keluarga besarku bisa menerima kehadirannya dengan baik. Bahkan Ayah menahbiskan Aluna sebagai cucu pertama di keluarga Bachtiar. Sepupu dari anak yang kini dikandung Alina.

Dulu, aku dengan yakinnya bilang bahwa aku akan setia sampai mati kepada Kalila, tetapi kali ini ternyata aku bisa mencintai dua perempuan sekaligus. My 'K', Kalila dan Katyaluna.

Ponselku bergetar saat aku tengah membayangkan dua perempuan paling berharga dalam hidupku itu.

Home Sweet Home calling....

"Ya, Sayang?" tanyaku langsung. Tahu pasti Aluna-lah yang menelepon menggunakan telepon rumah. Bocah cerdas itu sudah mengerti cara menghubungiku. Cukup menekan angka satu lama. Jika tidak dijawab, telepon lagi satu jam kemudian.

"Mi Una?"

"Ayah enggak mau dipanggil gitu!" potongku. Bocah cerdas ini masih suka memanggilku dengan sebutan Mi Una, atau suami Bunda. Asem!

"Yayah, Una yoboh, peyutnya cakit!" serunya heboh.

Hah? *Yoboh* apaan? Tiga bulan belum membuatku fasih memahami bahasanya. Istrikulah yang mampu menerjemahkan segala macam bahasa planetnya.

Gagang telepon beralih. *"Pak, ini Titi. Ibu pingsan, Pak. Katanya perutnya sakit!"*

Hah? Bagaimana aku bisa lupa jadwal siklus bulanan Kalila? Apa sakitnya kembali lagi seperti dulu? Apa kistanya tumbuh lagi?

Gelombang panik langsung menyergap tanpa peringatan. Membuat otakku kosong melompong. Kalila ... Ay!

"Al?" Panggilan Agil menyadarkanku. Dari raut wajahku, Agil langsung tahu bahwa ada yang tidak beres.

"Kalila pingsan di rumah, Gil," ucapku bingung. "Titi yang bilang," jelasku, melirik ponsel.

Ponselku langsung berpindah tangan. "Ti, dengerin saya. Kamu langsung cari taksi. Bawa Bu Lila ke rumah sakit! Terlalu banyak waktu kalau kami harus ke sana dulu. Kami tunggu di rumah sakit. Bilang sama sopirnya ke RS AlMedika !" Agil meneriakkan sejumlah instruksi panjang. "Ngerti, Ti?"

"Nggih, *Pak!*"

Aku berusaha menenangkan perasaanku sendiri dengan menghambur ke ruangan Reina. Menekan rasa khawatir dan menyugesti diri bahwa Kalila baik-baik saja.

"Rei, tolong!"

"Ada apa?"

"Istri gue pingsan, lagi *otw* ke sini. Gue bingung ini, Rei!" kataku panik.

"Dismenorea lagi? Apa kistanya?"

Aku mengangguk. Lalu menggeleng. Bingung. Argh!

Reina segera mempersiapkan tempat praktiknya yang sudah tutup sejak lima belas menit yang lalu. Menginstruksikan kepadaku agar memindahkan *pain killer* dari ampul ke *syringe*.

"Kalau perlu operasi lagi, lakuin aja, Rei. Kista bermasalah itu harus diangkat," tuntutku.

Dua puluh menit kemudian, istriku dalam dekapan Agil yang juga pucat diletakkan di ranjang periksa pasien. Aku sudah siap memberikan suntikan di tanganku. Dia membuka matanya, keringat dingin menetes di dahinya. Untunglah dia sudah sadar.

"Ay, kamu kesakitan? Kamu enggak apa-apa, Sayang? Bentar, ya, tahan sedikit lagi. Nanti aku janji rasa sakitnya bakal hilang," ujarku sambil meremas tangannya. Dia mengangguk.

"Ruangan operasi udah siap. Anestesi oke," kata Agil sambil meraup Aluna ke dalam gendongannya. Dia berjalan keluar dengan Aluna yang meronta-ronta. "Unaaa ... Unaaa!"

"Anak baik enggak boleh masuk, nanti ketularan penyakit. Sama Papa Agil aja, ya," bujukku kepada Aluna sambil menutup pintu. Agil merangkul Aluna yang memberontak dalam dekapan, membujuknya dengan kata-kata kaku seperti biasa. Lengkingan tangis Aluna berusaha kuabaikan. Karena saat ini, Kalila lebih membutuhkanku.

Reina segera menarik alat USG-nya dan aku sudah melepaskan baju istriku. Reina mendorong badanku keluar tirai, karena dari pengalaman sebelumnya kehadiranku justru mengganggu jalannya pemeriksaan dengan berbagai macam kelakuan dan pertanyaanku yang kadang membuat konsentrasinya buyar. Kali ini aku mengalah, tanpa banyak bicara

aku keluar saat Reina memulai pemeriksaannya. Reina menjalankan alat USG-nya dalam diam. Aku menahan napas menunggu eksekusinya.

Lama sekali dia melakukan proses itu, lebih lama daripada biasanya. Keringat dingin sudah membanjiri pelipisku. Kenapa lama sekali? Firasat buruk sudah menyergap hati, jantungku berdetak gugup tanpa kendali.

Tuhan, delapan bulan yang lalu aku melihatnya berjuang melawan kistanya. Jangan lagi, Tuhan....

Siksa aku saja, timpakan cobaan kepadaku saja. Jangan dia, jangan dia.

"Al," panggil Reina.

Aku segera merangsek ke balik tirai dengan pandangan bertanya.

"Sudah berapa lama Kalila tidak haid?" tanyanya.

Sejenak, aku mematung mendengar pertanyaan Reina. Aku memutar otakku. Seingatku dia haid dua bulan lalu. Karena haidnya sering tidak teratur, maka aku tak begitu mengingatnya. Karena bagiku haid Kalila adalah bencana dalam arti sesungguhnya. Aku tak suka melihatnya kesakitan, walaupun akhir-akhir ini rasa sakitnya tidak seperti dulu lagi. "Dua bulan yang lalu, Rei. Ada apa? Kista lagi?" berondongku.

"Bukan, kistanya bersih. Lo tahu apa ini?" Reina menunjuk layar monitornya. Apa pun itu, aku tak mengerti, hanya hitam dan agak bergerak. "Belum sadar? Makanya jangan cuma jantung orang aja diintipin," gerutunya sambil memasang sebuah alat lagi.

"Ayolah, Rei. Cepat. Istri gue kenapa? Harus diapain?"

Dia tidak mengacuhkanku, "La, siap mendengarnya?" Reina malah bertanya dengan senyum dikulum ke arah Kalila

Kalila mengangguk. Dia mencengkeram erat tanganku. Tangan Kalila tak kalah dingin dari tanganku. *Jangan sakiti istriku, Tuhan.*

Reina mulai menyetel volumenya, dan aku menahan napas saat mendengar suara paling indah di dunia. Suara detak jantung berkejaran yang sangat cepat dari gumpalan hitam di perut istriku. Kami bertiga terdiam mengerti.

"Selamat, Al, Lila," kata Reina yang tersadar duluan. Memeluk erat istriku. Istriku sampai terisak di bahunya. "Langsung dua, Al! Hebat lo," tunjuknya ke arah monitor.

Aku langsung pucat pasi. Gemetar hebat menyerang seketika.

"Lo enggak muterin rekaman jantung janin orang buat nyenengin gue, 'kan, Rei?" tanyaku. Suaraku bergetar menahan tangis. Mendadak, aku merasa menjadi orang paling bego sedunia, suara detak jantung itu lebih terasa seperti mimpi daripada nyata.

"Dodol lo!" kata Reina sambil melangkah keluar dari ruang praktiknya. Membiarkan kami terdiam mendengar irama detak jantung yang berkejaran itu. Untuk pertama kalinya, aku meneteskan air mata sebagai laki-laki, sedangkan istriku jangan ditanya. Dia sudah sesenggukan dari tadi meski telinganya tetap mendengarkan suara itu.

"*I love you*, A'!"

"Aku enggak bisa bilang *you're welcome*, Ay. Ini usaha kita sama-sama, jadi *I love you too*!"

Ini ribuan kali lebih menyenangkan daripada ketika aku berhasil mengucapkan ijab kabul, menghilangkan status ke-

gadisan istriku, maupun momen kedatangan Katyaluna ke rumah kami. Perasaan ini yang aku bilang bahagia seutuhnya!

Kalau sebelumnya aku bisa mencintai dua orang perempuan sekaligus, kali ini tampaknya aku akan sangat bisa mencintai empat orang pada waktu bersamaan, meski dua orang lagi belum jelas jenis kelaminnya. Aku tak peduli.

Twins and I will be a daddy?

Ah ... Tuhan terlalu menyayangi kami, ternyata.

EPILOG

Kalila

Sekali lagi, aku memandangi wajah si kembar yang tertidur pulas setelah puas bermain dengan Al plus mertua dan adik iparku yang sengaja datang ke sini karena kangen dengan dua makhluk mungil ini. Sudah setengah jam sebenarnya aku melakukannya. Namun, tetap saja tak membuatku puas. Aku ini ibu yang parah, ketika mereka tertidur begini aku malah usil ingin membangunkan, kangen berat. Hehehe.... Jujur saja, setiap kali memandangi mereka, selain tak pernah merasa puas, aku juga merasa gagal menjadi ibu.

Gagal dalam artian sebenarnya dan tak bisa ditawar-tawar.

Bagaimana tidak, kedua putra kembarku yang sudah kukandung dan kulahirkan dengan susah payah itu, bahkan dengan banyak kejadian "sedikit memalukan" saat proses kehamilan, menunjukkan tanda-tanda yang mengancam punahnya keeksisan seorang Kalila Abyrianti. Pada usia mereka yang baru dua tahun lebih sedikit, Kafka Kaliandra Bachtiar dan Defka Alderian Bachtiar yang kembar identik ini sembilan puluh lima persen adalah fotokopi ayahnya.

Hanya mata mereka yang membuktikan bahwa aku turut serta dalam proses pembuatannya. Mereka mewarisi mata coklat mudaku, sisanya? Al banget! Bahkan jika foto mereka dan foto Al dua puluh delapan tahun yang lalu dijejerkan, maka orang-orang akan menyangka mereka satu bayi yang sama dalam tiga pose berbeda.

Tahu begitu dari dulu Al saja yang mengandung dan melahirkan. Bahkan, Agil sudah meledekku bahwa dulu yang hamil adalah si Al. Bukan hamil sebutannya, melainkan membelah diri seperti ameba. Kedua anak ini benar-benar ayahnya banget ... nget ... nget....

Parahnya lagi, bersama Aluna, yang sekarang sepakat kami panggil Teteh, ketiga anak ini jika ditanya, "Teteh, Kaka, sama Dede anak siapa hayooo?" dengan kompak mereka akan menjawab, "Anak Ayaaaaah!" Aku sama sekali tak dianggap.

Aku kembali ke ruang keluarga di mana ayah mertuaku sedang berbaring tengkurap sambil dipijat Bunda. "Kenapa, Yah? Sakit pinggang?"

"Encok, Teh! Keberatan gendong Kaka sama Dede," sambar Aliefiya sambil tertawa lepas.

"Ah, bukan. Cuma kelamaan aja. Si kembar berat juga, ya, La," kekeh ayah mertuaku.

"Itulah, udah tua sok-sokan pengin gendong dua sekaligus. Enggak usah niru-niru Al, deh, Yah," sambung bunda.

Orang yang barusan disebut-sebut itu tidak kelihatan. "Al mana, ya, Nda?" tanyaku.

"Tadi keluar. Ngintilin *Princess* Aluna kayaknya," sahut Bunda sambil tetap memijat pinggang ayah.

Yep ... bagaimanapun, Seraphine Katyaluna adalah satu-satunya cucu perempuan di keluarga besar kami. Dia

kesayangan semua orang walaupun si kembar yang notabene adalah anak kandung kami sudah lahir ke dunia. Tidak ada yang berubah. Bagi kami, terutama Al, Aluna adalah anak pertama kami. Tetehnya si kembar.

Generasi kedua keluarga Bachtiar yang anehnya hanya bisa melahirkan anak laki-laki—dua anak A' Revan dan Teh Alin juga laki-laki: Reval Aurevino Mahardhika dan Gaza Aurevino Mahardhika—membuat *Princess* Aluna menjadi tumpahan kesayangan semua orang. Apalagi Al, jangan ditanya. Entah apa yang dilakukan oleh ayah yang protektif bin posesif kayak dia.

Tidak percaya? Coba kita lihat, apa yang sedang dilakukan ayah tengil itu di balik semak-semak. Mengintip *Princess* Aluna yang sedang bermain dengan Damar, putra Pak Malaka, tetangga sebelah rumah kami.

Situasi ini membuatku ingin tertawa. Al sedang memandangi anak laki-laki yang baru berumur tujuh tahun itu dengan pandangan mencela, meremehkan, dan siap menerkam. Aku juga ikut mengintip sekaligus menguping apa yang akan dilakukan oleh suami terbaik di dunia itu.

"Damay hebat, ya, main bolanya," puji Aluna riang, bertepuk tangan menyaksikan bocah itu melakukan beberapa gerakan dengan bola sepaknya. Menendang, menyundul-nyundul, kemudian melesakkan bola itu ke gawang.

Kuakui, untuk ukuran anak tujuh tahun, kemampuan Damar luar biasa. Bisa jadi anak ini menjadi bibit pemain Timnas jika sudah dewasa nanti.

"Iya, dong! Aku kan nanti mau jadi pemain bola dunia. Kayak Om Ronaldo," sahut Damar, tak memedulikan tatapan *Princess* Aluna yang berbinar-binar. Ah, gadisku yang baru

berusia lima tahun lebih beberapa bulan ini sepertinya sudah menemukan idola.

Sesekali, mulut Aluna ternganga melihat aksi Damar yang memang tak bisa dibilang jelek. Bocah ingusan kelas satu SD itu pasti punya bakat memikat banyak wanita jika dia besar nanti.

Suara merangsek dari balik semak mengejutkanku. Al berjalan mendekati dua anak yang masih asyik bermain itu.

"Aluna, Ayah juga bisa kalau begitu doang," sergah Al sombong sambil merebut bola dari kaki Damar.

Al yang memang berbakat dalam bidang olahraga menjadikan bola itu seperti perpanjangan dari kakinya. Gerakannya luwes sekali dalam menyundul dan mempraktikkan gaya menendang yang bahkan membuat Damar melongo hebat. Aluna jingkrak-jingkrak tidak keruan, menyemangati ayahnya. Namun, bukan itu poin pentingnya.

"Coba, kamu bisa enggak kayak Om gini?" tantangnya kepada Damar. "Coba, rebut bolanya kalau bisa!" tambah Al lagi.

Tentu saja kali ini aku yang melongo berat. Bagaimana bisa Al menantang bocah berusia tujuh tahun itu melakukan hal yang sekarang dia lakukan? Menganggap bocah berusia tujuh tahun itu sebagai saingan dalam merebut perhatian *Princess* Aluna? Aku hanya bisa menggeleng-geleng. Itu namanya keterlaluan. Gila!

Aduuuh ... tolong jangan ambil Aluna dari keluargaku juga, ya, Damar. Tolonglah, Waktu, jangan terlalu cepat melaju. Aku masih belum siap. Dua puluh tahun lagi pun mungkin aku juga tidak akan siap. Mungkin tidak akan pernah siap. *Poor* Lila....

EPILOG

Aldebaran

"Kaka, ayo makan, Sayang! Dikit aja. Aaaaa ... buka mulutnya, Sayang. De ... Dede! Aduh, De, jangan naik-naik, nanti jatuh. Bunda ngeri!"

Rasanya ingin tertawa mendengar suara istri mungilku yang naik beberapa oktaf. Aktivitas tiap sore yang selalu berakhir dengan teriakan frustrasi istriku atau tangisan salah satu dari si kembar.

Memandangi mereka merupakan hiburan paling menarik yang tak bisa dilewatkan sehari saja, membuatku selalu pulang *on time* ke rumah kami. Aku bahkan berusaha menegosiasikan jadwal jaga maupun praktik bersama dokter senior. Soalnya pemandangan seperti ini tidak akan terulang dua kali dalam hidupku.

Si kembar secara fisik memang aku banget, bahkan saking frustrasinya Kalila pernah bilang bahwa dulu yang hamil adalah aku, sementara dia hanya mengerjaiku di tempat tidur saja. Hahaha! Istriku memang lucu!

Untunglah waktu itu aku melakukan tindakan terbaik. Tanpa kompromi, aku meminta Reina mensterilkan Kalila setelah proses persalinannya yang tentu saja harus dilakukan secara sesar. Bukannya aku membatasi rezeki yang dianugerahkan kepada kami. Sebenarnya, aku punya cita-cita setidaknya punya lima lelaki lain di rumah ini untuk menemaniku main basket *three on three*. Namun, aku tidak mau lagi berada dalam periode paling mengkhawatirkan dalam hidupku. Bagaimana tidak, kerjaan Kalila selama hampir enam bulan masa kehamilannya hanya empat macam: muntah, tidur, pingsan, dan menempel padaku. Sialnya, aku tidak boleh memanfaatkannya yang menempel padaku, jika kalian paham maksudku. Hal terakhir itulah yang paling bikin pusing. Bukan hanya soal 'si *Boy*' yang nganggur selama tiga bulan lebih karena Reina mewanti-wantiku bahwa Kalila tidak boleh kecapekan sama sekali atau taruhannya adalah bayi kembar kami, tetapi juga kesulitan yang Kalila timbulkan selama periode "puasaku". Dia menempel di badanku seperti lintah, tak bisa terpisahkan sesenti pun. Bahkan, saat "memikirkan dunia" di kloset pun, aku tidak pernah tenang karena setiap dua menit dia akan mengetuk pintu kamar mandi dan bertanya, "Sudah belum?"

Bagaimana aku bisa menahan luapan gairah, sementara penyebabnya justru menempel padaku seperti kertas dilumuri lem super? Menggelendot manja walaupun sering sekali harus dipapah karena kelelahan. Ayah bahkan terpaksa melakukan negosiasi terhadap konsulenku agar aku bisa lebih sering menemani Kalila selama sembilan bulan masa kehamilannya. Siapa yang tahan dengan kelakuannya yang ajaib itu?

Bagaimana bisa aku belajar dan memeriksa pasien dengan tenang? Begitu aku menyuruh pasien agar membuka pakaian untuk mendengarkan detak jantung mereka menggunakan stetoskop ataupun memasangkan alat EKG di dada pasien wanita muda yang mengeluh nyeri dada, maka makhluk satu setengah meter ini akan mulai mendesis tajam ke arah si pasien. "Mbak maunya buka-buka baju gitu. Jangan kegatelan, ya, dia suami saya. Anaknya udah mau tiga, nih!' katanya sambil menunjuk perutnya yang membuncit. Duuuh ... bubar ... bubar praktik Dokter Aldebaran Bachtiar!

Dari awal, aku sudah tahu konsekuensinya, bahwa menikah itu cari masalah. Sumpah! Menikah itu menambah masalah, mencari masalah, didatangi masalah. Namun, sekaligus belajar menyelesaikan masalah yang bermunculan. Menikah membuat kami sama-sama semakin dewasa. Menikah mengajarkan kami untuk tidak egois, berbagi, dan belajar saling memahami satu sama lain. Menikah adalah sekolah tanpa akhir. Tanpa gelar. Namun, ujiannya tidak ada kisi-kisinya. Bahkan kunci jawabannya pun tidak mutlak.

Apa pun yang dilakukan dulu, pasti berdampak dengan kehidupan yang sekarang. Kedengarannya lucu, tetapi itu nyata. Contohnya, pada kehidupan rumah tanggaku dan Kalila. Betapa kelakuanku yang dulu sering khilaf—iya, khilaf, bukan disengaja—telah memancing segala masalah yang harusnya tak perlu mengganggu kehidupan pernikahan kami yang bahagia. Respons mantan-mantan dan gebetan berdatangan silih berganti. Masih berharap dan menggoda. Terkadang, bahkan memberi sinyal bersedia menjadi simpanan atau pasangan poligami. Euh....

Semua bisa kutangani dengan baik, tentu saja, tetapi ada momen ketika Kalila yang menerima telepon dari salah satu penggemar di masa lalu, dan itu artinya bencana. Kalila mengamuk dan ngambek sampai mengancam pulang ke Kalimantan. Membuatku kelimpungan dan harus merasakan bogem mentah Agil dan Revan. Argh ... karena itu, wahai kaumku di luar sana, pikir-pikir dahulu kalau ingin tebar harapan palsu kepada wanita. Itu hanya akan menyakiti wanita kalian di masa depan. Tidak semua wanita bisa memaafkan masa lalu lelakinya. Terutama kalau muka kalian tidak seganteng aku.

Tidak ada pernikahan yang sempurna, seperti halnya tidak ada pernikahan tanpa perkelahian, pertengkaran, ataupun tangis-tangisan. Selama tidak ada banting-bantingan dan jambak-jambakan, itu semua bisa ditoleransi.

Dan, dalam pernikahan, tidak ada yang namanya "hidup bahagia selama-lamanya seperti di negeri dongeng", yang ada hanyalah menerima setiap detik, setiap kondisi, dan setiap cobaan yang menghampiri dengan penuh rasa syukur. Seperti saat ini, cobaan terberat yang kualami....

Istri mungilku baru keluar dari kamar mandi dengan pakaian seadanya, mencetak jelas lekukan tubuhnya yang sekarang lebih montok berisi. Semakin seksi dan semakin menggodaku untuk memelorotkan dasternya. Sementara itu, waktu salat sudah di depan mata. Ah ... aku harus menunda keinginan purba ini untuk beberapa jam ke depan, tampaknya. *Poor* Al....

Profil Penulis

Setelah lulus kuliah di bidang kesehatan, Nurul Izzati tak pernah menyangka akan terdampar di dunia pertambangan yang notabene kebanyakan karyawannya laki-laki. Namun, justru di tempat ini akhirnya dia bisa mendapatkan berbagai ide cerita. Dunia pertambangan tidak hanya menyimpan gemerlap gaji jutaan rupiah, namun juga menyimpan beberapa sisi kelam. Salah satunya adalah tentang *interoffice romance*. Banyak yang berjodoh dari dunia tambang.

Terlepas dari dunia pertambangan dan mendapatkan pekerjaan yang awalnya ia kira lebih senggang—tapi ternyata makin ke sini malah makin sibuk, ouch!—ia menemukan sebuah situs kepenulisan dan mencoba mulai merangkai kata-kata yang lama tersimpan.

Anesthetized in Your Charm (Penerbit Inari, 2018) adalah karya Nurul Izzati yang pertama diterbitkan, disusul *Loveliest Misfortune* (Penerbit Reynara, 2019). Dan sekarang tulisan pertamanya berjudul *Beautiful Mining Expert* yang juga mengangkat asam-manis dan kocaknya dunia pertambangan siap menghibur kalian. Cerita lainnya bisa diakses di akun Wattpadnya @verbacrania.

Get in touch :

Instagram : @nurul_izz

Facebook : Nurul Izzati

Kalila Abyrianti dikirim untuk melakukan perjalanan dinas ke Jakarta oleh Revan, atasannya. Kalila tak begitu suka jika harus pergi dinas ke Jakarta, kota yang terasa asing baginya. Awal masa dinas di Jakarta mempertemukannya dengan seorang pria menyebalkan bernama Al.

Al sendiri … katakanlah dia playboy yang tahu sampai batas mana kenakalannya bisa ditoleransi. Namun saat bertemu Kalila, dia merasa tertantang. Jika gadis lain bisa begitu mudah jatuh ke pelukannya, Kalila seolah bergeming. Al bertekad untuk menaklukannya—karena ia jatuh cinta.

Perjuangan Al ternyata tak semudah yang dibayangkan. Semua semakin sulit setelah seorang 'saingan lama' datang—dan sebuah rahasia yang coba disembunyikan Kalila.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Desain sampul: @sarahaghnia

ROMANCE NOVELS
720030921
18+
Harga P. Jawa Rp95.000,-
9 786230 020285